

**ETIKA KOMUNIKASI DALAM *CITIZEN*
JOURNALISM ONLINE DI HIDAYATULLAH.COM**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister dalam Ilmu Komunikasi dan
Penyiaran Islam



Oleh :

ALI DAMSUKI

NIM : 1600048013

**PROGRAM MAGISTER
KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
PASCASARJANA
UIN WALISONGO SEMARANG
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Ali Damsuki
NIM : 1600048013
Judul Penelitian : **Etika Komunikasi dalam
Citizen Journalism Online di
Hidayatullah.com**
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

menyatakan bahwa Tesis yang berjudul:

ETIKA KOMUNIKASI DALAM *CITIZEN* *JOURNALISM ONLINE* DI HIDAYATULLAH.COM

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 29 Juli 2019
Penulis,



Ali Damsuki
NIM. 1600048013



PENGESAHAN TESIS

Naskah tesis yang ditulis oleh:





Nama lengkap : **Ali Damsuki**

NIM : 1600048013

Judul penelitian : Etika Komunikasi dalam *Citizen Journalism Online* di Hidayatullah.com

Telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 31 Juli 2019 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Sosial.

Disahkan oleh:

NAMA	TANGGAL	TANDATANGAN
<u>Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag</u> Ketua Sidang	<u>31/07-19</u>	
<u>Dr. Hatta Abdul Malik, MSI</u> Sekretaris Sidang	<u>31/07-19</u>	
<u>Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc. M.A</u> Penguji I	<u>31/07-19</u>	
<u>Dr. Safrodin, M.Ag</u> Penguji II	<u>31/07-19</u>	



NOTA DINAS

Semarang, 19 Juli 2019

Kepada
Yth. Prodi Magister KPI
UIN Walisongo
Semarang

Assalamu 'alaikum wr.wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap Naskah Tesis yang ditulis oleh :

Nama Lengkap : **Ali Damsuki**
NIM : 1600048013
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Etika Komunikasi dalam *Citizen Journalism Online* di Hidayatullah.com

Kami memandang bahwa Naskah Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister KPI UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb

Pembimbing

Dr. Hj. Siti Sholihati, M.A



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

Jl. Prof. Dr. Hamka, Semarang 50185, Indonesia, Telp.-Fax: +62 24 7614454,
Email: pascasarjana@walisongo.ac.id, website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

NOTA DINAS

Semarang, 19 Juli 2019

Kepada
Yth. Prodi Magister KPI
UIN Walisongo
Semarang

Assalamu 'alaikum wr.wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap Naskah Tesis yang ditulis oleh :

Nama Lengkap : **Ali Damsuki**
NIM : 1600048013
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Etika Komunikasi dalam *Citizen Journalism Online* di Hidayatullah.com

Kami memandang bahwa Naskah Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister KPI UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb

Pembimbing

Dr. Hatta Abdul Malik, M.S.I

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ
وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبْ بَعْضُكُم بَعْضًا

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain....” (Qs. al- Hujurat: 12) (Departemen Agama RI, : Al-Huda, 2015).

PERSEMBAHAN

Tesis ini mungkin bukan apa-apa, tetapi bisa menjadi awal segalanya. Penulis persembahkan Tesis ini kepada:

1. Almamaterku, Program Magister KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan saya menggali harta karun ilmu pengetahuan.
2. Orang tuaku, Ibu Marilah (Alm) dan Bapak Margo. Semoga ini bisa menjadi amal ibadah penulis untuk membahagiakan kedua orang tuaku.
3. Pembaca yang cinta terhadap literatur baru dan selalu haus akan pengetahuan dan ilmu agama, terkhusus Ilmu Dakwah, Ilmu Komunikasi, dan Ilmu Bahasa.

ABSTRAK

Judul : **Etika Komunikasi dalam *Citizen Journalism* di Hidayatullah.com**

Penulis : Ali Damsuki
NIM :1600048013

Pengguna internet (warganet) menjadi pelaku utama dalam kegiatan *citizen journalism* di media *online*. Kondisi ini tentu memberikan ruang gerak yang luas kepada masyarakat untuk lebih ekspresif dalam menyampaikan pendapat. Ruang gerak yang luas tentu memerlukan etika komunikasi yang sudah diatur dalam pedoman siber media dan UU Pers agar tidak terjadi pemberitaan atau penyampaian informasi yang bersifat berita bohong (*hoax*), menjatuhkan orang lain, mengandung SARA, dan ujaran kebencian (*hatespeech*). Fokus penelitian ini adalah implementasi etika komunikasi dalam *citizen journalism* di media *online* *hidayatullah.com*. Penelitian ini memfokuskan pada objek kajian penulisan artikel kolom. Penelitian ini menjawab permasalahan bagaimana implementasi etika komunikasi dalam *citizen journalism* di *hidayatullah.com*

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan linguistik. Tahapan dalam analisis data menggunakan analisis isi model Krippendorff untuk memudahkan penulis dalam mengkategorikan dan mengembangkan data yang ada yang sudah didapatkan. Kajian ini menunjukkan bahwa implementasi Etika komunikasi dalam *citizen journalism* diperhatikan oleh media Islam *online* *Hidayatullah.com* terlihat dari beberapa konten artikel di beberapa kolom. Konten tersebut tidak memuat isi bohong, fitnah, sadis, dan cabul (26 %); Tidak memuat isi yang mengandung prasangka

dan kebencian terkait SARA, serta menganjurkan kekerasan (35 %); Tidak memuat isi diskriminatif atas dasar perbedaan jenis kelamin dan bahasa, serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa, atau cacat jasmani (14 %). Sedangkan, pelanggaran etika komunikasi dalam *citizen journalism* di Hidayatullah.com juga terdapat dalam tulisan dari 20 artikel. Hal tersebut disebabkan adanya penerapan visinya menjadi media *online* terpercaya dengan membawa nilai-nilai al-Qur'an sebagai sumber spirit, hal ini termasuk dalam sensitifitas agama. Hal ini akan menimbulkan polemik jika dilihat dari pedoman siber media dan UU Pers secara umum. Pelanggaran tersebut diantaranya, memuat isi bohong, fitnah, sadis, dan cabul yang cenderung mengunggulkan agama sendiri (7 %); memuat isi yang mengandung prasangka dan kebencian terkait SARA, serta menganjurkan kekerasan terhadap agama lain (16%); memuat isi diskriminatif atas dasar perbedaan jenis kelamin dan bahasa, serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa, atau cacat jasmani (2 %).

Kata kunci : etika komunikasi, *citizen journalism*, media online

ABSTRACT

Title : ***Communication Ethics in Citizen Journalism at Hidayatullah.com***

Author : Ali Damsuki
NIM :1600048013

The internet user (warganet) become the main doer in the citizen journalism activities in the online media, with this condition the online media provide extensive space for the society to express of their opinion. The extensive space certainly requires a communication ethics of online that already set in the cyber media guidelines and press law in order to skip some news or information that contains a hoax, drop other people, racist and hatespeech. This research is focus on the implementation of online communication ethics on citizen journalism in the online media hidayatullah.com. This research answers the problem of how the implementation communication ethics in citizen journalism in hidayatullah.com

This research use a descriptive qualitative method with linguistic approach. The phase of the data analysis use a content analysis krippendorff mode to facilitate the author in categorizing and developing the obtained data. This research shows that implementation of communication ethics is attention enough in Islamic online media, Hidayatullah.com generally look quite attentive about communication ethics in the content of some column. The column doesn't load a lying content, a slander, a sadistic, a filthy (26%); doesn't load prejudice content and haters about racist, and also doesn't load about advocating violence (35%); and discriminatory content basis on difference of gender and language, and not demeaning a feeble, a almsman, a patient, a mental or physical disabilities

(14%). While the violation of journalistic ethics in hidayatullah.com also contained in this research from several articles. This was due to the application of his vision to be a trusted online media that contains the value of al-Qur'an as source of spirit, and it include in the religious sensitivity. And this will create a polemic if we generally use a perspective of cyber media guidelines and press law. That violence such as lying content, a slander, a sadistic and filthy which tend to favor their own religion (7%); containing prejudice content and haters about racist, and advocate violence against other religions (16%); containing discriminatory content basis on difference of gender and language, and not demeaning a feeble, a almsman, a patient, a mental or physical disabilities (2%).

Keyword : communication ethics, citizen journalism, online media

تطبيق ادب التواصل في صحافية المواطن عبر الإنترنت في

Hidayatullah.com

الملخص

علي الدمسوكي

١٦٠٠٠٤٨٠١٣

أصبح مستخدمو الإنترنت الفاعلين الرئيسيين في أنشطة صحافة المواطن في وسائل الإعلام على الإنترنت. هذا الشرط يوفر بالتأكيد مساحة واسعة للمجتمع العام ليكونوا أكثر تعبيراً في التعبير عن آرائهم. تطلب المساحة الواسعة بالتأكيد ادب التواصل عبر الإنترنت التي تم تنظيمها في إرشادات وسائل الإعلام على الإنترنت وقانون الصحفية حتى لا يكون أخبار أو إيصال SARA أخبار كاذبة (خدعة)، اسقاطا الا شخص ، تحتوي على (القبيلة، والدين، والجنس، وبين الفرقة) وخطابا كراهية (خطاب الكراهية). يركز هذا البحث على تطبيق ادب التواصل في صحافية المواطن في وسائل . يركز هذا البحث Hidayatullah.com الإعلام على الإنترنت وهي على موضوع دراسة كتابة مقال الأعمدة ، ويجيب هذا البحث عن مشكلة كيف تطبيق مبادئ ادب التواصل في صحافة المواطن في Hidayatullah.com

الطريقة المستخدمة في هذه الدراسة هي نوعية وصفية مع النهج اللغوي. المراحل في تحليل البيانات تستخدم تحليل محتوى نموذج Krippendorff لتسهيل الباحث في تصنيف وتطوير البيانات الموجودة التي تم الحصول عليها. توضح هذه الدراسة أن تطبيق ادب التواصل يهتمه كثيراً وسائل الإعلام الإسلامية على الإنترنت. تنظر

Hidayatullah.com أنها تهتم اهتماماً كافياً با ادب التواصل بشكل عام في محتوى المقالة في بعض أعمدة. لا يحتوي ذلك المحتوى على محتويات الأكاذيب والفتن والسادية والفحش (٢٦٪) ؛ لا يحتوي ذلك المحتوى على محتويات تحامل الظن والكراهية تتعلق ب وبين الفرقة) ، ويدافع عن العنف (٣٥٪) ؛ لا يحتوي على محتويات تمييزية على أساس الاختلافات الجنسية واللغوية ، ولا يضعف الضعفاء أو الفقراء أو المرضى أو المعاقين عقلياً أو المعاقين جسدياً (١٤٪). حيث أن انتهاكات أخلاقيات الصحافة في Hidayatullah.com تضمنت أيضاً الكتابة من بعض مقالات. تشمل هذه الانتهاكات محتويات الأكاذيب والفتن والسادية والفحش التي تميل إلى تفضيل دين واحد (٧٪) ؛ ومحتويات تحامل الظن والكراهية تتعلق ب (القبيلة، والدين، والجنس، وبين الفرقة) SARA ، ويدافع عن العنف للدين الآخر (١٦٪) ؛ وتحتوي على محتويات تمييزية على أساس ادب الجنسية واللغوية ، ولا يضعف الضعفاء أو الفقراء أو المرضى أو المعاقين عقلياً أو المعاقين جسدياً (٢٪)

الكلمات الضرورية: ادب التواصل ، صحافية المواطن ، وسائل الإعلام
على الإنترنت

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	B
3	ت	T
4	ث	s\
5	ج	J
6	ح	h}
7	خ	Kh
8	د	D
9	ذ	z\
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	S
13	ش	Sy
14	ص	s}
15	ض	d}

No.	Arab	Latin
16	ط	t}
17	ظ	z}
18	ع	'
19	غ	G
20	ف	F
21	ق	Q
21	ك	K
22	ل	L
23	م	M
24	ن	N
25	و	W
26	ه	H
27	ء	'
28	ي	Y

2. Vokal Pendek

... = a	كَتَبَ	Kataba
... = i	سُئِلَ	su'ila
... = u	يَذْهَبُ	yaz\habu

3. Vokal Panjang

ا... = a>	قَالَ	qa>la
اي = i>	قِيلَ	qi>la
أو = u>	يَقُولُ	yaqu>lu

4. Diftong

أَي = ai	كَافٍ	Kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	h}aula

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat *Ilahi Rabbi*, Tuhan semesta alam yang telah memberikan nikmat, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya kepada penulis. Sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas Tesis, dengan judul “Etika Komunikasi dalam *Citizen Journalism Online* di Hidayatullah.com”.

Shalawat serta salam senantiasa penulis sanjungkan kepada Rasul-Nya, baginda agung nabi Muhammad Saw. Rasul terakhir pembawa risalah Islamiyah, penyejuk dan penerang hati umat kepada jalan yang diridhlai-Nya. Semoga kita termasuk umatnya yang mendapat *syafa'at* keselamatan pada *yaumul qiyamat* nanti.

Tesis ini disusun guna memenuhi dan melengkapi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana strata dua (S-2) dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Selanjutnya, dalam penulisan tesis ini, penulis banyak mendapat bimbingan, saran-saran dan bantuan dari berbagai pihak, baik langsung atau tidak langsung, sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan. Karenanya, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada

semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian tesis ini ;

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, M Ag selaku Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang
3. Prof. Dr. H. Hasyim Asyari Ulama'i, M, Ag selaku Wakil Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang
4. Dr. H. Awaludin Pimay, Lc selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
5. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag selaku Ketua Prodi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
6. Dr. Hj. Yuyun Afandi, Lc. M.A selaku Sekertaris Prodi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
7. Dr. Hj. Siti Solihati, M.A selaku Dosen Pembimbing I yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan tesis ini

8. Dr. Hatta Abdul Malik, M.S.I selaku Dosen Pembimbing II yang juga telah berkenan meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan tesis ini.
9. Segenap dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membekali banyak pengetahuan kepada penulis dalam menempuh studi.
10. Kepala perpustakaan tingkat universitas maupun fakultas di lingkungan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dan pelayanan kepastakaan yang diperlukan penulis dalam penyusunan tesis ini.
11. Keluarga tercinta yang berada di Dusun Pulo, Kelurahan Karanggeneng, Kecamatan Godong, Kabupaten Grobogan. Bapak Margo dan Ibu Marilah (alm) yang telah merawat, mendidik, dan tidak pernah bosan mendoakan penulis dari kecil hingga sampai saat ini, serta tak lupa seluruh saudara yang selalu mendukung dan mendoakan agar tetap sehat selalu.
12. Dr. Mohammad Nasih selaku pengasuh Monash Institute Semarang yang mendorong penulis agar

segera menyelesaikan tesis ini. Beliau selalu membimbing penulis menjadi generasi sholeh dan tidak bosan mendoakan untuk kebaikan penulis sebagai anak ideologis.

13. Ustadz Abu Nadlir sebagai mentor sekaligus Direktur Monash Institute Semarang yang telah membimbing penulis, sehingga berhasil menemukan masalah unik yang penulis jadikan judul tesis dan bersedia meluangkan waktu untuk penulis berkonsultasi terkait tesis ini.
14. Ustadz Mokhammad Abdul Aziz selaku Direktur Eksekutif Monash Institute Semarang yang selalu memberikan motivasi dalam penyusunan tesis ini.
15. Seluruh kawan seperjuangan di Monash Institute dari angkatan 2011 hingga 2016 yang mengajarkan arti kekeluargaan dan perjuangan, terlebih angkatan 2012.
16. Seluruh kawan yang terhimpun dalam organisasi HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) lingkup cabang Semarang, khususnya HMI Komisariat Dakwah yang membimbing penulis untuk peka terhadap lingkungan sekitar.

17. Kawan-kawan BPL HMI Cabang Semarang yang memberikan keilmuan yang sangat bermanfaat untuk belajar peduli dengan orang lain.

18. Seluruh kawan seperjuangan mahasiswa Pascasarjana KPI UIN Walisongo Semarang.

Semoga amal kebaikan dan budi mereka selalu mendapat ridla dan rahmat Allah SWT. Seiring doa dan ucapan terima kasih, tidak lupa penulis mengharap tegur sapa, kritik, dan saran membangun dalam kesempurnaan tesis ini. Akhirnya, penulis berharap semoga tesis ini dapat membawa manfaat bagi pembaca pada umumnya. *Wallahu A'alam bi al-Shawab.*

Semarang, 29 Juli 2019

Ali Damsuki

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA PEMBIMBING.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
TRANSLITERASI.....	xiii
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR TABEL.....	xxi
DAFTAR GAMBAR.....	xxii
BAB 1 : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Tinjauan Pustaka.....	10
F. Metode Penelitian.....	18
1. Jenis Penelitian.....	19
2. Definisi Konseptual	21
3. Subjek dan Objek Penelitian.....	22

4. Sumber Data.....	22
5. Teknik Pengumpulan Data.....	23
6. Desain Penelitian.....	25
7. Analisis data.....	29
G. Sistematika Penulisan.....	31

BAB II : ETIKA KOMUNIKASI DALAM *CITIZEN JOURNALISM* DI MEDIA ISLAM ONLINE

A. Etika Komunikasi.....	34
1. Etika.....	34
2. Komunikasi.....	38
3. Etika Internet.....	39
4. Pedoman Siber Media	40
B. <i>Citizen Journalism</i>	43
C. Media Islam <i>Online</i>	53
1. Media <i>Online</i>	53
2. Media Islam <i>Online</i>	55
E. Etika Komunikasi dalam Pandangan Islam....	56
F. Analisis Isi (<i>Content Analisyst</i>) Model Klaus Krippendorff.....	68
1. Analisis Isi (<i>Content Analisyst</i>) Model Klaus Krippendorff.....	68
2. Klasifikasi Analisis Isi (<i>Content Analisyst</i>) Model Klaus Krippendorff.....	69
3. Desain Analisis Isi (<i>Content Analisyst</i>) Model Klaus Krippendorff.....	71
4. Mekanisme dan Struktur Kerja Analisis Isi (<i>Content Analisyst</i>) Model Klaus Krippendorff.....	73

**BAB III : GAMBARAN UMUM
HIDAYATULLAH.COM**

A. Profil Hidayatullah.com.....	76
B. Kanal dan Rubrikasi.....	79

C. Struktur Redaksi Hidayatullah.com.....	82
D. Artikel Kolom Hidayatullah.com.....	84
1. Seminar Psikologi Islam di UGM.....	84
2. Mewujudkan Generasi Santri Pejuang...	87
3. Model Salam Para Capres 2019-2024.....	97
4. Pendidikan Guru Keluarga.....	102
5. Belajar Adab Berjuang dari Tokoh	109
6. Ramadan Bulan Pendidikan.....	116
7. Pancasila Menolak Ilmu Sekuler.....	121
8. Kepemimpinan Perguruan Tinggi Islam...	127
9. Genosida Rohingya, Minyak Demokrasi, dan Nabi Palsu	134
10. Saudi dan Ikhwanul Muslimin; Dulu Berantem Mengapa Dimusuh.....	141
11. Halal Haram Uang Kripto.....	147
12. <i>Golden Balance; Financing The Needy</i> ...	154
13. Waqaf Mustarak sebagai Pembiayaan Aktif.....	159
14. Salam Revival.....	167
15. Pengantar <i>I'tikaf The Nature</i>	173
16. <i>Ibrahim Call</i>	178
17. <i>From Common Failure to No Single Point of Failur</i>	184
18. Menyikapi Teknologi Bitcoin.....	187
19. Gaya Hidup Zero Waste adalah Gaya hidup Islami.....	191
20. Akhir Zaman Ditandai Kehancuran Institusi Ekonomi Kapitalis Ribawiyah.....	197

**BAB IV : ANALISIS DATA DAN TEMUAN
PENELITIAN ETIKA KOMUNIKASI
DALAM *CITIZEN JOURNALISM ONLINE*
DI HIDAYATULLAH.COM**

Analisis Implementasi Etika Jurnalistik dalam
Citizen Journalism Online di
Hidayatullah.com.....200

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....262
B. Saran.....263

DAFTAR PUSTAKA
RIWAYAT HIDUP
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Koleksi Tulisan Hidayatullah.com	27
Tabel 2.1 Pedoman Siber Media	42
Tabel 2.2 Kategori Kodeng	72
Tabel 4..3 Pisau Analisis	201
Tabel 4.4 <i>Coding Sheet</i> dalam artikel Hidayatullah.com.....	205
Tabel 4.5 <i>Coding Sheet</i> dalam artikel Hidayatullah.com.....	224
Tabel 4.6 Rekapitulasi <i>Coding Sheet</i>	233

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Desain Penelitian	26
Gambar 2.1 Mekanisme dan Struktur Kerja Analisis Isi	74
Gambar 3.1 Beranda Web Hidayatullah.com	78
Gambar 3.2 Konten Web Hidayatullah.com.....	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kemajuan dan perkembangan pers Indonesia mulai memasuki era kebebasan. Masa kebebasan tersebut dapat terlihat perubahannya pasca runtuhnya rezim orde baru sejak tahun 1998. Pada tahun itulah pers di Indonesia mulai memiliki kebebasan untuk mengepakkan sayap jurnalismenya. Kebebasan pers sebagai prinsip yang diakui dan bahkan dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999. Kebebasan pers tersebut barulah dapat menjadi pondasi dan kerangka referensi bagi para jurnalis. Selanjutnya pergulatan terjadi antara pers dengan pemerintah, pemilik modal dengan masyarakat dengan beragam kepentingan.¹ Pers dan media harus bijak dalam menggunakan hak kebebasannya. Hal tersebut dimaksudkan agar jangan sampai terjadi perselisihan yang disebabkan oleh jaminan kebebasan pers.

¹David T. Hill, *The Press in New Order Indonesia (Pers di Masa Orde Baru)* diterjemahkan Gita Widyalaksmi, (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor, 2011), 47. Lembaga pers memiliki peran sebagai pelapor (*informer*) lihat dalam Nurudin, *Sistem Komunikasi di Indonesia*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2004),78.

Kebebasan pers dikaitkan dengan kemampuan dan kemauan pers untuk mengembangkan kualitas profesionalisme. Hal ini merupakan tantangan sekaligus peluang bagi pers Indonesia yakni dengan menyertakan kebebasan dan pengembangannya serta peningkatan profesionalismenya sebagai penyedia jasa informasi di masyarakat. Bernard C. Cohen mengatakan:

“Lembaga pers memiliki peran sebagai pelapor (*informer*).² Lembaga pers bertindak sebagai mata dan telinga publik, melaporkan peristiwa-peristiwa di luar pengetahuan masyarakat. Oleh sebab itu, lembaga pers harus mampu dengan arif dan maksimal dalam menjalankan peran dan tanggungjawabnya sebagai insan pewarta kepada masyarakat dan pemerintah”.

Perkembangan teknologi dan informasi berimbas pula pada perkembangan industri pers. Perkembangan tersebut terjadi pasca runtuhnya rezim orde baru dan penghapusan Surat Ijin Usaha Penerbitan Pers (SIUPP) dan lahirnya UU Pers no 40 Tahun 1999. Kemudian, lahirlah media-media baru baik cetak maupun elektronik dengan berbagai alasan dan tujuan. Sejak itu pula gendang kebebasan pers ditabuh. Semua media berlomba untuk menjadi yang terdepan dalam

²Luwi Ishwara, *Jurnalisme Dasar (Seri Jurnalistik Kompas)*, (Jakarta : Kompas media Nusantara, 2011), 18.

memberitakan sebuah peristiwa yang terjadi di masyarakat.³

Hadirnya media-media baru sebagai salah satu indikator bukti adanya kebebasan pers. Kebebasan pers di era kemajuan teknologi dan informasi tidak menutup kemungkinan muncul media yang lebih efisien. Hadirnya media *online*, penyebaran informasi dapat segera diinformasikan lebih cepat.⁴ Media *online* telah menjadi sumber informasi yang nyata dengan menampilkan berita secara *online* dan dapat menghubungkan satu orang dengan orang lain. Inilah kelebihan internet menjadi salah satu solusi kelemahan media masa cetak dan elektronik.⁵

Hadirnya media *online* memungkinkan masyarakat untuk ikut menjadi penyedia informasi secara cepat. Dilatarbelakangi kenyataan bahwa di era media internet dan teknologi modern, memungkinkan setiap orang secara praktis dapat menjalankan fungsi sebagai jurnalis (wartawan/pewartaw/reporter). Dengan telepon genggam

³Nurudin, *Sistem Komunikasi di Indonesia*, 79.

⁴Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual*, (Bandung: Mizan,1997), 68.

⁵M Fikri AR, *Konflik Agama dan Konstruksi New Media : Kajian Kritis Pemberitaan Konflik di Media Berita Online*, (Surabaya : Universitas Brawijaya Press, 2005), 95.

yang dilengkapi kamera, maka setiap warga bisa merekam kejadian penting yang terjadi di dekatnya. Didukung teknologi yang semakin canggih, gambar atau video tersebut bisa dikirim segera ke media informasi atau diunggah ke situs-situs *website* media informasi yang bisa disaksikan oleh masyarakat luas. Saat ini sudah banyak media massa yang membuka kesempatan kepada masyarakat untuk menjadi *citizen journalist*.

Di Indonesia fenomena *citizen journalism* muncul sejak peristiwa reformasi 1998. Beberapa media sudah mulai menjadikan *audience* tidak lagi murni sebagai pendengar atau pemirsa melainkan juga sebagai rekan kerja. Keadaan tersebut mengingat minimnya jumlah kontributor atau awak berita, tidak semua peristiwa dapat diliput oleh jurnalis profesional. Fenomena *citizen journalism* terjadi terlebih untuk media yang fokus pada berita yang mengutamakan ketepatan informasi dan kecepatan waktu. Peran serta warga juga mewarnai perkembangan jurnalisme di tanah air.

Kegiatan jurnalistik *citizen journalism* juga berimbas pula muncul penyebaran informasi atau konten tentang ujaran kebencian, bentuk-bentuk intoleransi, dan informasi palsu (*hoax*) sedang marak

menghiasi jagad media *online*, khususnya Indonesia.⁶ Faktor yang mempengaruhi kondisi tersebut dalam ketidaktahuan masyarakat sebagai *citizen journalist* dalam menggunakan media *online* secara bijaksana. Kebebasan dalam menyampaikan informasi menjadi alasan untuk mengunggah tulisan, gambar, atau video apapun ke dalam media *online* secara bebas. Meskipun terkadang mereka tidak sadar bahwa apa yang mereka unggah tersebut bisa saja melanggar etika jurnalistik atau etika komunikasi dalam media *online*⁷

Regulasi hukum untuk mengatasi persoalan tersebut ialah UU Pers no 40 tahun 1999 dan Pedoman siber media yang dikeluarkan oleh Dewan Pers.⁸ Undang- Undang No. 40/1999 tentang Pers diberi kewenangan untuk membantu masyarakat bagaimana menghadapi membanjirnya informasi, yang dipasok oleh berbagai macam media. Hak masyarakat untuk

⁶Vibriza Juliswara, “Mengembalikan Model Literasi Media yang Berkebhinekaan dalam menganalisis Informasi Berita Palsu (Hoax) di Media Sosial”, *Jurnal Ilmu Sosial* Volume 04, Nomor.02 Agustus (2012) : 43.

⁷Vibriza Juliswara, “Mengembalikan Model Literasi Media yang Berkebhinekaan dalam menganalisis Informasi Berita Palsu (Hoax) di Media Sosial”, 144.

⁸Mokhammad Abdul Aziz, “Netizen Journalism dan Tantangan Dakwah di Media Baru, 124.

mengetahui media mana saja yang telah memenuhi ketentuan UU Pers, dan untuk mendapat pernyataan penilaian dan rekomendasi Dewan Pers menyikapi media yang beritanya dituduh bermasalah adalah bagian dan tugas lembaga independen tersebut untuk memenuhinya.⁹

Dewan Pers merupakan organisasi berbadan hukum yang bertugas dan bertanggungjawab atas kebebasan pers yang selama ini ada. Dewan pers memiliki wewenang untuk melakukan verifikasi media-media yang ada di Indonesia. Kemudian, hasil verifikasi media oleh Dewan Pers semakin dapat dinikmati oleh publik. Karena, jumlah media meningkat secara tajam. Hak masyarakat untuk mengetahui media mana saja yang memenuhi ketentuan UU No. 40/1999 tentang Pers tentu saja menjadi tanggungjawab Dewan Pers untuk memenuhinya.¹⁰

Proses verifikasi yang dilakukan oleh Dewan Pers meliputi diantaranya lingkup konten buatan pengguna di media *online* (artikel, gambar, komentar, suara, video

⁹Edy Susanto, dkk, *Hukum Pers di Indonesia*, (Jakarta : Rieneka Cipta, 2010), 136.

¹⁰Dewan Pers, “Publik Perlu Media Terverifikasi”, https://dewanpers.or.id/publikasi/opini_detail/147/Publik_Perlu_Media_Terverifikasi Diunduh 8 Januari 2019 Pukul. 11.05.Wib.

dan formulir yang diunggah yang dilampirkan ke media online), verifikasi dan keseimbangan berita agar tidak mengandung SARA, hoax, dan menyudutkan orang lain, serta melakukan perbaikan, koreksi, dan hak untuk membalas agar dapat dipertanggungjawabkan secara bijak.¹¹ Media *online* yang semakin meningkat secara kuantitas memerlukan sebuah upaya pengawasan yang ketat oleh Dewan Pers agar informasi dan konten yang ditampilkan mengandung kualitas yang layak untuk diterima oleh masyarakat. Berita dan konten hoax, SARA, *hatespeech* dapat dimimalisir secara bijak dengan adanya Dewan Pers sebagai pengawas.

Pengawasan yang dilakukan oleh Dewan Pers perlu juga diberlakukan pada media *online* Islam. Hidayatullah.com menjadi salah satu media *online* Islami yang menampilkan informasi berita dan konten lainnya secara *online*. Berbagai macam bentuk tulisan, baik berita, *feature*, opini, dan tulisan yang terdapat dalam website tersebut menjadi salah satu media aspirasi bagi masyarakat dalam menuangkan gagasannya.

¹¹Dewan Pers, “Cyber Media News Coverage Guidelines 28 November 2012” <https://dewanpers.or.id/kebijakan/pedoman> Diunduh 8 Januari 2019 Pukul. 11.19 Wib.

Website www.hidayatullah.com yang berdiri tahun 1996 lalu di bawah naungan Kelompok Hidayatullah Media yang menyajikan berbagai menu seperti nasional, internasional, wawancara, *cover story*, *feature*, opini, sudut pandang, kesehatan, iptek, dan lain.

Website Hidayatullah.com merupakan media *online* yang pernah mengalami kasus terkait dengan kode etik komunikasi yang memuat konten berita dari blog secara mentah-mentah. Wacana ini diterbitkan oleh media Republika.com dan *NU online* dengan judul berita “PMII Laporkan Hidayullah ke Dewan Pers” tahun 2011. Konten yang menyinggung SARA PMII ini telah merusak citra organisasi NU, PMII, dan gusdur. Menurut Khusen, pemberitaan Suara Hidayatullah itu telah melanggar kode etik jurnalistik, melanggar prinsip-prinsip independensi, tidak akurat, tidak berimbang, dan beriktikad buruk. Dalam penyajian informasi tersebut Hidayatullah.com mengedepankan etika komunikasi yang baik.¹² Hal ini tentu menyalahi aturan yang

¹²Krisna Purwoko, “PMII Laporkan Hidayullah ke Dewan Pers” <https://www.republika.co.id/berita/breaking-news/hukum/11/01/14/158530-suara-hidayatullah-dilaporkan-pmii-ke-dewan-pers> Diakses 08 Januari 2018 Pukul. 15.23 Wib.

ditetapkan oleh Dewan Pers terkait konten yang ditampilkan oleh media *online* tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, etika komunikasi dalam *citizen journalism* di media *online* menjadi penting. Terlebih fenomena *citizen journalism* yang bisa dikatakan sudah tidak baru lagi (di Indonesia) namun masih sangat terbatas dalam referensi pustaka, juga mahasiswa yang meneliti fenomena tersebut. Oleh karena itu judul pada penelitian ini ialah “Etika Komunikasi dalam *Citizen Journalism Online* di Hidayatullah.com”

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana diuraikan, masalah yang hendak dipecahkan dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana etika komunikasi dalam *citizen journalism online* di Hidayatullah.com?

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi etika komunikasi dalam *citizen journalism online* di Hidayatullah.com.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Akademis

Studi ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan dan pendalaman studi media

bernuansa Islami dalam bidang ilmu komunikasi. Bersifat akademis karena pentingnya etika komunikasi dalam penyebaran informasi melalui media *online* menjadi dasar dalam bermedia sosial seiring dengan kemajuan teknologi dan informasi.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk memberikan pemahaman baru bagi praktisi mengenai etika komunikasi dalam penyebaran informasi di media *online* yang dilakukan oleh jurnalis maupun masyarakat sebagai *citizen journalism*. Bagi publik atau pembaca, diharapkan dapat memberi kesadaran baru terkait etika komunikasi dalam penyebaran informasi di media *online*, meningkatkan literasi media, tidak menyebarkan informasi hoax, *hatespeech*, dan SARA.

E. TINJAUAN PUSTAKA

1. Tulisan Annisa Anindyta Wibawa, Dadang Rahmat Hidayat, dan Dandi Supriadi (2012) dalam *Jurnal Komunikasi* berjudul “Etika dan Prinsip Jurnalisme Media Siber Detik.com Mengenai Mekanisme Tewasnya Pemberitaan WNI di Kerusuhan Mesir”.¹³

¹³Anisa Anindyta, dkk, “Etika dan Prinsip Jurnalisme Media Siber Detik.com Mengenai Mekanisme Pemberitaan

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui etika dan prinsip jurnalisme Media Siber Detik.com dan penelitian ini menggunakan metode *explanatory study case* pendekatan studi kasus deskriptif dengan objek pemberitaan “Mengenai Mekanisme Tewasnya Pemberitaan WNI di Kerusuhan Mesir” di Detik.com. Hasil dari penelitian ini adanya sistem kapitalis yang digunakan oleh Detik.com untuk menaikkan rating media melalui berita. Hal tersebut merupakan salah satu dari mekanisme kinerja dari wartawan Detik.com dalam mengumpulkan, memproses, hingga mengembangkan berita. Sedangkan penelitian ini lebih objek kajian lebih cenderung etika komunikasi pada penulisan kolom artikel sebagai salah satu produk *citizen journalism*. Metode penelitian ini menggunakan analisis isi model Klaus Krippendorff dengan pendekatan linguistik.

2. Tesis Rani Dwi Lestari (2015) dengan judul “Jurnalisme Kloning, Praktik Plagiarisme Karya Jurnalistik di Kalangan Jurnalis (Studi Kasus Praktik

Tewasnya WNI di Kerusuhan Mesir”, *Jurnal Komunikasi* Volume. 1, Nomor. 1 (2012) : 123.
<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=103641&val=1378>

Jurnalisme Kloning di Kalangan Jurnalis Kloning di DIY)". Tujuan penelitian ini mengetahui konstruksi praktik plagiarisme karya jurnalistik di kalangan jurnalis dan penelitian ini menggunakan metode autoetnografi¹⁴ dengan objek para wartawan di DIY yang memberikan kontribusi berita di media masa, dan penelitian ini menghasilkan penemuan bahwa tidak seluruhnya para wartawan di DIY melakukan kloning berita yang tidak sesuai dengan etika jurnalistik. Ada pula beberapa wartawan yang secara profesional bekerja sesuai dengan etika jurnalistik yang sudah ada. Mereka tidak melakukan kloning berita yang dapat merugikan masyarakat.¹⁵ Sedangkan penelitian ini lebih objek kajian lebih cenderung etika komunikasi

¹⁴Autoetnografi merupakan bentuk aplikasi dari etnografi yang pada intinya sama dengan metode etnografi itu sendiri. Yang membedakannya adalah data dalam kajian merupakan hasil ingatan (memori) dari peneliti berdasarkan pengalaman peneliti tentang hal tertentu. Metode ini memberi ruang dan kesempatan bagi penulis atau peneliti untuk menggunakan suara dan pengalaman pribadinya untuk lebih memahami lingkungan atau situasi budaya yang ada di sekitarnya. Diakses 19 September 2018 https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/.../pdf_1

¹⁵ Rani Dwi Lestari "Jurnalisme Kloning, Praktik Plagiarisme Karya Jurnalistik di Kalangan Jurnalis (Studi Kasus Praktik Jurnalisme Kloning di Kalangan Jurnalis Kloning di DIY), (Tesis, Universitas Gajahmada, 2015). Diakses 20 September 2018 https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/.../pdf_1

pada penulisan kolom artikel sebagai salah satu produk *citizen journalism*. Metode penelitian ini menggunakan analisis isi model Klaus Krippendorff dengan pendekatan linguistik.

3. Tesis Ruli Nasrullah (2012) dengan judul “Kontestasi Pemanfaatan Media Jurnalisme Warga Antara Industri Media dan Khalayak”, Universitas Gajahmada : Yogyakarta. Tujuan penelitian ini mengetahui pemanfaatan media jurnalisme warga antara industri media dan khalayak dan penelitian ini menggunakan metode analisis level-level komunikasi termediasi komputer dan studi kasus dengan memakai instrumen dengan memakai media kompasiana, peneliti menemukan hasil bahwa tidak selamanya warga yang memproduksi dan mendistribusi informasi di media jurnalisme warga tidak disadari oleh motivasi ekonomi politik sebagaimana yang terjadi dan dilakukan oleh perusahaan media tradisional.¹⁶ Sedangkan penelitian ini lebih objek kajian lebih cenderung etika komunikasi pada penulisan kolom artikel sebagai salah satu produk *citizen journalism*.

¹⁶Ruli Nasrullah, “Kontestasi Pemanfaatan Media Jurnalisme Warga Antara Industri Media dan Khalayak”, (Tesis, Universitas Gajahmada, 2012).

Metode penelitian ini menggunakan analisis isi model Klaus Krippendorff dengan pendekatan linguistik..

4. Tesis Yanti Dwi Astuti (2014) dengan judul “Rubrik *Citizen Journalism* di Koran Konvensional (Studi Deskriptif Isi Rubrik *Citizen Journalism* di Koran Tribun Jogja)”, Universitas Gajahmada : Yogyakarta. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui minat rubrik rubrik jurnalisme warga sebagai daya tarik pembaca dan pengiklan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, pengumpulan datanya dengan cara observasi dan wawancara mendalam serta kajian literatur. Kemudian hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengelola Tribun Jogja telah melakukan pemanfaatan terhadap jurnalisme warga yang tengah menjadi *trend* dalam masyarakat untuk kepentingan ekonomi yaitu memanfaatkan isi dan jurnalis warga untuk menarik pembaca dan pengiklan.¹⁷ Sedangkan penelitian ini lebih objek kajian lebih cenderung etika komunikasi pada penulisan kolom artikel sebagai salah satu produk *citizen journalism*. Metode penelitian ini

¹⁷Yanti Dwi Astuti , “Rubrik *Citizen Journalism* di Koran Konvensional (Studi Deskriptif Isi Rubrik *Citizen Journalism* di Koran Tribun Jogja)”, (Tesis, Universitas Gajahmada, 2014).

menggunakan analisis isi model Klaus Krippendorff dengan pendekatan linguistik.

5. Jurnal Ilmiah Mokhammad Abdul Aziz (2018) dengan judul “Netizen Journalism dan Tantangan Dakwah di Media Baru), Universitas Diponegoro : Semarang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui etika dan etiket di media baru sebagai tantangan dakwah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan hasil dari penelitian ini menjelaskan tentang manfaat etika dan prinsip *netizen* dalam bermedia sosial dan menyebarkan informasi. Sebab, banyak sekali ketidakpahaman dan atau keterbatasan pengetahuan dalam bermedia sosial sesuai etika. Media sosial harus dapat dimanfaatkan secara bijaksana sebagai sarana dakwah dan penyebaran informasi yang baik.¹⁸ Sedangkan penelitian ini lebih objek kajian lebih cenderung etika komunikasi pada penulisan kolom artikel sebagai salah satu produk *citizen journalism*. Metode penelitian ini menggunakan analisis isi model Klaus Krippendorff dengan pendekatan linguistik.

¹⁸Mokhammad Abdul Aziz, “Netizen Journalism dan Tantangan Dakwah di Media Baru”, 121.

6. Jurnal Ilmiah Fitri (2016) dengan judul “Etika Komunikasi *Citizen Journalism* di Media Internet Perspektif Islam; Analisis Konten Topik Pilihan Demo 4 November 2006 pada Blog Kompasiana.com”, UIN Walisongo: Semarang. Tujuan Penelitian ini mengungkap bagaimana etika komunikasi *citizen journalism* pada topik pilihan demo 4 November 2016 di kompasiana.com. Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *citizen journalism* memiliki kemampuan *fairness*, bebas bertanggungjawab dan kritik konstruktif. Meski demikian *citizen journalism* masih memiliki kelemahan dalam konteks akurasi dan etika komunikasi Islami.¹⁹ Sedangkan penelitian ini lebih objek kajian lebih cenderung etika komunikasi pada penulisan kolom artikel sebagai salah satu produk *citizen journalism*. Metode penelitian ini menggunakan analisis isi model Klaus Krippendorff dengan pendekatan linguistik.

¹⁹Fitri, “Etika Komunikasi *Citizen Journalism* di Media Internet Perspektif Islam; Analisis Konten Topik Pilihan Demo 4 November 2006 pada Blog Kompasiana.com”, *Jurnal Ilmu Dakwah* Volume 36 (2), UIN Walisongo: Semarang, 2016.

7. Penelitian Amelia Rahmi (2016) dengan judul “Implementasi Kode Etik Jurnalistik, Mengedepankan Kesantunan Bermedia Menuju Masyarakat Madani (Studi pada Surat Kabar Harian Nasional Republika)” UIN Walisongo : Semarang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kode etik dan pelanggaran etika jurnalistik di SKH Republika. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi model Miles dan Huberman dengan objek berita yang ada di SKH Republika dengan model *random*. Hasil dari penelitian ini SKH Republika cukup menjunjung tinggi Kode Etik Jurnalistik dalam penulis konten yang disajikan.²⁰ Sedangkan penelitian ini lebih objek kajian lebih cenderung etika komunikasi pada penulisan kolom artikel sebagai salah satu produk *citizen journalism*. Metode penelitian ini menggunakan analisis isi model Klaus Krippendorff dengan pendekatan linguistik.

²⁰Amelia Rahmi, “Implementasi Kode Etik Jurnalistik, Mengedepankan Kesantunan Bermedia Menuju Masyarakat Madani (Studi pada Surat Kabar Harian Nasional Republika)”, (Semarang:LP2M UIN Walisongo, 2016).

E. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara-cara ilmiah yang digunakan untuk melaksanakan penelitian, hal ini diperlukan agar penelitian lebih terarah dan rasional. Untuk itu diperlukan metode yang sesuai dengan obyek yang diangkat, karena metode berfungsi sebagai cara mengerjakan sesuatu untuk mendapatkan hasil yang optimal dan dapat dipertanggungjawabkan.²¹

Berdasarkan dari data yang diperoleh, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, sedangkan definisi penelitian kualitatif adalah suatu teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang berkarakteristik kualitatif (misalnya data tersebut berupa data non-numerik transkripsi verbatim atas wacana subjek, catatan lapangan dari studi observasi partisipan atau data yang berupa arsip atau dokumen).²² Sedangkan, pendekatan yang digunakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena peneliti ingin meneliti etika jurnalistik dalam

²¹Anton Baker, *Metode Filsafat*, (Jakarta; Ghalia Indonesia, 1986), 10.

²²Dedy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2002), 147.

citizen journalism di media *online* Hidayatullah (www.hidayatullah.com). Selain itu, peneliti menggunakan metode kualitatif bertujuan untuk mencari data-data yang dapat dijadikan bahan penelitian, baik berupa arsip atau dokumen yang terdapat pada website berita www.hidayatullah.com, sehingga dapat menjadi rumusan masalah yang diajukan oleh peneliti. Analisis interpretatif sesuai dengan penelitian yang peneliti laksanakan karena pendekatan interpretatif mendasarkan diri pada penafsiran peneliti dari data-data www.hidayatullah.com yang telah terkumpul dan telah diklasifikasikan.

Metode memegang peranan penting dalam mencapai suatu tujuan, termasuk juga metode dalam suatu penelitian. Dalam penyusunan tesis ini, peneliti menggunakan metode penelitian sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yaitu penelitian yang mengkaji data secara mendalam tentang semua kompleksitas yang ada dalam konteks penelitian.²³ Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif ini sesuai untuk diterapkan karena penelitian

²³Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 155.

ini dimaksudkan untuk mempelajari suatu masalah yang ingin diteliti secara mendasar.²⁴

Data diambil dari berbagai sumber tertulis. Adapun sumber yang dimaksud adalah berupa karya tulis, jurnal, buku, tesis, atau refresensi lain yang dapat mendukung dalam penelitian.²⁵ Peneliti menggunakan tulisan artikel sosial agama yang ada di kolom yang ditampilkan di [www. Hidayatullah.com](http://www.Hidayatullah.com) sebagai bentuk *citizen journalism* tahun 2018 Hasil dari penelitian ini adalah data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari konten yang diamati.²⁶ Penelitian ini termasuk kategori penelitian kualitatif, dalam arti semua sumber data berasal dari dokumentasi tulisan dan sumber lain yang memungkinkan. Secara lebih jelas, penelitian ini akan membahas tentang berbagai hal yang berkaitan dengan etika komunikasi dalam *citizen journalism* di www.hidayatullah.com.

²⁴Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan.*(Jakarta: PT Bumi Aksa, 2006), 198.

²⁵Haris Hardiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2010), 51.

²⁶Lexy J Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif.* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 4.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan batasan terhadap masalah-masalah variabel yang dijadikan pedoman dalam penelitian sehingga memudahkan dalam mengoperasionalkannya di lapangan. Untuk memahami dan memudahkan dalam menafsirkan banyak teori yang ada dalam penelitian ini, maka beberapa definisi konseptual yang berhubungan dengan objek yang diteliti.

Peneliti lebih memefokuskan masalah etika komunikasi *citizen journalism* di www.hidayatullah.com dalam penulisan kolom. Kolom menurut Tom E Rolniki²⁷ merupakan tulisan singkat seseorang yang lebih banyak menggunakan aspek pengamatan dan pemaknaan terhadap suatu persoalan atau keadaan yang terdapat dalam masyarakat. Penulisan kolom di www.hidayatullah.com terbagi menjadi beberapa kategori penulisan diantaranya :

1. Catatan Akhir Pekan
2. Analisa Dunia Islam
3. *Ilahiyah Financial*

²⁷Tom E Rolniki, dkk, *Pengantar Dasar Jurnalismalime (Sholastic Journalism)*, Jakarat : Kencana, 2008), 176.

4. Hidup Sehat Islam

5. Akhir Zaman.²⁸

3. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian adalah tulisan kolom yang dikirimkan oleh *citizen journalist* ke www.hidayatullah.com. Adapun yang menjadi obyek penelitian yang peneliti jadikan sumber data dalam penelitian ini adalah media *online* www.hidayatullah.com yang berdiri tahun 1996 lalu di bawah naungan Kelompok Hidayatullah Media yang menyajikan berbagai menu seperti nasional, internasional, wawancara, *cover story*, *feature*, opini, sudut pandang, kesehatan, iptek, dan lain lain.

4. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan terdiri dari:

- a. Sumber data primer, yaitu sumber-sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama.²⁹ Artinya, data yang diperoleh secara langsung itu masih analisa lebih lanjut. Sumber data primer, yaitu sumber data yang diperoleh bahan-bahan

²⁸<https://www.hidayatullah.com/kolom/ilahiyah-finance>
di akses 15 November 2018.

²⁹Noeng Muhanjir. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Rake Sarasin, 1991), 54.

kepuustakaan yang ada relevansinya dengan penelitian ini yaitu kanal tentang jurnalisme warga. Penelitian ini sumber data primer yang digunakan ialah konten-konten di kolom artikel sosial agama tahun 2018 yang ada di situs Hidayatullah.com

- b. Sumber data sekunder, yaitu sumber data yang diperoleh dari situs-situs atau portal berita lain, buku-buku, koran dan artikel yang mendukung dalam penelitian.³⁰ Penelitian ini sumber data primer yang digunakan ialah tulisan-tulisan kolom tahun 2018 yang cenderung sosial agama di website Hidayatullah.com

5. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara untuk memperoleh data lengkap, obyektif dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya sesuai dengan permasalahan penelitian. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini ialah yang berkaitan erat dengan dengan permasalahan dalam penelitian ini, dan semua data tersebut dipandang dapat memberikan penjelasan yang utuh.

³⁰Syaifudin Azwar. *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 78.

Adapun data-data yang dikumpulkan agar dapat memberikan penjelasan yang utuh tentunya berdasarkan jenis sumber data yang tepat dan terarah. Penelitian ini secara operasional dalam upaya mengumpulkan berbagai data yang ada, melakukan teknik dokumentasi

Teknik pengumpulan data dokumentasi adalah pengumpulan data dengan menyelidiki buku-buku, majalah, surat kabar, laporan program, artikel internet dan lain sebagainya.³¹ Berdasarkan pengertian tersebut penelitian dengan pengumpulan data dengan teknik dokumentasi berarti peneliti melakukan pencarian dan pengambilan segala informasi yang sifatnya teks menjelaskan dan menguraikan mengenai hubungannya dengan arah penelitian ini.

Pengumpulan data-data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian dilakukan dengan cara menganalisis tulisan artikel kolom Web Hidayatullah.com tahun 2018 sehingga memudahkan peneliti untuk mengambil sampel. Artikel yang dianalisis adalah kolom artikel yang berjumlah dua puluh judul artikel dengan kategori sosial agama.

³¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), 85.

6. Desain Penelitian

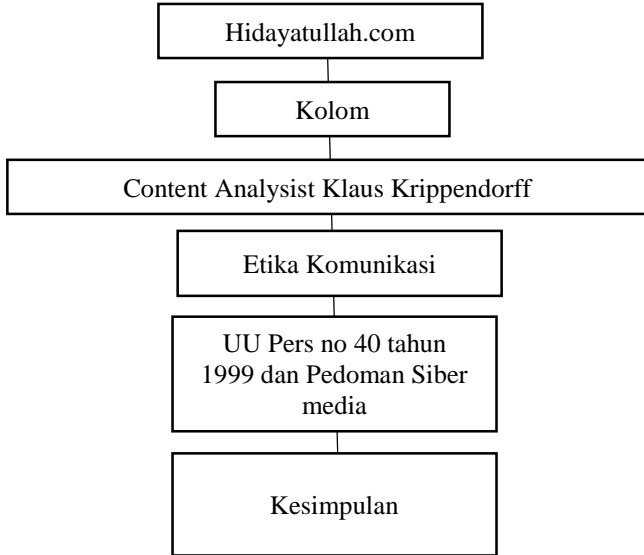
Kerangka alur atau langkah-langkah penelitian dengan menggunakan analisis isi Klaus Krippendorff adalah sebagai berikut:

- a) Menentukan Tema penelitian;
- b) Merusmuskan teori-teori yang berkaitan tentang *citizen journalism*, *media online*, etika komunikasi yang akan digunakan dalam proses penelitian;
- c) Penelusuran data yang berkaitan dari penelitian seperti tulisan kolom artikel sosial agama tahun 2018 di website hidayatullah.com;
- d) Melakukan verifikasi, reduksi, kategorisasi data dengan perpaduan etika komunikasi Pedoman Siber Media, ditentukan kategorisasi kolom kemudian dipilih kalimat-kalimat yang menunjukkan etika komunikasi dalam *citizen journalism* di Hidayatullah.com.
- e) Melakukan analisis data dengan menggunakan analisis isi model Klaus Krippendorff.³² Dalam proses analisis data, setiap kalimat diproses satu persatu berdasarkan analisis isi model Klaus

³²[Hidayatullah.com](http://hidayatullah.com),
<https://www.hidayatullah.com/kolom> diakses 22 Juli 2019 Pukul.
13.13 Wib.

Krippendorff, maka analisis yang digunakan analisis teks;

- f) Membuat kesimpulan penelitian dari data yang dianalisis.



Gambar 1.1 Desain Penelitian.

Tabel 1.1 Koleksi Tulisan Kolom di Hidayatullah.com.³³

No	Kolom	Tanggal dan Waktu Publikasi	Judul Artikel
1.	Catatan Akhir Pekan	03/12/2018 13:38 WIB	Seminar Psikologi Islam di UGM
		06/10/2018 09:50 WIB	Meujudkan Generasi Santri Pejuang
		27/09/2018 08:36 WIB	Model Salam Para Capres 2019-2024
		15/09/2018 13:32 WIB	Pendidikan Guru Keluarga
		03/07/2018 00:13 WIB	Belajar Adab Berjuang dari Tiga Tokoh
		10/05/2018 21:21 WIB	Ramadhan Bulan Pendidikan
		28/02/2018 05: 29 WIB	Pancasila Menolak Ilmu Sekuler
		16/02/2018 09:42 WIB	Kepemimpinan Perguruan Tinggi Islam
2.	Analisa Dunia Islam	14/09/2018 16.17 WIB	Genosida Rohingnya; Minyak,

³³Hidayatullah.com,
<https://www.hidayatullah.com/kolom> diakses 22 Juli 2019 Pukul.
 13.13 Wib.

			Demokrasi, dan Nabi Palsu
		28/07/2018 13:31 WIB	Saudi dan Ikhwanul Muslimin: Dulu Berantem, Mengapa dimusuhi?
3.	<i>Ilahiyah Financial</i>	11/12/2018 13:21 WIB	Halal Haram Uang Kripto
		15/08/2018 13:21 WIB	<i>Golden Balance: Financing the Needy</i>
		22/07/2018 17:12 WIB	Waqaf Mustarak sebagai Pembiayaan Aktif
		22/07/2018 17:12 WIB	Salam Revival
		05/06/2018 10:39 WIB	Pengantar <i>I'tikaf the Natutre</i>
		09/04/2018 23:26 WIB	<i>Ibrahim Call</i>
		15/03/2018 21:04 WIB	<i>From Common Failure to No Single Point of Failur</i>
		26/01/2018 18:34 WIB	Menyikapi (Teknologi) Bitcoin

4.	Hidup Sehat Islami	20/08/2018 12:27 WIB	Gaya Hidup Zero Waste adalah Gaya Hidup Islami
5.	Akhir Zaman	06/02/2018 11:03 WIB	Akhir Zaman Ditandai Kehancuran Institusi Ekonomi Kapitalis Ribawiyah. ³⁴

7. Analisis Data

Pada dasarnya data yang diperoleh dalam penelitian adalah data-data yang masih bersifat gambaran umum sehingga memerlukan penganalisaan data secara obyektif. Data tersebut dimanfaatkan dan dikerjakan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian.

Teknis analisis data melalui tahapan: menyusun dokumen yang dibutuhkan secara sistematis, dengan cara mengorganisasi data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa,

³⁴Hidayatullah.com,
<https://www.hidayatullah.com/kolom> diakses 22 Juli 2019 Pukul.
13.13 Wib.

menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Penelitian ini menggunakan analisis data berupa teks yakni dengan menggunakan analisis isi model Klaus Krippendorff.³⁵ Adapun cara kerja analisis isi model Klaus Krippendorff ialah didahului, diantaranya;

- a. *Unitizing* (peng-unit-an) yaitu upaya untuk mengambil data yang tepat dengan kepentingan penelitian yang mencakup teks, gambar, suara, dan data-data lain yang dapat diobservasi lebih lanjut. Dalam penelitian ini penulis melakukan pemilihan tulisan artikel kolom yang memiliki kategori etika jurnalistik di media siber;
- b. *Sampling* (pe-nyamling-an) yaitu cara analisis untuk menyederhanakan penelitian dengan membatasi observasi yang merangkum semua jenis unit yang ada. Dengan demikian terkumpullah unit-unit yang memiliki tema/karakter yang sama;

³⁵ Klaus Krippendorff, *Content Analysis An Inroduction to Its Metoddology*, (California: Sage Publication, 2004), 87.

- c. *Recording/coding* (perekaman/koding), dalam tahap ini peneliti mencoba menjembatani jarak (gap) antara unit yang ditemukan dengan pembacanya.
- d. *Reducing* (pengurangan) data atau penyederhanaan data;
- e. *Abductively inferring* (pengambilan simpulan); bersandar kepada analisa konstruktur dengan berdasar pada konteks yang dipilih.;
- f. *Narrating* (penarasian) atas jawaban dari pertanyaan penelitian.³⁶ Hasil analisis ini dideskripsikan dalam bentuk draf laporan penelitian sebagaimana umumnya laporan penelitian.³⁷

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Agar penulisan tesis ini lebih mudah dipahami, maka tentunya perlu dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

³⁶Klaus Krippendorff, *Content Analysis An Introduction to Its Methodology*, 87.

³⁷Eriyanto, *Analisis Isi – Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial lainnya*, (Jakarta : Kencana, 2011), 56.

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini berisi tentang latarbelakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konseptual dan sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi tentang pengertian etika, komunikasi, etika berinternet, pengertian *citizen journalism*, pengertian media *online* dan profil website www.hidayatullah.com.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisikan tentang pendekatan dan jenis penelitian yang dipakai, subjek penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan keabsahan data.

BAB IV : PENYAJIAN DATA

Pada Bab ini berisikan tentang penyajian data dan analisis konten kolom yang meliputi etika komunikasi dalam *citizen journalism online* di website Hidayatullah.com.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir dalam penulisan tesis yang nantinya akan memuat kesimpulan dan saran.

BAB II
ETIKA KOMUNIKASI DALAM
***CITIZEN JOURNALISM* DI MEDIA ISLAM ONLINE**

A. Etika Komunikasi

1. Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* yang berarti karakter, watak kesusilaan atau adat kebiasaan dimana etika berhubungan erat dengan konsep individu atau kelompok sebagai alat penerima kebenaran atau evaluasi terhadap sesuatu yang telah dilakukan. Dengan kata lain etika adalah kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan.¹ Franz Magnis Suseno mendefinisikan etika sebagai ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk tentang hak tentang kewajiban moral (*akhlaq*); kumpulan asan atau nilai benar dan salah, yang dianut oleh suatu golongan atau masyarakat.²

Etika adalah suatu ilmu yang membahas tentang bagaimana dan mengapa kita mengikuti suatu ajaran

¹Hasanudin Sinaga dan Zahrudin, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004, 43.

² Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar, Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 32.

moral tertentu atau bagaiman kita harus mengambil sikap yang bertanggung jawab berhadapan dengan berbagai ajaran moral. Menurut istilah etika adalah ilmu yang menjelaskan baik buruknya dan menerangkan apa yang seharusnya dilakukan manusia, menyatakan tujuan yang harus dilakukan oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat.³ Selain itu, etika juga dipandang sebagai ilmu pengetahuan tentang kesusilaan. Ini berarti etika membicarakan kesusilaan secara ilmiah. Gejala atau lebih tepatnya kumpulan gejala yang dinamakan kesusilaan atau moral.⁴

Konsep etika bersifat *humanistis* karena didasarkan pada pemikiran manusia dan diarahkan pada perbuatan manusia. Dengan kata lain etika adalah aturan yang dihasilkan oleh akal manusia. Dari definisi etika tersebut diatas, dapat segera diketahui bahwa etika berhubungan dengan empat hal sebagai berikut:

³Abuddi Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996), 90.

⁴Safroedin Halimi, *Etika Dakwah dalam Perspektif al-Qur'an; Antara idealitas Qur'ani dan Realitas Sosial*, (Semarang: Walisongo Press, 2008), 12.

- a. Dilihat dari segi objek pembahasannya, etika berupaya membahas perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Membahas tentang baik dan buruknya tingkah laku dan perbuatan manusia.⁵
- b. Dilihat dari segi sumbernya, etika bersumber pada akal pikiran atau filsafat. Sebagai hasil pemikiran maka etika tidak bersifat mutlak, absolute, dan tidak universal.
- c. Dilihat dari segi fungsinya, etika berfungsi sebagai penilai, penentu dan penetap terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia, yaitu apakah perbuatan tersebut akan dinilai baik, buruk, terhormat, hina dan sebagainya. Dengan demikian etika lebih berperan sebagai konseptor terhadap sejumlah perilaku yang dilaksanakan oleh manusia.
- d. Dilihat dari segi sifatnya, etika bersifat relative yakni dapat berubah-ubah sesuai dengan tuntunan zaman.

Dengan demikian itu, maka etika lebih merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan upaya menentukan perbuatan yang dilakukan manusia untuk dikatakan baik dan buruk. Perbuatan

⁵Hasanudin Sinaga dan Zahrudin, *Pengantar Studi Akhlak*, 43.

baik atau buruk dapat dikelompokkan kepada pemikiran etika, karena berasal dari hasil berfikir. Dengan kata lain etika adalah aturan atau pola tingkah laku yang dihasilkan oleh akal manusia.⁶

Dalam khazanah pemikiran Islam, etika dipahami sebagai al-akhlaq. Menurut pendekatan etimologi perkataan “akhlak” berasal dari bahasa Arab dari bentuk mufradnya *Khuluqun* yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalkun* yang berarti kejadian, serta erat hubungan *khalik* yang berarti Pencipta dan *Makhluk* yang berarti diciptakan.⁷

Menurut Imam al-Ghazali, akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu yang darinya lahir dari perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara', maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika lahirnya dari perbuatan

⁶Zahrudin AR, *Pengantar Ilmu Akhlak Cetak ke 1*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004), 1.

⁷ Zahrudin AR, *Pengantar Ilmu Akhlak Cetak ke 1*, 2.

tercela maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk.⁸

2. Komunikasi

Secara etimologis, komunikasi merupakan terjemahan dari *communication*. Istilah komunikasi juga sering disebut bersal dari *communis* yang berarti sama makna mengenai suatu hal atau terdapat kesamaan makna suatu hal yang dikomunikasikan.⁹

Sedangkan secara terminologis, terdapat banyak pendapat para ahli. Menurut Himsreet dan Betty,

Komunikasi merupakan suatu proses pertukaran informasi antar individu melalui suatu sistem yang lazim (biasa), dengan menggunakan simbol-simbol, sinyal-sinyal, maupun perilaku atau tindakan.¹⁰

Menurut Harol D lasswell, dalam komunikasi harus menekankan beberapa point penting, yaitu *Who?, Says what, In which channel? To Whom, With what effect*, (Yang menjelaskan siapa, mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa dengan akibat

⁸Moh Ardani, *Akhlaq Tasawuf Cetak ke 2*, (PT. Mitra Cahaya Utama, 2005), 29.

⁹Effendy, Onong Udcjana, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2002), 3.

¹⁰Himsreet dan Betty, dalam Joko Purwanto, *Komunikasi Bisnis*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 5.

apa atau hasil apa?).¹¹ Sedangkan menurut Onong Uchyana Effendy menyimpulkan,

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik lisan (secara langsung) ataupun tidak langsung (melalui media).¹²

Sedangkan etika komunikasi menurut peneliti merupakan aturan yang menandakan sikap bagaimana tutur bahasa yang sopan, nada bicara yang lemah lembut, dan bahkan mimik wajah yang ramah ditujukan kepada lawan bicara.

3. Etika Internet

Dalam kegiatan citizen journalism, warga tidak dibekali *code of conduct* dari organisasi profesi sebagaimana jurnalis profesional. Namun beberapa pelaku *citizen journalism* merumuskan etika berinternet dengan istilah netiket atau *netiquette*.¹³ Etika berinternet diperlukan agar setiap *citizen journalism*

¹¹Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 69

¹² Effendy, Onong Udcjana, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, 15.

¹³Fitri, “Etika Komunikasi *Citizen Journalism* di Media Internet Perspektif Islam; Analisis Konten Topik Pilihan Demo 4 November 2006 pada Blog Kompasiana.com”, 250.

maupun *netizen* ketika berada di dunia virtual memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara dunia virtual.

Wacana etika melibatkan perilaku dan sistem nilai etis yang dimiliki oleh setiap individu atau kolektif masyarakat. Oleh sebab itu, wacana etika memiliki unsur-unsur pokok. Unsur-unsur pokok tersebut merupakan kebebasan, tanggungjawab, hati nurani, dan prinsip-prinsip moral dasar.¹⁴

4. Pedoman Siber Media

Internet merupakan jaringan komunikasi yang menggunakan media elektronik yang saling terhubung menggunakan standar sistem global Transmission Control Protocol (TCP). Jaringan internet dapat diakses secara global, tanpa ada batasan ruang dan waktu menjadi persoalan dalam masalah etika. Oleh sebab itu, etika internet sangat dibutuhkan sebagai aturan dalam menjelajah menggunakan internet. Etika internet yang dikeluarkan oleh Dewan Pers dalam bentuk Pedoman Siber Media (PPMS) menjadi aturan bagi media

¹⁴Fitri, "Etika Komunikasi *Citizen Journalism* di Media Internet Perspektif Islam; Analisis Konten Topik Pilihan Demo 4 November 2006 pada Blog Kompasiana.com", 251.

online untuk menjaga kegiatan jurnalistik dari pelanggaran-pelanggaran etika kejournalistikan.¹⁵ Pedoman Siber Media mengacu pada UU No 40 Tentang Pers dan Kode Etik Jurnalistik Indonesia pasal 2 dan 3 tentang etika informasi yang disebar. ¹⁶ Sumadiria dalam buku “Hukum dan Etika Media Massa, Panduan Pers, Penyiaran dan Media Siber” merujuk Pedoman Siber Media oleh Dewan Pers memberikan kesepakatan bagi pengguna secara tertulis. Dalam registrasi tersebut, media siber mewajibkan pengguna memberikan persetujuan tertulis bahwa isi buatan pengguna yang dipublikasikan tidak melanggar aturan, diantaranya;

¹⁵ Asep Syamsul Romli, *Jurnalistik Online Panduan Praktis Mengelola Media Online*, 45.

¹⁶ Aliansi Jurnalis Indonesia, Lihat Kode Etik Jurnalistik Indonesia pasal 2 dan 3 yang berbunyi; (pasal 2) Wartawan Indonesia dengan penuh rasa tanggung jawab dan bijaksana mempertimbangkan patut tidaknya menyiarkan informasi berupa berita, gambar yang dapat membahayakan keselamatan, keamanan, persatuan dan kesatuan bangsa, menyinggung perasaan agama, kepercayaan dan keyakinan suatu golongan yang dilindungi oleh suatu golongan, (pasal 3) Wartawan Indonesia tidak menyebarkan informasi berupa berita, tulisan atau gambar yang menyesatkan, memutarbalikan fakta, bersifat fitnah, cabul, sadis, dan sensasi berlebihan.

Tabel 2.1. Pedoman Siber Media

Kategori	Indikator
<p>a. Tidak memuat isi bohong, fitnah, sadis, dan cabul;</p>	<p>a. Sesuatu yang sudah diketahui sebelumnya oleh <i>citizen journalist</i> tidak sesuai fakta</p> <p>b. Tuduhan tanpa dasar secara sengaja;</p> <p>c. Kejam dan tidak berbelas kasih;</p> <p>d. Penggambaran konten secara erotis dengan foto, gambar, suara, grafis, dan tulisan.</p>
<p>b. Tidak memuat isi yang mengandung prasangka dan kebencian terkait SARA, serta menganjurkan kekerasan;</p>	<p>a. Anggapan kurang baik mengenai sesuatu sebelum mengetahui secara jelas;</p>
<p>c. Tidak memuat isi diskriminatif atas dasar perbedaan jenis kelamin dan bahasa, serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat</p>	<p>a. Perbedaan perlakuan.</p>

jiwa, atau cacat jasmani. ¹⁷	
---	--

Dalam penelitian ini pedoman siber media sebagai regulasi yang membatasi konten-konten yang ditampilkan di media Islam *online*. Peneliti merumuskan kategori-kategori coding yang dibutuhkan dalam menganalisis data dengan memadukan pedoman siber media sebagai regulasi etika jurnalistik media Islam *online* dalam sebuah konten *citizen journalism* berupa kolom.

B. Citizen Journalism

Citizen Journalism adalah kegiatan partisipasi aktif yang dilakukan oleh masyarakat dalam kegiatan pengumpulan, pelaporan, analisis serta penyampaian informasi dan berita.¹⁸ Shayne Bowman dan Chris Willis mendefinisikan *citizen journalism* sebagai “...*the act of Journalism playing an active role in the process of collecting, reporting, analyzing and*

¹⁷ Haris Sumadiria, *Hukum dan Etika Media Massa; Panduan Pers, Penyiaran dan Media Siber*, 207.

¹⁸ Imam Suwandi, *Langkah Otomatis Menjadi Jurnalisme Warga*, 9.

disseminating news and information".¹⁹ *citizen journalism* adalah pranata yang dalam kenyataan menjalankan fungsi-fungsi jurnalistik seperti menyampaikan informasi dan melakukan kritik sosial dan lain sebagainya berdasar atas asas dan kaidah etik untuk mewujudkan tanggung jawab sosial dan taat pada hukum.²⁰ Jasse Hick menyatakan bahwa :

“Definisi *citizen journalism* sebagai aktivitas warga biasa, terkadang melibatkan jurnalis profesional, yang berkontribusi dalam pemberitaan dengan tidak berdasarkan motif ekonomi”.²¹

Sedangkan Rully Nasrullah dalam buku “Komunikasi Antar Budaya di Era Budaya Siber” merujuk Aaron Barlow membedakan antara *public journalism* dan *citizen journalism*. Bahwa dalam *public journalism* melibatkan jurnalis profesional dalam

¹⁹Bowman, Shane & Willis, Chris, *We Media: How Audience are Shaping the Future of News and Information*, (The Media Center at the American Press Institute, 2003), 98.

²⁰Imam Suwandi, *Langkah Otomatis Menjadi Jurnalisme Warga*, 7.

²¹Curt Candler, *The Citizen Journalisme Website “Omynews” and the 2012*, (Barkman: Harvard University, 3). Definisi *citizen journalism* sebagai aktivitas warga biasa, terkadang melibatkan jurnalis profesional, yang berkontribusi dalam pemberitaan dengan tidak berdasarkan motif ekonomi, dalam Rully Nasrullah, *Komunikasi Antar Budaya di Era Budaya Siber*, (Jakarta : Kencana, 2012), 98.

melibatkan berita sementara dalam *citizen journalism* dibatasi pada mereka yang mempublikasikannya konten dalam blog dan dinyatakan bahwa mereka tidaklah secara profesional bekerja layaknya jurnalis media massa, baik dalam pengertian secara latar belakang pendidikan kejournalistikan dan bagaimana cara menulis produk-produk jurnalistik tersebut.²²

Menurut Nurudin, *citizen journalism* adalah keterlibatan warga dalam memberitakan sesuatu. Setiap warga tanpa memandang latar belakang pendidikan, dan keahlian bisa merencanakan, menggali, mencari, mengolah, dan melaporkan informasi kepada orang lain.²³ Sementara itu Pepih Nugraha mengidentifikasi unsur-unsur yang terdapat pada *citizen journalism* sebagai berikut:

- a. Warga biasa, yakni bisa siapa saja, bisa ibu rumah tangga, guru, pelajar, Pegawai Negeri Sipil, usahawan, dan lain-lain.
- b. Bukan wartawan profesional, artinya tidak terlatih sebagai wartawan profesional.

²²Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antar Budaya di Era Budaya Siber*, 98.

²³Nurudin, *Jurnalisme Masa Kini*, (Jakarta : Rajawali Press,2009), ed. 1, 215.

- c. Terkait fakta atau peristiwa yang terjadi, yakni benar-benar fakta yang dilaporkan atau benar-benar memuat peristiwa yang sebenarnya terjadi.
- d. Memiliki kepekaan atas fakta atau peristiwa yang terjadi, yakni memiliki kemampuan untuk melihat segala kemungkinan suatu peristiwa menjadi berita.
- e. Memiliki peralatan teknologi informasi, seperti alat perekam untuk mewawancarai narasumber, juga kamera saku untuk memotret momen-momen penting, dan seterusnya. Bahkan jika bermain video di blog, tentunya memerlukan *video recorder* dengan hasil resolusi terbaik.
- f. Memiliki kemampuan menulis atau melaporkan.
- g. Memiliki semangat berbagi informasi dengan yang lainnya.²⁴

Sedangkan Nurudin dalam bukunya *Jurnalisme Masa Kini* merujuk D Lasica, mengklasifikasikan *citizen journalism* dalam berbagai bentuk :

1. Partisipasi *audiens* (seperti komentar-komentar pengguna yang dilampirkan untuk mengomentari kisah berita, blog pribadi, foto atau video yang

²⁴Pepih Nugraha, *Citizen Journalism ; Pandangan, Pemahaman, dan Pengalaman*, (Jakarta :PT.Kompas Media Nusantara, 2012), 19.

ditangkap dari kamera HP, atau berita , lokal yang ditulis oleh penghuni sebuah komunitas).

2. Berita Independen dan informasi yang ditulis dalam website
3. Partisipasi di berita situs. Berisi komentar-komentar pembaca atas sebuah berita yang disiarkan oleh media tertentu. Beberapa koran seperti Media Indonesia, Tempo membuka *space* komentar dari pembaca tentang sebuah berita yang disajikan.
4. Tulisan ringan seperti dalam milis dan e-mail.
5. Situs pemancar pribadi (Video situs pemancar).²⁵

Berdasarkan pengertian dan unsur-unsur *citizen journalism* di atas dapat disimpulkan bahwa media massa sebagai salah satu sarana untuk mendapatkan informasi bagi masyarakat memberikan ruang bagi siapa saja yang ingin berbagai informasi dengan syarat informasinya harus memenuhi unsur nilai berita dan kelayakan berita seperti unsur fakta, penting dan menarik bagi kepentingan banyak orang.

Menurut Nurudin dalam bukunya *Jurnalisme Masa Kini*, kelebihan *citizen journalism* ada tiga diantaranya²⁶;

²⁵Nurudin, *Jurnalisme Masa Kini*, 217.

²⁶Nurudin, *Jurnalisme Masa Kini*, 216.

1. *Citizen journalism* mendorong terciptanya iklim demokratisasi. Blog mampu mewacanakan informasi alternatif dan tidak terikat oleh sistem seperti halnya dalam media utama. Dengan adanya kebebasan ini akan memberikan beragam informasi kepada masyarakat. Secara tidak langsung pula mendukung demokratisasi. Seorang politikus tentu harus berhati-hati dalam berbicara jika tidak ingin menjadi korban.
2. *Citizen journalism* memupuk budaya baca masyarakat. Selama ini budaya ini kalah dengan budaya dengar dan lihat. Budaya tulis dan baca lebih mencerdaskan masyarakat. Masyarakat bisa menulis apa saja dalam blog.
3. Mematangkan terciptanya *public sphere* (ruang publik) di masyarakat.²⁷

Masyarakat bisa berdiskusi bebas dalam sebuah blog tanpa ada aturan, larangan tertentu seperti halnya yang dilakukan pada media utama. *User blog* bebas menulis apa saja di blognya. Sementara itu pembaca blog juga bebas berkomentar apa saja karena disediakan *space* untuk komentar pembaca. Komentar

²⁷Nurudin, *Jurnalisme Masa Kini*, 216.

pembaca tidak disensor oleh blogger. *Citizen journalism* juga manifestasi fungsi *watch dog* (kontrol sosial) media. Ketika kekuasaan tidak bisa terkontrol secara efektif, blog memberikan suntikan vitamin untuk melakukan kontrol sosial atas ketimpangan dimasyarakat. Media utama sarat dengan berbagai aturan yang melingkupinya (sistem media, sistem politik) sehingga tidak semua informasi bisa diinformasikan.

Menurut Nurudin dalam bukunya *Jurnalisme Masa Kini* menjelaskan tantangan *citizen journalism* kedepan sebagai berikut²⁸

1. Masalah profesionalisme

Jurnalis adalah seorang profesional. Ia bekerja sesuai dengan profesinya sebagai orang yang bertugas mencari, mengolah, dan menyiarkan informasi. Karena profesinya ia mendapatkan gaji. Sementara *blogger* atau *citizen journalism* hanya sekedar menyalurkan hobi, karenanya tidak digaji.

2. Jurnalis adalah orang yang terlatih

Jurnalis membutuhkan keahlian tertentu, artinya tidak semua orang (apalagi tidak terlatih)

²⁸Nurudin, *Jurnalisme Masa Kini*, 217.

bisa membuat berita. Kalau sekedar menulis itu bisa dilakukan semua orang. Tetapi menulis berita yang selama ini kita kenal tidak bisa dilakukan semua orang. Misalnya bagaimana menginvestigasi fakta, menulis *straight news*, *feature*, menulis dengan piramida terbalik, dan sebagainya.²⁹

3. Jurnalis terikat oleh sistem

Selama ini jurnalis terikat sebuah sistem yang ada di media massa. Sementara media massa terikat oleh sistem sebuah aturan, undang-undang tertentu. Artinya pers tunduk kepada sistem pers, sistem pers tunduk pada sistem politik. Jadi, kalau ada kode etik jurnalistik mengatakan jika narasumber mengatakan *off the record*, maka wartawan tidak boleh menuliskannya di koran. Ini akan lain dengan *blogger/citizen journalism*, individu itu boleh menulis apa saja tanpa takut pada aturan yang ada. Ia hanya akan tunduk pada websitenya atau layanan fitur dalam web tersebut. Ia juga tidak dipusingkan dengan apakah ia menulis *off the record* atau tidak.

²⁹Nurudin, *Jurnalisme Masa Kini*, 217.

4. Jurnalis bukan anonim

Kemunculan *citizen journalism* seolah menjadi lawan dari *nation state*. Dalam *nation state*, warga negara adalah individu yang memiliki bukti legal menjadi warga negara di sebuah negara itu. *Citizen journalism* adalah kegiatan yang dilakukan oleh warga negara yang legal dan bukan ilegal. Sementara itu, blog tidak mensyaratkan ia harus merupakan warga negara yang legal atau bukan. Tidak sedikit diantara mereka adalah imigran/pengungsi. Syaratnya hanya bisa menggunakan internet dan bias menulis maka ia sudah termasuk dalam kriteria *citizen journalism*.

Tak heran jika penulis dalam blog orangnya anonim. Sementara itu, wartawan adalah orang yang bekerja di media masa dan dibuktikan dengan bukti legal bahwa ia sebagai wartawan, baik itu menyangkut kartu penduduk, kartu pers/kartu karyawan media dimana ia bekerja. Jadi mereka bukan wawawan gadungan atau sering disebut dengan Wartawan Tanpa Surat kabar (WTS). Jadi, jurnalis bukan anonim.³⁰

³⁰Nurudin, *Jurnalisme Masa Kini*, 217.

5. Kualitas isi penting

Jurnalis juga orang yang dituntut untuk memperhatikan kualitas tulisan. Dia tidak bisa sembarangan menulis berdasarkan data dari lapangan. Ia harus menuruti sebuah aturan agar tulisan dan kualitasnya bisa dipertanggungjawabkan. Kualitas bisa diartikan sesuai kaidah penulisan, akurasi fakta, narasumber yang relevan, dan lain- lain. Sementara itu, tidak ada tuntutan dalam tulisan di blog harus berkualitas seperti dalam dunia jurnalis. Ia boleh menulis apa saja dengan cara apapun.

6. Jurnalis terikat hukum

Jurnalis juga bukan orang yang bebas berbuat tanpa ikatan atau di luar aturan yang ada. Seorang jurnalis akan terikat hukum bila ia melanggar. Misalnya ia memberitakan fakta bohong. Ada seseorang yang protes dan terbukti. Maka ia akan berurusan dengan hukum. Akan tetapi jika *blogger* yang melakukan kesalahan tersebut, siapa yang menghukumnya? Aturan mana yang dipakai untuk memprosesnya? Siapa

yang harus dihukum jika seandainya penulis blog itu anonim?

Berdasarkan enam tantangan *citizen journalism* di atas dapat dijelaskan bahwa antara profesi jurnalis profesional dengan *citizen journalism* dilihat dari cara kerja tidak ada yang berbeda, yang membedakan hanya soal keterikatannya. Jurnalis profesional harus tunduk pada aturan perusahaan dimana dia bekerja, sementara *citizen journalism* tidak terikat dia bebas menyampaikan informasi sepanjang tidak melanggar etika dan prinsip jurnalistik.³¹

C. Media Islam Online

1. Media Online

Azhar Arsyad dalam buku “Media Pembelajaran” mengungkapkan Heinich mengartikan media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium” yang secara harfiah “perantara” yaitu perantara sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a reciever*). Sedangkan kata media dalam bahasa Arab adalah *wassai* yang berarti perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Sedangkan media secara terminologi merupakan

³¹Nurudin, *Jurnalisme Masa Kini*, 217.

sebagai perantara yang mengantarkan informasi antara sumber dan penerima. Jadi televisi, film, radio, gambar yang diproyeksikan, bahan-bahan cetakan adalah media komunikasi.³²

Sedangkan menurut *Association for Education and Communication Tecnology (AECT)*, mendefinisikan media sebagai segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi. Sedangkan *National Education Association (NEA)* mendefinisikan media sebagai benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar dan dapat dipengaruhi efektifitas program instruksional.³³

John M. Echols dan Hasan Shadily memberikan definisi mengenai *online*. *On* berarti sedang berlangsung, dan *line* berarti garis, barisan, jarak dan tema.³⁴ Singkatnya, *online* berarti proses pengaksesan informasi yang sedang berlangsung melalui media

³²Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2003), 3.

³³Asnawir dan Usman M Basyiruddin. *Media Pembelajaran* (Jakarta: Ciputat Pers. 2002),11.

³⁴John M. Echols dan Hasan Shadily, *English Indonesia Dictionary* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), 360.

internet. Menurut Romli dalam buku “Jurnalistik Online: Panduan Praktis Mengelola Media Online”, media online disebut juga sebagai *cybermedia* (media siber), internet media (media internet), *new media* (media baru), dapat diartikan sebagai media yang tersaji secara *online* di situs web internet.³⁵ Keunggulan media *online* diantaranya sebagai berikut;

- a. Cepat dalam pengiriman informasi karena dapat dengan mudah di *update* dan dikirim sewaktu-waktu;
- b. Informasi atau data yang tersimpan sewaktu-waktu dapat dibuka kembali;
- c. Informasi bersifat praktis, artinya informasi yang tersedia dapat diperoleh di mana saja selama ada koneksi jaringan internet.³⁶

2. Media Islam *Online*

Media Islam biasanya berelaborasi pada konten-konten, etika, media dan komitmen terhadap Islam. Media Islam dapat menjadi bagian dari saluran gerakan keagamaan untuk menyuarakan nafas ke-Islaman yang kini juga berkemang menjadi media Islam *online*,

³⁵Asep Syamsul Romli, *Jurnalistik Online Panduan Praktis Mengelola Media Online*, 30.

³⁶Deviana Fitriananda, “Media Cetak vs Media Online”, *Jurnal: Ilmu Komunikasi dan IT*, (Jakarta : ILMUTI, 2017), 3.

seperti halnya *hidayatullah.com*, *ar-rahman.com*, *voa-islam.com*. Media Islam *online* ini juga sebagai salah satu desain media pemberitaan Islam dan sebagai representasi citra Islam di berbagai tempat.³⁷

Media Islam memiliki ciri atau syarat tertentu, diantaranya sebagai berikut;

- a. Media Islam harus dimiliki oleh orang Islam;
- b. Media sedikit banyak harus mengemban misi dakwah dengan menyebarkan nilai-nilai ke-Islaman;
- c. Media Islam harus menerapkan aturan, etika, dan ajaran-ajaran Islam dalam menjalankan bisnis perusahaan dan aktivitas keredaksian.³⁸

D. Etika Komunikasi dalam Pandangan Islam

Jurnalistik merupakan bagian dari komunikasi, jurnalistik dalam bahasa Arab memang populer dengan *Sahafiyah*.³⁹ Ensiklopedia al-Qur'an memberikan penjelasan, bahwa jurnalistik merujuk pada kata-kata yang berkaitan dengan aktifitas komunikasi seperti *al*

³⁷Rusmulyadi, "Framing Media Islam Online atas Konflik Keagamaan di Indonesia", *Jurnal Ilmu Komunikasi* Volume 03 Nomor 01, Juni 2013, Bandung, 50.

³⁸ Satrio Aris Munandar, "Media Islam atau Media Islami dan Perbedaanya", *Muslimmedianews.com*, edisi 10 Agustus 2013, diakses 27 April 2019.

³⁹ Munawir, *Kamus al Munawwir*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 1986), 241.

sahafiyah (lembaran),⁴⁰ *al-kitabah* (penulisan), *al-jam'u* (mengumpulkan), *an-naba'* (memberitakan), *al-ikhbar* (mengabarkan)⁴¹, *an-nasyr* (menyebarkan dengan seluas-luasnya).

Jurnalistik dalam pandangan Islam tidak semua secara langsung membahas secara eksplisit, terutama etika jurnalistik. Kata *an-nasyr* misalnya, secara etimologi kata ini berkaitan dengan fungsi jurnalistik yaitu menyebarkan dengan seluas-luasnya (dalam hal ini menyebarkan informasi). Dalam al-Qur'an, penggunaan kata ini dapat dikelompokkan dalam tiga hal; menebarkan rahmat, membuka catatan amal.⁴²

Kebebasan dalam jurnalistik sebagai aktifitas komunikasi sangat diperlukan untuk mencapai tujuan yang dikehendakinya, yaitu menyampaikan dan menyebarluaskan informasi. Namun untuk menjaga kepentingan masyarakat banyak, maka dalam kebebasan

⁴⁰Kata yang terdiri dari kha', ba', ra' ini berkisar maknanya pada dua hal, yaitu pengetahuan dan kelemahan lembut. Jikakemudian diartikan mengabarkan, maka hal itu dimaksudkan untuk memberi tahu suatu hal, sehingga awalnya tidak tahu menjadi tahu. Lihat Quraish Shihab (ed.), *Ensiklopedia alQur'an, Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), vol. 1,440.

⁴¹Quraish Shihab (ed.), *Ensiklopedia alQur'an, Kajian Kosakata*,441.

⁴²Limmatius Sauda', "Etika Jurnalistik Perspektif Al-Qur'an",162.

itu hendaknya ada sebuah aturan sebagai acuan atau pedoman dalam pelaksanaan kegiatan jurnalistik.⁴³ Pedoman tersebut dapat disebut sebagai etika jurnalistik atau etika komunikasi.

Pada prinsipnya, etika komunikasi Islam tidak ahnya sekedar menyampaikan pesan, merubah sikap dan perilaku komunikan. Lebih dari itu, komunikasi Islam menyampaikan kemaslahatan dan kemuliaan antara komunikator dan komunikan. Oleh sebab itu, komunikasi Islam lebih unggul a[abila dibandingkan dengan komunikasi barat. Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi yang Islami, yaitu komunikasi yang berakhlak karimah atau beretika.⁴⁴

al-Razi dalam kitab “Mafatih al-Ghaib”⁴⁵ mengkalsifikasikan etika komunikasi dalam beberapa kategori, diantaranya sebagai berikut;

⁴³Aminudin Basir dkk, “Kebebasan Media Komunikasi dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Hadhavi* Volume 2, 2009, 65.

⁴⁴Fitri, “Etika Komunikasi *Citizen Journalism* di Media Internet Perspektif Islam; Analisis Konten Topik Pilihan Demo 4 November 2006 pada Blog Kompasiana.com”, 252.

⁴⁵Fakhr al Din al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, Bairut: Darul Kutubil Ilmiah, 2009,

a. Penyampaian Informasi yang Jujur (*Qaulan Sadidan*)

Terkait dengan penyampain informasi, penyampaian jujur dan berimbang, dan keadilan. Berkaitan dengan pemberitaan, sumber normatif Islam menganjurkan masyarakat untuk berkata jujur dan sesuai dengan fakta. Hal ini berlaku dalam hal jurnalistik salah satunya yaitu memberitakan sesuatu juga harus valid, sesuai realitas dan apa adanya.⁴⁶ Dalam al-Qur'an prinsip kejujuran atau keadilan terdapat pada al-Qur'an Surat (Qs. al-Ahzab : 70) :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

*“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar... .”(Qs. al-Ahzab).*⁴⁷

Praktik jurnalistik sebagai aktifitas komunikasi diperlukan prinsip etis, adil, dan berimbang untuk memperkuat aspek kejujuran. Tulisan harus disajikan secara tidak memihak untuk menghindari (*al-zur*)

⁴⁶Limmatius Sauda', "Etika Jurnalistik Perspektif Al-Qur'an", 162.

⁴⁷Departemen Agama RI, *Mushaf al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Depok: Al-Huda, 2015),

atau perkataan yang dusta.⁴⁸ Menyajikan berita yang bersumber dari berbagai pihak yang mempunyai kepentingan, penilaian, atau sudut pandang masing-masing terhadap suatu kasus berdasarkan prinsip berimbang dan adil.⁴⁹

Oleh sebab itu, etika komunikasi pada prinsip ini menuntut kesungguhan untuk meneliti demi mencari kejelasan informasi. Karena itu, perlu sikap hati-hati dan perenungan terlebih dahulu ketika menerima informasi sebelum disampaikan kepada khalayak. Selain meneliti materi informasi yang diterima, etika al-Qur'an juga mengisyaratkan pentingnya meneliti integritas dan kredibilitas sumber yang memberi informasi.⁵⁰

b. Informasi Tidak Mengandung Keburukan

Dalam kegiatan jurnalistik sebagai kegiatan komunikasi tidak boleh menyebarkan informasi yang mengandung keburukan dan masih dalam dugaan. Dalam al-Qur'an dijelaskan pada Surat (QS. al-Hujurat: 12)

⁴⁸Fakhr al Din al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*,

⁴⁹Im Rohimah, "Etika dan Kode Etik Jurnalistik dalam Media *Online* Islam", 217.

⁵⁰Limmatius Sauda', "Etika Jurnalistik Perspektif Al-Qur'an", 162.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ
بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم
بَعْضًا

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain....” (Qs. al-Hujurat: 12).⁵¹

Ayat ini memuat informasi yang mengandung keburukan yang dilarang diantaranya ialah berperasangka (*zan*), mencari kesalahan orang lain (*tajassus*), dan menggunjing (*ghibah*). Kaitannya dengan jurnalistik, hendaknya jangan memberitakan sesuatu yang sifatnya masih *zan*, karena *zan* ini sangat jauh dari yakin. Selain itu, faktor ini juga yang menjadikan awal dari permusuhan dan akhirnya menyebabkan seseorang melakukan larangan *tajassus*.⁵²

⁵¹ Departemen Agama RI, *Mushaf al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Depok: Al-Huda, 2015),

⁵² Fakhr al Din al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*,

Sedangkan, larangan selanjutnya ialah *ghibah*.⁵³ Dalam hal *ghibah* tidak memperhatikan benar atau tidaknya informasi yang didapatkan. Jika hal yang tidak mengenakan seseorang itu memang benar dan fakta maka itu sudah bisa disebut *ghibah*, dan jika tidak benar maka itu berbohong atau fitnah. Oleh karena itu, media harus benar-benar selektif dalam proses penyampaian informasi, jangan sekali-kali menginformasikan sesuatu yang mengandung unsur *ghibah*. Media memastikan kebenaran terhadap suatu informasi yang ada.⁵⁴

Media Islam *Online* juga tidak lepas dari pelanggaran dalam beretika di internet dan etika komunikasi, diantaranya ;

1. Informasi kurang berimbang⁵⁵

Informasi seputar dunia Islam meniscayakan adanya sensitivitas keagamaan dalam etika komunikasi. Hal ini berimplikasi pada konten yang cenderung emosional dan informasi kurang berimbang. Salah satu contoh tulisan di kutip dari

⁵³ Fakhr al Din al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*,

⁵⁴ Limmatus Sauda', "Etika Jurnalistik Perspektif Al-Qur'an", 171.

⁵⁵ Iim Rohimah, "Etika dan Kode Etik Jurnalistik dalam Media *Online* Islam", 227.

jurnal Deta Rahmawan, dkk, “Representasi Demokrasi dalam Situs Berita Islam Voa-Islam dan ArRahman”⁵⁶ dengan judul ” Demokrasi, Bidang Perpecahan dalam Memilih Pemimpin Muslim”.

“...Demokrasi Menjauhkan Umat dari Figur Pemimpin dalam Islam

Keberhasilan Ahok menjadi kandidat Calon Gubernur DKI adalah buah dari demokrasi. System demokrasi tidak mensyaratkan Islam sebagai agama bagi calon pemimpin. Bahkan dalam system ini pun tidak mensyaratkan harus laki-laki. Inilah demokrasi yang memberikan ruang kebebasan seluas-luasnya bagi setiap individu atas nama hak asasi manusia.seorang muslim kita kembali kepada jalan yang diridhai Allah....”

“...Demokrasi yang lahir dari ide sekulerisme ini pula yang telah menjauhkan umat Islam dari pemahaman yang benar akan arti seorang pemimpin bagi mereka. Ide pluralisme yang telah dielu-elukan oleh kalangan liberal telah melekat disebagian kalangan umat Islam. Sehingga mereka tidak lagi berpandangan bahwa Islamlah satu-satunya agama yang benar, meski dirinya mengaku beragama Islam..”⁵⁷

⁵⁶Deta Rahmawan, dkk, “Representasi Demokrasi dalam Situs Berita Islam Voa-Islam dan ArRahman” Universitas Padjajaran : Bandung, 1 DOI 10.17605/OSF.IO/NCFYQ | ARK c7605/osf.io/ncfyq

⁵⁷Ria Fariana, “Demokrasi, Bidang Perpecahan dalam Memilih Pemimpin Muslim”. diposting 19 Maret 2017,

2. Kurangnya kontekstualisasi⁵⁸

Kontekstualisasi perlu diterapkan khususnya dalam situs Islami yang mengaitkan suatu kasus dengan dalil al-Qur'an maupun hadits. Kontekstualisasi di sini tentu sifatnya merupakan penafsiran penulis, karena al-Qur'an maupun hadits selalu identik dengan multitafsir. Perlu kecermatan pembubuhan dalil supaya relevan dengan isu yang dibahas agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Salah satu contoh tulisan di kutip dari jurnal Im Rohimah, "Etika dan Kode Etik Jurnalistik dalam Media *Online* Islam" dengan judul "Hukuman Kebiri Bertentangan dengan Syariat, tapi Kenapa DPR Mensahkannya"

"Rapat Paripurna DPR mengesahkan Peraturan pemerintah pengganti undang-undang Perppu Nomor 1 tahun 2016 tentang perlindungan anak yang memuat hukuman kebiri bagi pelaku kekerasan seksual pada anak menjadi undang-

<http://www.voa-islam.com/read/citizens-jurnalism/2017/03/19/49514/demokrasi-biang-perpecahan-dalam-memilih-pemimpin-muslim/#sthash.z7In5TX0.DmKMpQn5.dpbs> diakses 25 April 2019 pukul 17.35 Wib.

⁵⁸Im Rohimah, "Etika dan Kode Etik Jurnalistik dalam Media *Online* Islam", 229.

undang. Tetapi dua fraksi menolak pengesahan tersebut, yaitu Gerindra dan PKS.”

“...Hukuman kebiri bertentangan dengan syariat dan juga sangat tidak manusiawi dan merupakan penyiksaan dan bukan tujuan dari syariat yaitu menjaga keturunan. Jawabannya adalah tidak boleh. Karena Rasulullah shallallahu ‘alaihi sallam melarang untuk melakukan kebiri. Dari Abdullah bin Abbas radhiallahu ‘anhuma menceritakan,

كُنَّا نَعْرُو مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
أَيَسَ لَنَا نِسَاءً، فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَلَا
«نَسْتُخْصِي؟» فَتَهَانَا عَنْ ذَلِكَ

“Kami pernah berperang bersama Rasulullah shallallahu ‘alaihi sallam sedang ketika itu tidak ada wanita pada kami.” Maka kami bertanya : “Apa sebaiknya kita kebiri diri kita ?” Maka Beliau melarang kita untuk melakukannya”⁵⁹

⁵⁹Nahimunkar.com, “Hukuman Kebiri Bertentangan dengan Syariat, tapi Kenapa DPR Mensahkannya” diposting 16 Oktober 2016, <https://www.nahimunkar.org/hukuman-kebiri-bertentangan-syariat-kenapa-dpr-mensahkannya/>, diakses 25 Juni 2019 Pukul. 17.07 Wib.

3. Diskriminasi⁶⁰

Konten-konten yang ditampilkan dalam media *online* Islam terkait dengan tips dan inspirasi Islam cenderung mengandung diskriminasi SARA yang ada. Dalam konteks ini tentu penyajian konten-konten yang secara adil dengan menerapkan konsep SARA dan jenis kelamin. Salah satu contoh tulisan dikutip dari jurnal Deta Rahmawan, dkk, “Representasi Demokrasi dalam Situs Berita Islam Voa-Islam dan ArRahman”⁶¹ dengan judul “Demokrasi Myanmar Menunjukkan Kebencian yang Mendalam”.

“.....Banyak wanita dan gadis yang melarikan diri sendirian tak mampu membayar biaya pelarian. Akhirnya mereka dijual, mereka hanya gadis berusia 15 atau 16 tahun dan mereka tak punya pilihan,” kata Ali, Selasa (14/2). Kelima : tawakkal, berserah kepada Allah SWT yang Maha Memberi petunjuk dan bimbingan....”.

⁶⁰Im Rohimah, “Etika dan Kode Etik Jurnalistik dalam Media *Online* Islam”, 230.

⁶¹Deta Rahmawan, dkk, “Representasi Demokrasi dalam Situs Berita Islam Voa-Islam dan ArRahman” Universitas Padjajaran : Bandung, 9, DOI 10.17605/OSF.IO/NCFYQ | ARK c7605/osf.io/ncfyq

“...Ini membuat kami pedih, dampak dari kekejaman rezim Myanmar terhadap saudara-saudara kami. slogan-slogan apa yang dibawa Rezim Myanmar sehingga yang mereka usung tidak lain merupakan legitimasi bagi pembunuhan, pengusiran dan pelecehan terhadap umat Islam..”⁶²

Artikel ini dengan jelas menyatakan bahwa demokrasi, terutama di Myanmar, adalah sistem yang menunjukkan kebencian mendalam kepada etnis Rohingya sebagai komunitas Muslim yang bersifat minoritas. Dari tulisan tersebut tentu seolah menjatuhakn pemimpin agama atau suku lain yang seolah tidak akan menegakkan sebuah kebenaran atau menghentikan kemungkaran. Hal ini cenderung mengandung diskriminasi SARA yang ada.

⁶²Umar Syarifuddin, “Demokrasi Myanmar Menunjukkan Kebencian yang Mendalam” diposting 19 Maret 2017, <https://www.arahmah.com/2017/02/16/demokrasi-myanmar-menunjukkan-kebencian-yang-mendalam/> diakses 25 April 2019 pukul 18.04 Wib.

E. Analisis Isi (*Content Analysis*) Model Krippendorff

1. Analisis Isi (*Content Analysis*) Model Krippendorff.

Sebuah metode atau prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dan diarahkan pada latar belakang individu secara utuh atau menyeluruh disebut dengan kualitatif. Analisis isi model Klaus Krippendorff sebagai metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Klaus Krippendorff memandang analisis isi sebagai teknik penelitian dalam membuat kesimpulan-kesimpulan dari data konteksnya.⁶³

Krippendorff (2004) mendefinisikan analisis isi sebagai sebuah teknik penelitian untuk menyimpulkan makna teks atau melalui prosedur yang dapat dipercayai (*reliable*), dapat diaplikasikan dalam konteks yang berbeda (*republicable*), serta sah. Krippendorff tidak membatasi teks di dalam definisi tersebut sebatas produk tulisan, tetapi juga produk yang memiliki makna lainnya seperti lukisan, gambar, peta, sura, ataupun simbol.⁶⁴

⁶³Klaus Krippendorff, *Content Analysis An Introduction to Its Methodology*, California : Sage Publication, 2004), 85.

⁶⁴Vience Mutiara Rumata, " Analisis Isi Kualitatif Twitter Tax Amnesty dan Amnesti Pajak", *Jurnal Pikom* Volume 18 No.1 Juni 2017, 4.

Krippendorff menambahkan bahwa analisis isi (*content analysis*) bukan sekedar menjadikan isi pesan sebagai objeknya melainkan lebih dari itu terkait dengan konsep-konsep yang lebih baru tentang gejala-gejala simbolik dalam dunia komunikasi. Selanjutnya pembahasan akan analisis isi (*content analysis*) terbagi dalam beberapa hal antara lain;⁶⁵

- a. Ide tentang pesan (*message*);
- b. Ide tentang saluran (*channel*);
- c. Ide tentang sistem komunikasi kesadaran (kesadaran tentang ketergantungan interpersonal, relasi, struktur dan pelapisan sosial).
- d. Ide tentang sistem komunikasi yang bersifat global dan kompleks (beberapa meluasnya penggunaan teknologi komunikasi).

2. Klasifikasi Analisis isi (*Content Analysis*) Model Krippendorff.

Penelitian kualitatif dipengaruhi oleh paradigma naturalistik interpretatif. Peneliti mengkonstruksi

⁶⁵Klaus Krippendorff, *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologis*, Jakarta: CV. Rajawali, 1991), xii-xiii.

realitas dan memahami maknanya sehingga peneliti ini sangat memperhatikan proses, peristiwa, dan otentitas.⁶⁶

Krippendorff menyebutkan beberapa bentuk klasifikasi dalam analisis isi, diantaranya'

- a. Analisis Isi Pragmatis; Di mana klasifikasi dilakukan terhadap tanda menurut sebab akibat yang mungkin. Misalnya, beberapa kali suatu kata tertentu diucapkan yang dapat mengakibatkan munculnya sikap suka terhadap suatu produk;
- b. Analisis Isi Semantik; Dilakukan untuk mengklasifikasi tanda menurut maknanya;
- c. Analisis Sarana Tanda; Dilakukan untuk mengklasifikasi isi pesan melalui sifat psikofisik dari tanda , misalnya beberapa kali kata cantik muncul dalam kalimat.⁶⁷

Dalam penelitian kualitatif penggunaan analisis isi lebih banyak ditekankan pada simbol-simbol pada interaksi sosial maupun dalam teks media. Sehingga, analisis isi membutuhkan ketajaman dalam proses menganalisis suatu teks maupun fenomena.

⁶⁶Jumal Ahmad, "Desain Penelitian Analisis Isi", Jurnal Komunikasi Islam, Pascasarjana UIN Jakarta, Juni 2018. 9.

⁶⁷Klaus Krippendorff, *Content Analysis An Inroduction to Its Metoddology*, 85.

3. Desain Analisis Isi (*Content Analyst*) Model Krippendorff.

Krippendorff membuat skema penelitian analisis isi ke dalam 6 tahapan, yaitu:

- a. *Unitizing* (peng-unit-an) yaitu upaya untuk mengambil data yang tepat dengan kepentingan penelitian yang mencakup teks, gambar, suara, dan data-data lain yang dapat diobservasi lebih lanjut. Dalam penelitian ini penulis melakukan pemilihan tulisan artikel kolom yang memiliki kategori etika jurnalistik di media siber;
- b. *Sampling* (pe-nyamling-an) yaitu cara analisis untuk menyederhanakan penelitian dengan membatasi observasi yang merangkum semua jenis unit yang ada. Dengan demikian terkumpullah unit-unit yang memiliki tema/karakter yang sama;
- c. *Recording/coding* (perekaman/koding), dalam tahap ini peneliti mencoba menjembatani jarak (gap) antara unit yang ditemukan dengan pembacanya. Kategori yang akan dijadikan pedoman dalam melakukan koding diantaranya ialah;

Tabel 2.2 Kategori Kodeng

Kategori	Indikator	Kode
<p>a. Tidak memuat isi bohong, fitnah, sadis, dan cabul;</p>	<p>a. Sesuatu yang sudah diketahui sebelumnya oleh <i>citizen journalist</i> tidak sesuai fakta b. Tuduhan tanpa dasar secara sengaja; c. Kejam dan tidak berbelas kasih; d. Penggambaran konten secara erotis dengan foto, gambar, suara, grafis, dan tulisan.</p>	<p>X</p>
<p>b. Tidak memuat isi yang mengandung prasangka dan kebencian terkait SARA, serta menganjurkan kekerasan;</p>	<p>a. Anggapan kurang baik mengenai sesuatu sebelum mengetahui secara jelas;</p>	<p>Y</p>
<p>c. Tidak memuat isi diskriminatif atas dasar perbedaan jenis kelamin dan</p>	<p>a. Perbedaan perlakuan.</p>	<p>Z</p>

bahasa, serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa, atau cacat jasmani. ⁶⁸		
--	--	--

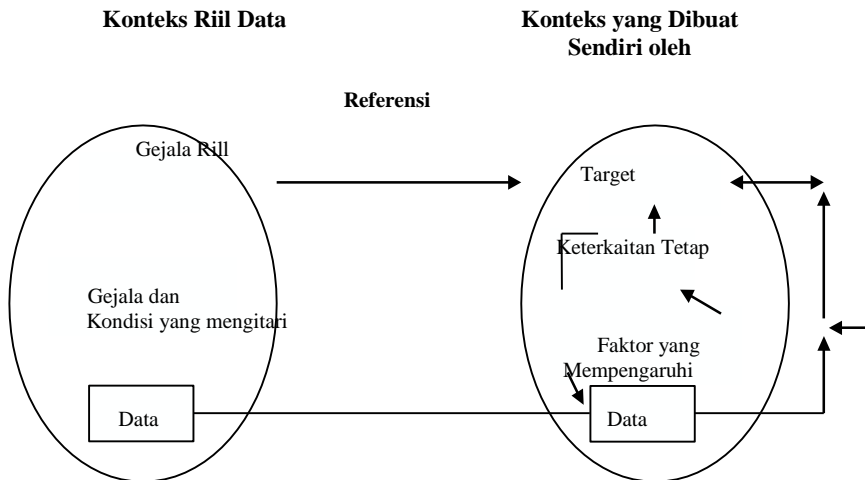
- d. *Reducing* (pengurangan) data atau penyederhanaan data;
- e. *Abductively inferring* (pengambilan simpulan); bersandar kepada analisa konstuk dengan berdasar pada konteks yang dipilih.;
- f. *Narating* (penarasian) atas jawaban dari pertanyaan penelitian.⁶⁹

4. Mekanisme dan Struktur Kerja Analisis Isi (*Content Analyst*) Model Krippendorff.

Kerangka kerja dalam analisis isi dapat digambarkan sebagai berikut:

⁶⁸Haris Sumadiria, *Hukum dan Etika Media Massa; Panduan Pers, Penyiaran dan Media Siber*, 207.

⁶⁹Klaus Krippendorff, *Content Analysis An Inroduction to Its Metoddology*, 87



Gambar 2.1. Mekanisme dan Struktur Kerja Analisis Isi.⁷⁰

Dua bagian terbesar dari gambar diatas adalah konteks riil data dan konteks yang dibuat sendiri oleh analis. Konteks riil data merupakan gejala riil serta kondisi yang mengitarinya. Sementara itu, konteks yang dibuat sendiri oleh peneliti merupakan bagian yang dibangun oleh peneliti berdasarkan target analisis, berbagai faktor yang mempengaruhinya. Kedua konteks ini akan memengaruhi Analisis Isi yang

⁷⁰Klaus Krippendorff, *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologis*, Jakarta: CV. Rajawali, 1991),76.

nantinya akan tergambarkan dalam bangunan analisis yang akan dibuatnya.

Pada penelitian kualitatif, terutama dalam strategi verifikasi kualitatif, teknik analisis data ini dianggap sebagai teknik analisis data yang sering digunakan. Namun selain itu pula, teknik analisis ini dipandang sebagai teknik analisis data yang paling umum. Artinya, teknik ini adalah yang paling abstrak untuk menganalisis data-data kualitatif. *Content Analyst* berangkat dari anggapan dasar dari ilmu-ilmu sosial bahwa studi tentang proses dan isi komunikasi adalah dasar dari studi-studi ilmu sosial. *Content Analyst* selalu dideskripsikan menampilkan tiga syarat, yaitu: *objektivitas*, pendekatan sistematis, dan generalisasi. Secara teknik *Content Analyst* mencakup upaya-upaya: klasifikasi lambang- lambang yang dipakai dalam komunikasi, menggunakan kriteria dalam klasifikasi, dan menggunakan teknik analisis tertentu dalam membuat prediksi.⁷¹

⁷¹Jumal Ahmad, “Desain Penelitian Analisis Isi”, *Jurnal Komunikasi Islam*, Pascasarjana UIN Jakarta, Juni 2018. 9.

BAB III

GAMBARAN UMUM HIDAYATULLAH.COM

A. Profil Hidayatullah.com

Hidayatullah.com merupakan media *online* Islam dan unit bisnis yang berada dibawah PT. Lentera Jaya Abadi (Pengelola Kelompok Hidayatullah Media). Unit bisnis Hidayatullah *online* (www.hidayatullah.com) sebagai bagian dari Kelompok Media Hidayatullah memiliki peran strategis sebagai media dakwah dan komunikasi milik hidayatullah.¹

Trend pelaku masyarakat digital yang semakin cepat tumbuh merupakan peluang untuk memenuhi kebutuhan ummat dalam informasi di dunia maya. Peluang bisnis dan peluang dakwah yang menyertai di dalamnya menjadi sebuah aspek yang penting sebagai daya dukung misi dakwah yang diemban Hidayatullah melalui kelompok media Hidayatullah dalam mengabarkan kebenaran. Kantor pusat Hidayatullah.com beralamat di Gedung Pusat Dakwah dan Informasi Hidayatullah, Jl. Kejawan Putih Tambak BMA No. 110 A Surabaya. Telp (031)

¹Hidayatullah.com.<https://www.hidayatullah.com/>Diakses 25/05/2018 Pukul. 13.59 Wib.

5998143, email : redaksi-onlinehidayatullah.com dan untuk kantor perwakilan Jakarta beralamat di Jl. Cipinang Cempedak I/II Jakarta.²

Visi :

Hidayatullah.com : Menjadi Media *Online* Terpercaya dengan membawa nilai-nilai al-Qur'an sebagai sumber spirit.

Misi :

1. Menjadi media penyeimbang atas media sekuler dan media yang tidak memihak pada Islam;
2. Menjadi media rujukan masyarakat ditengah media yang menyajikan informasi sampah.;
3. Mengedepankan informasi yang berimbang dengan tetap mengacu pada nilai-nilai kebenaran;
4. Mengedepankan *Wasathiah* (pertengahan), tidak partisan dan tidak memihak madzhab tertentu;
5. Mengokohkan cara pandang tauhid dan aqidah umat;
6. Mengokohkan Aqidah Ahlus Sunnah, dan membentengiinya dari gerakan aqidah sesat.

Hidayatullah.com hadir sebagai media informasi Islami yang terpercaya di dunia *cyber* sebagai brand www.hidayatullah.com. Hidayatullah.com merupakan

²Hidayatullah.com.<https://www.hidayatullah.com/Diakses> s 25/05/2018 Pukul. 13.59 Wib.

salah satu media *online* Islam populer di Indonesia. Sebagai media Islam *online* yang mengutamakan kecepatan infomasi seputar dunia Islam. Hidayatullah.com terus menerus melakukan inovasi dan penyempurnaan, baik isi berita maupun desain, demikian juga dengan rubrik. Hidayatullah selalu menyajikan berita terkini dari sumber terpercaya. Selain kecepatan dan keakuratan, komitmen kami adalah menyajikan informasi dan barita seputar dunia Islam dari perspektif yang berbeda dengan media lain, hingga menjadi media Islam rujukan yang dapat dipercaya.



Gambar 3.1. Beranda Web Hidayatullah.com.³

³Hidayatullah.com.<https://www.hidayatullah.com/>Diakses 25/05/2018 Pukul. 13.59 Wib.

B. Kanal dan Rubrikasi Hidayatullah.com

Terkait dengan konten-konten yang bersifat agamis dan memuat artikel nasional maupun internasional, web Hidayatullah.com dapat memberikan informasi maupun ruang kepada pembaca secara luas.

Topik/isu sebuah konten yang banyak menyedot pembaca/pengunjung tidak selalu dalam bentuk news/berita, beberapa tema fikih dan persoalan-persoalan ibadah juga masih sangat diminati pembaca media online. Sebab saat ini, persoalan apapun yang belum diketahui akan dicari di internet melalui mesin pencari (yang paling populer di Indonesia adalah google).



Gambar. 3.2. Konten Web Hidayatullah.com.⁴

Hidayatullah.com merupakan media *online* Islam yang menyediakan berbagai macam konten berita, diantaranya:

1. Berita

a. Nasional

⁴Hidayatullah.com.<https://www.hidayatullah.com/>Diakses 25/05/2018 Pukul. 13.59 Wib.

- b. Info Halal
- c. Internasional
- d. Wawancara
- e. Palestina Terkini
- f. Berita Dari Anda
- g. Kabar Dari Suriah
- h. Cover Story*
- i. Info Haji dan Umrah\
- j. Unik
- k. Ekonomi Syari'ah

2. Kajian

- a. Gaya Hidup Muslim
- b. Jendela Keluarga
- c. Tazkiyatun Nafs*
- d. Oase Iman
- e. Sejarah
- f. Lentera Hidup
- g. Hikmah
- h. Ikhtilaful Ummah*
- i. Hadits Harian⁵

3. Artikel

- a. Opini

⁵Hidayatullah.com.<https://www.hidayatullah.com/Diakse>
s 25/05/2018 Pukul. 14.39 Wib.

- b. *Tsaqafah*
- c. *Ghazwul Fikr*
- d. Pustaka
- e. Mimbar

4. Kolom

- a. Catatan Akhir Pekan
- b. Analisa Dunia Islam
- c. *Ilahiyah Finance*
- d. Meminang Surga
- e. Salam dari Salim
- f. Embun Hikmah
- g. Hidup Sehat Islami
- h. Akhir Zaman⁶

5. Ramadhan

- a. Ramadhan di Mancanegara
- b. Ramadhan di Tanah Suci
- c. Syi'ar Ramadhan

6. Feature

- a. Kisah dan Perjalanan
- b. Cermin
- c. Mereka Memilih Berani
- d. Catatan dari Mesir

⁶ Hidayatullah.com. <https://www.hidayatullah.com/>
Diakses 25/05/2018 Pukul. 14.40 Wib.

7. Spesial

- a. Analisis
- b. Ragam
- c. Rahasia Qur'an Sunnah
- d. Hidcompedia
- e. *Islamic Discovery*

8. Konsultasi

- a. Konsultasi Syari'ah
- b. Fikih Kontemporer
- c. Keluarga Sakinah

9. Redaksi

- a. Surat Pembaca
- b. Tajuk

10. Foto

- a. Lensa

11. Video.⁷

C. Struktur Redaksi Hidayatullah.com

Senior Manager	: Abd. Rochim
General Manager	: Moh. Sobah
Redaktur Pelaksana	: Cholis Akbar
Redaktur Non Berita	: Thoriq Ziyad
Redaktur Berita Internasional	: Khadijah

⁷Hidayatullah.com.<https://www.hidayatullah.com/>Diakses 25/05/2018 Pukul. 14. 41Wib.

Redaktur Berita Nasional : Masykur
Web Administrator : Huda Ridhwan
Web Supporting : Huda Ridhwan
Manager
Marketing : Moh. Sobah
Adm & Keuangan : Ahmad Rumadan
Divisi E commerce : Kamiel Khuluq
Desainer : Dipta, Mustain
Reporter/kontributor : Syaiful Irwan
Jundi (Kairo)
Abid (Sudan)
Abdus Syakur (Jakarta)
Yahya Ghulam (Jakarta)
Masykur (Jakarta)
Imam Nawawi (Jakarta)
Moh. Dienul Haq (Madinah)
Alip Ozil (Turki)
Sarmadani (Makasar)
Abdul Ghofar (Balikpapan)
Ngadiman (Bandung)
Ramli (Batam)
Subliyanto (Yogyakarta)

Syakir (Aceh).⁸

D. Artikel Kolom Hidayatullah.com

Berikut data yang diperoleh mengenai implementasi etika komunikasi pada artikel kolom yang terdapat di web Hidayatullah.com selama satu tahun yaitu tahun 2018.

1. Seminar Psikologi Islam di UGM

Hidayatullah.com, 03 Desember 2018

Jadi, cara berpikir Tauhidik adalah yang memadukan tiga sebab manusia meraih ilmu, yaitu panca indera, akal, dan khabar shadiq. PADA tanggal 24 November 2018 saya mendapat undangan untuk mengisi seminar di Wisma Magister Manajemen Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Seminar diselenggarakan dalam rangka kegiatan ‘The Second Islamic Psychology Convention’. Ada sejumlah dosen dan mahasiswa yang hadir. Acara keilmuan seperti ini sangat penting untuk diperhatikan.

Sesuai dengan ‘TOR’ seminar ini, saya mendapat tugas menyampaikan presentasi dengan judul “Memaknai Ibadah melalui Perspektif Agama dan Keilmuan”. Judul itu memberikan kesan seolah-olah agama dan keilmuan adalah dua hal yang berbeda. Padahal, setiap muslim pasti paham, bahwa setiap ibadah harus dilaksanakan berdasarkan ilmu. Itulah ketentuan Islam. Sebab, antara ilmu dan agama tidak bisa dipisahkan. Setiap muslim wajib beraqidah dan beribadah atas dasar ilmu.

⁸Hidayatullah.com.<https://www.hidayatullah.com/tentang-kami> Diakses 25/05/2018 Pukul. 15. 10Wib.

Cara pandang yang memisahkan antara “agama” dan “ilmu” bukanlah cara pandang yang benar menurut Islam. “Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang kamu tidak punya ilmu atasnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati; semua itu akan dimintai pertanggungjawabannya.” (QS al-Isra: 36). Sayangnya, cara pandang yang memisahkan agama dan ilmu (ilmiah) ini sudah terbiasa dalam tradisi pendidikan kita. Sebagai contoh, dalam buku Pelajaran Sejarah Indonesia untuk SMA/MA kelas X, tentang asal-usul manusia Indonesia disebutkan: “Manusia sekarang adalah bentuk sempurna dari sisa-sisa kehidupan purbakala yang berkembang dari jenis hominid, bangsa kera.” (hlm. 81)

Kemudian diberikan penjelasan: “Agama berada dalam tingkat eksistensial dan transendental (soal rasa, soal hati), sedangkan sains berada dalam tingkat faktual (soal pembuktian empiris). Dengan kata lain, agama dan sains memiliki otonomi masing-masing. Itu tidak berarti keyakinan keagamaan tidak rasional. Perasaan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa itu tetap dapat dijelaskan secara rasional. Singkatnya, agama dan sains (ilmu pengetahuan) tidak perlu dicampuradukkan.” (hlm. 81).

Dalam bidang pengajaran Filsafat Ilmu di berbagai Perguruan Tinggi, misalnya, dikembangkan buku-buku Filsafat Ilmu yang mendorong mahasiswa membuang agama dari konsep keilmuan. Katanya, filsafat harus netral agama. Padahal, filsafat yang netral agama, adalah filsafat sekular; yakni filsafat yang tidak didasarkan pada wahyu.

Dalam sebuah buku berjudul, Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), disebutkan: “Dapat disimpulkan bahwa ilmu merupakan kumpulan pengetahuan yang disusun secara konsisten dan kebenarannya telah diuji secara empiris. Dalam hal ini harus disadari bahwa proses pembuktian

dalam ilmu tidaklah bersifat absolut.... Ilmu tidak bertujuan untuk mencari kebenaran absolut melainkan kebenaran yang bermanfaat bagi manusia dalam tahap perkembangan tertentu.” (1995:131-132).

Jika konsep dan definisi “ilmu” seperti itu diterapkan untuk Ilmu Ushuluddin, Ilmu Tafsir al-Quran, atau Ilmu Ushul Fiqih, maka akan menimbulkan kerancuan yang sangat serius. Sebab, pengetahuan bahwa Allah itu Satu adalah ilmu yang mutlak yang didasarkan pada sumber yang mutlak benar, yaitu al-Quran. Begitu juga ilmu tentang keharaman babi, zina, dan khamr, adalah ilmu yang mutlak juga. Penafsiran bahwa Nabi Isa a.s. tidak wafat di tiang salib, dalam al-Quran, juga merupakan ilmu yang mutlak benarnya, yang tidak akan berubah sampai Akhir Zaman.

Adalah sangat keliru jika orang belajar ilmu bukan untuk meyakini kebenaran suatu ajaran, atau bahkan tidak ditujukan untuk mengenal Tuhan yang sebenarnya. Pakar Filsafat Ilmu, Prof. Wan Mohd Nor, menjelaskan, bahwa dari segi linguistik, perkataan ‘ilm berasal daripada akar kata ‘ain-lam-mim yang diambil daripada perkataan ‘alamah, yaitu “tanda, penunjuk, atau petunjuk yang dengannya sesuatu atau seseorang dikenal; kognisi atau label; ciri; petunjuk; tanda”. Dengan demikian, ma’lam (jamak: ma’alim) berarti “tanda jalan” atau “sesuatu yang dengannya seseorang membimbing dirinya atau sesuatu yang membimbing seseorang”. Seiring dengan itu, ‘alam juga dapat diartikan sebagai “penunjuk jalan”. Maka bukan tanpa alasan jika penggunaan istilah âyah (jamak: ayat) dalam al-Qur’an yang secara literal berarti “tanda” merujuk pada ayat-ayat al-Qur’an dan fenomena alam.

Jadi, memang, kata ilmu, alam, dan ‘ilm (‘ilm dengan makna “yakin”), memiliki akar kata yang sama. Ini menarik, karena “alam” jika dipahami sebagai ayat Allah, maka akan menghasilkan ilmu yang mengantarkan

manusia kepada keyakinan pada Allah SWT. Karena itulah, Allah SWT memperingatkan bahwa nanti di akhirat, neraka jahanam akan dijejali dengan manusia-manusia dan jin yang mereka memiliki mata tetapi tidak sampai dapat memahami ayat-ayat Allah; juga telinga dan akal mereka tak sampai mengantarkan mereka kepada pemahaman dan keimanan kepada Allah. Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan lebih sesat. (QS al-A'raf: 179).

Orang yang berilmu diletakkan pada derajat yang tinggi, karena dengan ilmunya itu dia mengenal Tuhannya dan mengenal agama Tuhan yang sebenarnya. "Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan demikian). Tiada Tuhan melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan ('ilm) kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) diantara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya." (QS Ali Imran:18-19).

Tentu, agar manusia menjadi mulia, tidak boleh ia sembarangan menerima ilmu. Ilmu-ilmu yang baiklah yang perlu dipelajari. Sebab, ilmu-ilmu yang baik itulah yang akan mengantarkan manusia kepada keimanan dan kebahagiaan. Sangatlah keliru, jika manusia justru bangga dengan ilmu yang mengantarkan kepada keraguan dan pengingkaran kepada al-Khaliq. Imam Malik rahimahullah berkata: "Haqqun 'alaa man thalaba al-ilma an-yakuuna lahuu waqaarun wa-sakiinatun wa-khasyyatun." (Orang yang mencari ilmu seharusnya memiliki sifat ketenangan, ketenteraman, dan rasa takut kepada Allah SWT). (Dikutip dari buku, Mengapa Saya

Harus Mondok, terbitan Pesantren Sidogiri, Pasuruan, 1431 H).

Tauhidik

Bagaimanakah cara pandang keilmuan yang ‘Tauhidik’ atau yang integratif dalam Islam? Pakar filsafat Islam, Prof. Dr. Syied Muhammad Naquib al-Attas memberikan perhatian khusus terhadap kitab akidah Islam tertua yang beredar di wilayah Melayu, yaitu kitab Aqa’id al-Nasafiah. Tahun 1988, Prof. al-Attas menerbitkan salah satu karya monumentalnya: *The Oldest Known Malay Manuscript: A 16th Century Malay Translation of the ‘Aqaid of al-Nasafi* (Kuala Lumpur: University Malaya, 1988).

Kitab Aqidah al-Nasafi ini unik. Baris-baris awal diawali dengan bimbingan cara berpikir dan cara meraih ilmu dalam Islam. Imam al-Nasafi menulis kalimat awal pada kitabnya: “haqa’iq al-asyya’ tsaabitatun, wal- ilmu biha mutahaqqiqun, khilafan li-sufastha’iyyah.” (Hakekat segala sesuatu adalah tetap; dan memahaminya adalah kenyataan; berbeda dengan pandangan kaum sofis). Kaum sofis adalah kaum yang tidak percaya bahwa manusia bisa meraih ilmu. Mereka selalu ragu dengan pengetahuan yang diraihinya.

Lalu, Imam al-Nasafi melanjutkan uraiannya dengan mengungkap tiga sebab manusia meraih ilmu, yaitu melalui panca indera, akal, dan khabar shadiq (true report). Konsep epistemologi al-Nasafi ini sangatlah penting untuk dipahami para pengkaji ilmu, khususnya para akademisi, dan juga setiap muslim. Kekeliruan dalam memahami konsep ilmu dapat menjauhkan manusia dari kebahagiaan, sebab ia tidak pernah mengenal Tuhan Sang Pencipta.

Jadi, cara berpikir Tauhidik adalah yang memadukan tiga sebab manusia meraih ilmu, yaitu panca

indera, akal, dan khabar shadiq. Ini sudah menjadi tradisi keilmuan Islam. Dalam memandang ‘shalat’ misalnya. Tiga sebab manusia meraih ilmu dipadukan. Tentang kedudukan dan tata cara shalat dirujuk kepada wahyu (al-Quran dan Sunnah Nabi). Sedangkan bagaimana menentukan arah kiblat, menentukan pakaian yang suci dan halal ditentukan berdasarkan keilmuan empiris dan rasional. Contoh lain, dalam pelaksanaan ibadah Puasa Ramadhan, tiga sebab ilmu tersebut pun digunakan. Dalam penentuan kewajiban dan tata cara puasa, digunakan sebab ilmu dari wahyu. Sedangkan dalam penentuan awal Ramadhan, saat berbuka puasa, dan penentuan makanan halal, digunakan ilmu yang rasional dan empiris.

Inilah cara pandang keilmuan yang ‘Tauhidik’ dalam memahami ibadah dalam Islam. Jadi, Islam tidak mengenal dikotomi antara agama dan ilmu pengetahuan. Karena itu, seluruh aspek ibadah dalam Islam harus dipahami dengan kerangka keilmuan yang integral atau Tauhidik. Semua ibadah wajib berdasarkan ilmu. Bukan asal-asalan.

Ketiga sebab ilmu (panca indera, akal, dan wahyu), perlu dipadukan secara proporsional (beradab). Misalnya, ilmu-ilmu wahyu yang bersifat pasti (qath’iy), tidak bisa dikalahkan dengan ilmu empiris yang sifatnya tidak pasti atau relative (dhanniy), apalagi yang bersifat bathil. Misalnya, zina hukumnya pasti haram. Mendekati zina pun dilarang. Lalu, mucullah sebuah survei, bahwa ternyata, mahasiswa yang berprestasi akademik tinggi adalah yang rajin pacaran. Ini fakta. Maka, fakta ini tidak boleh mengalahkan ilmu wahyu yang bersifat pasti.

Contoh lain, dalam Islam, batas maksimal usia anak-anak adalah umur 15 tahun. Ini ketentuan wahyu. Maka, saat sudah berusia 15 tahun, seorang sudah dipandang dewasa (akil baligh). Ia sudah menjadi

mukallaf (terbebani kewajiban menjalankan syariat). Maka, ia sudah harus tahu mana tauhid mana syirik; mana iman, mana kufur; mana halal, mana haram, dan sebagainya. Oleh sebab itu, riset-riset empiris apa pun, tidak boleh bertentangan dengan kriteria umur dewasa yang ditentukan berdasarkan wahyu. Andaikan ada riset empiris yang menyimpulkan bahwa dewasa awal adalah umur 18 tahun, maka riset empiris ini tidak boleh mengalahkan ketentuan usia dewasa menurut ketentuan wahyu.

Bahwa manusia adalah keturunan Nabi Adam, dan Nabi Adam bukan merupakan hasil evolusi monyet, adalah ilmu yang pasti. Jika, konon, ada riset lapangan yang menyimpulkan bahwa manusia sekarang adalah kelanjutan dari monyet, maka riset ini pasti salah. Sebab, riset-riset tidak mengakui “Ruh” sebagai objek ilmu, karena tidak dapat terindera (insensible). Padahal, eksistensi manusia yang utama justru ditentukan oleh jiwanya, bukan oleh badannya. Demikianlah, konsep dan contoh-contoh berpikir integral atau ‘Tauhidik’ dalam memahami ibadah dalam Islam. Cara pandang ini memadukan tiga sebab meraih ilmu secara integral dan proporsional. Dengan cara pandang keilmuan yang Tauhidik inilah, Ilmu Psikologi Islam dapat dikembangkan lebih baik lagi ke depan. Insyallah. (Kuala Lumpur, 2 Desember 2018). *

2. Mewujudkan Generasi Santri Pejuang

Hidayatullah.com, 06 Oktober 2018

Dari pendidikan yang berporos pada proses “pembersihan jiwa” (tazkiyyatun nafs) inilah, lahir para pejuang yang gigih mengusir penjajah dan mempertahankan kemerdekaan. Alkisah! Seorang santri lulusan program Kulliyatul Mu’allimin (Kuliyah Guru)

ditanya oleh KH Imam Zarkasyi, salah satu pendiri Pesantren Gontor, “Apa kamu sudah mengajar?” Santri itu menjawab, “Belum Pak Kyai!” Maka, Kyai Imam Zarkasyi pun bertutur, “Mati kamu!”

Jawaban Kyai Imam Zarkasyi itu menyiratkan, bahwa seorang santri yang tidak mengajarkan ilmu yang sudah dia dapat di pesantren, dianggap sama dengan tidak hidup. Salah satu ajaran terkenal KH Imam Zarkasyi adalah, bahwa ‘orang besar’ bukanlah orang yang memiliki pangkat atau jabatan tinggi, harta berlimpah, atau banyak ilmu. Tapi, ‘orang besar’ adalah orang yang ikhlas mengajar mengaji, walaupun di daerah terpencil. “Ruh perjuangan” itulah yang selama beratus tahun hidup dalam dunia pesantren. Sebuah kitab legendaris yang dikaji di dunia pesantren, yakni Kitab Ta’limul Muta’allimin, karya Zyekh al-Zarnuji menyebutkan, bahwa ilmu yang bermanfaat adalah yang diamalkan dan diajarkan atau disebarkan ke masyarakat. Kegigihan para santri dalam menjaga aqidah dan akhlak masyarakat muslim Indonesia selama ratusan tahun telah menjadi benteng yang tangguh dalam menjaga umat Islam Indonesia dari pemurtadan oleh kaum penjajah. Bahkan, sejarah kemudian juga mencatat, bagaimana hebatnya peran kyai dan santri dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Dan memang, meraih ilmu yang bermanfaat, itulah tujuan utama mencari ilmu. Yakni, mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Nabi ﷺ memerintahkan, “Mintalah kalian kepada Allah ilmu yang bermanfaat, dan berlindunglah kepada Allah dari ilmu yang tidak bermanfaat.” (HR. Ibn Majah). Dunia pendidikan kita memang ‘unik’! Nabi Muhammad ﷺ perintahkan umatnya: “Mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim!”

Yang dimaksud adalah ilmu yang bermanfaat. Tapi, cobalah telaah kurikulum pendidikan formal kita, dari TK sampai tingkat S-3, apakah ada definisi tentang ilmu yang wajib dicari atau ilmu yang bermanfaat? Akibatnya, anak-anak muslim tidak mendapatkan haknya untuk beribadah menjalankan agamanya dengan baik.

Sejarah pendidikan Islam di Indonesia yang dipelopori oleh para ulama mencontohkan tradisi ilmu yang baik. Di masa pemerintahan kolonial Belanda, anak-anak di Jakarta dan sekitarnya, misalnya, biasa mengaji kitab Adabul Insan dan Risalah Dua Ilmu, karya Habib Sayyid Utsman, mufti Betawi. Kitab ini mengajarkan tentang kewajiban mencari ilmu dan bagaimana cara (adab) mencari ilmu yang benar. Tidak heran, jika dari madrasah para ulama di Betawi, dulu, lahir ulama-ulama dan guru-guru yang hebat yang gigih mengajarkan ilmu dan mendidik masyarakat. Keikhlasan dan kegigihan para ulama itu memiliki peran besar dalam mengawal aqidah dan akhlak masyarakat, sehingga mereka selamat dari pemurtadan.

Di kampung-kampung, di tahun 1970-an, biasanya anak-anak tingkat SMP mengaji kitab Bidayatul Hidayah, karya Imam al-Ghazali. Di kitab ini ada uraian tentang ciri-ciri ilmu yang bermanfaat: ilmu semakin menambah rasa takut kepada Allah, semakin menyadarkan manusia akan kekurangan dalam ibadah, semakin mengurangi cinta dunia; dan juga semakin meningkatkan kecintaan kepada akhirat. Inilah kriteria ilmu yang wajib dicari!

Hanya dengan niat ikhlas, ilmu yang bermanfaat bisa diraih. Di mukaddimah Bidayatul Hidayah, Imam al-Ghazali mengingatkan, bahwa jika seorang mencari ilmu supaya dapat pujian dan perhatian manusia, atau supaya dapat menghimpun harta benda dunia, dan niat-niat

sejenisnya, maka sungguh ia sedang menghancurkan agamanya sendiri, merusak diri dan gurunya, serta menjual akhirat dengan dunianya!

Adab Guru-Murid!

Ilmu yang manfaat adalah syarat mutlak untuk melahirkan manusia yang baik, manusia mulia; yakni manusia yang bermanfaat bagi sesama; manusia yang menempatkan dirinya sebagai pejuang penegak kebenaran dan penentang kemungkarannya (QS 3:110). Ilmu semacam ini hanya lahir dari guru dan murid yang beradab. Tidak heran, jika ribuan kitab tentang adab ilmu ini ditulis oleh para ulama. Di Indonesia, salah satu buku penting dalam dunia pendidikan yang menjelaskan masalah ini adalah Kitab *Ādabul 'Ālim wal-Muta'allim* karya K.H. Hasyim Asy'ari. Judul kitab ini sama dengan judul Kitab yang ditulis oleh Imam Nawawi. Dan itu tidak aneh. Sebab, tradisi keilmuan dalam Islam memang mengikuti pola yang pernah disampaikan Umar Ibn Khathab r.a., yakni: "taaddabū tsumma ta'allamū!" Beradablah kalian, kemudian berilmulah kalian!

Pendiri Muhammadiyah KH Ahmad Dahlan, misalnya, dikenal memiliki adab yang tinggi dalam mendidik para santrinya. Selain memberikan teladan, beliau juga tak henti-hentinya memberikan motivasi dan inspirasi dalam perjuangan. Sampai-sampai Bung Karno mengakui, ketika berusia 15 tahun, beliau sudah "menginthal Kyai Dahlan". Tokoh Persatuan Islam (Persis), A. Hassan pun, sangat menekankan adab guru-murid dalam pendidikannya. Beliau menulis buku berjudul "Kesopanan Tinggi", dan juga diktat berjudul "Hai Poetrakoe!" (tahun 1946), yang dikaji dalam sebuah

disertasi doktor pendidikan Islam di Universitas Ibn Khaldun Bogor.

Dalam kitab *Ādabul 'Ālim wal-Muta'allim*, Kyai Hasyim Asy'ari menuliskan rumus: "Siapa yang tidak mempunyai adab, sejatinya ia tidak bersyariat, tidak beriman, dan tidak bertauhid." (Hasyim Asy'ari, *Ādabul Ālim wal-Muta'allim*, Jombang: Maktabah Turats Islamiy, 1415 H). Dari judul Kitab *Ādabul Ālim wal-Muta'allim*, bisa dipahami, bahwa penerapan adab harus dimulai dari dunia pendidikan. Guru harus beradab; murid pun demikian! Sebab, itulah pondasi pembangunan manusia mulia dan juga asas untuk membangun bangsa dan peradaban mulia.

Reformasi Pendidikan!

Sejak merdeka, Indonesia telah mengalami 'gonta-ganti presiden', 'gonta-ganti menteri' dan juga 'gonta-ganti kurikulum pendidikan'. Tapi, harus diakui, kondisi bangsa kita masih 'seperti ini'. Berbagai peristiwa di tengah masyarakat masih menunjukkan adanya krisis serius dalam bidang akhlak. Bahkan, mungkin, semakin mengkhawatirkan.

Padahal, UUD 1945 (pasal 31, ayat 3) menegaskan: "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang." Tujuan pembentukan manusia mulia itu ditegaskan lagi dalam UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan UU No 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.

Semua tujuan pendidikan yang hebat itu tidak mungkin diraih tanpa peranan guru yang hebat, yakni

guru yang beradab. Dalam Kitabnya tersebut, Kyai Hasyim Asy'ari menyebutkan sejumlah adab bagi guru. Misalnya, guru harus selalu berusaha mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah, memiliki rasa takut kepada Allah, rendah hati (tawadhu'), khusyu' dalam ibadah, mentaati hukum Allah, menggunakan ilmunya dengan benar, zuhud (tidak cinta dunia), selalu mensucikan jiwanya, menegakkan sunnah Rasul, dan sebagainya.

Pemerintah seyogyanya mengusahakan terciptanya guru-guru mulia semacam ini; bukan guru serakah dunia, malas ibadah dan malas mencari ilmu. Bahkan, para pemimpin bangsa itulah yang harus menjadi contoh sebagai guru yang baik. Para pemimpin bangsa kita dulu adalah para guru. Panglima Sudirman, misalnya, adalah seorang guru dan menjadi kepala sekolah Muhammadiyah di usia 20 tahun. Mohammad Natsir, Pahlawan Nasional, disamping seorang negarawan, juga dikenal sebagai guru teladan dan menekankan pentingnya peran guru-guru yang ikhlas dalam kebangkitan suatu bangsa.

Jika guru harus beradab, apalagi santri atau pelajar! Kyai Hasyim Asy'ari menjelaskan diantara adab yang harus dimiliki oleh santri adalah: senantiasa berusaha membersihkan hati dari segala penyakit hati, seperti kedengkian, akidah dan akhlak yang rusak, ikhlas dalam mencari ilmu untuk mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu Wata'ala dan tidak bermaksud mengejar keuntungan duniawi. Pelajar juga harus sabar atas kehidupan yang sederhana, mampu membagi waktu dengan baik, mengurangi makan dan minum, sedikit tidur, pandai memilih teman yang baik, dan sebagainya.

Santri juga dinasehatkan oleh Kyai Hasyim Asy'ari untuk berhati-hati dalam memilih guru. Dalam hal ini ia

perlu memohon petunjuk kepada Allah, kepada siapa ia harus menimba ilmu dan mencari pembimbing akhlaknya. Pelajar pun diminta mentaati gurunya, laksana pasien mentaati nasehat dokternya. Pelajar jangan melupakan jasa dan keutamaan guru, sehingga ia perlu terus mendoakan gurunya, baik ketika hidup atau sesudah wafatnya.

Generasi Emas Santri!

Sejarah membuktikan, bahwa konsep pendidikan berbasis adab itulah yang diterapkan selama ratusan tahun di pondok-pondok pesantren, madrasah, dan berbagai lembaga pendidikan Islam di seluruh pelosok Nusantara. Dan memang, inilah sejatinya konsep pendidikan yang diterapkan umat Islam sejak masa Nabi Muhammad ﷺ, yang kemudian melahirkan generasi Sahabat Nabi, generasi Shalahuddin al-Ayyubi, generasi Muhamamd al-Fatih, dan juga “Generasi Emas Santri” tahun 1945.

Dari pendidikan yang berporos pada proses “pembersihan jiwa” (tazkiyyatun nafs) inilah, lahir para pejuang yang gigih mengusir penjajah dan mempertahankan kemerdekaan. Sebutlah, misalnya, Syekh Yusuf al-Maqassari (1627-1629M), yang bukan hanya mengajar dan menulis, tetapi juga memimpin perang di wilayah Jawa Barat. Syekh Abd al-Shamad al-Falimbani (1704-1789), seorang ulama sufi dari Palembang, menulis kitab tentang keutamaan jihad fi-sabilillah: *Nashihah al-Muslim wa-Tadzkiroh al-mu'minin fi-Fadhail al-Jihad fi-Sabilillah wa-Karamah al-Mujahidin fi-Sabilillah*.

Bahkan, setelah kemerdekaan diraih, para ulama tetap mengawal kemerdekaan Indonesia. Itu ditunjukkan oleh kepahlawanan KH Hasyim Asy'ari dengan fatwa

jihadnya, 22 Oktober 1945, yang menegaskan, bahwa mempertahankan Kemerdekaan Indonesia adalah wajib bagi kaum muslimin Indonesia. Puluhan ribu kyai dan santri turun langsung dalam jihad fi sabilillah! Mereka tidak gentar menghadapi pe^{er}at tempur, tank, meriam dan bedil-bedil canggih tentara Eropa.

Fatwa jihad ini sungguh dahsyat pengaruhnya. Seluruh kaum Muslimin menyokong. Koran Kedaulatan Rakjat, menurunkan headline berjudul: “60 Miljoen Kaoem Moeslimin Indonesia Siap Berjihad Fi Sabilillah!”. Ujungnya, meskipun didukung pemenang Perang Dunia Kedua, Belanda gagal menjajah kembali Indonesia. Salah satu jenderal Sekutu mati di Surabaya. Jadi, terbukti, dunia pesantren di Indonesia pernah melahirkan satu “Generasi Emas Santri” yang memiliki tradisi ilmu dan perjuangan yang tinggi. Generasi santri seperti ini insyaAllah akan lahir kembali jika dunia Pesantren tetap teguh menjaga tradisi ilmu yang benar dan mampu berinteraksi secara kreatif dengan tantangan global dan budaya lokal. Wallahu A’lam bish-shawab.*

3. Model Salam Para Capres 2019-2024

Hidayatullah.com, 27 September 2018

Jadi, menurut pemeluk Budha, ungkapan ‘namo buddhaya’ adalah satu bentuk pujian kepada Tuhan-nya orang Budha. PADA 21 September 2018, usai penentuan nomor urut pasangan capres-cawapres 2019-2024, dua pasangan capres-cawapres dipersilakan menyampaikan pidatonya. Capres Haji Joko Widodo memulai pidatonya dengan mengucapkan salam sebagai berikut: Bismillahirrahmanirrahiim, assalaamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh, selamat malam, salam

sejahtera bagi kita semuanya, om swastyastu, namo buddhaya, salam kebajikan!

Lalu, setelah itu, giliran Capres Haji Prabowo Subianto membuka pidatonya dengan salam: Bismillahirrahmanirrahiim, warahmatullahi wabarakatuh, salam sejahtera bagi kita sekalian, syalom, om swastyastu, namo buddhaya, selamat malam saudara sekalian. Bagi seorang muslim, mengucapkan salam termasuk bagian dari ibadah yang dicontohkan tata caranya oleh Nabi Muhammad ﷺ. Salam khas Islam itu adalah “Assalaamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh.” Redaksinya pun diajarkan oleh Nabi ﷺ.

Dalam sebuah hadits riwayat Imam Ahmad, disebutkan, bahwa beberapa sahabat pernah memberi salam kepada Rasulullah ﷺ dengan ucapan: “Alaika as-salaam ya Rasulallah” sampai tiga kali. Mendengar itu, Rasulullah ﷺ meluruskan salam mereka: ‘Jangan kalian berkata seperti itu. Sesungguhnya ‘alaika as-salaam itu adalah salam kepada orang mati.’”

Jadi, meskipun makna salam itu sama-sama baik, tetapi setiap bentuk redaksi salam, ada tempatnya masing-masing. Inilah salah satu kenuikan ajaran Islam yang memiliki “uswah hasanan” (suri tauladan) yang lengkap, sampai hal yang sekecil-kecilnya. Kita patut syukuri, kedua kedua capres – Jokowi dan Prabowo — mengucapkan salam Islam tersebut. Apalagi, kedua capres mendahuluinya dengan ucapan bismillahirrahmaanirrahiim. Perlu diingat, dalam sejarah politik Indonesia, di era 1970-an, pernah ada kejadian aneh, seorang menteri beragama Islam tidak mau mengucapkan salam Islam. Alasannya, ia bukan menterinya orang Islam.

Nama menteri itu ialah Dr. Saoed Joesoef. Ketika menjabat sebagai menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Daoed Joesoef menyatakan secara terbuka, bahwa ia

tidak mau mengucapkan salam secara Islam. Ketika dikritik, dia memberikan bantahannya: "Aku katakan, bahwa aku berpidato sebagai Menteri dari Negara Republik Indonesia yang adalah Negara Kebangsaan yang serba majemuk, multikultural, multiagama dan kepercayaan, multi suku dan asal-usul, dan lain-lain, bukan Negara Agama dan pasti bukan Negara Islam." (Daoed Joesoef, *Dia dan Aku: Memoar Pencari Kebenaran*, Jakarta: Kompas, 2006, hlm. 532).

Om Swastyastu

Yang menjadi pertanyaan – dan mungkin keheranan — banyak orang muslim adalah: mengapa kedua capres yang sudah sama-sama muslim dan sudah haji itu mengucapkan salam yang redaksinya diambil dari beberapa agama? Apa dasar dan tujuannya para capres kita itu mengucapkan salam 'sinkretis' dari berbagai agama tersebut? Entahlah!. Marilah kita telusuri makna beberapa redaksi salam tersebut. Bagi orang Hindu, "Om Swastyastu" memang ucapan ibadah dalam agama Hindu. Seorang Hindu menjelaskan tentang makna Om Swastyastu sebagai berikut: "Salam Om Swastyastu yang ditampilkan dalam bahasa Sansekerta dipadukan dari tiga kata yaitu: Om, swasti dan astu. Istilah Om ini merupakan istilah sakral sebagai sebutan atau seruan pada Tuhan Yang Mahaesa. Om adalah seruan yang tertua kepada Tuhan dalam Hindu.... Mengucapkan Om itu artinya seruan untuk memanjatkan doa atau puja dan puji pada Tuhan." (<http://www.mail-archiver.com/hindu-dharma@itb.ac.id/msg07018.html>).

Jadi, ungkapan Om Swastyastu adalah satu bentuk ibadah dalam agama Hindu. Dari penjelasan itu tampak, bahwa ungkapan salam Hindu itu sangat terkait erat dengan konsep Tuhan dan sembahyang dalam agama Hindu. Jadi, kata "Om" dalam agama Hindu berarti "Ya

Tuhan”. Dalam buku kecil berjudul “Sembahyang, Tuntunan Bagi Umat Hindu” karya Jro Mangku I Wayan Sumerta (Denpasar: CV Dharma Duta, 2007), disebutkan sejumlah contoh doa dalam agama Hindu yang diawali dengan kata “Om”, seperti doa sebelum mandi: “OM, gangga di gangga prama gangga suke ya namah swaha”.

Meskipun sama-sama menyatakan bertuhan SATU, agama-agama memiliki konsep Tuhan yang berbeda-beda tentang “Yang Satu” itu. Kaum Hindu, misalnya, mempunyai konsep dan juga sebutan-sebutan untuk Tuhan mereka secara khas. Dalam buku karya Ngakan Made Madrasuta berjudul “Tuhan, Agama dan Negara” (Media Hindu, 2010), dijelaskan perbedaan konsep Tuhan antara Hindu, Kristen, Yahudi, dan Islam. Tentu saja penjelasan itu dalam perspektif Hindu. Menurut penulis buku ini, Tuhan dalam agama Hindu, yakni Sang Hyang Widhi tidak dapat disebut “Allah”.

Disimpulkan oleh penulis buku ini: “Membangun toleransi bukan dengan mencampuradukkan pemahaman tentang Tuhan, tetapi sebaliknya justru dengan mengakui perbedaan itu. Dalam pengertian ini, Krishna bukan Kristus, Sang Hyang Widhi bukan Allah!” (hal. 33).

Itulah sikap orang Hindu. Hindu punya pemahaman terhadap Tuhan mereka. Kita pun, sebagai muslim, memiliki konsep Tuhan sendiri. Maka, sebagai muslim, kita patut bertanya, patutkah seorang muslim melakukan jenis ritual (mengucapkan salam) secara Hindu? Tentu kita sudah paham jawabannya!

Salam Katolik

Dalam sebuah situs Katolik disebutkan, bahwa setiap orang Katolik diwajibkan memberi salam yang berupa doa ketika memasuki rumah orang atau berjumpa dengan orang lain, tanpa memandang suku, agama, dan golongan. Dan kata-kata salam itu adalah “Damai

Sejahtera bagi rumah ini” atau “Damai sejahtera bagi kamu”. (Luk. 24:36) “Dan sementara mereka bercakap-cakap tentang hal-hal itu, Yesus tiba-tiba berdiri di tengah-tengah mereka dan berkata kepada mereka: “Damai sejahtera bagi kamu!”. Dalam perkembangannya secara tradisi, Gereja Katolik telah mengambil kata salam secara khas yang diucapkan dalam ritus pembuka Tata Perayaan Ekaristi, dan perayaan sabda, yakni: “Rahmat Tuhan kita Yesus Kristus, cinta kasih Allah dan persekutuan Roh Kudus bersamamu”

Namo Buddhaya

Dalam sebuah situs agama Budha ditulis: “Namo Buddhaya” bukanlah salam, tetapi ungkapan penghormatan seseorang kepada Buddha. Artinya adalah Terpujilah Buddha (yang telah merealisasi pencerahan Agung). Ungkapan ini amat umumnya diucapkan sebelum membabarkan Dhamma atau tulisan Dhamma. Di Indonesia, umat Buddha sering mengucapkannya sebagai salam Buddhis. Jadi sungguh sangat salah kaprah dan keluar dari makna sesungguhnya. Saya pun seringkali memulai tulisan kepada teman Buddhist, dengan kata “Namo Buddhaya”, tapi bukan sebagai salam, melainkan sebagai ungkapan penghormatan kepada Buddha, dan diharapkan menginspirasi kualitas Buddha kepada teman yang saya tulisi.” (<http://buddhistonline.com/sejarah/sejarah2.shtml>).

Jadi, menurut pemeluk Budha, ungkapan ‘namo buddhaya’ adalah satu bentuk pujian kepada Tuhan-nya orang Budha. Dengan demikian, sepatutnya orang muslim tidak melaksanakan ritual ini. Siapakah Buddha menurut orang Budha? Dalam sebuah buku bertajuk Kumpulan Ceramah Bhikkhu Uttamo Thera (Buku 5), Buddha Dhamma dalam Kehidupan Sehari-Hari, dijelaskan mengapa para dewa tidak mau turun dari sorga

dan menemui manusia: "Sang Buddha yang telah wafat hampir 3000 tahun lamanya itu sebenarnya baru sekejap saja untuk alam dewa. Hanya saja, diceritakan dalam Dhamma, alam manusia ini sungguh kotor dan busuk bagi para dewa. Para dewa tidak berminat mendekati manusia. Dari jarak jauh pun mereka sudah terganggu dengan bau manusia.

4. Pendidikan Guru Keluarga

Hidayatullah.com, 15 September 2018

70 persen perceraian terjadi atas keinginan pihak istri. Itu terjadi, utamanya karena mereka tidak paham makna keluarga sakinah, mawaddah wa rahmah. PADA 30 September 2018, mulai jam 09.00-17.30, insyaAllah, saya akan mengisi seminar sehari di Kantor INSISTS Jakarta, dengan tema "Pendidikan Guru Keluarga". Tema ini sangat penting, karena berkaitan dengan tanggung jawab orang tua untuk mendidik anak-anaknya. Sebab, dalam pandangan Islam, pendidikan anak pada dasarnya menjadi tanggung jawab orang tuanya; bukan tanggung jawab sekolah atau pesantren.

Ironisnya, jika kita telaah kurikulum pendidikan di sekolah-sekolah dan kampus-kampus kita, kita tidak menjumpai adanya mata pelajaran atau mata kuliah khusus tentang "bagaimana menjadi orang tua yang baik." Dunia pendidikan kita didominasi dengan pola pikir dan tujuan untuk mencetak buruh atau pekerja yang baik. Program Studi (Prodi/Jurusan) di Perguruan Tinggi diberikan ijin untuk beroperasi, jika memiliki proyeksi, lulusannya akan bekerja di mana atau sektor apa. Maka, kita jumpai ada prodi Kedokteran, Kedokteran Gigi, Kedokteran Hewan, Farmasi, Hukum, Sosiologi, Akuntansi, Teknik Informatika, Manajemen, dan sebagainya. Tetapi, tidak ditemukan adanya Prodi Istri

Shalihah, Prodi Suami Baik, Prodi Ayah Teladan, dan sebagainya.

Jadi, para pelajar dan mahasiswa kita, sampai lulus S-3 sekali pun, pada umumnya tidak diberikan ilmu yang memadai untuk menjadi suami/istri dan orang tua yang baik bagi anak-anaknya. Karena itu, di pemerintahan pun, tidak dijumpai Kementerian Pemberdayaan Keluarga. Yang ada Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak-anak. Seolah-olah, laki-laki sudah berdaya semua, sehingga tidak perlu diberdayakan lagi. Padahal, kini, tidak sedikit laki-laki – bahkan yang punya jabatan tinggi di pemerintahan – yang tidak berdaya di hadapan seorang perempuan.

Urusan keluarga di pemerintahan diserahkan kepada satu lembaga bernama BKKBN. Masyarakat tahunya, lembaga ini punya tugas utama: membatasi jumlah anak. Slogannya: “dua anak cukup” atau “dua anak lebih baik”. Padahal, hampir semua Presiden Indonesia, memiliki anak lebih dari dua. Disebutkan, bahwa tugas pokok BKKBN adalah: “Pembinaan, pembimbingan, dan fasilitasi pelaksanaan kebijakan nasional di bidang pengendalian penduduk, penyelenggaraan keluarga berencana dan kesehatan reproduksi, keluarga sejahtera dan pemberdayaan keluarga.” (<http://jatim.bkkbn.go.id/profil/tugas-pokok-dan-fungsi/>).

Mengapa kita tidak berpikir, bahwa manusia adalah potensi bangsa yang luar biasa? Bahkan, kita sepakat, bayi manusia jauh lebih berharga dibandingkan bayi babi. Jika anak itu diasuh dan dididik dengan benar, insyaAllah ia akan menjadi potensi yang bermanfaat bagi bangsa dan negara. Jadi, intinya bukan pengendalian, tetapi keadilan dan pendidikan! Saya pikir, sangat adil, jika Pak BJ Habibie memiliki anak 10 orang. Sebab, beliau jelas ‘manusia super hebat’, ‘bibit super unggul’. Belum tentu,

seratus tahun lagi, akan lahir manusia Indonesia sekualitas Pak Habibie. Bukankah sila kedua Pancasila adalah “Kemanusiaan yang adil dan beradab!” Bukannya, kemanusiaan yang sama rata dan sama rasa?.

Kondisi di Barat

Entah kebetulan atau tidak, hal ini pun terjadi di AS dan negara-negara Barat pada umumnya. Dalam bukunya, *Tragedy and Hope: A History of The World in Our Time*, Prof. Carroll Quigley, guru besar Georgetown University, USA, mengakui, bahwa masyarakat Barat (Western society), telah meraih berbagai kesuksesan. Misalnya, mereka telah mampu mengontrol pertumbuhan penduduk, menghasilkan kekayaan dan mengurangi kemiskinan. Bahkan, mungkin, dalam waktu dekat, mereka akan mampu menunda kepikunan dan kematian.

Tapi, simpul Quigley, satu hal terpenting yang masyarakat Barat belum paham adalah bagaimana mendidik anak-anak mereka menjadi orang tua yang matang dan bertanggung jawab. “Some things we clearly do not yet know, including the most important of all, which is how to bring up children to form them into mature, responsible adults...” kata Prof. Quigley, yang juga anggota The American Association for the Advancement of Science.

Jadi, jika masyarakat Barat tidak paham, bagaimana mendidik anak-anak mereka menjadi orang tua yang baik, apakah dengan itu, lalu dunia pendidikan formal kita pun tidak menjadikan pendidikan keluarga sebagai hal inti dan sangat penting?. Dunia perkawinan di Indonesia kini menghadapi tantangan yang sangat serius. Angka perceraian begitu tinggi. Tahun 2016, tercatat ada sekitar 350 ribu kasus perceraian. (<https://www.republika.co.id/berita/dunia->

islam/islam-nusantara/18/01/21/p2w4v9396-ratusan-ribu-kasus-perceraian-terjadi-dalam-setahun).

Ironisnya, 70 persen perceraian terjadi atas keinginan pihak istri. Itu terjadi, utamanya karena mereka tidak paham makna keluarga sakinah, mawaddah wa rahmah. Dan ini adalah masalah pendidikan keluarga! (</berita/nasional/read/2018/03/15/137967/angka-perceraian-kian-meningkat-70-persen-atas-keinginan-istri.html>).

Dalam beberapa kesempatan memberikan nasehat perkawinan, saya menekankan perlunya suami-istri paham betul tentang tanggung jawab pendidikan keluarga ini. Tanggung jawab utama ada pada suami, karena ia yang akan dimintai pertanggungjawaban sebagai pemimpin keluarga. Program pembangunan dan pendidikan keluarga kita, sepatutnya tidak menjiplak tradisi di Barat yang tidak punya konsep kepemimpinan suami dalam keluarga. Suami-istri dianggap setara dalam semua hal. Tidak ada konsep “istri wajib taat suami”, sebagaimana juga tidak punya konsep dosa jika “anak tidak taat pada orang tua.” Karena itulah, sebelum memasuki kehidupan rumah tangga, suami – utamanya – harus paham benar, bahwa kewajiban suami bukan hanya ngasih makan, tetapi juga mendidik anak-istrinya, agar mereka sekeluarga selamat dunia dan akhirat.

Peran negara

Dalam berbagai kesempatan ceramah atau seminar, saya menyampaikan pernyataan, dengan agak bercanda, bahwa jika saya jadi Presiden RI, maka akan saya perintahkan Menteri Pendidikan untuk mendirikan Prodi yang bisa melahirkan “Sarjana Istri Shalihah” atau “Sarjana Suami Baik”. Sebab, istri atau suami yang baik itulah kunci pembentukan keluarga yang baik. Dari keluarga yang baik, akan terlahir anak-anak yang baik

pula, yang berguna bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Karena itu, negara harus memiliki program yang komprehensif dan prioritas anggaran untuk membentuk keluarga-keluarga teladan di Indonesia. Program itu dimulai dari pendidikan orang tua sebagai “guru keluarga”, sehingga rumah tangga menjadi lembaga pendidikan yang utama dan pertama bagi anak-anak. Program ini berbeda dengan konsep dan praktik homeschooling pada umumnya. Masalahnya, entah kapan, negara akan paham dan sadar akan pentingnya konsep pendidikan keluarga ini. Padahal, wajib bagi orang tua untuk menjadi pendidik utama bagi anak-anaknya. Kewajiban itu tetap berlaku, apakah pemerintah menyokong atau tidak program tersebut. Untuk itulah, seminar satu hari tentang Pendidikan Guru Keluarga di INSISTS pada 30 September 2018, menjadi penting dan mendesak.

Enam materi

Sejauh pengalaman saya dalam dunia pendidikan, sekurangnya ada enam tema materi kuliah (seminar) yang penting menjadi bekal agar orang tua bisa memainkan perannya sebagai guru bagi anak-anaknya sendiri. Keenam materi itu adalah: (1) Islamic Worldview, (2) Pendidikan Anak, (3) Fiqhud Dakwah (4) Fiqih Keluarga Sakinah (5) Tantangan Pemikiran Kontemporer (6) Sejarah Peradaban Islam.

Dalam Islamic Worldview akan dibahas tema-tema yang terkait dengan konsep-konsep pokok dalam Islam, seperti konsep Islam sebagai agama wahyu dan perbandingannya dengan agama-agama lainnya. Juga, dibahas tentang konsep Tuhan dalam Islam dan mengapa nama Tuhan dalam Islam tidak menjadi ajang perselisihan. Perlu juga dipahami tentang konsep wahyu,

dan bukti ilmiah bahwa al-Quran adalah kitab suci yang otentik, yang ‘lafadz dan maknanya dari Allah Subhanahu Wata’ala’. Karena itu, cara menafsirkan al-Quran pun unik.

Dalam Islamic Worldview, agar bisa menjadi guru yang baik bagi anak-anaknya, orang tua perlu juga memahami keunikan Islam yang memiliki ‘uswah hasanah’ (teladan kehidupan) yang lengkap dan final. Dengan konsep yang unik ini, maka bisa dipahami, mengapa nama agama Islam sudah final, dan sepanjang sejarah, nama itu tidak berubah, yaitu ISLAM – tidak ditambah atau dikurang. Juga, mengapa umat Islam melakukan ibadah yang sama di seluruh dunia. Umat Islam bisa shalat di masjid mana saja. Cara mengubur jenazah pun sama, dimana dan kapan saja.

Inilah yang ditegaskan oleh Prof. Syed Muhammad Naquib al-Attas: “Islam is the only genuine revealed religion.” (Islam adalah satu-satunya agama wahyu yang murni). Islam bukan agama budaya (cultural religion) yang berkembang terus mengikuti perubahan budaya, meskipun Islam juga berhasil mewujudkan peradaban yang unik, yang tidak menolak unsur-unsur budaya yang baik dari satu lokasi tertentu.

Berpijak pada konsep worldview yang kokoh dan unik inilah, dapat dijelaskan konsep pendidikan anak yang unik pula, yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw, dan telah terbukti dalam sejarah mampu melahirkan generasi-generasi gemilang, yang memimpin peradaban dunia. Aneh sekali, jika orang tua yang sudah diberi amanah berupa anak-anak, tetapi tidak mau mencari ilmu, bagaimana cara mendidik anak yang benar. Padahal, di akhirat nanti, anak-anak itu akan menuntut hak mereka untuk mendapatkan pendidikan yang benar dari orang tuanya.

Konsep Ilmu dalam Islam perlu dipahami oleh orang tua, agar ia bisa mengarahkan anaknya untuk menempuh pendidikan yang benar dan tepat. Orang tua wajib tahu tentang definisi ilmu, adab menuntut ilmu, dan jenis-jenis ilmu. Sebab, menuntut ilmu adalah wajib. Kewajiban itu tidak akan bisa dipenuhi, jika orang tua tidak tahu apa itu ilmu dan bagaimana cara mencarinya. Akhirnya, tidak sedikit yang menyangka, kewajiban orang tua adalah cari uang untuk menyekolahkan anak. Ia tidak merasa berkewajiban untuk mencari ilmu agar bisa mendidik anak-anaknya dengan baik.

Pemahaman tentang Fiqhud Dakwah diperlukan, agar orang tua bisa menyiapkan anak-anaknya untuk menjadi pejuang, sebagaimana diamanahkan dalam QS Luqman: 17: “Wahai anakku, dirikanlah shalat, dan laksanakan amar ma’ruf nahi munkar...”. Jangan sampai anak-anak belajar berbagai jenis ilmu selama belasan atau puluhan tahun, tetapi mereka tidak memiliki cita-cita untuk berjuang; untuk mengamalkan ilmunya, agar bermanfaat bagi diri, keluarga, masyarakat, negara, dan umat manusia pada umumnya.

Jiwa pejuang inilah yang harus terus ditanamkan pada anak-anak, agar kehidupan mereka menjadi lebih berarti. Anak-anak kita bukan hasil evolusi species monyet, yang hidupnya hanya untuk makan dan bersenang-senang. Anak-anak kita adalah pewaris dan penerus perjuangan para Nabi yang misi utamanya adalah menegakkan kalimah Tauhid dan akhlak mulia. Begitu juga, orang tua sangat memerlukan pemahaman tentang Fiqih Keluarga Sakinah, Pemikiran Kontemporer, dan Sejarah Peradaban Islam. Itu semua untuk menambah wawasan orang tua, agar bisa menjadi guru terbaik bagi anak-anaknya. Sebab, hampir pasti, anak-anak kita berinteraksi dengan berbagai jenis informasi yang bathil,

baik melalui internet, atau kurikulum pendidikan di sekolah atau universitas.

Sekali lagi, tanggung jawab pendidikan anak itu ada pada orang tua; bukan pada sekolah, pesantren, atau universitas. (QS 66:6). Karena itu, penting dan mendesak sekali pemahaman tentang bagaimana orang tua bisa menjadi Guru Keluarga! Semoga, kelak di akhirat nanti, anak-anak kita tidak menuntut kita, karena mereka tidak mendapatkan hak untuk mendapatkan pendidikan yang benar.

Jadi, karena penting dan mendesaknya masalah ini, agar kita sekeluarga selamat dunia akhirat, maka tidak ada salahnya, kita berbincang panjang – insyaAllah — dalam acara Seminar Pendidikan Guru Keluarga di INSISTS, pada 30 September 2018. Semoga kita semua meraih ilmu yang bermanfaat. Aamiin.*/Kuala Kapuas, 15 September 2018.

5. Belajar Adab Berjuang dari Tokoh

Hidayatullah.com, 03 Juli 2018

Kebesaran Kyai Dahlan tidaklah terletak pada luasnya ilmu pengetahuan yang dimilikinya, melainkan terletak pada kebesaran jiwanya, kebesaran pribadinya. PADA tanggal 24 Mei 2018, saya mendapatkan undangan dari Dirjen Kebudayaan Kemendikbud untuk menghadiri satu diskusi membahas tiga tokoh, yakni KH Hasyim Asy'ari, KH Ahmad Dahlan, dan Mohammad Natsir. Pembicara lain dalam diskusi tersebut adalah Prof. Dr. Masykuri Abdillah, Dr. Hajriyanto Tohari, dan Natsir Zubaidi.

Tiga tokoh yang dibahas dalam diskusi tersebut adalah sosok-sosok besar dalam dalam sejarah Indonesia. Pemerintah memberi penghargaan mereka sebagai

pahlawan nasional. Dalam diskusi tersebut, saya kebagian tugas membahas tentang sosok Mohammad Natsir. Saya menyampaikan paparan tentang peran Mohammad Natsir dalam kaitan dengan pembangunan jiwa bangsa. Namun, saya pun tidak melewatkan kesempatan menyinggung peran penting sosok Kyai Hasyim Asy'ari dan Kyai Ahmad Dahlan dalam perjuangan dan pembangunan bangsa.

Disamping kepeloporan dalam pemikiran dan ide perjuangan, yang luar biasa pada ketiga tokoh itu adalah keteladanan mereka dalam kehidupan sehari-hari dan perjuangan. Mereka satu kata dalam ucapan dan tindakan. Kyai Hasyim Asy'ari dikenal sebagai ulama dan pejuang yang berperan sentral dalam perjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaan RI.

Keilmuan Kyai Hasyim tidak diragukan. Berbagai kitab beliau tulis. Tahun 1899, beliau mendirikan Pesantren Tebu Ireng di Jombang Jawa Timur. Kiprah Kyai Hasyim dalam bidang keilmuan, pendidikan, dan kenegaraan, menunjukkan keteladanan beliau dalam memadukan aspek keilmuan, pendidikan, dan perjuangan. Nama Kyai Hasyim terpateri dengan tinta emas melalui fatwa jihadnya yang sangat fenomenal pada Oktober 1945. Isinya menegaskan, bahwa mempertahankan kemerdekaan RI adalah kewajiban bagi kaum muslimin. Fatwa itu telah menggerakkan ribuan kyai dan santri untuk berjihad melawan tentara Sekutu, sebagai pemenang Perang Dunia II. Para kyai dan santri itu tidak gentar sedikit pun menghadapi gempuran pesawat tempur, tank, dan meriam Sekutu. Akhirnya, seorang jenderal Sekutu pun mati di Surabaya.

Peristiwa yang dikenal dalam sejarah sebagai Hari Pahlawan itu, menjadi salah satu indikator penting

hebatnya kualitas pendidikan pesantren. Para santri bukan hanya dididik dengan ilmu-ilmu agama, tetapi juga dibekali dengan ilmu dan semangat perjuangan untuk membela kebenaran. Mereka taat kepada para ulama, bersemangat dalam ibadah, dan memiliki jiwa pengorbanan yang sangat tinggi dalam perjuangan. Itulah kunci kemenangan.

Memudar

Akan tetapi, sayangnya, jiwa cinta perjuangan dan pengorbanan yang ditunjukkan oleh generasi 45 itu kemudian memudar, hanya beberapa tahun setelah Indonesia merdeka. Inilah yang dicermati oleh Mohammad Natsir. Hanya enam tahun setelah kemerdekaan RI, tepatnya pada 17 Agustus 1951, Natsir menulis artikel berjudul “Jangan Berhenti Tangan Mendayung, Nanti Arus Membawa Hanyut.”

Artikel Mohammad Natsir ini sangat penting untuk terus kita renungkan. Sebab, artikel itu berkaitan dengan kondisi jiwa bangsa kita yang sudah berubah, hanya beberapa tahun saja, setelah kita merdeka. Sebenarnya, bangsa Indonesia pun sadar, bahwa eksistensi dan kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh kondisi jiwanya. Lagu kebangsaan “Indonesia Raya” menyerukan: “Bangunlah jiwanya, bangunlah badannya.” Dalam bukunya, yang berjudul *Pribadi*, Buya Hamka mengutip sebuah pepatah Arab yang menyatakan: “Aqbil ‘ala an-nafsi, wa-ahsin fadhaailahaa. Fainnaka bin-nafsi laa bil-jismi insaanun.” (Fokuskan dirimu pada jiwamu, dan sempurnakanlah keutamaan-keutamaannya. Sebab, pada hakikatnya, anda disebut manusia, karena jiwa anda, bukan karena tubuh anda).

Dan, al-Quran al-Karim sudah menegaskan: “Sungguh sukses orang yang mensucikan jiwanya, dan sungguh gagal orang yang merusak jiwanya.” (QS asy-Syams: 9-10). Melalui artikelnya itu, Mohammad Natsir mengingatkan bangsa Indonesia: “Dahulu, mereka girang gembira, sekalipun hartanya habis, rumahnya terbakar, dan anaknya tewas di medan pertempuran, kini mereka muram dan kecewa sekalipun telah hidup dalam satu negara yang merdeka, yang mereka inginkan dan cita-citakan sejak berpuluh dan beratus tahun yang lampau.

Mengapa keadaan berubah demikian?

Kita takkan dapat memberikan jawab atas pertanyaan itu dengan satu atau dua perkataan saja. Semuanya harus ditinjau kepada perkembangan dalam masyarakat itu sendiri. Yang dapat kita saksikan ialah beberapa anasir dalam masyarakat sekarang ini, di antaranya: Semua orang menghitung pengorbanannya, dan minta dihargai. Sengaja ditonjol-tonjolkan kemuka apa yang telah dikorbankannya itu, dan menuntut supaya dihargai oleh masyarakat. Dahulu, mereka berikan pengorbanan untuk masyarakat dan sekarang dari masyarakat itu pula mereka mengharapkan pembalasannya yang setimpal... Sekarang timbul penyakit bakhil. Bakhil keringat, bakhil waktu, dan merajalela sifat serakah. Orang bekerja tidak sepenuh hati lagi. Orang sudah keberatan memberikan keringatnya sekalipun untuk tugasnya sendiri. Segala kekurangan dan yang dipandang tidak sempurna, dibiarkan begitu saja. Tak ada semangat dan keinginan untuk memperbaikinya. Orang sudah mencari untuk dirinya sendiri, bukan mencari cita-cita yang di luar dirinya. Lampu cita-citanya

sudah padam kehabisan minyak, programnya sudah tamat, tak tahu lagi apa yang akan dibuat!... ”

Itulah kata-kata tajam dari seorang tokoh dan penulis hebat seperti Mohammad Natsir. Silakan dibaca berulang kali dan direnungkan ujung petikan kata-kata Mohammad Natsir itu: “Orang sudah mencari untuk dirinya sendiri, bukan mencari cita-cita yang di luar dirinya. Lampu cita-citanya sudah padam kehabisan minyak, programnya sudah tamat, tak tahu lagi apa yang akan dibuat!.

Kondisi jiwa bangsa inilah yang harus menjadi kepedulian para tokoh bangsa. Mereka harus merumuskan konsep pembangunan jiwa bangsa yang serius. Bukan hanya membangun jembatan atau jalan tol. Infrastruktur fisik penting. Tapi, infrastruktur jiwa yang kokoh yang penting lagi bagi ketahanan suatu bangsa..

Sepanjang hidupnya, Mohammad Natsir bergelut dengan perjuangan membangun jiwa bangsa melalui bidang pendidikan dan dakwah. Ketika Orde Baru tidak bersedia merehabilitasi Partai Islam Masyumi – bahkan kemudian menindas tokoh-tokohnya, termasuk Mohammad Natsir – maka Natsir mendirikan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII), tahun 1967. Natsir sangat serius dalam membina para cendekiawan muslim dan menghidupkan gerakan dakwah di kampus, pesantren, dan masyarakat. Bersama tokoh-tokoh Nasional, seperti Bung Hatta, Natsir memelopori pendirian sejumlah universitas Islam..

Perjuangan tidak pernah berhenti. Hingga wafatnya, tahun 1993, Natsir terus berpikir dan berjuang untuk kebaikan umat dan bangsa Indonesia. Meskipun secara formal hanya menempuh pendidikan setingkat SMA (AMS), Natsir dikenal sebagai sosok pecinta ilmu

dan pegiat pendidikan. Kepedulianya terhadap kondisi jiwa bangsa begitu besar. Kepada Amien Rais dan kawan-kawan yang mewawancarinya di akhir-akhir kehidupannya, Mohammad Natsir menyatakan: "Salah satu penyakit bangsa Indonesia, termasuk umat Islamnya, adalah berlebih-lebihan dalam mencintai dunia."

Lebih jauh, Mohammad Natsir menyatakan: "Di negara kita, penyakit cinta dunia yang berlebihan itu merupakan gejala yang "baru", tidak kita jumpai pada masa revolusi, dan bahkan pada masa Orde Lama (kecuali pada sebagian kecil elite masyarakat). Tetapi, gejala yang "baru" ini, akhir-akhir ini terasa amat pesat perkembangannya, sehingga sudah menjadi wabah dalam masyarakat. Jika gejala ini dibiarkan berkembang terus, maka bukan saja umat Islam akan dapat mengalami kejadian yang menimpa Islam di Spanyol, tetapi bagi bangsa kita pada umumnya akan menghadapi persoalan sosial yang cukup serius." (Lihat, buku Percakapan Antar Generasi: Pesan Perjuangan Seorang Bapak, terbitan DDII dan Labda Budi Mulia Yogyakarta).

Tokoh ketiga yang perlu kita teladani adab perjuangannya adalah KH Ahmad Dahlan. Sekelumit kisah Kyai Dahlan berikut ini perlu kita simak. Dalam pidatonya, saat pembukaan Muktamar Muhammadiyah di Jakarta, 25 November 1962, di Jakarta, Bung Karno menyatakan: "Tatkala umur 15 tahun, saya simpati kepada Kyai Ahmad Dahlan, sehingga mengintil (mengikuti. Pen.) kepadanya, tahun 1938 saya resmi menjadi anggota Muhammadiyah, tahun 46 saya minta jangan dicoret nama saya dari Muhammadiyah; tahun '62 ini saya berkata, moga-moga saya diberi umur panjang oleh Allah Subhaanahu wa-Ta'ala, dan jikalau saya

meninggal supaya saya dikubur dengan membawa nama Muhammadiyah atas kain kafan saya.

Dalam pidatonya itu, Bung Karno mengaku kagum dengan Kyai Ahmad Dahlan sejak usia muda, tatkala masih berdiam di rumah HOS Tjokroaminoto. Karena terpesona dengan ceramah-ceramah Kyai Dahlan, maka Soekarno muda berkali-kali mengikuti tabligh Kyai Dahlan. "... saya tatkala berusia 15 tahun telah buat pertama kali berjumpa dan terpukau – dalam arti yang baik – oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan," kata Presiden Soekarno. Karena itu, lanjut Bung Karno, "saya ngintil – ngintil artinya mengikuti – Kyai Ahmad Dahlan itu." Itulah Kyai Dahlan yang membuat Soekarno muda terpukau dan 'ngintil' kemana saja Kyai Dahlan berceramah. Seperti apakah pribadi Kyai Dahlan yang mempesona itu? Solichin Salam, dalam bukunya, K.H. Ahmad Dahlan, Reformer Islam Indonesia (1963), mencatat pribadi Kyai Dahlan sebagai berikut: "Kebesaran Kyai Dahlan tidaklah terletak pada luasnya ilmu pengetahuan yang dimilikinya, melainkan terletak pada kebesaran jiwanya, kebesaran pribadinya. Dengan bermodalkan kebesaran jiwanya dan disertai keichlasan dalam berjuang dan berkorban inilah yang menyebabkan segala gerak-langkahnya, amal usaha dan perjuangannya senantiasa berhasil."

Selanjutnya dikatakan, "Pribadi manusia Ahmad Dahlan ialah pribadi manusia yang sepi ing pamrih, tapi rame ing gawe. Manusia yang ikhlas, manusia yang jernih, jauh dari rasa dendam dan dengki. Kyai Ahmad Dahlan adalah manusia yang telah matang jiwanya, karenanya beliau dapat tenang dalam hidupnya."Semangat perjuangan dan pengorbanan Kyai Dahlan sungguh luar biasa. Satu kisah, saat Kyai Dahlan

jatuh sakit, seorang dokter Belanda menasehatinya untuk beristirahat. Kata si Dokter: “Saya mengetahui apa yang menjadi cita-cita Tuan, dan sebagai seorang dokter, saya pun mengetahui penyakit yang kyai derita. Penyakit kyai ini tidak memerlukan tetirah keluar kota, tetapi cukup di rumah saja. Sakit kyai ini hanya memerlukan mengaso, lain tidak.”

Tetapi, Kyai Dahlan tidak memperhatikan nasehat dokter tersebut. Ia terus berkeliling daerah, bertabligh, tanpa peduli kesehatannya. Tahun 1922, menjelang wafatnya, ia pergi 17 kali meninggalkan Yogyakarta untuk berbagai kegiatan dakwah. Jiwa yang bersih dan kuat itulah yang terus dipancarkan oleh seorang Kyai Dahlan kepada seluruh warga Muhammadiyah, bahkan seluruh bangsa Indonesia. Semoga kita bisa mengambil pelajaran berharga dari adab perjuangan tiga tokoh yang luar bisa tersebut. Amin. (Selat Sunda, 1 Juli 2018).

6. Ramadhan Bulan Pendidikan

Hidayatullah.com, 10 Mei 2018

Jangan membuat konsep ‘kemajuan’ yang sama sekali tidak mencantumkan kriteria ‘taqwa’, baik secara pribadi, lembaga pendidikan, atau pun kenegaraan. Pada awal April 2018, saya meluncurkan buku berjudul “Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang, menuju Negara Adidaya 2045” (Depok: YPI at-Taqwa, 2018). Alhamdulillah, dalam waktu kurang sebulan, buku itu telah dicetak ulang. Seorang pembaca di Jawa Tengah menyarankan agar buku ini dibaca oleh para pejabat di bidang pendidikan.

Gagasan pokok buku ini telah saya sampaikan dalam acara Roundtable Discussion (Diskusi Satu Meja) di

Lembaga Pengkajian MPR-RI pada tanggal 24 Oktober 2017. Melalui buku ini saya menegaskan lagi, bahwa Islam memiliki model pendidikan yang sudah baku, yaitu pendidikan berbasis adab. Jika pendidikan ini diterapkan, maka insyaAllah akan terwujud generasi gemilang yang akan membawa Indonesia menjadi negara adidaya.

Model pendidikan ini telah disampaikan oleh Umar bin Khathab r.a.: “Taaddabuu tsumma ta’allamuu!” (Beradablah kalian, kemudian berilmulah). Ini pula yang ditegaskan oleh Ali bin Abi Thalib r.a. dalam menjelaskan makna QS at-Tahrim ayat 6. (Yang artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...”). Agar diri kita dan keluarga kita tidak masuk neraka, kata Ali bin Abi Thalib, maka “Jadikanlah keluargamu beradab dan berilmu.” (Lihat, Tafsir Ibn Katsir).

Model pendidikan berpola “beradab dan berilmu” itu kemudian diterapkan sepanjang sejarah umat Islam. Guru utamanya adalah Nabi Muhammad saw. Sang Nabi-lah yang mendidik langsung para sahabat dengan model pendidikan berbasis adab ini. Adab utama adalah sikap dan tindakan yang betul kepada Allah SWT, yakni dengan men-Tauhid-kan Allah, dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun juga. Adab berikutnya adalah kecintaan, keikhlasan, dan kesungguhan dalam meneladani seluruh aspek kehidupan Nabi saw. Dengan model pendidikan ini, para sahabat nabi kemudian menjelma menjadi satu generasi gemilang; generasi terbaik yang pernah dilahirkan di muka bumi. Satu generasi yang terdiri dari orang-orang baik, dalam jumlah banyak dan hidup bersama di satu waktu dan satu tempat. Pada tahun 636 M — hanya lima tahun sepeninggal Rasulullah saw — generasi ini telah menaklukkan Romawi dan membangun peradaban unggul di Jerusalem. Dalam Perang Yarmuk, pasukan Islam yang jumlahnya sekitar 20.000-40.000,

mampu mengalahkan kekuatan Romawi yang jumlahnya 10 kali lipat nya.

Kesuksesan dan kegemilangan generasi sahabat Nabi ini kemudian diikuti oleh generasi-generasi muslim berikutnya. Diantara yang terkenal adalah generasi Shalahuddin al-Ayyubi yang berhasil menaklukkan pasukan Salib dari Eropa dan merebut kembali kota Jerusalem. Generasi ini lahir dari proses pendidikan dengan model yang sama. (Lihat buku Haakadzaa Dhahara Jiilu Shalahuddin... karya Dr. Majid Irsan al-Kilani, dan juga artikel berikut ini: Peran “Para Murid” Al Ghazali dalam Jihad Shalahuddin

Contoh generasi unggul lain adalah generasi Muhammad al-Fatih, yang Berjaya menaklukkan kekuatan Romawi Timur dan membebaskan Konstantinopel tahun 1453. Generasi ini pun lahir dari proses pendidikan ideal. (Bisa dilihat dalam artikel berikut: Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kemenangan Al Fatih. Dan juga jangan dilupakan bangkitnya generasi santri 1945 di Indonesia. Generasi inilah yang taat kepada fatwa Jihad KH Hasyim Asy’ari dan berhasil mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Meski sudah disokong oleh Tentara Sekutu sebagai pemenang Perang Dunia II, Belanda pun gagal menjajah kembali di Indonesia. Bahkan dalam Perang Dahsyat di Surabaya tahun 1945, seorang jenderal Sekutu mati di tangan santri.

Generasi sahabat Nabi adalah generasi yang haus ilmu, cinta pengorbanan, dan bersemangat menjadi umat terbaik. Di mana pun juga, generasi semacam ini akan tampil sebagai pemimpin. Model pendidikan berbasis adab ini sudah ditegaskan oleh para ulama besar. Al-Laits Ibn Sa’ad memberi nasehat kepada para ahli hadits: “Ta’allamul hilm qablal ‘ilmi!” Belajarkah sikap penyayang sebelum belajar ilmu!. Abdullah ibn Wahab,

murid Imam Malik rahimahullah mengatakan: “Mā ta'allamnā min adabi Malikin aktsaru min-mā ta'allamnā min 'ilmihī.” (Apa yang kami pelajari tentang adab dari Imam Malik lebih banyak daripada yang kami pelajari tentang ilmunya). Seorang ulama besar, Ibnu Mubarak, menyatakan, bahwa ia belajar adab selama 30 tahun; dan 20 tahun kemudian ia belajar ilmu. Bahkan, kata beliau, porsi adab dalam agama Islam adalah sekitar 2/3-nya.

Ungkapan para ulama besar itu sudah cukup membuktikan betapa pentingnya masalah adab dalam agama Islam. Karena itu, para ulama menulis ribuan kitab tentang adab. Di wilayah Nusantara, misalnya, KH Hasyim Asy'ari menulis kitab *Adabul Alim wal-Muta'allim*. Ada kitab *Gurindam 12* karya Raja Ali Haji. Juga ada kitab *Adabul Insan* karya Habib Sayyid Utsman. Pendiri Persis A. Hassan menulis buku berjudul *Kesopanan Tinggi secara Islam*. Dan masih banyak kitab-kitab adab lainnya.

Jika disimak riwayat hidup dan perjuangan KH Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, maka tampak jelas, bagaimana beliau sangat menekankan masalah adab ini dalam pendidikan. Bahkan, Kyai Ahmad Dahlan memberikan teladan yang luar biasa dalam perjuangan menegakkan Islam di Indonesia. Beliau bukan hanya konseptor, tetapi juga menjadi contoh dalam perjuangan di bidang pendidikan. Masalah adab inilah yang diangkat dan dikonseptualisasikan oleh Prof. Syed Naquib al-Attas, dalam Konferensi Internasional Pendidikan Islam pertama tahun 1977 di Kota Mekkah. Al-Attas menegaskan, bahwa akar krisis yang menimpa umat Islam saat ini adalah “loss of adab”. Tahun 2014, selama tiga bulan, saya mengadakan penelitian di Center for Advanced Studies on Islam, Science, and Civilization – Universiti Teknologi Malaysia (CASIS-UTM), tentang masalah “adab” menurut Prof. Naquib al-Attas ini.

Dari hasil penelitian itu, saya terbitkan sebuah buku berjudul “Menuju Indonesia Adil dan Beradab” (Jakarta: INSISTS, 2015). Buku itu menjabarkan aplikasi konsep adab menurut Prof. al-Attas dalam kehidupan kenegaraan dan politik di Indonesia. Ada sesuatu yang menarik dalam konsep adab Prof. Naquib al-Attas, yang menyatakan, bahwa adab bersumber dari hikmah. Jika adab ditegakkan, maka terciptalah kondisi “al-‘adalah”, dimana segala sesuatu ada pada tempatnya yang betul sesuai dengan harkat martabat yang ditentukan Allah SWT. Menariknya, kata ‘hikmah’, ‘adab’, dan ‘keadilan’, tercantum dalam Pancasila yang merupakan bagian dari Pembukaan UUD 1945.

Mulai tahun 2014 itu pula, bersama beberapa ilmuwan dan praktisi pendidikan, saya mendirikan Pesantren at-Taqwa, sebagai proyek rintisan pendidikan berbasis adab pada tingkat SMP, yang kami beri nama ‘Pesantren Shoul-Lin al-Islami’. Alhamdulillah, setelah tiga tahun berjalan, Pesantren at-Taqwa Depok terus berkembang, hingga memasuki jenjang SMA, yang diberi nama Pesantren for the Study of Islamic Thought and Civilization (PRISTAC).

Perpaduan konsep pendidikan berbasis adab dengan pengalaman lapangan membina Pesantren at-Taqwa Depok itulah yang saya tuangkan dalam buku “Pendidikan Islam, Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045”. Kami bertekad mewujudkan satu lembaga pendidikan ideal yang insyaAllah akan menjadi salah satu model pendidikan ideal, membentuk manusia adil, beradab, dan bermanfaat bagi masyarakat.

7. Pancasila Menolak Ilmu Sekuler

Hidayatullah.com, 28 Februari 2018

Di Indonesia, bahaya ilmu sekuler sudah disampaikan banyak ilmuwan muslim. Mohammad Natsir, dalam pidatonya di Majelis Konstituante, tahun 1957 sudah mengingatkannya. ADA 27 Desember 2017 lalu, saya mendapat undangan dari Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta, untuk menjadi pembicara dalam sebuah Seminar Nasional tentang Keislaman dan Kebangsaan. Pembicara lainnya yang diundang hadir adalah Prof. Dr. Mahfud MD dan Prof. Dr. Sudjito Atmoredjo, guru besar Ilmu Hukum Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta, serta Danrem Yogyakarta.

Dalam seminar itulah, saya pertama kali mengenal sosok Prof. Sudjito, yang dikenal juga sebagai pakar tentang Pancasila. Prof. Sudjito memaparkan uraiannya tentang Pancasila dengan judul: “Memposisikan Pancasila sebagai Paradigma Ilmu”. Beliau tampil pada sesi pertama bersama wakil dari Korem Yogyakarta. Sedangkan saya dijadwal tampil pada sesi berikutnya bersama Prof. Mahfud MD. Tema itu menarik. Karena itu, saya dengan tekun menyimaknya. Sejumlah poin penting yang disampaikan Prof. Sudjito diantaranya adalah bahwa: (a) Ilmu adalah lentera kehidupan (b) Ilmu sebagai institusi pencarian kebenaran, dinamis, terus berkembang, dan (c) ilmu bersifat amaliah, yakni berdwitunggal dengan amal.

Prof. Sudjito menggariskan bahwa epistemologi keilmuan yang berparadigma Pancasila adalah yang mengakui bahwa asal-usul dan hakikat ilmu adalah dari Tuhan, berproses dalam kehidupan manusia, bermuara pada pertanggungjawaban kepada Tuhan Yang Maha Esa. Maka, karakteristik ilmu yang berparadigma Pancasila adalah: (a) bersifat teistik, obyektif, dan universal (sila 1), (b) bersifat humanistik, naturalistik (sila 2), (c) Metode

keilmuan holistik (sila 3), (d) Kebenaran diperoleh melalui konstruksi sosial-religius, musyawarah-mufakat (sila 4), dan (e) Keadilan sosial berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (sila 5).

Lebih jauh Prof. Sudjito mengingatkan, bahwa saat ini Pendidikan Ilmu di Perguruan Tinggi masih menghadapi permasalahan dan tantangan antara lain: (a) Kurikulum masih berkarakter liberalistik, individualistik, dan sekuler (b) adanya pengaruh narkoba dan ideologi ekstrim di kampus yang perlu ditanggulangi (c) pengaruh model-model pendidikan Barat yang berkarakter rasionalistik semata, tetapi nihil moralitas kemanusiaan, dan (d) belum semua dosen ber-Pancasila. Terakhir, menurut Prof. Sudjito, Perguruan Tinggi diharapkan menghasilkan lulusan yang cinta kepada Pancasila, paham hukum sebagai order (tatanan) dan mampu mengamalkan ilmu untuk kemaslahatan umat. Dalam pandangannya, ilmuwan professional adalah yang bermoral Pancasila, berwawasan kebangsaan, dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Secara umum, pandangan Prof. Sudjito tentang Pancasila itu menawarkan keserasian antara agama dan Pancasila. Sosok ilmuwan yang taqwa sebagai cita ideal ilmuwan Indonesia mensyaratkan penerapan ajaran agama. Setelah seminar, kami sempat berbincang singkat, dan beliau menegaskan bahwa orang yang ber-Pancasila adalah orang yang religius. Saya merasa ada kesepahaman dengan Prof. Sudjito dalam soal hubungan antara Islam dengan Pancasila. Pernyataan beliau bahwa pengajaran ilmu di Perguruan Tinggi masih berkarakter liberalistik, individualistik, dan sekuler, perlu kita garisbawahi. Sebagai akademisi senior di sebuah universitas besar di Indonesia, pernyataan itu menyiratkan keprihatinan yang mendalam. Apalagi, UUD 1945 menegaskan bahwa pemerintah harus menyelenggarakan pendidikan nasional

untuk meningkatkan keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia. Ilmu-ilmu sekuler tidak akan membawa mahasiswa menuju pada iman, taqwa, dan akhlak mulia.

Bahaya ilmu sekuler

Cendekiawan Kristen Harvey Cox dalam buku terkenalnya, *The Secular City*, menjelaskan bahwa sekularisasi adalah pembebasan manusia dari asuhan agama dan metafisika; pengalihan perhatiannya dari 'dunia lain' menuju dunia ini. (Secularization is the liberation of man from religious and metaphysical tutelage, the turning of his attention away from other worlds and towards this one). Buku Harvey Cox diawali dengan bab "The Biblical Source of Secularization". Ia mengutip pendapat teolog Jerman Friedrich Gogarten: "Secularization is the legitimate consequence of the impact of biblical faith on history." Bahwa sekularisasi adalah akibat logis dari dampak kepercayaan Bible terhadap sejarah.

Dalam bukunya, *Christianity in World History*, Arend Theodor van Leeuwen, mencatat, bahwa penyebaran Kristen di Eropa membawa pesan sekularisasi. Kata Leeuwen, "Christianization and secularization are involved together in a dialectical relation." Maka, menurutnya, persentuhan antara kultur sekular Barat dengan kultur tradisional religius di Timur Tengah dan Asia, adalah bermulanya babak baru dalam sejarah sekularisasi. Sebab, kultur sekular adalah hadiah Kristen kepada dunia. (Christianity's gift to the world). (Pendapat Leeuwen dikutip dari buku Mark Juergensmeyer, *The New Cold War?*, (London: University of California Press, 1993). Salah satu ilmuwan muslim terkemuka yang gigih menolak gagasan sekularisasi adalah Prof. Dr. Syed Muhammad Naquib al-Attas. Buku karya al-Attas, *Islam and Secularism*, yang terbit awal 1970-an, sudah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa di dunia. Al-Attas

menolak klaim Harvey Cox bahwa akar sekularisasi terdapat dalam kepercayaan Bible. Bagi al-Attas, akar sekularisasi bukan terdapat dalam Bible, tetapi terdapat dalam penafsiran orang Barat terhadap Bible.

Sekularisasi bukanlah dihasilkan oleh Bible, namun ia dihasilkan oleh konflik lama antara akal dan Bible di dalam pandangan hidup orang Barat. Kata al-Attas: “The claim that secularization has its roots in biblical faith and that it is the fruit of the Gospel has no substance in historical fact. Secularization has its roots not in biblical faith, but in the interpretation of biblical faith by Western man...”.

Dalam pandangan al-Attas, worldview orang Barat telah menempatkan Tuhan menjadi manusia dan manusia dijadikan Tuhan (deity is humanized and man is deified). Manusia telah menempatkan dirinya sebagai Tuhan yang merasa berhak mengatur diri dan seluruh alam sesuai kemauannya sendiri. Manusia seperti itu sejatinya telah hilang adab kepada Tuhan. Semua itu berawal dari ilmi yang salah. Ilmu yang sangat merusak kehidupan manusia.

Peringatan akan bahaya ilmu sekuler ini juga pernah disampaikan oleh pakar filsafat sains, Seyyed Hossein Nasr. Menurutnya, kini makin banyak manusia yang sadar akan bahaya penerapan sains Barat yang menyebabkan kehancuran lingkungan hidup dan mengarah pada lumpuhnya tatanan alam ini. Kata Nasr: “To day more and more people are becoming aware that the applications of modern science, a science witch until a few decades ago was completely Western and which has now spread to other continents, have caused directly or indirectly unprecedented environmental disasters, bringing about the real possibility of the total collapse of the natural order.” (Seyyed Hossein Nasr, *The Need for a Sacred Science*, (New York: State University of New York Press, 1993).

Di Indonesia, bahaya ilmu sekuler pun sudah disampaikan oleh banyak ilmuwan muslim. Mohammad Natsir, misalnya, dalam pidatonya di Majelis Konstituante, tahun 1957 sudah mengingatkan, bahwa manusia Indonesia hanya punya dua pilihan: (1) memilih faham sekulerisme (la-dieniyah) tanpa agama, atau (2) memilih faham agama (dieny).

Dan inilah penjelasan Mohammad Natsir, pahlawan nasional yang juga pendiri Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII), tentang sekulerisme: “Sekulerisme adalah suatu cara hidup yang mengandung paham tujuan dan sikap hanya di dalam batas hidup keduniaan. Segala sesuatu dalam kehidupan kaum sekuleris tidak ditujukan kepada apa yang melebihi batas keduniaan. Ia tidak mengenal akhirat, Tuhan, dsb. Walaupun ada kalanya mereka mengakui akan adanya Tuhan, tapi dalam penghidupan perseorangan sehari-hari umpamanya, seorang sekuleris tidak menganggap perlu adanya hubungan jiwa dengan Tuhan, baik dalam sikap, tingkah laku dan tindakan sehari-hari, maupun hubungan jiwa dalam arti doa dan ibadah. Seorang sekuleris tidak mengakui adanya wahyu sebagai salah satu sumber kepercayaan dan pengetahuan. Ia menganggap bahwa kepercayaan dan nilai-nilai moral itu ditimbulkan oleh masyarakat semata-mata. Ia memandang bahwa nilai-nilai itu ditimbulkan oleh sejarah atau pun oleh bekas-bekas kehewan manusia semata-mata, dan dipusatkan kepada kebahagiaan manusia dalam penghidupan saat ini belaka...”

Menurut Natsir, bagi ilmuwan sekuler, “Ilmu pengetahuan sudah dijadikan tujuan tersendiri, science for the sake of science.” Pandangan sekuler, kata Natsir, sangat berbahaya, karena “menurunkan sumber-sumber nilai hidup manusia dari taraf ke-Tuhanan kepada taraf kemasyarakatan semata-mata.” Natsir memberi contoh.

Misalnya, ajaran tidak boleh membunuh, kasih sayang sesama manusia, semuanya itu menurut sekulerisme, sumbernya bukan wahyu Ilahi, akan tetapi apa yang dinamakan: penghidupan masyarakat semata-mata. Jika dulunya, karena nenek moyang kita menganggap bahwa hidup damai dan tolong menolong akan menguntungkan semua pihak, maka timbullah larangan untuk membunuh dan bermusuhan. Jadi, tujuannya adalah ‘perdamaian’.

Natsir memandang, bahwa pandangan semacam itu telah menurunkan nilai-nilai adab dan kepercayaan ke taraf perbuatan manusia dalam pergolakan masyarakat. Dengan begitu, maka pandangan manusia terhadap nilai-nilai tersebut merosot. Manusia merasa dirinya lebih tinggi daripada nilai-nilai itu sendiri! Manusia menganggap bahwa nilai-nilai itu bukan sebagai sesuatu yang dijunjung tinggi, tapi sebagai “alat semata-mata”, karena semua itu adalah ciptaan manusia sendiri.”

Kritik Mohammad Natsir terhadap sekulerisme itu sangat tajam. Karena itulah, Natsir berjuang sepanjang hidup untuk melawan sekulerisme melalui berbagai bidang kehidupan, khususnya bidang politik dan pendidikan. Untuk itu, Natsir tercatat aktif dalam proses pendirian sejumlah universitas Islam di Indonesia.

Kini, dengan adanya kritik Prof. Dr. Sudjito terhadap pengajaran ilmu-ilmu sekuler di Perguruan Tinggi, semoga semakin banyak yang sadar akan bahaya ilmu-ilmu sekuler tersebut. Tentu tidak salah jika kita berharap, semoga kampus UGM menjadi salah satu pelopor dalam gerakan “de-sekulerisasi ilmu”, sebagai pijakan menuju pembentukan ilmuwan-ilmuwan yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia (UUD 1945, pasal 31 (c)).*/ Depok, 27 Februari 2018

8. Kepemimpinan Perguruan Tinggi Islam

Hidayatullah.com, 16 Februari 2018

Perguruan Tinggi Islam harus bersungguh-sungguh melahirkan alumni yang ideal, Unggul dalam kualitas iman, taqwa, akhlakunya. DALAM berbagai kesempatan seminar atau kuliah umum, saya menyampaikan satu pernyataan, bahwa dalam kurun waktu 25-30 tahun belakangan, telah terjadi kebangkitan sekolah-sekolah Islam di Indonesia. Itu terjadi khususnya pada lembaga pendidikan tingkat TK, dasar, dan menengah. Kini dapat disaksikan, di berbagai pelosok daerah, banyak kalangan menengah muslim tidak segan-segan menyekolahkan anaknya ke sekolah-sekolah Islam, bahkan ke pondok-pondok pesantren. Tak jarang, mereka rela meninggalkan kesempatan untuk memasuki sekolah-sekolah negeri. Bagi sebagian orang, masuk ke sekolah Islam, dengan membayar mahal pun, tak jadi soal.

Tetapi kepercayaan seperti itu belum dinikmati Perguruan Tinggi Islam (PTI). Sejauh informasi yang saya terima, hingga kini, murid-murid pintar lulusan SMA sekolah-sekolah Islam unggulan, belum menjadikan Perguruan-perguruan Tinggi Islam, sebagai tujuan utama kuliah utama mereka. Berbagai SMA Islam masih memasang ‘promosi’, bahwa sekian persen lulusan mereka diterima di berbagai Perguruan Tinggi Favorit. Yang dimaksud ‘favorit’ adalah semisal UI, ITB, UGM, IPB, Unair, Undip, Unpad, dan sebagainya. Sejumlah universitas Islam kini menduduki ‘peringkat atas’; masuk 50 besar universitas terbaik di Indonesia, versi sejumlah lembaga pemeringkat.

Dari segi pemilihan jurusan (Program Studi) belum ada pergeseran yang signifikan dalam hal minat calon mahasiswa. Kedokteran Umum masih menduduki peringkat tertinggi. Biasanya disusul Teknologi

Informasi, Ekonomi, dan seterusnya. Hingga kini, bidang Keguruan dan Pendidikan belum menjadi tujuan utama para murid-murid SMA terbaik secara akademik. Mungkin ada pemenang olimpiade matematika internasional yang mendaftar menjadi mahasiswa Fakultas Tarbiyah di satu PTI, tetapi saya tidak tahu. Wallahu A'lam. Padahal, jika dicermati, kini banyak sekali sarjana lulusan UI, ITB, IPB, dan sebagainya, yang memilih berprofesi sebagai guru. Bahkan tidak sedikit para insinyur dan pakar ekonomi yang aktif bergelut dalam bidang pendidikan. Dan mereka terbukti sukses mewujudkan dan mengelola berbagai lembaga pendidikan Islam terkenal.

Mengapa sekolah-sekolah Islam bangkit dan menjadi tujuan utama para murid muslim yang pintar-pintar? Jawabnya sederhana. Sebab, sekolah-sekolah Islam itu berbenah dengan serius meningkatkan kualitasnya. Mereka bukan hanya memasang target kompetensi keunggulan akademik, tetapi juga kompetensi iman, taqwa, dan akhlak mulia. Sebagian sekolah, menambah dengan kompetensi hafalan al-Quran. Intinya, ada 'nilai jual', ada 'distingsi' atau 'keunikan', yang bersifat Islami, yang ditawarkan oleh sekolah-sekolah Islam.

Urgensi Kebangkitan PTI

Kebangkitan sekolah-sekolah Islam itu kini telah meluluskan ribuan murid-murid SMA muslim yang berkualifikasi tinggi, baik secara akademik atau pun secara akhlak. Tidak sedikit dari mereka yang juga sudah hafal al-Quran 30 juz. Sepatutnya, para murid terbaik itu melanjutkan pendidikan mereka ke PTI, agar pembinaan intelektual, keimanan, ketaqwaan, seta akhlak mereka terus berjalan dengan baik. Tetapi, realitasnya, hingga kini, di kalangan orang tua dan para murid lulusan SMA, masih banyak muncul pertanyaan: di kampus mana di

Indonesia, kita bisa mendidik anak-anak kita untuk menjadi ahli Tafsir al-Quran, ahli ilmu fiqh, ahli sejarah Islam, ahli sains Islam, ahli psikologi Islam, dan sebagainya? Dimana kita mengirim anak-anak kita untuk dididik menjadi wartawan muslim yang tangguh? Kemana kuliahnya, seorang yang ingin menjadi pejuang profesional di bidang hukum? Bahkan, kemana kuliahnya, jika kita ingin mendidik anak-anak kita menjadi guru pejuang yang hebat?.Patut disyukuri, kini sejumlah universitas Islam telah menempati jajaran perguruan tinggi elite di Indonesia. Beberapa prodi mereka diserbu calon mahasiswa. Beberapa universitas Islam kini memiliki jumlah mahasiswa lebih dari 20 ribu orang. Jumlah yang fantastis!.

Semua prestasi dan kepercayaan itu patut disyukuri. Itu amanah! Namun, tantangan tidak berhenti sampai disitu. Sebab, tujuan terpenting pendidikan dalam Islam, dan juga dalam ketentuan UUD 1945 serta UU Pendidikan Tinggi (UU No 12 tahun 2012) adalah pengembangan potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa. UUD 1945 pasal 31 (c) pun menegaskan: “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.”

Jadi, merujuk kepada UUD 1945 dan UU Pendidikan Tinggi, aspek iman, taqwa, dan akhlak mulia sepatutnya menjadi tekanan utama proses pendidikan di seluruh Perguruan Tinggi di Indonesia, khususnya di PTI. Itu tataran normatifnya. Maka, sepatutnya, tujuan pendidikan itu dijabarkan dalam kurikulum, program pendidikan, dan

evaluasi pendidikan. PTI sepatutnya menjadi pelopor dalam hal ini. Mahasiswa muslim PTI yang akan ujian skripsi, misalnya, harus diuji aspek iman, taqwa, dan akhlaknya. Bukan hanya diuji kualitas akademiknya. Lucu, jika ada mahasiswa muslim lulus sarjana dari suatu PTI, tetapi tidak bisa membaca al-Quran dengan baik. Lebih parah, jika ia lulus sarjana, tetapi tidak disiplin dalam menjalankan salat lima waktu, atau jahat akhlaknya. Padahal, PTI tersebut memasang slogan-slogan indah dalam bentuk perumusan visi-misi kampus yang ideal.

Peringatan Allah Subhanahu Wata'ala dalam al-Quran sangat keras: “Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu lakukan? (Itu) sangatlah dibenci oleh Allah, jika kamu mengatakan apa yang tidak kamu lakukan!” (QS 61:2-3).

Era 25 tahun kedua

Menyusul era 25 tahun pertama, berupa Kebangkitan Pendidikan Islam di peringkat dasar dan menengah, maka saya pikir, perlu dicanangkan sebuah tekad mulia untuk mencanangkan 2020-2045 sebagai era Kebangkitan Perguruan Tinggi Islam (PTI) di Indonesia. Itulah era 25 Tahun Kedua Kebangkitan Pendidikan Indonesia. Kebangkitan itu harus berpijak pada landasan dan konsep yang kokoh dalam pendidikan Islam, yakni penanaman adab dan pencapaian ilmu yang gemilang. Proses penanaman nilai-nilai keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia, dalam tradisi pendidikan Islam disebut sebagai proses penanaman adab (inculcation of adab). Itulah hakikat dan inti pendidikan dalam Islam, sebagaimana dipaparkan oleh Prof. Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam Konferensi Pendidikan Islam Internasional pertama di Makkah, 1977. Pada 13 November 2017, gagasan al-Attas itu digaungkan lagi oleh Dr. Muhammad

Ardiansyah, dalam bentuk disertasi doktor bidang Pendidikan Islam di Universitas Ibn Khaldun Bogor. Disertasinya berjudul “Konsep Adab Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Aplikasinya di Perguruan Tinggi”.

Melalui disertasinya, Ardiansyah membuktikan, bahwa konsep adab yang dirumuskan oleh Prof. al-Attas bersifat unik, penting, mendasar, dan aplikatif. Al-Attas bukan saja berhasil membuat rumusan konsep adab yang komprehensif, tetapi al-Attas juga telah membuktikan bahwa konsepnya bisa diterapkan di dunia pendidikan modern, khususnya di Perguruan Tinggi. Menurut Ardiansyah, konsep adab sendiri bukanlah hal baru dalam ajaran Islam. Para ulama Islam telah menekankan penting dan strategisnya konsep ini. Itu bisa dilihat dari pernyataan para ulama seperti Umar ibn al-Khattab r.a. yang menyatakan taadabû tsumma ta‘allamû (beradablah kalian, kemudian pelajari ilmu). (Lihat, Syekh Abdul Qadir al-Jilani, al-Ghunya li Thâlibî Tharîq al-Haq, (Beirut:al-Maktabat al-Sya’biyah, tanpa tahun), hlm. 54).

Konsep adab ini bukan konsep baru. Sejak dulu para ulama sudah membahas dan mengaplikasikannya. Beberapa ulama telah menyampaikan makna adab. Abu al-Qasim al-Qusyairy (w 465 H) menyatakan dalam al-Risalat al-Qusyairiyah, bahwa esensi adab adalah gabungan semua sikap yang baik (ijtimâ’ jamî’ khisâl al-khair). Oleh karena itu orang yang beradab adalah orang yang terhimpun sikap yang baik di dalam dirinya.

Dalam disertasinya, Ardiansyah menawarkan enam langkah aplikasi konsep adab di Perguruan Tinggi: Pertama, mensosialisaikan tujuan pendidikan sebagai proses menanamkan adab yang diawali dengan tazkiyatun nafs. Kedua, menyusun kurikulum pendidikan secara hirarkis dengan klasifikasi ilmu-ilmu fardhu ‘ain dan ilmu-ilmu fardhu kifayah. Ketiga, menyiapkan program dan metode pendidikan berdasarkan prinsip al-taadub

tsumma al-ta'allum melalui kajian adab, penguatan keimanan, pembiasaan, keteladanan dan kedisiplinan. Keempat, mengoptimalkan peran dosen sebagai muaddib yang peduli dan menjadi teladan. Kelima, merumuskan evaluasi pendidikan berdasarkan adab dan ilmu. Dan keenam, menyiapkan sarana pendukung yang berkualitas.

Melalui enam langkah inilah, tujuan pendidikan tinggi untuk membentuk manusia yang baik (good man), yakni manusia beradab (insan adabi), atau manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, dapat terwujud. Itulah manusia terbaik, yang mampu menjadi pemimpin dalam berbagai bidang kehidupan. Jadi, sesuai konsep ini, proses pendidikan di universitas atau perguruan tinggi, bukan sekedar proses pengajaran, tetapi yang utama adalah proses penanaman nilai-nilai kebaikan. Proses ini memerlukan keteladanan pimpinan dan dosen, pembiasaan penerapan nilai-nilai kebaikan, dan juga penegakan aturan.

Konsep “taadabû tsumma ta'allamû” juga lazim diterapkan dalam proses pendidikan para ulama di masa lalu. Al-Laits Ibn Sa'ad memberi nasehat kepada para ahli hadits: “Ta'allamul hilm qablal 'ilmi!” Belajarkah sikap penyayang sebelum belajar ilmu!. Di Perguruan Tinggi, konsep ini bisa diterapkan dalam bentuk matrikulasi di awal perkuliahan. Dalam kurun waktu tertentu, para mahasiswa baru hanya belajar dan mengamalkan adab dan ibadah. Hanya mereka yang terbukti adab, ibadah, dan akhlaknya baik, yang boleh melanjutkan pelajaran, menekuni bidang ilmu tertentu di Fakultas. Dengan cara ini, insyaAllah terhindar lahirnya ilmuwan-ilmuwan yang tidak beradab (be-adab).

Pendidikan jiwa

Sesuai dengan konsep pendidikan berbasis adab tersebut, maka inti dari seluruh proses pendidikan adalah

proses pensucian jiwa (takiyatun nafs). Inilah awal perubahan diri manusia. Jiwanya yang harus berubah menjadi semakin suci. Tidak keliru jika para siswa dan mahasiswa rajin menggemakan lagu Indonesia Raya: “Bangunlah jiwanya, bangunlah badannya!”. Kampus seyogyanya menjadi tempat ideal bagi proses pensucian jiwa tersebut, dengan dimotori para pejabat dan pimpinannya. Jangan sampai pimpinan kampus justru mempertontonkan – misalnya – perilaku cinta dan serakah jabatan. Sebab, cinta dunia adalah pangkal segala kerusakan. Pimpinan kampus yang sehat jiwanya adalah yang memandang jabatan sebagai amanah yang berat, yang akan mereka pertanggungjawabkan di hadapan Satu-satunya Hakim Yang Maha Adil di Hari Akhir.

Rasulullah Shalallahu ‘Alaihi Wassallam bersabda: “al-Mujaahidu man jaahada nafsahu”. Bahwa, seorang mujahid adalah orang yang berjihad melawan hawa nafsunya. (HR Tirmidzi). Proses pensucian jiwa adalah perjuangan yang berat. Dan hanya orang yang mensucikan jiwanya yang akan beruntung dan meraih kemenangan. Dengan kata lain, kampus ideal bukan menjadi tempat untuk mengumbar hawa nafsu.. Tentu saja, untuk meraih jiwa yang suci atau jiwa yang tenang (muthmainnah) tersebut, perlu jalan terjal dan mendaki. Imam al-Ghazali dalam Minhajul Abidin, menggambarkan kesukaran jalan menuju bahagia tersebut: “Ternyata ini jalan yang amat sukar. Banyak tanjakan dan pendakiannya. Sangat payah dan jauh perjalanannya. Besar bahayanya. Tidak sedikit pula halangan dan rintangannya. Samar dimana tempat celaka dan akan binasanya. Banyak lawan dan penyamunnya. Sedikit teman dan penolongnya.”

Rasulullah Shalallahu ‘Alaihi Wassallam sudah bersabda: “Ingatlah, sorga itu dikepung oleh segala macam kesukaran atau hal-hal yang tidak disukai (al-

makaarih); dan neraka itu dikepong oleh hal-hal yang disukai manusia (al-syahawaat).” (HR Thabrani, shahih). Sebagai contoh, kampus ideal, sepatutnya memiliki orientasi utama kehidupan akhirat; bukan hanya berhenti pada tujuan-tujuan duniawi. Para dosen dan mahasiswa menyadari pentingnya mengejar kebahagiaan (sa’adah) dunia dan akhirat. Penetapan ranking universitas di Indonesia, seharusnya juga memasukkan kriteria iman, taqwa, dan akhlak mulia; bukan hanya aspek formalitas dan manajerial kampus.

Untuk mewujudkan gerakan kebangkitan Perguruan Tinggi, maka Perguruan Tinggi Islam (PTI) harus menjadi contoh yang baik (uswah hasanah) bagi Perguruan Tinggi lainnya. Perguruan Tinggi Islam bersungguh-sungguh dalam melahirkan alumni yang ideal. PTI harus unggul dalam kualitas iman, taqwa, akhlak mulia, dan profesionalitas lulusannya. Jangan sampai lulusan PTI sama atau bahkan lebih buruk dari Perguruan Tinggi Umum. Ini adalah gerakan mulia dan pekerjaan besar. Diperlukan kerja keras, kerja ikhlas, dan kerja cerdas untuk mewujudkannya. Jika ini dilakukan dengan sungguh-sungguh, insyaAllah, dalam waktu singkat, PTI akan menjadi mimpi dan tujuan utama tempat kuliah bagi para lulusan SMA terbaik di Indonesia. Dengan begitu, maka era 2020-2045 benar-benar menjadi era kepemimpinan Perguruan Tinggi Islam. InsyaAllah. (Depok, 13 Februari 2018).*

9. Genosida Rohingnya, Minyak Demokrasi, dan Nabi Palsu

Hidayatullah.com, 14 September 2018

Uskup Desmond Tutu, keras menegur Aung San Suu Kyi karena berpura-pura buta terhadap genosida di

Rohingya. Bahkan sekedar bersimpati saja dia tak mampu. HINGGA taraf tertentu, Aung San Suu Kyi merupakan seorang nabi palsu. Dipuji-puji oleh Barat selama bertahun-tahun, dia telah dijadikan sebagai sebuah ‘ikon demokrasi’ karena dia menentang pasukan yang sama di negaranya, Burma, pada waktu itu koalisi Barat pimpinan AS mengisolasi Rangoon karena persekutuannya dengan China.

Aung San Suu Kyi memainkan perannya seperti yang diperkirakan, memenangkan persetujuan kelompok kanan dan membuat kagum kaum Kiri. Untuk itu, dia memenangkan Penghargaan Nobel Perdamaian pada 1991; dia bergabung dengan kelompok yang dimuliakan ‘The Elders’ dan telah dipromosikan oleh banyak media dan berbagai pemerintah sebagai sebuah figur pahlawan, layak dicontoh dan ditiru. Hillary Clinton pernah menggambarkan dia sebagai “wanita yang luar biasa.” Perjalanan ‘Lady’ of Burma dari seorang politikus rendahan di negaranya sendiri, di mana dia telah ditempatkan dalam tahanan rumah selama 15 tahun, akhirnya berakhir dalam kemenangan ketika dia menjadi pemimpin Burma setelah pemilu multi-partai pada 2015.

Sejak itu, dia telah berkunjung ke banyak negara, sibuk makan malam dengan ratu-ratu dan presiden-presiden, memberikan pidato-pidato, menerima penghargaan, sementara dengan sadar merubah imej militer sangat brutal yang pernah di lawan selama bertahun-tahun. (Meskipun hari ini, militer Burma memiliki kekuatan yang bisa men veto terhadap semua kebijakan pemerintahan).

Tetapi ‘kemanusiaan’ yang hebat tampaknya sudah kehabisan integritas di saat pemerintahan, militer dan kepolisiannya mulai melakukan ‘operasi pembersihan etnis’ besar-besaran yang menarget ‘rakyat paling tertindas di muka bumi’, Rohingya. Orang-orang yang

tidak berdaya ini telah jadi korban dari sebuah genosida sistematis dan sangat brutal, dilakukan melalui sebuah upaya gabungan oleh militer, kepolisian dan nasionalis Buddha mayoritas Burma. 'Operasi Pembersihan etnis' telah membunuh ratusan Rohingya dalam beberapa bulan terakhir, mendorong 250.000 orang yang kelaparan dan ketakutan untuk menyelamatkan nyawa mereka dengan semua cara yang memungkinkan. Ratusan lebih telah mati di lautan, atau diburu dan dibunuh di hutan.

Kisah pembunuhan dan penganiayaan mengingatkan kembali salah satu dari pembersihan etnis rakyat Palestina selama peristiwa Nakba 1948. Tidaklah mengejutkan ketika diketahui bahwa penjajah Israel merupakan salah satu penyuplai senjata terbesar ke militer Burma. Meskipun embargo persenjataan pada Burma oleh banyak negara, Menteri Pertahanan Israel, Avigdor Lieberman, bersikeras bahwa negaranya tidak berniat menghentikan pengiriman senjata ke rezim keji di Rangoon, yang secara aktif menggunakan persenjataan ini melawan kaum minoritasnya sendiri, tidak hanya Muslim di negara bagian Barat Rakhine tetapi juga Kristen di utara.

Salah satu pengiriman penjajah Israel diumumkan terjadi pada Agustus 2016 oleh perusahaan Israel, TAR Ideal Concepts. Perusahaan itu dengan bangga menampilkan bahwa senapan Corner Shot nya telah dalam 'penggunaan operasional' militer Burma. Sejarah penjajah Israel penuh dengan contoh dukungan junta brutal dan rezim otoriter, tetapi mengapa mereka yang telah memposisikan diri mereka sebagai para penjaga demokrasi tetapi diam terkait pertumpahan darah di Burma?. Hampir seperempat populasi Rohingya telah terusir dari rumah mereka sejak Oktober tahun lalu. Sisanya dapat mengikuti jejak itu tidak lama lagi, sehingga membuat kejahatan kolektif hampir tidak dapat diubah.

Aung San Suu Kyi bahkan tidak memiliki keberanian moral untuk mengatakan beberapa kata simpati pada korban. Malah, dia hanya dapat menyatakan sebuah pernyataan netral: “kami harus menjaga semua orang di negara kami”. Namun, juru bicara dan perwakilannya melancarkan kampanye pemfitnaah terhadap Rohingya, menuduh mereka membakar desa-desa mereka sendiri, mengarang kisah pemerkosaan mereka sendiri, sementara melabeli Rohingya yang berani melawan sebagai ‘Jihadis’, berharap dapat menghubungkan genosida yang terjadi dengan kampanye Barat yang bertujuan untuk menjelek-jelekkan Muslim di manapun.

Tetapi laporan-laporan yang didokumentasikan dengan baik memberi kita lebih dari sebuah kilasan kenyataan mengerikan yang dialami oleh Rohingya. Sebuah laporan PBB baru menceritakan kisah seorang wanita, yang suaminya dibunuh oleh tentara dalam apa yang PBB sebut sebagai serangan “luas dan sistematis” yang “sangat mungkin merupakan kejahatan terhadap kemanusiaan.”. “Lima orang dari mereka mencopoti bajuku dan memperkosaku,” kata wanita itu. “Anak laki-lakiku berumur delapan bulan sedang menangis kelaparan ketika mereka berada di rumahku karena dia ingin disusui, jadi untuk membuatnya diam mereka membunuhnya dengan pisau.”

Para pengungsi yang selamat sampai di Bangladesh setelah mengalami perjalanan bagai mimpi buruk menceritakan pembunuhan anak-anak, pemerkosaan wanita dan pembakaran desa-desa. Beberapa dari laporan itu telah dipastikan melalui gambar-gambar satelit yang diberikan oleh Human Rights Watch, menunjukkan desa-desa yang luluh lantak di sepanjang negara bagian itu.

Tentunya, nasib mengerikan Rohingya ini tidak sepenuhnya baru. Tetapi apa yang membuatnya secara khusus mendesak ialah bahwa Barat saat ini sepenuhnya

berada di pihak pemerintah yang melakukan tindakan mengerikan ini. Melaporkan dari Pulau Ramree, Hereward Holland menulis di 'hunting for Myanmar's (Burma) hidden treasure' atau dalam bahasa indonesianya 'perburuan harta tersembunyi di Myanmar.' Penyimpanan besar minyak yang masih belum dimanfaatkan selama berdekade karena boikot Barat atas pemerintah junta saat ini tersedia bagi penawar tertinggi. Itu merupakan ladang minyak yang besar, dan semua pihak diundang.

Shell, ENI, Total, Chevron dan banyak lainnya sedang berinvestasi besar-besaran untuk mengeksploitasi kekayaan alam negara itu, sementara China – yang mendominasi ekonomi Burma selama bertahun-tahun – secara perlahan terdorong keluar. Memang, persaingan atas kekayaan belum tereksploitasi Burma berada di puncaknya dalam beberapa dekade terakhir. Kekayaan inilah – dan kebutuhan untuk mengurangi status superpower China di Asia – yang telah membawa Barat kembali, memasang Aung San Suu Kyi sebagai pemimpin di sebuah negara yang tidak pernah secara fundamental berubah, tetapi hanya memberinya nama baru sebagai jalan untuk kembalinya 'Big Oil'.

Jangan biarkan propaganda resmi Burma menyesatkan Anda. Rohingya bukanlah orang asing, penyusup atau imigran di Burma. Kerajaan Arakan mereka eksis pada Abad ke 8. Pada abad-abad setelah itu, penduduk kerajaan tersebut mempelajari Islam dari pedagang-pedagang Arab dan, seiring berjalannya waktu, menjadi wilayah bermayoritas Muslim. Arakan merupakan negara bagian Burma modern, di mana sebagian besar dari 1,2 juta Rohingya masih tinggal dan hidup. Gagasan palsu yang mengatakan bahwa Rohingya merupakan orang luar berawal pada 1784 ketika Raja Burma menaklukkan Arakan dan memaksa ratusan ribu

orang untuk melarikan diri. Banyak dari mereka yang dipaksa keluar dari rumah mereka pergi ke Bengali, dan pada akhirnya kembali ke Arakan.

Pada 1982, pemerintahan militer mengeluarkan UUD Kewarganegaraan yang melucuti hampir semua kewarganegaraan Rohingya, mendeklarasikan mereka sebagai warga ilegal di negara mereka sendiri. Perang melawan Rohingya dimulai lagi pada 2012. Setiap episodenya, sejak itu, telah diikuti dengan cerita yang khas: ‘bentrokan masyarakat’ antara warga Buddha dan Rohingya, seringkali membuat puluhan ribu kelompok terakhir terusir ke Teluk Bengal, ke hutan-hutan dan, bagi yang bertahan hidup, ke kamp-kamp pengungsian.

Di tengah-tengah kebisuan internasional, hanya sedikit tokoh seperti Paus Fransiskus yang mau angkat bicara dengan mendukung Rohingya dalam sebuah doa yang menyentuh pada Februari lalu. “Mereka diusir dari Myanmar, berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya karena tidak ada yang menginginkan mereka. Tapi mereka orang-orang baik, orang-orang cinta damai. Mereka bukan Kristen. Mereka orang baik. Mereka adalah saudara kita,” imbuhnya masih merujuk pada Rohingya. Namun panggilannya akan keadilan tidak pernah dihiraukan. Arab dan negara-negara Muslim sebagian besar masih diam, meskipun terdapat protes publik agar segera melakukan sesuatu untuk mengakhiri genosida itu.

Melaporkan dari Sittwe, ibukota Rakhine, jurnalis veteran dari Inggris, Peter Oboner, menggambarkan apa yang telah dia lihat di dalam artikel yang dipublikasikan oleh Daily Mail pada 4 September: Baru lima tahun yang lalu, sekitar 50.000 dari populasi kota berpenduduk 180.000 merupakan anggota dari kelompok etnis Muslim Rohingya setempat. Hari ini, hanya tinggal 3.000. Dan mereka tidak dapat bebas berjalan di jalanan. Mereka

hidup berdesak-desakan dalam sebuah area kecil yang dikelilingi kawat berduri. Penjaga-penjaga bersenjata mencegah para pengunjung masuk – dan tidak akan memperbolehkan Muslim Rohingya pergi. Dengan akses ke kenyataan itu melalui banyak utusan mereka di lapangan, pemerintah Barat mengetahui betul fakta yang tak terbantahkan itu, namun mengabaikan mereka.

Ketika perusahaan-perusahaan AS, Eropa dan Jepang berbaris untuk mengeksploitasi harta karun Burma, yang mereka semua butuhkan hanyalah anggukan tanda setuju dari pemerintah AS. Administrasi Obama memuji ‘pembukaan’ Burma bahkan sebelum pemilu 2015 yang membawa Aung San Suu Kyi dan Liga Nasional Demokrasinya berkuasa. Setelah tanggal itu, Burma telah menjadi ‘kisah sukses’ lain Amerika, tentu saja, dengan melupakan, fakta bahwa genoside telah berlangsung di negara itu selama bertahun-tahun. Kekerasan di Burma masih mungkin meningkat dan mencapai negara-negara ASEAN lainnya, karena dua kelompok etnis dan religius di negara-negara itu didominasi dan hampir merata antara Buddha dan Muslim

Kembalinya (dianggap kemenangan) AS-Barat untuk mengeksploitasi kekayaan Burma dan persaingan AS-China sangat mungkin semakin mempermudah situasi, jika ASEAN tidak mengakhiri kebungkaman mengejutkannya dan bergerak dengan strategi yang pasti untuk menekan Burma agar mengakhiri genosidanya atas Rohingya. Orang-orang di seluruh dunia harus mengambil sikap. Komunitas-komunitas religius harus mengangkat suara. Kelompok-kelompok HAM harus melakukan lebih dalam mencatat kejahatan-kejahatan pemerintah Burma dan menahan transaksi mereka yang menyuplai Burma dengan persenjataan.

Uskup yang dihormati di Afrika Selata, Uskup Desmond Tutu, telah dengan keras menegur Aung San

Suu Kyi karena berpura-pura buta terhadap genosida yang sedang berlangsung. Inilah setidaknya yang kita harapkan dari orang yang melawan apartheid di negaranya sendiri, dan yang menulis kata-kata terkenal: “Jika kamu netral dalam situasi ketidakadilan, kamu telah memihak sang penindas.”*

10. Saudi dan Ikhwanul Muslimin; Dulu Berantem, Mengapa dimusuhi?

Hidayatullah.com, 28 September 2018

Penggolongan Ikhwanul Muslimin, secara keseluruhan, sebagai sebuah "kelompok teror" adalah bermasalah PADA awal bulan ini, Arab Saudi, serta Mesir, Uni Emirat Arab dan Bahrain, memutuskan hubungan diplomatik dengan Qatar, menuduhnya mendukung “ekstrimisme” dan merusak keseimbangan wilayah. Menteri Luar Negeri Saudi Adel al-Jubeir mengatakan pada wartawan ketika mengunjungi Paris dua hari setelah itu, bahwa Qatar harus menghentikan dukungannya pada Ikhwanul Muslimin dan kelompok Palestina Hamas sebelum memperbaiki hubungan dengan negara Teluk Arab lainnya.

Tidak lama setelah itu, blok Saudi merilis sebuah daftar terduga “teroris” yang berhubungan dengan Qatar, termasuk ulama Mesir Yusuf al-Qaradhawi, anggota senior dari Ikhwanul Muslimin. Tetapi Arab Saudi tidak selalu menganggap Ikhwanul Muslimin sebagai ancaman kawasan. Faktanya, hubungan antara keduanya naik-turun dipengaruhi keharmonisan dan ketegangan sejak pertemuan bersejarah antara Raja Abdulaziz Al Saud dan pendiri gerakan itu, Hassan al-Banna di tahun 1936.

Jaringan politik bebas yang diciptakan pada 1928 oleh seorang guru sekolah di kota pelabuhan Ismailia, Mesir, Ikhwanul Muslimin awalnya bertujuan untuk mempromosikan reformasi sosial menggunakan Islam pada intinya. Hingga tahun 1940-an, kelompok ini diperkirakan telah memiliki setengah juta anggota aktif di Mesir dan gagasannya telah mencapai Negara-negara Arab tetangga. Cabang lokal dibangun di seluruh negeri, masing-masing menjalankan sekolah, masjid dan klub olahraga. Al-Banna melihat Ikhwan sebagai sebuah gerakan yang meliputi semua, dia menggambarkannya sebagai “Memiliki pesan Salafi, cara Sunni, kebenaran Sufi, sebuah organisasi politik, kelompok atletik, persatuan pendidikan-budaya, perusahaan ekonomi dan gagasan sosial”.

Gerakan itu dengan cepat menjadi sebuah kekuatan politik rakyat yang menantang trio kekuatan yang memerintah Mesir hingga Revolusi 1952: kerajaan, kolonialisme Inggris dan Partai al-Wafd. Ketika itu, Ikhwan mengembangkan sayap bersenjata, dan dituduh bertanggungjawab terhadap pembunuhan sejumlah pejabat negara penting, termasuk Perdana Menteri Mahmoud Nuqrashi pada 1948. Tidak lama setelah itu, Hassan al-Banna ditembak oleh agen dinas rahasia Mesir. Pada 1952, kelompok Ikhwan mendukung kudeta militer oleh Gerakan Opsir Merdeka pimpinan Gamal Abdel Nasser. Tapi hubungan dengan militer memburuk akibat kecurigaan Gamal Abdel Nasser bahwa Ikhwan berada di balik peristiwa percobaan pembunuhan dirinya. Maka ribuan anggota Ikhwanul Muslimin ditangkap serta dihukum mati rezim Nasser.

Dampaknya, gerakan terpaksa bergerak di bawah tanah, dikejar-kejar dan disiksa. Beberapa anggota Ikhwan akhirnya mendorong penggunaan senjata untuk melawan sikap rezim. Selain itu, Gerakan Opsir

Merdeka , yang dipimpin oleh Gamal Abdel Nasser, tidak setuju dengan pandangan Ikhwanul Muslimin yang ingin menerapkan hukum Islam dan dia lebih menyukai contoh sosialis sekular. Setelah gagal upaya pembunuhan Nasser di Alexandria pada 1954, yang lagi-lagi dituduhkan kepada oleh Ikhwanul Muslimin, ribuan anggotanya dieksekusi, ditahan, disiksa dan diasingkan. Nasser kemudian menjadi presiden pada 1956, dan dengan itu, mendorong gerakan itu menjadi gerakan underground yang melawan pemerintahan.

Namun, tindakan keras pemerintah memicu sebuah pergeseran penting di dalam ideologi Ikhwan, terbukti dalam tulisan-tulisan Sayyid Qutb, seorang ideolog Ikhwan. Tulisan-tulisan Sayyid Qutb di penjara menganjurkan perjuangan bersenjata melawan Barat dan rezim korup Arab untuk menyebarkan nilai-nilai Islam. Ribuan anggota gerakan itu –yang khawatir menjadi korban balas dendam– mencari suaka di Arab Saudi dan segera mengakar di masyarakat. Muncul menjadi negara modern yang baru, kerajaan menemukan bahwa tamu-tamunya merupakan para pendidik, birokrat dan insinyur berkualitas yang dibutuhkan kerajaan itu.

Raja Faisal bin Abdulaziz, yang memimpin dari 1964 hingga 1975, juga menemukan di dalam mereka suara yang dia butuhkan untuk mengimbangi penyebaran Pan-Arabisme dan komunisme di wilayah itu yang mengancam posisi Arab Saudi sebagai pusatnya. Pendek kata, Arab Saudi dan Ikhwanul Muslimin menemukan Gamal Nasser sebagai musuh bersama. Hal itu berlangsung hingga masa pemerintahan Anwar Sadar, penerus Nasser, di mana Ikhwanul Muslimin diperkenalkan kembali ke arena politik, meskipun bukan sebagai sebuah partai resmi. Invasi Soviet pada Afghanistan di tahun 1979 merupakan

perkembangan lain yang memperkuat hubungan keduanya (Arab Saudi dan Ikhwanul Muslimin).

Bersama Amerika Serikat, Arab Saudi secara rahasia menyalurkan miliaran dolar pada kelompok mujahidin Afghanistan yang memerangi Uni Soviet. Melalui pengumpulan donasi dan upaya-upaya mobilisasi, Ikhwanul Muslimin dikatakan telah menjadi bagian integral dalam pendirian yang disebut sebagai “orang Arab Afghanistan“, yang nantinya ada kelompok al-Qaeda (al-Qaidah).

Tetapi hal ini tidak berlangsung lama. Keharmonisan antara mereka terganggu dua perkembangan penting di wilayah itu: Ikhwanul Muslimin yang menyambut Revolusi Iran pada 1979 dan mengecam Arab Saudi yang mengundang tentara asing ke dalam Perang Teluk. Mantan Presiden Iraq Saddam Hussein telah memerintahkan invasi dan penjajahan Kuwait pada 1990 dalam upaya untuk memperoleh cadangan minyak negara itu.

Waspada akan itu, Arab Saudi dan anggota Dewan Kerjasama Teluk (GCC) lainnya meminta AS dan negara Barat untuk menangkis ancaman Iraq dan ekspansi di wilayah itu –sebuah langkah yang oleh Ikhwanul Muslimin dan cabang lokalnya dikritik secara terang-terangan.

Sebuah gerakan Islam Saudi, dikenal sebagai Sahwa (Kebangkitan Islam) melancarkan kampanye domestiknya sendiri untuk memobilisasi masyarakat Saudi melawan keputusan kerajaan yang memperbolehkan tentara AS menggunakan wilayah Saudi dalam memerangi Saddam Hussein. Kelompok itu juga menulis beberapa surat terbuka pada Raja Fahd yang menuntut reformasi politik radikal. Gerakan itu dinilai menjadi tanda ‘sebuah penyimpangan’ yang jelas dari kerangka tradisional yang melaluinya pendirian

agama berinteraksi dengan monarki, yang biasanya menenggalkan kebijakan dan politik luar negeri untuk dikelola secara eksklusif oleh keluarga penguasa sementara organisasi keagamaan mengendalikan budaya dan urusan keagamaan.

Pada 1995, kerajaan itu telah menutup gerakan Sahwa, tetapi secara penuh menyalahkan Ikhwanul Muslimin karena dinilai menjadi pembuat masalah yang bertanggungjawab atas perbedaan pendapat yang sebelumnya tidak pernah terjadi. Pasca serangan 11 September 2011 juga menandai pergeseran lain dalam dinamika antara kerajaan Saudi dan Ikhwanul Muslimin. Menghadapi tekanan yang terus meningkat dari AS agar bekerjasama dalam melawan “terorisme”, kerajaan mulai bersikap keras pada organisasi-organisasi yang berafiliasi dengan Ikhwan, membuka perang media melawan mereka – menandai perubahan besar dari sikap politik mereka yang pernah akrab di masa lalu.

Pangeran Nayef bin Abdul Aziz Al Saud, yang kemudian menjadi Menteri Dalam Degeri (Mendagri), secara terbuka bahkan pernah menuduh Ikhwanul Muslimin menjadi “sumber semua kejahatan” dan akar dari permasalahan di Dunia Arab dan mungkin di dunia Islam. Tak lama kemudian terjadilah Arab Spring (Musim Semu Arab) yang semakin mempersempit hubungan mereka. Di saat dunia menyaksikan keruntuhan empat kediktatoran Arab (di Tunisia, Mesir, Libya dan Yaman), Sahwa Saudi melihat kesempatan baru guna mendorong pemerintah melakukan reformasi politik.

Sejumlah petisi ditandatangani dan disebarluaskan di sosial media pada 2011, seperti “Panggilan Reformasi”, ditandatangani oleh sejumlah anggota Sahwa termasuk Nasir al-Umar, dan ” Menuju sebuah negara hak dan institusi” yang ditandatangani oleh Salman al-Awda.

Al-Awda kemudian menulis surat terbuka lainnya untuk Raja Abdullah pada Maret 2013. Meskipun tidak mencapai skala pemberontakan seperti yang terjadi negara lain selama Arab Spring terjadi di Arab Saudi, suasana Arab Spring tetap membangkitkan ketakutan pihak kerajaan.

Kemunculan politik Islam di Mesir secara khusus meresahkan rezim Saudi, terutama ketika mantan Presiden Mesir yang dikudeta, Dr Mohamad Mursi menyatakan kesiapannya untuk membangun sebuah “hubungan yang konstruktif” dengan Teheran – musuh bebuyutan Arab Saudi. Itu semua membuat kerajaan, bersama Kuwait dan UEA, menjanjikan 12 miliar dolar pada Mesir di tahun 2013 – empat kali lipat dari paket bantuan yang diberikan AS dan Eropa pada Mesir – seminggu setelah penggulingan pemimpin terpilih pertama Mesir, Presiden Mursi. Bahkan satu tahun kemudian, Arab Saudi menunjuk Ikhwanul Muslim sebagai “organisasi teroris” bersama tersangka lain yang jelas-jelas lebih teroris, seperti DAES dan kelompok garis keras besar lain yang bertempur di Suriah. Almarhum Raja Abdullah bin Abdulaziz Al Saud mengumumkan hukuman penjara 20 tahun bagi siapapun yang didakwa anggota dari “kelompok teroris” dan ikut bertempur di luar negeri.

Tetapi penunjukan “kelompok teror” tidak menghalangi Arab Saudi dari menggeser posisinya. Pada 2015, kerajaan menjadi tuan rumah dari sejumlah pemimpin yang berafiliasi dengan Ikhwanul Muslimin: Rachid Ghannouchi (pemimpin dari partai Islam Annahdah di Tunisia), Abdul Majeed Zindadni (pemimpin partai al-Islah di Yaman), dan Khalid Misy'al (mantan pemimpin Hamas) dalam pertemuan yang dianggap memiliki kemungkinan kembalinya hubungan harmonis antara keduanya.

Sejak awal, hubungan antara Arab Saudi dan Ikhwanul Muslimin telah bergantung pada satu faktor: Arab Saudi. Sejarah mendemonstrasikan bahwa Riyadh dapat menggeser posisinya tergantung tujuan politiknya. Mengomentari hubungan diplomatik yang buruk antara Qatar dan blok Saudi, Sekretaris Negara AS Rex Tillerson mengatakan penggolongan Ikhwanul Muslimin, secara keseluruhan, sebagai sebuah “kelompok teror” adalah bermasalah. “Terdapat elemen-elemen dari Ikhwanul Muslimin yang telah menjadi bagian dari pemerintahan,” katanya, menunjuk parlemen di Bahrain dan Turki sebagai contohnya. “Elemen tersebut ... telah melakukan hal itu tanpa menggunakan kekerasan dan terorisme,” katanya. “Jadi dengan menunjuk Ikhwanul Muslimin secara keseluruhan sebagai sebuah organisasi teroris ... Saya pikir anda dapat mengapresiasi kerumitan yang memasuki hubungan kami dengan [pemerintah-pemerintah di wilayah],” ujarnya dikutip Aljazeera.

11. Halal Haram Uang Kripto

Hidayatullah.com, 11 Desember 2018

Masing-masing jenis kripto ini bisa saling dipertukarkan dalam sistem yang dalam sejarah Islam dikenal sebagai *sharf*. SATU dasawarsa terakhir dunia mengenal uang jenis baru yaitu uang kripto atau lebih dikenal dengan *cryptocurrency*. Uang ini dihasilkan melalui teknologi kriptografi yang dipandang sebagai teknologi yang aman untuk transaksi di zaman modern ini. Teknologi adalah bebas nilai, bila digunakan untuk melahirkan produk barang atau jasa yang haram maka produk-produknya menjadi haram, bila digunakan untuk

menghasilkan produk halal, ya tentu produknya tetap halal.

Karena masih terbatasnya referensi syariah yang membahas uang kripto ini, saya tidak bermaksud untuk berfatwa tentang halal haramnya uang kripto ini, meskipun sudah ada fatwa kehalalan cryptocurrency tertentu di Malaysia. Tetapi saya sebatas menyampaikan karakter dari berbagai sudut pandang yang terkait dengan uang kripto ini sehingga ulama-ulama yang berkompeten bisa mengkajinya dan memberikan fatwa bila umat membutuhkannya.

Selama belum ada fatwa yang spesifik terkait uang kripto di negeri ini, tulisan ini juga bisa menjadi pemicu para pengguna untuk mendalami lebih lanjut segala seluk-beluk teknologi baru yang oleh World Economic Forum (WEF) akan merepresentasikan 10% GDP dunia pada tahun 2025. Disatu sisi umat Islam tidak boleh ketinggalan dalam pacuan penguasaan teknologi, disisi lain umat ini tetap memiliki panduannya sendiri yang baku tentang apa-apa yang halal dan apa-apa yang haram.

Kriptografi yang kemudian melandasi lahirnya teknologi baru yang disebut blockchain juga harus sangat dikuasai oleh umat ini agar perancangan dalam melahirkan peradaban modern umat juga ikut menentukan arahnya. Sebenarnya teknologi blockchain tidak hanya terkait dengan uang atau cryptocurrency, teknologi ini juga menjadi salah satu enabler teknologi untuk lahirnya industri 4.0, menjadi teknologi yang efektif untuk pengelolaan identitas, menjadi dasar untuk pengelolaan asset registry yang reliable dan berbagai manfaat lainnya.

Namun untuk tulisan ini saya batasi bahasannya hanya pada penggunaan teknologi ini untuk lahirnya mata uang yang baru. saya memisahkan mata uang kedalam tiga fungsi dasarnya: sebagai medium of exchange (alat tukar), sebagai unit of account (satuan pencatatan atau timbangan yang adil) dan sebagai store of value (penyimpan nilai). kemudian tiga fungsi ini saya matrik kan tiga jenis uang kripto yang ada di pasaran saat ini yaitu saya kelompokkan menjadi tiga jenis. Pertama adalah yang saya sebut cryptocurrency itu sendiri, dia adalah murni sebagai alat tukar yang dihasilkan melalui kriptografi. Dia tidak mempunyai rujukan nilai baku. Nilainya semata-mata ditentukan oleh supply and demand yang ada di pasar. Karena sifatnya yang demikian, cryptocurrency nilainya bisa naik secara drastis dan demikian juga dengan penurunannya.

Uang kripto seperti bitcoin misalnya, nilainya sekarang turun tinggal kurang dari sepertiganya dibanding nilai tertingginya tahun lalu. uang lain yang semula digadang-gadang akan melebihi bitcoin yaitu etherium, nilainya sekarang malah tinggal kurang lebih seperenamnya dari nilai awal tahun ini. Karena fluktuasi nilai yang begitu tinggi dalam waktu yang begitu singkat, memegang uang ini mengandung tingkat keghoror-an yang tinggi. Karenanya uang jenis cyprocurrency ini menjadi tidak adil untuk digunakan sebagai alat muamalah yang tidak tunai, untuk pinjam meminjam misalnya, bisa sangat merugikan bagi si peminjam bila nilainya naik drastis dan sebaliknya sangat merugikan yang meminjami bila nilainya turun drastis.

Karena sifat yang demikian pula cryptocurrency juga tidak dianjurkan untuk store of value atau penyimpanan nilai. Anda pasti rugi besar bila anda membeli bitcoin atau etherium akhir tahun lalu dan masih memegangnya hingga ini. Yang kedua adalah apa yang saya sebut criptocommodity. Ini adalah untuk penggunaan kriptografi untuk bahan baku atau bahan setengah jadi atau komoditi pada umumnya termasuk komoditi-komoditi modern seperti digital commodity, server time, hosting capacity dan lain sebagainya. Intinya yang saya kelompokkan dalam criptocommodity adalah segala bentuk komoditi fisik seperti emas, perak, gandum dan produk pertanian lainnya yang secara umum disebut benda-benda ribawi (fungible goods), yang kemudian di digitalisasi atau bentuk lain yang memang semula sudah digital yaitu seperti server time dan hosting capacity tersebut.

Karena criptocommodity ini nilainya mewakili benda-benda atau komoditi nyata yang ada nilai intrinsiknya, maka nilainya tidak bisa berubah secara drastis. Komoditi seperti emas misalnya, nilai daya belinya terbukti relatif stabil untuk periode yang amat sangat panjang lebih dari 1400 tahun. Bila di zaman Nabi Muhammad ﷺ satu kambing bisa dibeli dengan uang emas 1 dinar (4,25 gram), satu dinar yang sama yang saat ini nilainya dikisaran 2,3 juta rupiah tetap cukup untuk membeli seekor kambing. Selain daya beli yang relatif stabil dalam jangka panjang ini, emas juga memiliki nilai pasar global yang bergerak setiap saat dalam 24 jam sehari dengan tingkat fluktuasi yang relatif rendah.

Komoditi-komoditi lain seperti perak, gandum, jagung, beras dan berbagai produk tambang dan produk pertanian lainnya juga memiliki nilai instrinsik yang

bergerak relatif stabil dalam jangka panjang. Sehingga komoditi-komoditi ini juga jauh lebih aman untuk didigitalisasi menjadi digital asset atau yang lebih spesifik criptocommodity dibanding dengan cryptocurrency yang tidak memiliki nilai instrinsik. Karena sifatnya yang demikian, criptocommodity bisa menjadi aktualisasi di zaman kini tentang hadist jual beli yang menyebutkan “Jual beli emas dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, beras gandum dengan beras gandum, kurma dengan kurma, dan garam dengan garam harus dari tangan ke tangan dan sama berat, bila jenisnya berlainan lakukan semaumu (sesuai kesepakatan) asal dari tangan ke tangan”.

Dengan karakter seperti ini cyptocommodity bisa menjadi uang zaman now yang sejalan dengan hadist tersebut diatas. Dia menjadi medium of exchange (alat tukar) dan unit of account (satuan nilai) yang paripurna. Untuk menjadi store of value criptocommodity saya beri catatan khusus yaitu dapat digunakan secara terbatas. Hal ini karena adanya larangan menimbun emas, perak, gandum dan lain sebagainya di Al Qur’an (At Taubah : 34).

Jadi bila menimbun fisiknya dilarang, menimbun secara digitalnya yang berarti juga menuntut backup asset yang sama juga masuk kategori ini. Namun demikian, menyimpan dalam jumlah yang terbatas sekedar cukup untuk mencover kebutuhan masa depan juga diijinkan. Di Al Qur’an ini pun diberi contoh yaitu ketika Nabi Yusuf diperintahkan menyimpan sebagian hasil panen untuk mengantisipasi paceklik yang panjang (Q.S Yusuf : 48). Yang ketiga adalah apa yang saya sebut kriptotoken, yaitu representasi digital aset untuk produk barang atau jasa yang bisa dinikmati langsung oleh

penggunanya. Contohnya adalah seperti pulsa telfon, tiket penerbangan, hak tinggal atau hak penggunaan rumah/apartemen dan lain sebagainya yang bisa digitalisasi atau ditokenkan dengan teknologi blockchain.

Bentuk yang ketiga atau kriptotoken ini bisa untuk medium of exchange atau alat tukar, bisa juga sebagai unit of account tetapi penggunaannya terbatas atas sesama pengguna produk barang atau jasa yang ditokenkan tersebut. Fungsi kriptotoken lebih kearah pengamanan kebutuhan atas barang atau jasa yang ditokenkan tersebut untuk masa-masa yang akan datang. Jadi fungsi store of value nya lebih dominan. Saya beri contoh seperti ini, kalau saya punya pabrik dan pabrik saya butuh banyak sekali energi listrik saya menjadi sangat sulit memprediksi biaya produksi saya dalam jangka panjang karena harga energi listrik bisa naik sewaktu-waktu.

Kalau saja penyedia energi listrik bisa men token kan produknya dan bisa menjual ke saya dalam bentuk token yang berlaku jangka panjang, saya akan aman untuk membeli token listrik tersebut untuk periode yang panjang. Dengan demikian ongkos produksi saya yang sangat dipengaruhi oleh biaya listrik bisa saya amankan sehingga harga produk akhir saya menjadi lebih predictable. Dengan uraian tersebut diatas mudah-mudahan menjadi jelas bagi kita sekarang, kalau toh kita ketinggalan dalam era industrialisasi 1.0 hingga 3.0, di industri 4.0 umat ini tetap berpeluang untuk mengejar ketinggalannya dengan menguasai dan menggunakan teknologi-teknologi yang akan membentuk perdaban 4.0 yang di trigger oleh industri 4.0 yang antara lain

difasilitasi oleh enabler teknologinya, salah satunya adalah teknologi blockchain ini.

Dengan perbedaan karakter dari berbagai jenis uang kripto diatas kita harus pandai memilih penggunaannya sesuai dengan kebutuhan kita. Sebagai contoh, kalau saya hanya menggunakan sebagai alat transfer lintas batas untuk anak saya yang sekolah diluar negeri maka pilihannya saya bisa menggunakan cryptocurrency ataupun criptocommodity. Kalau saya mau rise fund untuk usaha saya yang melibatkan banyak pihak didalam dan diluar negeri dan saya ingin adil bagi seluruh investor saya dengan unit akun yang nilainya bisa terus diandalkan maka pilihannya adalah criptocommodity. Tetapi bila investor-investor saya ingin nilai uang kriptonya juga tumbuh diluar nilai uang itu sendiri, maka pilihannya adalah criptotoken.

Namun ketiga-tiganya juga bisa digunakan secara bersamaan dengan menonjolkan peran masing-masing. Misalnya saya membuat produk hipotesis berupa rumah tahan gempa dan ramah lingkungan yang terbuat dari serat bambu yang bisa dipesan atau diperjualbelikan secara global maka saya bisa menggunakan tiga jenis uang kripto tersebut diatas sekaligus. Untuk pembayaran pesanan lintas batas dapat memilih menggunakan cryptocurrency ataupun criptocommodity untuk unit akun pembiayaan dengan pendanaan eco crowd dapat menggunakan crypcommodity.

Sedangkan para pembeli rumah ramah lingkungan tersebut dari seluruh penjuru dunia dapat membelinya secara bertahap dalam satuan kriptotoken. Masing-masing jenis kripto ini bisa saling dipertukarkan dalam sistem yang dalam sejarah Islam dikenal sebagai sharf.

Jadi meskipun kita menggunakan berbagai jenis uang yang berbeda ketiga-tiganya bisa diintegrasikan untuk suatu produk yang sama. Agar umat tidak ketinggalan dalam penguasaan teknologi yang satu ini maka insyaallah dalam waktu dekat kami akan meluncurkan Indonesia Kripto Center (cyptox.id) yang tugasnya adalah mendukung dan memfasilitasi segala elemen umat yang ingin menguasai teknologi ini, menyediakan fasilitas magang, riset and development, dan sharing knowledge maupun informasi yang terkait.

12. *Golden Balance: Financing the Needy*

Hidayatullah.com, 15 Agustus 2018

Hikmah dari Golden Balance itu, yang kaya tidak bisa kaya sendirian - dia butuh tenaga dan do'a dari orang-orang yang tidak mampu. Perdebatan terbuka antara PB IDI dan BPJS membuat saya yang pernah 20 tahun di industri asuransi dan pernah menjadi penguji para ahli asuransi Indonesia terpancing untuk ikut berkontribusi. PB IDI benar bahwa pembatasan jaminan pada bayi yang baru lahir, katarak dan rehabilitasi medis akan dapat mengurangi mutu layanan kesehatan dan bahkan bisa mengorbankan keselamatan pasien. Di sisi lain dari sudut pandang pengelola BPJS, perbagai upaya penghematan nampaknya terpaksa harus terus dilakukan karena defisitnya yang terus menggelembung. Saya belum berhasil peroleh laporan keuangan terakhir, tetapi per Desember 2017 saja aset neto dari Dana Jaminan Sosial (DJS) Kesehatannya sudah minus lebih dari Rp 23 trilyun, atau naik lebih dari 167% dari tahun sebelumnya yang minus Rp 8.6 trilyun. Artinya ada pemburukan yang

sangat dari kemampuan keuangan BPJS dalam melayani pembiayaan kesehatan masyarakat. Bahkan bila pemerintah jadi mengucurkan suntikan dana segar Rp 4.2 triliun-pun itu sangat belum mencukupi untuk menambal bolong dana yang ada.

Lantas apa solusi besarnya? Masalah besar tidak bisa diatasi dengan langkah-langkah yang konvensional, harus ada terobosan besar dalam mengatasinya. And believe it or not, terobosan besar ini biasa dilakukan oleh para usaha rintisan atau yang lebih dikenal dengan startups. Di dunia startup, masalah besar identik dengan peluang besar. Karena-nyalah muncul perusahaan-perusahaan raksasa baru seperti Go-Jek, Bukalapak, Traveloka, Tokopedia dlsb. Mereka masing-masing berhasil mengatasi masalah besar di bidangnya dan mereka – pun menjadi besar. Karena BPJS ini bisa menjadi bom waktu bagi pemerintahan baru 2019 nanti – siapapun presidennya, saya akan memilih calon presiden dan wakilnya yang bisa dan memang punya program untuk menjinakkan bom waktu ini. Namun dari sudut pandang startup, ada beberapa totally new business model sebenarnya yang bisa menyelamatkan jaminan kesehatan masyarakat ini – tidak lagi saya sebut BPJS karena bisa jadi bentuknya adalah totally different entity.

Pertama adalah yang saya sebut konsep Golden Balance atau keseimbangan emas. Allah menciptakan segala sesuatunya secara ber-pasang-pasangan agar dunia ini seimbang “Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kalian mengingat Allah.” (QS: 51:49). Seperti restoran saja, di Indonesia restaurant harus disertifikasi halal kalau ingin pasar mayoritasnya mau makan di restoran tersebut. Maka demikian pula layanan finansial seperti BPJS ini, dia harus sepenuhnya halal

untuk mayoritas penduduk yang dilayaninya dapat merasa comfortable. Bagaimana menghadirkan layanan kesehatan yang halal ini? Itulah Golden Balance tersebut berlaku. Ciptaan Allah yang selalu seimbang ini ada siang dan ada malam, ada yang kaya dan ada yang miskin. Yang kaya dengan kelebihan yang dimilikinya dia punya kewajiban yang berbeda, yang miskin memiliki hak yang juga berbeda dari yang kaya. Ketika semua orang yang kaya maupun miskin menuntut hak yang sama ketika sakit – mau didanai dengan dana murah BPJS – ya habislah dana BPJS.

Cost center seperti dana kesehatan ini memang tidak seharusnya untung, tetapi sumber pendanaannya yang harus sustainable. Pendanaan sustainable tidak akan mencukupi dari iuran – karena se-kaya apapun orang akan merasa terbebani ketika membayar iuran. Sehingga dia akan berusaha menarik balik iuran tersebut dengan berlebih – yaitu memperbanyak klaim. Sumber pendanaan yang sustainable ini salah satunya adalah dari usaha-usaha wakaf produktif. Orang akan lebih rela berwakaf ketimbang membayar iuran atau kalau di agama lain orang akan lebih suka doing good ketimbang terpaksa membayar kewajiban. Maka budaya berwakaf secara produktif atau doing good inilah yang bisa dikembangkan oleh para startup yang ingin membantu BPJS ini. Apa bisa ? InsyaAllah bisa! Lima tahun lalu para eksekutif muda mungkin enggan naik ojek. Tetapi lihat sekarang , siapapun merasa nyaman saja naik ojek on-line – karena telah menjadi budaya baru yang dikembangkan oleh para startupers.

Ketika budaya baru berwakaf atau doing good ini muncul, si kaya akan berlomba-lomba berwakaf menolong yang lagi membutuhkan – bukan karena

diwajibkan, tetapi karena dia senang melakukannya. Inilah yang terjadi di abad pertengahan ketika kesadaran berwakaf begitu tinggi, pengelolaan kesehatan saat itu adalah yang terbaik yang belum pernah tersaingi di jaman modern ini oleh negara yang paling maju sekalipun. Ketika si kaya rajin berwakaf, Bymaristan – sistem pengelolaan kesehatan dalam sejarah Islam – secara luar biasa melayani orang-orang sakit. Kepada para pasien ini bukan hanya dirawat sampai sembuh tanpa biaya, ketika pulang dia diberi baju baru dan diberi uang saku. mengapa demikian?

Karena saat itu rata-rata orang bekerja independen – tidak ada penghasilan ketika dia tidak bekerja. Maka baju barunya agar dia tetap menjaga kesehatan, sedangkan uang sakunya adalah agar dia tidak perlu langsung bekerja sampai benar-bener pulih. Lantas dari mana uangnya? Ya dari berbagai hasil wakaf produktif – wakafnya orang-orang yang mampu yang berlomba dalam kebajikan atau disebut *fastabihul khairaat*.

Orang-orang yang mampu bukannya rame-rame ikut klaim kesehatan karena berusaha me-recover iuran yang telah dibayarnya – seperti yang terjadi sekarang, mereka justru melihat peluang amal dari saudara-saudaranya yang lagi membutuhkan. Inilah hikmah dari Golden Balance itu, yang kaya tidak bisa kaya sendirian – dia butuh tenaga dan do'a dari orang-orang yang tidak mampu. Sedangkan yang tidak mampu dari waktu-kewaktu perlu uluran tangan dari si kaya.

Ketika semua diagebyah uyah – sama rata sama rasa – yang kaya dan yang miskin sama membayar iurannya dan sama pula dilayani dari dana yang sama – lha tekor teruslah si pengelola dana publik ini. Tentu ini tugas berat membangun budaya baru, tetapi sekali lagi – betapa

banyak startups yang berhasil melakukannya. Betapa banyak mereka yang telah mempengaruhi arah peradaban ini. Lihat apa yang dilakukan Google, Youtube, Uber, Air BnB, WeWork dlsb. Betapa dasyat arah perubahan peradaban yang dipengaruhinya.

Contoh solusi kedua lebih ekstrim lagi , yaitu apa yang saya sebut Autonomous Insurance – Asuransi yang tidak perlu membayar premi atau iuran, tetapi berdasarkan komitmen untuk saling membantu. Apa ini memungkinkan?. Sangat mungkin, lagi-lagi dalam sejarah Islam ada yang disebut Aqilah – ketika anggota suatu suku atau kelompok bersepakat untuk saling tolong-menolong bila terjadi sesuatu atas salah satu anggotanya. Mereka tidak perlu mengumpulkan iuran di depan, tetapi ketika terjadi sesuatu – tidak ada satupun anggota yang ingkar dari komitmen bersama untuk membantu yang lagi membutuhkan.

Di jaman modern ini, komitmen tersebut bisa dituangkan dalam apa yang disebut smart contract dengan teknologi blockchain. Masing-masing peserta yang bergabung tidak perlu membayar premi atau iuran, tetapi harus memiliki saldo yang memadai di wallet-nya masing-masing untuk jaminan resiko yang diikutinya. Ketika terjadi klaim diverifikasi oleh penilai independen – yang kemudian juga diputuskan melalui system consensus – maka dana yang ada di wallet tersebut baru bisa ditarik secara proporsional.

Dan masih banyak lagi yang bisa digagas oleh para startup yang mengerti bidang ini, yang bisa diberdayakan untuk memberi solusi dari masalah besar yang dihadapi oleh sistem BPJS tersebut. Yang saya anjurkan ke pengurus BPJS secara terbuka melalui tulisan ini adalah – karena Anda mengelola urusan besar rakyat ini dan Anda

memiliki masalah besar di keuangan Anda, Anda harus sangat terbuka terhadap ide-ide kreatif dari anak-anak terbaik bangsa ini yang memang ingin membantu memberi solusi besar atas masalah besar yang ada. Buat semacam corporate startup atau dorong anak-anak muda kreatif membantu memikirkan problem Anda – tentu setelah sebelumnya di-brief masalahnya. InsyaAllah kita bisa !.

13. Waqaf Mustarak sebagai Pembiayaan Aktif

Hidayatullah.com, 22 Juli 2018

Maka wakaf musytarak untuk rumah sakit bisa menjadi solusinya, bersama-sama kita bangun rumah sakit terbaik. LIMA tahun lalu – setahun menjelang Pemilu 2014 – kami menulis tentang negeri tanpa hutang, tentu kebanyakan yang membaca tulisan tersebut melihatnya hanyalah mimpi belaka. Lima tahun berlalu sudah, kenyataannya memang kita terus menambah hutang – karena tidak ada yang menggubris tulisan kami tersebut ! Tetapi kami tidak menyerah, dengan terus mengkaji, mengembangkan teknologi dan belajar dari negeri yang telah mulai – mimpi itu kini telah berubah menjadi visi.

Bedanya apa antara mimpi dan visi? Mimpi tidak perlu breakdown dan tidak perlu action plan, sedangkan visi selalu bisa dijabarkan dan bisa ditindak lanjuti secara nyata. Kini kita melihat visi yang sangat terang itu bernama Wakaf Musytarak. Sumber dana yang sangat besar bagi kaum muslimin yang bisa digerakkan untuk segala kebaikan itu adalah wakaf. Namun wakaf yang terasosiasi dengan pahala di akhirat saja, belum cukup mendorong umat ini untuk banyak-banyak berwakaf. Umat ini belum seperti yang digambarkan oleh Siti Aisyah – bahwa orang yang sungguh-sungguh beriman

itu lebih percaya kepada (janji) Allah dari apa yang ada di genggamannya, yang dapat dilihat oleh matanya. Kita masih lebih percaya hasil-hasil jangka pendek yang bisa kita rasakan segera ketimbang janji Allah untuk hidup abadi kita kelak.

Maka Allah Yang Maha Tahu -pun memberi jalan, dan bahkan memberikan exact wording untuk kita berdo'a minta kebaikan di dunia dahulu kemudian di akhirat. Do'a sapu jagad – kalau toh kita hanya bisa berdo'a dengan satu do'a – pilihanya adalah do'a ini “Rabbanaa aatinaa fiddunyaa hasanah wa fil aakhirati hasanah waqinaa adzaabannaar” (2:201). Dalam berwakaf-pun demikian, Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam beserta sahabatnya berwakaf dengan mendahulukan atau mengikut sertakan kaum kerabat dalam daftar penerima manfaat dari wakaf tersebut.

Pasca Perang Uhud (3 H), Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam mendapatkan ghanimah berupa kebun Mukhairik. Maka beliau wakafkan kebun ini, yaitu satu tahun hasilnya untuk nafkah keluarganya sedangkan selebihnya untuk membeli kuda perang, senjata dan kepentingan kaum muslimin lainnya. Demikian pula ketika sekitar 4 tahun kemudian – pasca penaklukan Khaibar (7 H) – ketika Umar R.A mendapatkan kebun terbaik sepanjang hidupnya. Beliau-pun mewakafkan kebun ini untuk kaum fakir, kaum kerabat, hamba sahaya, sabilillah, ibnu sabil, tamu kaum muslimin dan tidak dilarang bagi pengelolanya untuk ikut memakannya dengan cara yang baik.

Dari contoh-contoh wakaf tersebut, ulama kemudian memformulasikan bahwa wakaf itu ada tiga jenis yaitu wakaf ad-dzurri (wakaf ahli, untuk keluarga), wakaf al-khairi (untuk kebaikan umum) dan wakaf musytarak atau kalau dalam bahasa Inggris biasa ditulis waqf mushtarak (wakaf gabungan atau wakaf kombinasi

antara ad-dzurri dan al-khairi). Yang terakhir ini yang ingin saya angkat sebagai solusi dari berbagai kebutuhan dana skala kecil maupun besar yang insyaAllah kelak akan bisa membebaskan negeri ini dari hutang. Kok bisa? Apa kelebihan wakaf ke tiga yang belum banyak dikenal orang di jaman now tersebut?

Kalau wakaf itu hanya untuk keluarga – lantas apa manfaatnya untuk umat? Maka sebagian ulama bahkan tidak menganggapnya sebagai wakaf. Bila wakaf itu untuk akhirat semata, problemnya adalah kurang mendorong umat jaman ini untuk berwakaf – buktinya tidak banyak proyek besar yang bisa didanai dari dana wakaf di jaman super modern ini. Maka wakaf musytarak yang menggabungkan antara kepentingan jangka pendek untuk keluarga dan jangka panjang untuk kebaikan umat secara keseluruhan bisa menjembatani dua kepentingan sekaligus, dalam jangka pendek yang berwakaf atau keluarganya mendapatkan manfaat langsung – berupa return duniawi yang tidak kalah menarik dari return investasi lainnya – dan dalam jangka panjang dia mendapatkan kebaikan dunia dan akhirat – persis seperti do'a yang diajarkan langsung oleh Allah tersebut di atas.

Meskipun manfaat yang beitu jeas tersebut di atas, belum banyak negeri-negeri yang menjalankan konsep wakaf musytarak ini untuk membangun kesejahteraan rakyatnya. Yang cukup maju saya melihat malah di Sudan – yang telah menjalankan konsep wakaf musytarak ini dalam aplikasinya yang luas sejak beberapa dekade lalu.

Di ibu kota negeri itu Khartoum, ada hotel cukup besar yaitu hotel Ambassador yang dibiayai dengan wakaf musytarak ini. Didirikan tahun 1991 oleh Mustafa Kamal Rashid, dengan wasiat wakaf yang terperinci : Untuk keluarga 52%, untuk berbagai pembinaan olah raga 30 %, untuk Masjid 5 %, untuk penelitian ilmiah 5

% dan sisanya masing-masing 4 % untuk dua universitas ternama di negeri itu. Di Khartoum pula ada Farmers Commercial Bank, yaitu sebuah bank yang didirikan tahun 1946 oleh Abdalmoniem Mohammad Aldalmoniem. Akadnya sama yaitu wakaf musytarak dengan penerima manfaat 25% diutamakan untuk keluarga, 20 % untuk rumah sakit, 20 % untuk pengelola dan selebihnya untuk perbagai kebaikan umat yang dirinci satu per satu sampai satuan terkecil 2 %.

Di kota dan negeri yang sama ada rumah sakit Alzaytona Specialized Hospital yang didirikan tahun 1977 oleh Sakina Ahmad hasan Abdalmoniem. Dalam pesan wakaf-nya, wakaf ini juga masuk kategori wakaf musytarak karena penerima manfaatnya meliputi keluarga (45%), 25 % untuk pendidikan, dan masing-masing 10% untuk kesehatan, masjid dan yatim. Dari contoh langsung yang diberikan oleh Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wasallam, Umar Radliallahu ‘Anhu dan contoh-contoh wakaf musytarak kontemporer dari Sudan tersebut di atas, saya sederhanakan dalam konsep teknologi aplikasinya di jaman ini seperti ilustrasi berikut. Ilustrasi paralel dan seri ini untuk memudahkan pemrograman komputernya – khususnya teknologi blockchain yang kita akan gunakan untuk ‘menghidupkan’ kembali konsep wakaf musytarak ini untuk pembiayaan proyek-proyek strategis jaman ini.

Contoh yang diberikan Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wasallam untuk kebun Mukhairik, setahun untuk keluarganya dan selebihnya untuk umat – dalam bahasa teknologi ini susunan seri – yang satu terjadi lebih dahulu dan yang lain menyusul. Contoh dari kebun Khaibar wakafnya Umar Radliallahu ‘Anhu, penerima manfaat mendapatkan manfaatnya bersamaan – maka dia menggunakan susunan paralel. Demikian pula tiga

contoh yang saya ambil dari Khartoum – Sudan tersebut, semuanya menggunakan susunan paralel.

Konsekwensi logis dari yang pertama maupun yang kedua adalah yang ketiga yaitu susunan kombinasi antara paralel dan seri, awalnya paralel – kemudian untuk jangka panjangnya menjadi seri. Mengapa demikian? Karena keturunan keluarga itu lama-lama habis, ketika keturunan itu habis penerima manfaatnya menjadi umat secara umum. Nah setelah ketemu model-model wakaf musytarak yang siap diimplementasikan tersebut, bahkan siap dibuat protocol blockchainya – kita butuhkan teknologi ini agar semua transaksi yang terkait wakaf itu traceable, transparent and auditable – agar publik merasa nyaman ketika berwakaf, contoh aplikasi konkritnya – dapat dilihat pada ilustrasi berikut

Waqf Mushtarak Models

Saya ambilkan contoh proyek- proyek nyata yang sedang kami kaji untuk pendanaan wakaf musyataraknya, sesuai pilihan kami sebagai berikut :Pertama adalah tentang Renewable Energy, proyek konkritnya adalah proyek-proyek energi baru terbarukan (EBT). Alasan kami memilih proyek ini adalah karena ketersediaan energi yang terbarukan akan sangat dibutuhkan umat ini agar mampu bersaing dalam jangka panjang, proyek EBT juga low risk karena buyer-nya BUMN (PLN) sehingga hasil wakaf musytarak lebih terjamin untuk keluarga wakif (yang berwakaf), maupun untuk umum – energinya dijual, hasil penjualannya bisa untuk sekolah, masjid, kesehatan dlsb.

Kedua adalah jalan tol, alasan kami memilih proyek jalan tol sebagai proyek yang layak untuk di wakaf musytarak-kan adalah karena kita semua sangat menikmati dan memang membutuhkan infrastruktur jalan

yang bebas macet, silaturahmi lebaran menjadi lancar dan usaha-pun menjadi lancar. Hanya masalahnya kalau jalan tol ini terus didanai dengan hutang – kan kasihan anak-anak kita yang menanggung biaya kenikmatan yang kita nikmati kini.

Wakaf jalan tol juga masuk kategori low risk, return yang diberikan ke wakif/keluarganya bisa dalam bentuk hasil bulanan – maupun token tol – hak untuk akses jalan tol yang bisa diperjual belikan. Seperti pulsa telpon yang bisa dijual belikan, demikian pula dengan akses tol – mestinya mudah ditokenkan sehingga siapapun pengelola tol-nya, dia tidak perlu berhutang lagi. Tol menjadi layanan publik yang berkah dan jarang terjadi kecelakaan!

Ketiga adalah Micro Satellite, perdebatan panjang ketika kami membahas proyek Micro Satellite ini dalam proyekwakaf musytarakh – bagaimana umat bisa merasakan manfaat dari satellite ini? Akhirnya kami masukkan juga karena punya argumen yang kuat. Tugas utama kita di bumi ini adalah untuk memakmurkannya, bagaimana kita bisa memakmurkannya bila kita tidak tahu potensi nyata dari bumi yang kita tinggali ini dan problemnya? Potensi-potensi dan problem-problem yang ada di negeri ini bisa lebih efektif dielaborasi bila kita punya satellite yang bisa memelototi setiap jengkal bumi kita ini.

Adapaun manfaat langsung jangka pendeknya untuk keluarga yang berwakaf satellite maupun masyarakat umum adalah – bisnis satellite ini bisnis yang sangat menjanjikan di jaman teknologi ini, dia memberi return yang baik dan cepat. hasil return inilah yang bisa dikembalikan untuk keluarga yang berwakaf dan masyarakat yang membutuhkannya. Jadi ada dua manfaat sekaligus, manfaat untuk efek pemakmuran bumi, dan manfaat atau hasil usaha jangka pendek.

Keempat adalah proyek air bersih, air merupakan sumber kehidupan – tetapi sayangnya ada paradox terhadap kebutuhan air ini. Orang kaya perkotaan yang bisa menggali sumur dan berabonemen air PAM memperoleh air yang lebih murah dari orang-orang miskin yang tidak punya sumur, tidak bisa berlangganan PDAM dan harus membeli air secara eceran.

Maka pengadaan air bersih yang terjangkau sehingga semua orang memiliki akses yang sama terhadap air bersih dimanapun mereka berada – dia layak menjadi proyek yang didanai dari dana wakaf musytarak ini. Wakifnya bisa masyarakat yang di daerahnya kesulitan air bersih itu sendiri, atau masyarakat lain yang tertarik untuk berwakaf dengan dua hasil ini – hasil jangka pendek memberikan return yang baik, hasil jangka panjangnya menebar kebaikan untuk kehidupan.

Kelima adalah proyek swasembada tekstil berbasis serat bambu. Sudah 73 tahun kita merdeka dan 7 presiden berganti, kita belum bisa mandiri di bidang tekstil. Alih-alih mandiri, impor kita justru meroket pertumbuhannya. Sampai menjelang lebaran kemarin pertumbuhan impor tekstil dan produk tekstil (TPT) kita mencapai 28.02 % y.o.y, sedangkan ekspor kita hanya tumbuh 6.16%. Maka perlu dorongan inovasi di bidang industri tekstil ini agar kita mampu bersaing dengan serbuan produk impor, tetapi justru inovasi inilah yang enggan dilakukan oleh para pemain industri karena mahal, take time dan terbatasnya sumber dana R and D. Problem-problem semacam ini hanya bisa dilakukan dengan sumber dana yang tiak biasa – yang tidak berbasis riba – yang tidak harus balik dengan cepat, itulah dana wakaf. Namun yang berwakaf-pun sangat bisa jadi berpengharapan, kalau kita menjadi kuat di industri tekstil dunia, maka yang berwakaf juga menjadi orang-orang yang paling berhak atas

kebaikannya di dunia dan di akhirat – itulah kembali solusinya ke wakaf musytarak.

Contoh yang keenam adalah proyek-proyek rumah sakit, ini contoh wakaf yang klasik tetapi justru sangat sedikit dari rumah sakit yang ada di jaman ini yang dari wakaf. Rumah sakit-rumah sakit top di ibu kota bukan milik kita, yang milik negara-pun sudah kebanjiran pasien sehingga sungguh tidak mudah bila kita terpaksa harus dirawat di rumah sakit. Maka wakaf musytarak untuk rumah sakit bisa menjadi solusinya, bersama-sama kita bangun rumah sakit terbaik. Para wakif dan keluarganya mendapatkan haknya dahulu bila mereka sakit, tetapi waktu yang lain – dimanfaatkan untuk umat. Semakin sehat keluarga wakif, semakin besar manfaat rumah saki tersebut untuk umat – sehingga rame-rame umat berdo'a untuk kesehatan para wakif yang membiayai rumah sakit dengan akadwakaf musytarak ini.

Karena proyek-proyek wakaf musytarak ini bisa jadi sangat menguntungkan bagi para wakif maupun masyarakat umumnya, bagaimana untuk kaum non muslim yang tertarik atau ingin ikut berwakaf dengan pola ini?. Kalangan ulama – khususnya dari Madzab Safi'i – yaitu madzab yang paling banyak dianut di Indonesia, membolehkan non muslim ikut berwakaf. Bahkan bagi mereka yang melakukannya juga akan mendapatkan kebaikan di dunia. Demikian antara lain pendapat Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab yang sangat banyak dijadikan rujukan di Indonesia – Fiqih Islam wa Adillatuhu.

Dengan ini semua, mestinya tidak ada yang keberatan bila di negeri ini ada sekelompok pemikir dan teknokrat – yang dengan pemikiran dan penguasaan teknologinya – ingin memberi solusi alternatif agar kita tidak lagi berhutang, agar kita bisa bersaing di dunia yang semakin kompetitif ini. Dua pihak diuntungkan sekaligus,

para penggagas dan pengelola proyek-proyek yang dibutuhkan ummat dan masyarakat luas mendapatkan alternative sumber danannya yang bebas riba. Sedangkan masyarakat umum yang berkelebihan dana, dapat membelanjakannya untuk dua kebaikan sekaligus – di dunia mendapatkan return yang baik, di akhirat mendapatkan hasil sesungguhnya yang abadi.

14. Salam Revival

Hidayatullah.com, 22 Juli 2018

Maka jangan kaget kalau power plan – power plan berikutnya diambil oleh kapitalis negara – yaitu seperti negeri China !MASIH di seputar upaya mengatasi kegalauan sejumlah pihak karena turunnya nilai tukar rupiah terhadap dollar yang kemudian mentrigger kenaikan suku bunga acuan BI, rentetan berikutnya adalah naiknya suku bunga pinjaman perbankan, melemahnya sektor riil karena menurunnya pasokan modal, hilangnya pekerjaan atau setidaknya tidak bertambahnya lapangan pekerjaan, pendek kata masa depan suram bagi para pencari kerja. Tetapi harus kah ini yang terjadi? Adakah jalan lain agar siklus 10 tahunan ini tidak berulang?

De Ja Vu 20 tahun lalu, ketika rupiah jatuh ke titik nadir sempat sesaat sampai Rp 16,000/US\$. Krisis besar tahun 1998 tersebut sifatnya regional, bukan hanya Indonesia yang terkena tetapi juga Asia Tenggara pada umumnya. Thailand dan Malaysia-pun kena tetapi yang paling terpuruk memang Indonesia. Bahkan krismon tahun 1998 tersebut menjadi salah satu penyebab berakhirnya rezim Orde Baru setelah 32 tahun dengan perkasa berkuasa.

Sepuluh tahun kemudian, krisis itu malah lebih besar skalanya secara global yaitu krisis financial 2008.

Pemicunya adalah kegagalan subprime mortgage di Amerika Serikat, namun dampaknya sangat luas. Bukan hanya Amerika Serikat sendiri yang sempat sempoyongan, tetapi juga sejumlah negeri di Eropa. Negeri lain di seluruh dunia bahkan juga kena dampaknya meskipun dengan tingkat keparahan yang berbeda-beda.

Point-nya adalah, sistem keuangan modern yang bertumpu pada produk yang berbasis riba, ternyata memang sangat rentan terhadap krisis. Tidak hanya di negeri berkembang seperti kita, di negara maju sekalipun juga hal ini terjadi. Apakah krisis-krisis ini sifatnya kebetulan?. Tidak ada yang kebetulan, krisis-krisis yang melanda sistem keuangan ribawi adalah inherent (terbawa) di dalam sistem itu sendiri. Itulah mengapa Allah melarang riba, bahkan Dia sendiri yang mengabarkan bahwa riba itu dimusnahkan (QS 2:276) dan diperangi (QS 2:279).

Tinggal masalahnya adalah bagaimana menggantikan sistem ribawi yang sudah terlanjur begitu besar, sehingga tidak ada yang luput dari sistem ini – yang tidak terkena langsung-pun terkena debunya ? Mungkinkah karena upaya kita yang kurang keras saja dalam mencarinya ? Allah melarang satu jalan, tetapi Dia pula memberi dua jalan yang diberkahinya dan disuburkan yaitu perdangan atau jual-beli dan sedekah. Maka dalam kesempatan ini, saya beri contoh langsung dari suatu kasus yang kami terlibat dalam menanganinya, terlibat dalam upaya menggantikan pembiayaan ribawi untuk suatu proyek besar dengan pembiayaan berbasis jual beli. Pemikiran kami sederhana, kalau untuk proyek besar saja bisa, berarti untuk proyek-proyek yang lebih kecil mestinya lebih mudah untuk dikeluarkan dari sistem ribawi. Contoh kasus yang saya ambil adalah proyek pembangkit listrik

mini hydro dengan kapasitas terpasang 4.2 MW yang memerlukan modal Rp 80 Milyar untuk pembangunannya. Bagaimana membiayai proyek semacam ini secara konvensional? umumnya para pengembang menggunakan dana perbankan.

Untuk saat ini pembiayaan perbankan rata-rata hanya akan membiayai 70% dari biaya pembangunan proyek seperti ini, dan suku bunga yang diterapkan adalah sekitar 12 % – ini sebelum BI menaikkan suku bunga acuannya beberapa hari lalu. Kesepakatan pembiayaan baru setelah kenaikan suku bunga acuan tersebut bisa saja berubah naik. Dengan tingkat suku bunga tersebut, pengembang perlu membayar sekitar Rp 14 Milyar per tahun untuk 8 tahun setelah 2 tahun masa konstruksi. Pengembang yang tidak benar-benar periksa juga akan kesulitan untuk punya power plan berikutnya karena setiap proyek seukuran ini dia harus menyediakan modal sendiri sebesar 30%-nya atau Rp24 Milyar setiap proyek.

Dalam proses ini, saya juga mengenal ada sejumlah konglomerat perlistrikan yang telah memiliki power plan ratusan megawatt, sulit untuk berkembang lagi karena tidak lagi punya equity yang cukup untuk menyediakan 30% dari setiap proyek berikutnya. Walhasil power plan hanya akan didominasi oleh para pemain yang benar-benar kaya, yang uangnya seperti sumur tanpa dasar! Maka jangan kaget kalau power plan – power plan berikutnya diambil oleh kapitalis negara – yaitu seperti negeri China.

Bagaimana kalau proyek tersebut kita gantikan dengan sistem perdagangan atau jual beli?, Mungkinkah? Pasti mungkin karena yang haram (riba) bisa, masak yang halal (jual-beli) tidak bisa ? Padahal Allah jelas-jelas menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba (QS 2:275). Ayatnya jelas, tafsirnya

juga jelas, yang menjadi challenge adalah bagaimana membumikan ayat ini untuk proyek riil tersebut di atas. Maka inilah yang kami lakukan. Pertama adalah jenis perdagangan seperti apa yang bisa menggantikan pembiayaan proyek dengan skala yang cukup besar tersebut di atas?.

Kami pilih jual beli secara salam, karena jual beli salam inilah yang telah menopang kemajuan dunia Islam selama lebih dari seribu tahun lamanya. Jadi jual beli salam bukanlah teori semata, salam adalah best practice yang sudah sangat lama, tidak terganggu oleh krisis per sepuluh tahunan tersebut di atas. Mengapa salam? Mengapa bukan istishna' karena yang dibiayai kan project pembangkit listrik? Inilah diperlukan ulama yang juga pedagang seperti jamannya Imam Abu Hanifah, yang sangat memahami ilmu fiqh tetapi juga sangat mengetahui seluk beluk dunia perdagangan.

Sebab hingga kini masih banyak para pelaku ekonomi yang memahami jual beli tunai dari tangan ke tangan itu harus benar-bener barangnya diserahkan dari tangan ke tangan secara fisik dan harfiah.* Terbayang tidak di jaman teknologi digital sekarang bila tafsir tersebut yang dipakai? Anda tidak bisa membeli beras secara online, apalagi emas dan perak. Anda tidak bisa makan roti karena gandumnya tidak mungkin diperjual-belikan dari tangan ke tangan dari Amerika.

Maka sejak jaman Imam Abu Hanifah, tafsir yang sudah sesuai jamannya itupun sudah dilakukan. Kalau Anda jual beli gandum satu gudang, maka serah terimanya bukan fisik gandumnya dari tangan ke tangan – tetapi serah terima kunci gudangnya sudah cukup. Dengan kunci yang berpindah tangan, berarti kepemilikan berpindah – pun demikian penggunaannya. Jadi kalau di jaman ini serah terima barang secara tunai

dari tangan ke tangan pakai apa? Sama dengan jamannya Imam Abu Hanifah tersebut, serah terima kunci saja sudah mewakili serah terima kepemilikan barang. Kunci di jaman ini bisa password, bisa dokumen elektronis, bisa apa saja yang mewakili kepemilikan barang.

Nah sama dengan proyek listrik tersebut di atas, kita bisa memilih membiayai proyeknya dengan akad istisna' – atau menjual produknya dengan akad salam. Apakah listrik bisa dianggap sama dengan benda ribawi seperti emas, perak, gandum, kurma dlsb – yaitu benda yang ditimbang atau ditakar sehingga dia layak untuk menjadi project akad salam?. Akad salam umumnya dahulu digunakan untuk produk-produk pertanian, karena produk – produk pertanian inilah yang ditakar atau ditimbang, dia adalah benda ribawi – oleh karenanya tidak boleh menukar kurma yang baik dengan kurma yang kurang baik dengan jumlah yang berbeda. Bila sejenis – harus sama berat dan dari tangan ke tangan.

Kita lihat sekarang di sekitar kita, apa yang ditakar atau ditimbang? Banyak sekali, kita membeli bensin juga ditakar. Bagaimana dengan listrik? Listrik juga ditakar, yaitu dengan 'takaran' watt – takaran untuk umat jaman ini yang belum ada di masa lalu. Maka listrik-pun bisa diakad salamkan, demikian pula nantinya dengan pulsa telpon, akses data dlsb. Pendek kata di jaman modern ini banyak sekali benda ribawi – yang ditimbang atau ditakar dengan berbagai takarannya masing-masing. Benda-benda ini bisa menjadi objek salam, tetapi kita juga harus hati-hati memperdagangkannya agar tidak jatuh ke riba tanpa kita sadari.

Saya berlangganan transportasi daring yang menyediakan dompet atau wallet. Sering ditawarkan bisa mengisi dompet senilai Rp 100,000,- dengan hanya perlu membayar Rp 95,000,- Ini riba. Tetapi kalau misalnya PLN jualan listrik per 1 MWh yang harga normalnya

adalah Rp 1,470,000,- ; ke kita dijual diskount menjadi Rp 1,000,000,- untuk 1 Mwh yang sama , Dia riba atau bukan ?, jawabannya adalah bukan. Lantas apa bedanya ?. Lihat yang transportasi daring Rupiah dengan Rupiah, sedangkan yang dijual PLN adalah Mwh dengan Rupiah. Pegangannya adalah hadits yang diriwayatkan oleh sejumlah perawi berikut (saya ambilkan yang diriwayatkan Muslim) :

“Emas dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, sya’ir (gandum) dengan sya’ir(gandum), kurma dengan kurma, garam dengan garam, maka jumlahnya (takaran atau timbangan) harus sama dan dari tangan ke tangan (tunai). Jika jenis barang berbeda, maka silakan mempertukarkannya sesukamu, namun harus dilakukan dari tangan ke tangan (tunai).” (HR. Muslim). Maka dengan satu ayat (QS 2:275) dan satu hadits tersebut , kita sudah bisa merancang produk pembiayaan proyek yang cukup besar – yang bebas riba. Bandingkan hasilnya misalnya dengan pembiayaan konvensional dari kredit bank, pembiayaan salam cenderung lebih murah – karena dananya langsung dari masyarakat atau pengguna, tidak dibebani margin bank yang bahkan lebih besar dari hasil yang diberikan ke pemilik dana yang sesungguhnya yaitu masyarakat.

Kedua dengan pembiayaan jual beli salam, pengembang tidak harus yang bermodal besar, tetapi dia harus pandai berdagang. Ingat Abdurrahman bin Auf menguasai perdagangan tanpa modal ketika dia hijrah ke Madinah. Maka solusi pembiayaan project dengan menghidup-hidupkan kembali sunnah jual beli dengan salam tersebut, kini bisa menjadi solusi bangsa ini untuk menghindari dari krisis sepuluh tahunan yang bukan hanya melanda Indonesia, tetapi bisa meluas secara global seperti contoh kasus tersebut di atas.

Well solusi kita ini tentu juga belum sempurna, maka kalau ada yang bisa memperbaiki dipersilahkan menghubungi kami. Namun sebelum bisa disempurnakan, maka kaidah ‘...kalau belum bisa semua, jangan ditinggalkan semua...’ berlaku, artinya kalau solusi ini secara syra’i belum dipandang sempurna – kembalinya bukan ke yang ribawi, tetapi menjadi kewajiban yang melihat keurang sempurnaanya untuk ikut memperbaiki. Dengan solusi tersebut dunia perlistrikan terbarukan – yang masih ada sekitar 46 project terancam mangkrak, kini bukan hanya ada solusi pembiayaan alternative-nya, tetapi juga solusi yang insyaAllah lebih berkah karena tidak lagi menggunakan sistem ribawi. Materi yang sama sudah saya sampaikan di acara-acara ESDM, METI (Masyarakat Energi Terbarukan Indonesia), KADIN, dan insyaAllah juga dijadwalkan untuk disampaikan ke instansi-instansi yang terkait – agar menjadi salah satu solusi dalam mengatasi perbagai masalah permodalan dan ekonomi negeri ini – di tengah menurunnya nilai Rupiah dan menanjaknya tingkat suku bunga perbankan.

Solusi yang sejenis ini bisa juga dikembangkan untuk perbagai sektor perekonomian lainnya yang mengalami kesulitan permodalan, atau kalau toh ada permodalan konvensional dipandang terlalu mahal, terlalu sulit untuk diakses, bercampur riba dlsb. InsyaAlla akad salam yang menopang kemajuan peradaban Islam selama lebih dari 1,000 tahun ini bisa dihidup-hidupkan kembali, sesuai jamannya saat ini.

15. Pengantar *I’tikaf the Natutre*

Hidayatullah.com, 05 Juli 2018

Hafalkan dan tadaburi – dari 6,000-an lebih ayat di Al-Qur’an yang kita khatamkan– kita jadikan gacoan

Ramadhan kita tahun ini sebagai bentuk exercise. AYAT-ayat Allah itu ada dua bentuk yaitu qauliyah dan kauniyah, qauliyah adalah yang tertulis di kitabNya – Al-Qur’anul Karim – yang menjadi bacaan sehari-hari kaum muslimin di seluruh dunia apalagi di bulan Ramadhan seperti ini. Ayat kauniyah adalah tanda-tanda kekuasaanNya yang dibentangkan di seluruh bumi dalam setiap benda dan peristiwa, hanya dengan menguasai keduanya umat ini dijanjikan menjadi umat yang unggul (QS 3:138-139).

Tentang ayat kauniyah ini, Allah berfirman : “Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al-Qur’an itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?” (QS 41:53).

Tentang ayat qauliyah kita sudah sangat biasa, membaca atau menghafal/muraja’ah sampai satu juz bahkan lebih setiap hari di bulan Ramadhan seperti ini – apalagi di waktu-waktu i’tikaf ketika 10 hari terakhir kita cuti dari pekerjaan dan khusus diam di masjid membaca dan mentadaburi ayat-ayatNya. Tetapi bagaimana dengan ayat-ayat kauniyahNya, dapatkah di bulan Ramadhan ini kita menyaksikan tanda-tanda kekuasaanNya yang dijanjikan di ayat tersebut di atas? Yang dengan itu menggerakkan kita untuk beramal dan menjadi umat yang unggul sebagaimana janjinya di rangkaian ayat berikut?

هَذَا بَيِّنَاتٌ لِّلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ (١٣٨) وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمُ
الْأَعْلَوْنَ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (١٣٩)

“Inilah (Al-Qur’an) suatu keterangan yang jelas bagi semua manusia, dan menjadi petunjuk serta

pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. Dan janganlah kamu (merasa) lemah dan bersedih hati, karena kamu yang paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang beriman.” (QS: al Imran [3]:138-139).

Jadi rangkaian ayat-ayat ini jelas, kita hanya menjadi yang paling unggul bila kita menggunakan Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pelajaran. Maka ketika kita mempelajari ayat-ayat kauniyahNya, segala benda dan peristiwa yang ada dibentangkannya di muka bumi ini-pun juga harus dengan mengikuti petunjukNya. Nah bagaimana kalau satu atau beberapa ayat qauliyahnya yang kita baca, hafalkan dan tadaburi – dari 6,000-an lebih ayat di Al-Qur'an yang kita khatamkan– kita jadikan gacoan Ramadhan kita tahun ini sebagai bentuk exercise – memahami yang kauni berdasar petunjuk yang qauli? maka insyaAllah hal-hal besar akan terjadi.

Sebagai contoh, ayat-ayat qauliyah yang akan kita jadikan exercises kita di I'tikaf kami bersama para pembaca situs ini dan juga keluarga besar Kuttab Al-Fatih di Hambalang – Sentul, adalah ayat-ayat tentang energi, maka tema I'tikaf kami tahun ini adalah Energi Al-Qur'an. Ayat-ayat qauliyahnya antara lain ada di Surat Yaasiin ayat 80 tentang api atau energi dari pohon yang hijau, surat Al-Waqi'ah ayat 71-73 tentang api dari pohon secara umum, dan surat An-Naba 13-15 tentang proses turunnya sinar matahari, hujan dan tumbuhnya biji-bijian dan aneka tanaman. Dapatkah kita mengkaitkan yang qauli ini dengan yang kauni di sekitar kita?. Perhatikan ilustrasi berikut tentang proses turunnya sinar matahari dan air hujan sampai menjadi energi dalam arti yang luas. Energi dari matahari yang kemudian menghasilkan energi yang dibutuhkan oleh tubuh kita – kita sebut makanan (food), dari tanaman yang sama ketika menjadi fosil dalam puluhan ribu

tahun menghasilkan energi juga yang kita sebut bahan bakar (fuel) dari fosil.

Selama beberapa dasawarsa ini manusia sadar bahwa energi fosil yang dikeruk selama seabad terakhir, kini mendekati ujungnya. Maka dicari energi baru, dari tanaman yang tidak perlu menunggu puluhan ribu tahun – langsung diproses menjadi energi, manusia bisa menghasilkan energi baru yang disebut bioethanol, biodiesel dlsb. Namun ketika manusia mencarinya tanpa mengikuti petunjukNya, yang terjadi adalah trial and error. Ketika jagung di Amerika dijadikan bioethanol, di negeri tetangganya – Meksiko terjadi huru-hara tortilla – karena bahan makanannya dijadikan bahan bakar oleh Amerika. Penambahan bauran energi 2 % dari biofuel generasi awal ini menyedot 34% produksi pertanian yang semula untuk pangan.

Dari contoh tersebut kita bisa melihat dengan jelas, perlunya membaca petunjukNya tentang apa yang seharusnya menjadi energi untuk tubuh (food) dan energi untuk kebutuhan kendaraan kita (fuel). Surat Al-Waqi'ah 71-73 mejadi jauh lebih mudah dipahami di jaman ini, ketika orang yang bepergian membutuhkan api atau energi dalam bentuk fuel dari kayu bakar. Mengapa demikian?. Karena bahan bakar untuk mobil kita benar-bener bisa kita proses langsung dari pepohonan dan bahan biomassa lainnya – termasuk dedaunan, yang kita proses melalui gasifikasi menjadi syngas dan kemudain menjadi Dimethyl Ether (DME) yang disebut sebagai fuel of the 21st century.

Dari memahami ayat-ayat kauniyah berupa perbagai bentuk molekul di atas, mulai dari karbohidrat/gula/cellulose, bensin/diesel, ethanol dan methanol hingga Dimethyl Ether (DME), kita bisa paham bahwa diputar kemanapun energi baik itu food maupun fuel , baik yang datang dari puluhan ribu tahun

lalu (fosil) maupun yang kita proses sekarang dari kayu sekarang yang masih hijau (Surat Yaasiin :80), semua unsur pembentuknya adalah sama yaitu unsur Carbon (C) , Hydrogen (H) dan Oxygen (O).

Lantas dimana unggulnya kita ini kalau hanya baru bisa memahami? Memahaminya tentu sudah suatu kemajuan tersendiri, tetapi bagaimana berperan aktif dalam menghasilkan karya-karya yang inovatif berdasarkan petunjuk tersebut-lah yang akan menghadirkan keunggulan. Untuk memproses segala bahan biomassa non – pangan (agar tidak berebut dengan bahan makanan) menjadi bahan bakar yang baru dan terbarukan, bahan bakar yang amat sangat bersih dengan harga yang terjangkau oleh seluruh umat, maka inilah antara lain yang membutuhkan amal yang nyata yang dapat dilakukan oleh orang-orang yang berilmu pada bidangnya masing-masing.

Untuk proses DME dari biomassa (BioDME) tersebut misalnya, saat ini eksperimen kami telah mencapai lebih dari 50%, namun kami masih membutuhkan banyak keahlian lainnya – agar kerja jama'i ini lebih sempurna. Diantara yang kami butuhkan adalah ahli gasifikasi untuk menyempurnakan reactor yang sudah kami buat, kemudian ahli katalis karena begitu banyak bagian dari proses ini membutuhkan katalis yang paling efektif, ahli destilasi agar produk yang kami hasilkan mencapai kemurnian maksimal, ahli motor eksternal (stirling engine) agar seluruh panas yang keluar dari proses ini dapat dimanfaatkan menjadi energi listrik setidaknya untuk keperluan rangkaian proses ini sendiri. Dan berbagai keahlian lainnya.

Dari kebutuhan keahlian yang tidak ada pada diri kita tersebut-lah kita justru menjadi paham, betapa hanya memahami ayat-ayat qauliyah-nya, belum serta merta kita menjadi unggul. Bahkan ketika kita baru menguasai

sebagian saja dari ayat kauniyah ini – kita juga belum unggul. Kita hanya unggul bila menguasai keduanya secara menyeluruh sampai ke inti persoalannya, inilah yang disebut *ulul albab* (dari *lubb* – inti persoalan), ialah orang-orang yang benar-benar berilmu dan berakal, orang yang diberi hikmah kebaikan yang banyak dan orang yang kepadanya Allah mengajarnya ilmu secara langsung.

Diantara ilmu-ilmu tersebut sebagian bisa diajarkan, sebagian lain harus dijalani dalam kehidupan nyata – nanti kita akan paham dengan sendirinya, maka disitulah letak pentingnya amal. Itulah sebabnya pula mengapa yang dikeluarkan dari himpunan universal orang-orang yang rugi, adalah orang yang beriman, beramal salih, menasihati dengan kebenaran dan kesabaran.

16. Ibrahim Call

Hidayatullah.com, 09 April 2018

Peluang kita untuk ber-inovasi menyelesaikan urusan besar umat ini untuk merespon panggilan Ibrahim yang telah diteruskanNya hingga sampai ke anak cucu kita. KETIKA sekitar 4.000 tahun lalu Nabi Ibrahim ‘Alaihi Salam diperintahkan untuk memanggil manusia untuk melaksanakan haji, dia bertanya kepada Allah “Ya Tuhanku, bagaimana saya bisa menyampaikan pesan ini kepada manusia, sedang suaraku tidak akan sampai kepada mereka ?”, dijawab oleh Allah “Panggillah mereka, Kami yang akan menyampaikannya !”. Maka Ibrahim-pun memanggil “Wahai manusia, Tuhanmu telah membangun rumah maka datanglah untuk beribadah kepadaNya”. Di jaman ini, dialog yang diceritakan dalam kitab tafsir Ibnu Katsir tersebut

seharusnya dapat menginspirasi berbagai inovasi dan solusi.

Diceritakan pula dalam kitab tafsir tersebut bahwa Allah menurunkan tinggi gunung-gunung agar seruan tersebut sampai, bukan hanya sampai kepada manusia yang hidup saat panggilan tersebut dikumandangkan tetapi juga pada seluruh manusia yang hidup hingga kini dan hingga akhir jaman nanti. Seruan tersebut telah sampai ke kita bahkan ketika ayah ibu kita belum bertemu satu sama lain, ketika kakek-nenek kitapun belum menikah – ketika kita masih berupa sesuatu yang belum bisa disebut!.

Point-nya adalah panggilan tersebut telah sampai ke kita, tinggal apakah kita mampu meresponse-nya secara comprehensive atau tidak. Comprehensive responses ini penting sekali sepanjang jaman, karena sepanjang jaman ada permasalahannya tersendiri untuk memenuhi panggilan tersebut. Hingga 2,500 tahun setelah seruan tersebut disampaikan – yaitu jaman Rasulullah Shalallahu ‘Alaihi Wassallam hidup bersama para sahabatnya, challenge untuk comprehensive responses itu antara lain berupa beratnya perjalanan menuju dan pulang balik dari Makkah. Hingga lebih dari 1,000 tahun sesudah itu-pun perjalanan haji masih sungguh tidak mudah, bahkan hingga awal abad 20-pun perjalanan untuk pergi haji itu tetap tidak mudah.

Anda yang sudah beruntung mengunjungi tanah suci, pasti bisa membayangkan betapa beratnya perjalanan ke sana, seandainya Anda harus menempuhnya dengan berjalan kaki atau naik unta yang kurus. Dan ini yang antara lain disampaikan Allah dalam dua rangkaian ayat berikut : “Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap

penjuru yang jauh.” (QS 22:27). “Supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada beberapa hari yang telah ditentukan...” (QS 22:28).

Perhatikan kata ‘mereka’ yang saya tebalkan, siapa yang dimaksud Allah dengan ‘mereka’ ini ? Mereka yang disebut di ayat pertama adalah orang-orang yang mau bersusah payah menempuh perjalanan memenuhi panggilan nabi Ibrahim tersebut – untuk menempuh perjalanan haji. Mereka di ayat kedua – yaitu yang menyaksikan maupun yang menerima berbagai manfaat juga adalah orang-orang yang sama, yaitu orang-orang yang bersusah payah pergi berhaji di ayat yang pertama tersebut.

Kini setelah hampir 4. 000 tahun panggilan dikumandangkan, atau hampir 1.500 tahun setelah ditetapkannya syariat tata cara yang baku untuk pergi berhaji, kita justru tidak mampu untuk secara comprehensive menjadi ‘mereka’ yang disebut khususnya di ayat kedua, yaitu ‘mereka’ yang menerima atau menikmati berbagai manfaat dari syariat berhaji ini. Abul Ala Maududi menjelaskan tafsir ayat ini sebagai berbagai manfaat yang sifatnya duniawi maupun manfaat untuk agama ini. Karena kita ‘lupa’ adanya manfaat duniawi yang terkait berhaji ini, maka manfaat terbesar justru dinikmati oleh orang lain di luar Islam yang cara hidupnya bertentangan dengan syariat Islam.

Current Impact on Ibrahim Call

Dalam dunia property dan hospitalities misalnya, siapa yang mengelola hotel-hotel besar yang mengelilingi Masjidil Haram dan Masjid Nabawi? Nama-nama besar jaringan perhotelan dunia yang datang dari negeri-negeri kapitalis ribawi. Sebut saja satu nama jaringan hotel besar dunia ? Anda cari hotelnya di

Makkah atau Madinah insyaallah akan ketemu tidak jauh – jauh dari sekeliling Masjidil Haram ataupun Masjid Nabawi.

Di dunia perhotelan global, mereka tidak akan menyia-nyikan kesempatan untuk membuka jaringannya di dua kota yang tidak pernah mengenal musim sepi ini. Bila di perhotelan di belahan dunia lain ada dikenal dua musim yaitu High Season (HS) and Low Season (LS), di kota Makkah dan Madinah juga mengenal dua musim – tetapi dua musim ini adalah Very High Season (VHS) and Very Very High Season (VVHS) – yaitu musim di luar Haji dan Ramadhan dan musim Haji dan Ramadhan..

Lantas siapa yang mengisi barang-barang yang diperdagangkan di Makkah dan Madinah? Mulai dari kain ihram, sajadah, sandal jepit sampai oleh-oleh yang diborong oleh para Jama'ah Haji Indonesia ke kampungnya masing-masing?. Mayoritas barang dagangan ini datang dari negeri kapitalis komunis yaitu China. Bagaimana dengan bahan makanan yang ada di sana, berbagai mesin dan teknologi yang ada? Lagi-lagi mayoritasnya bukan dari negeri-negeri yang penduduknya berduyun-duyun ke dua kota suci ini. Bukan salah mereka dari negeri kapitalis ribawi maupun kapitalis komunis yang mengambil manfaat dari pasar yang tumbuh begitu besar dan sangat terkonsentrasi ini, tetapi salah kita sendiri – yang gagal untuk secara comprehensive menjadi 'mereka' yang memperoleh berbagai manfaat yang disebut di ayat ke dua (QS 22:28).

Kita hanya mau berdagang secara pasif, yaitu sebagai pembeli dari barang dan jasa yang mereka sediakan – tetapi kita tidak berdagang secara aktif yang justru menyediakan produk barang dan jasa yang diperlukan oleh para jema'ah haji itu sendiri. Kita menjadi pasar, dan belum menjadi pemasar – kita yang

‘dinikmati’ dan belum menjadi ‘yang menikmati berbagai manfaat’ yang diijinkan oleh Allah tersebut. Padahal mengambil manfaat terkait dengan duniawi bukan hanya diperbolehkan di ayat tersebut, hal yang senada juga ada di ayat lainnya yaitu Surat Al-Baqarah 198 : “Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezeki hasil perniagaan) dari Tuhanmu. Maka apabila kamu telah bertolak dari ‘Arafat, berdzikirlah kepada Allah di Masy’arilharam...”.

Dijinkannya kita mengambil manfaat yang sifatnya duniawi ini selain agar kebutuhan umat sedapat mungkin diurus oleh umat ini sendiri, juga menjadi hikmah tersendiri. Yaitu agar menjadi insentif bagi kita untuk mau menyelesaikan tantangan-tantangan besar yang selalu muncul dalam kaitan dengan urusan berhaji ini di setiap jamannya masing-masing. Kini hampir 1,500 tahun sesudah disyariatkannya berhaji dalam Islam, challenge-nya bukan lagi masalah perjalanan – karena kita bisa naik apa saja yang membuat manusia dari segala penjuru bisa sampai ke tempat ini dengan nyaman dan cepat. Tetapi challenge baru muncul sesuai dengan jamannya, kini saudara-saudara kita di kabupaten yang kaya di Sulawesi Tengah misalnya – perlu antri hingga 35 tahun untuk bisa memenuhi seruan tersebut.

Allah Yang Maha Tahu dan Maha Teliti tentu sudah mengetahui jauh sebelumnya dan telah memperhitungkannya, bahwa berbagai challenge ini akan bermunculan sesuai dengan jamannya masing-masing. Kita yang hidup di jaman ini tidak ada lagi masalah transportasi, juga biaya terjangkau oleh begitu banyak manusia di seluruh penjuru dunia untuk sampai ke tempat ini – tetapi challenge capacity-lah yang kini sangat perlu inovasi tersendiri.

Di era innovative disruption ini, peluang untuk melakukan terobosan dalam segala bidang memang

terbuka untuk menyelesaikan masalah-masalah besar kehidupan – tidak terkecuali untuk masalah haji ini. Umat Islam Indonesia yang telah berhasil melakukan innovative disruption sekaliber Go-Jek dan Buka Lapak, mengapa tidak melahirkan innovative disruption – yang memungkinkan kita semua bisa pergi berhaji tanpa harus menunggu berpuluh tahun seperti saudara kita di Sulawesi Tengah?.

Dan innovative disruption dalam hal pengelolaan capacity berhaji ini boleh diambil keuntungan atau manfaatnya yang bersifat duniawi juga selain manfaat untuk agama dan akhirat kita. Selain do'a yang sangat mashur – do'a sapu jagad untuk meminta kebaikan di dunia dan di akhirat sekaligus yang kita semua hafal, do'a ini ada contohnya yang lebih detil – untuk menjaga keseimbangan antara agama, dunia dan akhirat kita.

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لِي دِينِي الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِي وَأَصْلِحْ لِي دُنْيَايَ الَّتِي فِيهَا مَعَاشِي وَأَصْلِحْ لِي آخِرَتِي الَّتِي فِيهَا مَعَادِي وَاجْعَلِ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لِي فِي كُلِّ خَيْرٍ وَاجْعَلِ الْمَوْتَ رَاحَةً لِي مِنْ كُلِّ شَرٍّ

“Ya Allah, perbaikilah agamaku sebagai benteng urusanku, perbaikilah duniaku yang menjadi tempat kehidupanku, perbaikilah akhiratku yang menjadi tempat kembaliku. Dan jadikanlah kehidupan ini memberi nilai tambah bagiku dalam segala kebaikan, dan jadikanlah kematianku sebagai kebebasanku dari segala kejahatan.” (HR. Muslim no. 2720.)

Lantas apa hubungannya antara ayat-ayat dan do'a yang dicontohkan dalam hadits tersebut dengan problem kapasitas peribadatan jema'ah haji saat ini? Umat inilah yang tahu problem ini, betapa penantian 35 tahun untuk bisa pergi berhaji sungguh tidak mudah untuk bisa diterima yang justru terjadi di jaman modern

ini. Di sisi lain masalah kapasitas untuk pengadaan akomodasi, transportasi dlsb. tentu juga tidak mudah untuk bisa diatasi

Problem besar juga berarti peluang besar bagi yang bisa mengatasinya, hanya saja peluang ini juga harus dilihat dari tiga sisi yang dicontohkan dalam do'a yang sahlah tersebut. Dan inilah peluang kita untuk bisa mengatasi masalah besar jaman kita yang terkait dengan panggilan haji yang sudah dikumandangkan hampir 4,000 tahun lalu itu. Peluang kita untuk ber-inovasi menyelesaikan urusan besar umat ini untuk merespon panggilan Ibrahim yang telah diteruskanNya hingga sampai ke anak cucu kita di jaman ini hingga akhir jaman nanti. Andakah yang akan bisa memberikan innovative solution agar orang-orang bisa berbondong-bondong dari seluruh penjuru dunia untuk bisa merespon Seruan Ibrahim 'Alaihi Salam, agar semua kita bisa 'berjalan kaki' atau 'naik unta yang kurus' sampai rumah Allah, dan agar kita bisa menyaksikan berbagai manfaat yang banyak bagi 'mereka' yang berarti juga kita sendiri?*

17. From Common Failure to No Single Point of Failur

Hidayatullah.com, 15 Maret 2018

Natural reward and punishment adalah yang paling baik, agar pemerintah daerah juga tidak usah repot-repot membuat peraturan. SEBUAH kota kecil di pinggiran Jakarta, kemarin kota ini menjadi berita nasional di Republika (13/3/2018). Bukan karena keberhasilannya, tetapi karena kegagalannya dalam mengelola sampah. Di area pembuangan sampah kota itu yang seluas 10.8 ha, sampah sampai menggantung setinggi 30 meter – yang bila longsor bisa mengubur siapa saja yang beraktivitas di area tersebut. Tetapi kegagalan semacam ini bukan particular kota ini,

bahkan saya belum melihat ada satu kota-pun di negeri ini yang berhasil menangani sampah dengan baik.

Maka saya sebut seluruh kota-kota di negeri ini memiliki Common Failure (CF) yang sama, yaitu seluruhnya gagal mengelola sampah. Mengapa demikian?, karena cara penanganannya yang kurang lebih sama – di seluruh kota sama . Sampah di pool di suatu tempat, kemudian di pool di tempat lain yang lebih besar dan akhirnya di pool yang paling besar yang disebut Tempat Pembuangan Akhir atau TPA. Dalam perjalanannya sampah semakin membusuk dan semakin berat untuk dihandle. Sampah yang ditangani secara tersentralisir atau paling banter terdesentralisir – tetap mengumpul di suatu tempat – inilah yang menjadi penyebab kegagalan penanganan sampah.

Lantas bagaimana seharusnya sampah dihandle? Sampah harus dihandle secara terdistribusi in situ, sampah dihandle secepat dia muncul sedekat mungkin dengan tempat kemunculannya. Kalau tidak bisa per rumah tangga, paling banter satu kompleks atau satu blok perumahan/perkantoran harus bisa handle sampahnya sendiri.

Tidak ada sampah yang boleh keluar kompleks atau blok perkantoran. Kalau toh harus kebauan sampah – maka yang paling berhak adalah warga dari kompleks atau blok perkantoran it sendiri. Ini hukuman bagi warga setempat yang tidak berhasil menghadle sampahnya masing-masing. Kalau sampah dipindahkan ke tempat lain, tidak adil bagi orang lain yang daerahnya menjadi TPA tersebut. Masyarakat kita bisa menjadi masyarakt lebah bila mau, yaitu tidak ada ang keluar dari diri atau saranng/komplek perumahan/perkantorannya kecuali kebaikan – sesuatu yang berguna bagi orang lain, bukan musibah bagi orang lain. Ini yang juga dalam ilmu fiqh disebut

prinsip *La Darar Wa La Dirar*, tidak boleh menimbulkan bahaya atau membahayakan orang lain. Lantas apa yang akan mendorong warga mau handle sampahnya sendiri? Natural reward and punishment adalah yang paling baik, agar pemerintah daerah juga tidak usah repot-repot membuat peraturan dan mengeluarkan dana sekian banyak untuk mengurus sampah saja.

Rewardnya adalah masyarakat kompleks yang bisa menghandle sampahnya sendiri dengan baik, mereka bukan hanya bisa menghilangkan bau di kompleknya. Tetapi kompleknya bisa menghasilkan energi baru terbarukan (EBT) dari sampah itu sendiri. EBT ini bisa berupa arang, bio-oil maupun syngas – yang secara keseluruhan prosesnya disebut *Pyrolysis*, insyaAllah mesin-mesinnya bisa kita buat sendiri. Punishment-nya itu tadi, komplek yang tidak bisa menghandle sampahnya sendiri – biarlah warga komplek itu sendiri yang merasakan akibatnya, yaitu mencium bau sampahnya sendiri – sampai mereka bisa mengatasinya. Dengan hukuman semacam ini, mau-tidak mau warga komplek akan berusaha mengatasinya bersama.

Ini akan melahirkan sikap masyarakat yang bertanggung jawab, bahwa *it is our problem – not PEMDA problem!* Kita yang harus mengatasi masalah kita, bukan dinas kebersihan kota yang makin hari makin banyak tetapi tidak cukup juga menangani sampah warga kotanya.

Distributed Waste Handling

Lantas dimana *No Single Point of Failure (NSPoF)* nya? Bayangkan setelah masyarakat suatu komplek bisa mengatasi problem sampahnya, dan mereka mendapatkan surplus energy yang bisa dijual untuk membiayai perbagai kegiatan komplek – bukankah ini

akan menjadi peluang bila ada tetangga kompleks yang gagal mengatasi sampahnya? Inilah sistem terdistribusi yang bisa diterapkan pada pengelolaan sampah-sampah kita.

Komplek-komplek yang gagal akan menjadi pasar menarik bagi kompleks-komplek yang berhasil, bisa menjadi outsource untuk penanganannya. Ketika menjadi liability, semua orang tidak mau menerimanya. Tetapi ketika dia menjadi bahan baku yang dengan mudah diubah menjadi asset yang bernilai tinggi – energi masa depan yang renewable ketika energi fosil semakin menipis, pasti orang akan berebut untuk mengolah potensial asset ini.

18. Menyikapi (Teknologi) Bitcoin

Hidayatullah.com, 21 Januari 2018

Teknologi ibarat pisau bermata dua. Ketika ia dikuasai orang lain akan digunakan sisi buruknya dan bisa melukai kita. Karena itulah perlunya kita menguasai. BAHWASANNYA seluruh otoritas moneter dan keuangan kita melarang Bitcoin, saya bisa memahami dan setuju dengan tiga alasan yang saya jelaskan di bawah. Namun kehadiran Bitcoin 10 tahun terakhir telah memperkenalkan ‘peradaban teknologi baru’ yang disebut blockchain, sebagaimana internet hadir di dunia sekitar 30 tahun lalu – blockchain akan menjadi ‘the next internet’ for transactions

Produk peradaban manusia selalu seperti pisau bermata dua – kita kudu melihat dua sisinya agar bisa memperoleh manfaatnya. Mengapa saya setuju dengan keputusan BI maupun OJK dalam melarang Bitcoin? Ini tiga alasan saya untuk ini. Pertama Bitcoin adalah decentralized money – yang ‘penerbit’nya adalah para miner atau penambang Bitcoin. Para miners ini

sebenarnya melakukan fungsi verifikasi, namun sampai tahun 2140 – kalau belum keburu Kiamat, para miners mendapatkan ‘bonus’ berupa Bitcoin baru yang terus berkurang separuhnya setiap sekitar 4 tahun.

Bila ‘bonus’ Bitcoin baru itu nilainya per block 50 coin pada awal mula diperkenalkannya, saat ini tinggal 12.5 coin – karena Bitcoin sudah berusia 10 tahun. Dua tahun lagi bonus itu tinggal 6.75 coin per block dan seterusnya. Bitcoin baru terakhir akan dikeluarkan tahun 2140, dan setelah itu tidak ada lagi. Bitcoin baru. Pada saat Bitcoin terakhir dikeluarkan, saat itu total Bitcoin di dunia ada 21 juta keeping. Saat ini yang sudah beredar sekitar 16.7 juta, berarti tinggal sekitar 4.3 juta lagi yang masih bisa ‘ditambang’.

Bitcoin Miner Pools

Masalahnya adalah, karena desentralisasi penambangan Bitcoin ini membutuhkan energy yang murah – dan juga tenaga kerja IT yang murah, lebih dari 60% penambang Bitcoin ini berada di China, 15 % di Georgia, 7.5 % di Swedia, 3 % di AS dan total sisanya 14.5 % di negara-negara lain. Bahkan karena para ‘penambang’ ini juga membentuk pool untuk berbagi bonus Bitcoin baru, lebih dari 80% pool ini bermuara di China lagi! Walhasil kalau kita menggunakan Bitcoin – ‘Bank Central’ nya terdesentralisasi kepada sejumlah pihak di China. Sama dengan setiap kita menggunakan Dollar berarti ‘meminjami’ Paman Sam, maka setiap kita menggunakan Bitcoin secara tidak langsung kita ‘meminjami’ China dengan uang kita.

Kedua, meskipun Bitcoin jumlahnya akan berhenti pada 21 juta pada tahun 2140 – jangan dikira bahwa harganya hanya bisa naik karena kelangkaannya. Mirip juga jual beli pada umumnya, harga Bitcoin juga sangat terpengaruh oleh supply and demand. Ketika ada isu satu

negara seperti Indonesia menolak Bitcoin – dan sekarang bukan lagi isu lagi, maka harga Bitcoin di dunia juga sempat terguncang – karena banyaknya yang mau menjual. Bagaimana kalau negara lain juga melakukan hal yang sama? Bitcoin Anda karena dia virtual – tidak ada intrinsic value-nya, dia bisa menjadi Zero dan tidak ada yang tersisa.

Sang pelopor teknologi ‘internet baru’ blockchain, bisa bernasib sama dengan pelopor lahirnya internet dahulu, mayoritas kita tidak tahu bukan siapa yang membuat web pertama? Teknologinya exist selama 30 tahun ini, tetapi sang pelopornya tidak lagi dikenal. Maka demikian pula dengan teknologi blockchain yang dibawa oleh Bitcoin, teknologinya banyak bermanfaat dan kemungkinan besar akan exist dengan berbagai penyempurnaannya terus menerus – tetapi sang pelopor Bitcoin-nya sendiri belum tentu bisa berusia panjang. Yang ketiga – dan ini alasan utama saya menolak Bitcoin tetapi tidak menolak teknologinya – yaitu fitrah dari uang itu sendiri.

Dalam Islam uang itu adalah intrinsic sebagaimana hadits sahih yang diriwayatkan oleh sejumlah perawi Hadis yaitu Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, Nasa’i, dan Ibn Majah, dengan teks Muslim dari ‘Ubadah bin Shamit, Nabi Shalallahu ‘Alaihi Wassallam bersabda: “(Juallah) emas dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, sya’ir dengan sya’ir, kurma dengan kurma, dan garam dengan garam (denga syarat harus) sama dan sejenis serta secara tunai. Jika jenisnya berbeda, juallah sekehendakmu jika dilakukan secara tunai”.

Dari seluruh jenis alat tukar yang disebutkan dalam hadits-hadits tersebut, semuanya memiliki nilai intrinsic. Karenanya ‘uang’ dalam Islam tidak bisa bernilai zero seperti uang yang dipakai oleh dunia modern termasuk

Bitcoin tersebut di atas. Lantas di zaman now yang semuanya serba digital ini, apakah kita harus kembali menggembol emas, perak, gandum dlsb untuk bisa berjual beli? Disitulah indahnya Islam, umat ini dijamin unggul oleh Allah sepanjang zaman berarti termasuk zaman now! – selagi kita menggunakan kitabNya, dan tentu juga petunjuk nabiNya – dalam melaksanakan urusan kehidupan ini (QS 3:138-139). Di zaman teknologi ini berarti kita juga harus sangat unggul di bidang teknologi, termasuk teknologi pengelolaan uang dan transaksi tersebut. Betapa banyak anak muda kita yang sukses luar biasa dalam usahanya – karena menguasai dan pandai pula menggunakan teknologi yang ada saat ini, betapa banyak ustadz-ustadz yang sukses mencerahkan umat – juga dengan menguasai dan menggunakan teknologi internet.

Sedangkan ‘the next internet’ of transaction itu akan menggunakan teknologi blockchain, tidak terbayang bukan kalau dahulu kita menolak internet? Maka tidak kebayang juga sekarang apabila kita menolak teknologi Blockchain yang merupakan the next level of internet. Maka solusi Islam bisa sangat modern dan bahkan mengungguli zamannya, tetapi pada saat yang bersamaan solusi ini juga tidak keluar dari petunjukNya. Lantas bagaimana kita menggabungkan keduanya untuk menghadirkan ‘uang’ yang lebih baik dari Bitcoin yang kita tolak tersebut di atas?.

Gunakan teknologinya – blockchain – untuk mengelola ‘uang’ sektor riil kita. Blockchain bisa kita pakai mengelola hutan kita agar terjaga hijau , tidak gundul tetapi juga produktif menciptakan pekerjaan yang sangat banyak misalnya, karena dengan blockchain yang merupakan catatan transactional (ledgers) yang terdesentralisasi dan terverifikasi – semua menjadi transparan dan dipelototi oleh jutaan nodes di seluruh

dunia. Dengan blockchain ini kita bisa melawan arus tersedotnya uang kita ke China karena menggunakan Bitcoin, atau tersedot ke AS karena menggunakan Dollar – menjadi sebaliknya, kita menyedot uang dunia untuk membiayai pengelolaan hutan-hutan kita.

Dengan blockchain pula kita bisa melacak setiap ‘transaksi’ pengambilan ikan di laut kita, sehingga semua produksi ikan dari negara kepulauan ini menjadi traceable dan auditable, tidak ada yang boleh memunahkan ikan di laut kita. Hal yang sama dengan tanah-tanah gersang di 60% desa-desa Indonesia yang masih tertinggal dan sangat tertinggal, penghijauannya, penyuburannya, pemakmurannya – bisa menggunakan teknologi blockchain untuk menyedot dana-dana global yang mulai banyak yang teralokasikan untuk impact investment, green fund, charity fund dlsb.. Seperti pisau bermata dua, demikianlah teknologi itu harus kita kuasai. Ketika teknologi itu hanya dikuasai oleh orang lain dan digunakan sisi buruknya – maka dia bisa melukai kita. Sebaliknya ketika kita yang menguasai pisau itu dan kita memanfaatkan sisi baiknya, berjuta manfaat bisa kita peroleh karenanya. Hingga kini kita semua masih bisa memanfaatkan internet untuk kebaikan bukan? Maka demikian pulalah the next internet itu. InsyaAllah.

19. Gaya Hidup Zero Waste adalah Gaya Hidup Islami

Hidayatullah.com, 20 Agustus 2018

Setiap Muslim adalah pelayan bagi bumi, dan Islam adalah agama yang adil. Kita harus berusaha untuk hidup selaras dengan lingkunganHAMPIR setiap pengikut gerakan zero waste (nol sampah) memulai perjalanan mereka setelah membaca buku Zero Waste Home karya Bea Johnson. Setelah membaca ini dari awal sampai akhir (dan membuat catatan kecil), saya

sampai pada kesimpulan bahwa prinsip-prinsip zero waste sejalan sepenuhnya dengan agama kita – Islam. Untuk mencapai gaya hidup nol sampah, Johnson berkomitmen dengan lima aturan untuk diterapkan dalam rumah sebelum mengkonsumsi atau membuang sampah. Lima prinsip itu adalah Refuse, Reduce, Re-use, Recycle, Rot.

Sebagai Muslim, dengan segala hal baru kita pelajari, kita harus selalu mempertimbangkan apa yang Allah dan Nabi kita Muhammad katakan tentang hal ini dalam al-Quran dan Hadis. Saat membaca panduan Johnson, banyak ayat dan hadits yang muncul di benak saya yang sesuai dengan ajaran Islam – bagian dari agama yang tidak pernah benar-benar saya laksanakan. Buku ini sangat berguna dalam menerapkan ajaran-ajaran ini, terlebih lagi melihat kondisi bumi kita saat ini.

Refuse

Menolak apa yang tidak Anda butuhkan sepertinya cukup jelas. Tapi, ketidakmampuan kita menolak barang gratis yang tidak kita butuhkan, itu luar biasa. Coba hitung berapa banyak selebaran, pena, gantungan kunci, dan kartu nama yang kita kumpulkan dan tinggalkan di rumah atau dibuang begitu saja ke tempat sampah? Menolak barang-barang ini akan mengurangi permintaan bagi perusahaan pemasaran untuk menghasilkan begitu banyak dan mendorong mereka untuk mengadopsi cara-cara kreatif dan berkelanjutan yang lebih baik untuk mempromosikan bisnis mereka. Barang-barang gratisan seperti ini juga sering kali dibuat dari bahan yang tidak bisa didaur ulang.

Reduce

Ada banyak ayat di Al-Quran yang isinya melarang kita untuk berlebihan dalam mengumpulkan harta benda dan anjuran untuk makan dan minum secukupnya,

الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ

“yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya,” [QS Al-Humazah – 104; 2]

يا بني آدم خذوا زينتكم عند كل مسجد وكلوا واشربوا ولا تسرفوا إنه لا يحب المسرفين

“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” [QS Al-A`raf – 7; 31]

Mengenai konsumsi makanan, Rasulullah bersabda:

“Bencana pertama yang menimpa umat ini setelah wafatnya Nabi adalah kenyang, karena apabila perut kenyang, badannya menjadi gemuk, hatinya menjadi lemah dan syahwatnya tak terkendali”. [HR. Bukhari]

Al-Qur'an jelas memperingatkan kita bahwa musibah akan datang jika kita berlebih-lebihan dalam harta benda maupun konsumsi kita. Semakin banyak Anda memiliki barang, maka semakin sulit Anda fokus mendekati diri kepada Allah. Barang-barang yang kita miliki seringkali membutuhkan perawatan teratur, pengorganisasian dan bahkan bisa membuat kita stress. Selain itu, semakin

banyak yang kita konsumsi, ingin beli ini dan itu, pada akhirnya membuat kita menjadi serakah.

Reuse

Nabi Muhammad memperbaiki pakaian dan sepatunya sendiri, baik di saat sulit maupun di saat lapang. Kebanyakan kita, jika barang rusak sedikit langsung dibuang. Gadget lama masih berfungsi dengan baik, tapi kepincut membeli gadget terbaru. Perilaku menggunakan kembali barang yang ada bukanlah hal baru tetapi inilah yang dipraktikkan oleh para Nabi di masa lalu.

Inilah motivasi di balik banyaknya kegiatan amal yang dipelopori oleh organisasi Muslim yang mengelola dapur umum dan bank makanan di seluruh Inggris. Bank makanan menyalurkan donasi makanan, serta pakaian hangat agar tetap hangat di musim dingin. Barang-barang ini sangat penting bagi mereka yang tidur di jalanan atau keluarga yang hidup dalam kemiskinan di sekitar Inggris (atau di mana pun di dunia). Menemukan kehidupan kedua bagi barang yang kita miliki tidak membutuhkan banyak upaya dan ini juga mengurangi sampah. Ada ribuan orang yang hidup dalam kemiskinan di luar sana dan sangat membutuhkan barang-barang yang biasanya akan kita buang.

Recycle

Islam adalah agama yang memberikan pedoman pada setiap aspek dalam kehidupan kita sehari-hari. Membuang sampah dengan tepat juga disebutkan. Abu Barza pernah bertanya kepada Muhammad: “Ajari aku sesuatu sehingga aku dapat memperoleh manfaat darinya. Beliau berkata, ‘Singkirkan hal yang mengganggu dari jalan kaum Muslim’.” [HR. Muslim]

الإيمان بضع وسبعون شعبة، فأعلاها قول لا
إله إلا الله، وأدناها إمطة الأذى عن الطريق

“Iman itu 70 dan sekian cabang, yang paling tinggi adalah kalimat Laa Ilaaha Illallah, yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalanan.” (Muttafaqun ‘alaih)

Oleh karena itu, sejak dari rumah, sebaiknya kita memilah sampah dengan benar. Selain berpotensi untuk didaur ulang, sampah plastik yang dipilah pun bisa menjadi rejeki bagi pengepul sampah.

Rot

Membusuk limbah kita adalah cara terbaik untuk mengurangi sampah yang kita buang ke TPA. Limbah makanan seperti kulit buah, sayuran, cangkang telur, daun kering, dan makanan sisa dapat dijadikan kompos yang bergizi untuk kebun Anda. Kertas, abu dan kayu juga dapat dibuang ke tempat sampah kompos di kebun belakang Anda untuk memberi makan ekosistem mini, memberi makan ribuan serangga kecil.* Jadi sekarang kita tahu bahwa Islam mendukung gaya hidup zero waste , bagaimana lagi kita dapat memotivasi diri kita untuk mengadopsi gaya hidup ini.

Apalagi semua itu membutuhkan lebih banyak pekerjaan, perencanaan tambahan dan juga memakan waktu. Agar diri kita tergerak memulai hidup tanpa sampah, kita harus menyadari hubungan kita saat ini dengan plastik. Sederhananya, plastik adalah produk yang memiliki daya tahan yang baik. Namun, ini berarti bahwa sekali produk plastik dibuat, ia akan tetap ada di bumi ini SELAMANYA. Setiap bagian dari plastik yang dibuang akan merusak habitat, lingkungan, dan lautan

kita. Berikut adalah beberapa statistik mengkhawatirkan yang seharusnya memotivasi setiap Muslim untuk melakukan perubahan.

Untuk memulai, kita bisa berhenti menggunakan produk plastik sekali pakai seperti sedotan, piring, gelas, dan peralatan makan. Gunakan wadah berbahan kayu, logam atau kaca sebagai alternatif di dalam rumah. Dalam panduan Johnson, dia memberikan banyak contoh tentang bagaimana dia mengganti barang-barang di dapur, kamar mandi, dan aspek lain dalam hidupnya dengan produk yang berkelanjutan dan ramah lingkungan.

Kita harus ingat bahwa Allah menunjuk kita sebagai khalifah di muka bumi.

وهو الذي جعلكم خلائف الأرض ورفع بعضكم فوق بعض درجات
ليبلوكم في ما آتاكم إن ربك سريع العقاب وإنه لغفور رحيم

“Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” [QS. Al-An’am:165]

Setiap Muslim adalah pelayan bagi bumi, dan Islam adalah agama yang adil. Kita harus berusaha untuk hidup selaras dengan lingkungan dengan mendukung petani organik lokal, merek dagang yang adil (mementingkan kesejahteraan pekerja) dan membuat pilihan ramah lingkungan dengan kekuatan konsumen kita. Sangat memalukan bagi kita karena banyak komunitas lain yang menjadi pionir dalam gerakan-gerakan ini padahal itu ada dalam tradisi kita sendiri untuk

mensyukuri ciptaan Allah yang meliputi hewan dan bumi ini.

20. Akhir Zaman Ditandai Kehancuran Institusi Ekonomi Kapitalis Ribawiyah

Hidayatullah.com, 06 Februari 2018

Dalam era globalisasi, sistem ekonomi ribawiyah di segenap negara-negara dunia telah membentuk suatu jaringan yang saling bergantung secara sempurna. KONDISI pada saat keluarnya Al-Mahdi adalah fase dimulainya kehancuran ekonomi Barat yang bercorak kapitalis, di mana sistem ekonomi ribawiyah merupakan salah satu pilar penting bagi tegaknya sistem ekonomi ini.

Dalam era globalisasi, sistem ekonomi ribawiyah di segenap negara-negara dunia telah membentuk suatu jaringan yang saling bergantung secara sempurna. Masyarakat dunia melakukan transaksi dengan bank-bank ribawiyah; sistem perbankan ribawiyah di setiap negara melakukan transaksi dengan bank sentral negara tersebut maupun dengan institusi-institusi ribawiyah di luar negeri.

Bank sentral negara tersebut melakukan pinjam-meminjam dengan institusi-institusi ribawiyah internasional, semacam Bank Dunia, Dana Moneter Internasional, maupun pinjaman antar-negara secara ribawiyah. Di antara bentuk saling ketergantungan yang sangat intensif terlihat dari beroperasi bank-bank asing di suatu negara hingga ke sejumlah provinsi di negara tersebut, baik berupa bank dengan seratus persen modal asing maupun bank dalam bentuk usaha patungan dengan pengusaha lokal. Di dalam keragaman bentuk saling ketergantungan ini terlihat dari bank-bank suatu negara melakukan bisnis reksadana dengan portofolio

berupa saham, obligasi, dan berbagai mata dagangan lainnya dari negara-negara lainnya. Misalnya, sebuah bank di Italia menjual surat berharga pemerintah Argentina, sebuah bank di ibu kota provinsi di Indonesia menjual saham perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa saham New York, dan lain sebagainya.

Tampak bahwa hal itu semakin menyempurnakan saling ketergantungan dalam sistem ekonomi ribawiyah, sedang posisi Amerika dalam hal ini adalah sebagai penggerak sistem perekonomian dunia. Praktis pertumbuhan perekonomian dunia bergerak sesuai dengan kebijakan yang diambil Gubernur Bank Sentral Amerika. Maka, ketika gempa moneter raksasa benar-benar terjadi dan meruntuhkan Amerika sebagai pilar penyangga jejaring sistem ekonomi ribawiyah-spekulatif global, segenap bentuk kekayaan yang tersangkut pada jejaring tersebut hingga ke pelosok bumi yang paling terpencil pun secara teknis akan ikut hancur tersapu gelombang tsunami moneter dengan suatu kehancuran yang sempurna! Hasil akhirnya adalah kemelaratan dan kehebohan luar biasa yang menghampiri segenap negeri di dunia tanpa terkecuali.

Orang-orang yang paling beruntung ketika itu adalah mereka yang terbebas dari sistem ekonomi ribawiyah-spekulatif, atau mereka yang tidak memiliki apa-apa; tidak ada kegelisahan, tidak ada kesedihan. Hubungan dengan kemunculan Al-Mahdi adalah bahwa fase kehancuran ekonomi kapitalis ribawiyah ini akan mengawali kehancuran dunia secara umum. Dapat kita bayangkan jika akhirnya masyarakat seluruh dunia harus kesulitan untuk mendapatkan kebutuhan pokok karena tidak beroperasinya pabrik-pabrik yang memproduksi seluruh kebutuhan mereka (disebabkan runtuhnya fondasi ekonomi mereka), maka jalan menuju kemiskinan dan kehancuran total telah terbentang di

depan mata. Ketika pabrik-pabrik industri, mesin-mesin produksi, teknologi transportasi, termasuk mal-mal dan pusat perbelanjaan yang harus berhenti beroperasi karena berhentinya kuncuran kredit disebabkan kehancuran pusat ekonomi dunia, maka secara otomatis akan berhenti pula roda perekonomian rakyat.

Manusia tidak lagi mendapatkan apa yang menjadi kebutuhan mereka. Sebab, mereka selama ini telah terkondisi untuk mengonsumsi sesuatu yang bersifat instan, dan mereka harus kembali lagi ke cara-cara tradisional dan manual untuk memenuhi kebutuhan mereka. Padahal lingkungan mereka sudah tidak mendukung untuk tersedianya beragam kebutuhan itu. Begitulah masa-masa sulit yang akan dihadapi oleh manusia sebelum kemunculan Dajjal

BAB IV
ANALISI DATA DAN TEMUAN PENELITIAN
ETIKA KOMUNIKASI DALAM *CITIZEN*
***JOURNALISM ONLINE* DI**
HIDAYATULLAH.COM.

Pada bab analisis, peneliti menggunakan teknik analisis isi model Klaus Krippendorff untuk mengetahui implementasi etika komunikasi dalam *citizen journalism online* di *hidayatullah.com*. Pisau analisis yang digunakan peneliti untuk mengetahui etika komunikasi dalam *citizen journalism online* di *hidayatullah.com* ialah bentuk formulasi antara etika internet yang dikeluarkan oleh Dewan Pers dalam bentuk Pedoman Siber Media (PPMS) dan Kode Etik Jurnalistik Indonesia pasal 2 dan 3 tentang etika informasi yang disebar. ¹

¹Aliansi Jurnalis Indonesia, Lihat Kode Etik Jurnalistik Indonesia pasal 2 dan 3 yang berbunyi; (pasal 2) Jurnalis Indonesia dengan penuh rasa tanggung jawab dan bijaksana mempertimbangkan patut tidaknya menyiarkan informasi berupa berita, gambar yang dapat membahayakan keselamatan, keamanan, persatuan dan kesatuan bangsa, menyinggung perasaan agama, kepercayaan dan keyakinan suatu golongan yang dilindungi oleh

Pedoman Siber Media menjadi aturan bagi media *online* untuk menjaga kegiatan jurnalistik dari pelanggaran-pelanggaran etika komunikasi.² Sumadiria dalam buku “Hukum dan Etika Media Massa, Panduan Pers, Penyiaran dan Media Siber” merujuk Pedoman Siber Media oleh Dewan Pers memberikan kesepakatan bagi pengguna secara tertulis. Dalam registrasi tersebut, media siber mewajibkan pengguna memberikan persetujuan tertulis bahwa isi buatan pengguna yang dipublikasikan tidak melanggar aturan, diantaranya ialah;

Tabel. 4.1. Pisau Analisis

Kategori	Indikator	Kode
a.Tidak memuat isi bohong, fitnah, sadis, dan cabul;	a.Sesuatu yang sudah diketahui sebelumnya oleh <i>citizen journalist</i>	X

suatu golongan, (pasal 3) Jurnalis Indonesia tidak menyebarkan informasi berupa berita, tulisan atau gambar yang menyesatkan, memutarbalikan fakta, bersifat fitnah, cabul, sadis, dan sensasi berlebihan.

²Asep Syamsul Romli, *Jurnalistik Online Panduan Praktis Mengelola Media Online*, 45.

	<p>tidak sesuai fakta</p> <p>b. Tuduhan tanpa dasar secara sengaja;</p> <p>c. Kejam dan tidak berbelas kasih;</p> <p>a. Penggambaran konten secara erotis dengan foto, gambar, suara, grafis, dan tulisan.</p>	
<p>b. Tidak memuat isi yang mengandung prasangka dan kebencian terkait SARA, serta menganjurkan kekerasan;</p>	<p>a. Anggapan kurang baik mengenai sesuatu sebelum mengetahui secara jelas;</p>	Y
<p>c. Tidak memuat isi diskriminatif atas dasar perbedaan jenis kelamin dan bahasa, serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit,</p>	<p>a. Perbedaan perlakuan.</p>	Z

cacat jiwa, atau cacat jasmani. ³		
d.Memuat isi bohong, fitnah, sadis, dan cabul;	<p>a.Sesuatu yang sudah diketahui sebelumnya oleh <i>citizen journalist</i> tidak sesuai fakta</p> <p>b. Tuduhan tanpa dasar secara sengaja;</p> <p>c. Kejam dan tidak berbelas kasih;</p> <p>d.Penggambaran konten secara erotis dengan foto, gambar, suara, grafis, dan tulisan.</p>	A
e.Memuat isi yang mengandung prasangka dan kebencian terkait SARA, serta	a. Anggapan kurang baik mengenai sesuatu sebelum	B

³Haris Sumadiria, *Hukum dan Etika Media Massa; Panduan Pers, Penyiaran dan Media Siber*, 207.

menganjurkan kekerasan;	mengetahui secara jelas;	
f. Memuat isi diskriminatif atas dasar perbedaan jenis kelamin dan bahasa, serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa, atau cacat jasmani. ⁴	a. Pembedaan perlakuan.	C

Berikut data hasil koding pada artikel kolom di media Islam *online* Hidayatullah.com. Etika komunikasi pada artikel kolom yang terdapat di media Islam *online* selama satu tahun yaitu tahun 2018. Untuk sampel yang diambil ialah artikel satu setiap bulannya dan dilakukan secara acak. Dengan demikian tulisan artikel kolom yang terkumpul sebanyak dua puluh artikel tulisan dengan kategori sosial agama sebagaimana terlihat dari hasil koding data tulisan ssebagi berikut:

⁴Haris Sumadiria, *Hukum dan Etika Media Massa; Panduan Pers, Penyiaran dan Media Siber*, 207.

Tabel. 4.2. *Coding sheet* dalam kolom artikel di Hidayatullah.com Tahun 2018

Kolom	Waktu Terbit	Judul Artikel	Kode	Penerapan
Catatan Akhir Pekan	03/12/2018 13:38 WIB.	Seminar Psikologi Islam di UGM	X	Tidak memuat isi bohong, fitnah, sadis, dan cabul.
			Y	Tidak memuat isi yang mengandung prasangka dan kebencian terkait SARA, serta menganjurkan kekerasan.
	06/10/2018	Mewujudkan Generasi	Y	Tidak memuat isi yang mengandung

	09:50 WIB.	Santri Pejuang		g prasangka dan kebencian terkait SARA, serta menganjur kan kekerasan.
			Y	Tidak memuat isi yang mengandung g prasangka dan kebencian terkait SARA, serta menganjur kan kekerasan.
			X	Tidak memuat isi bohong, fitnah,

				sadis, dan cabul.
			X	Tidak memuat isi bohong, fitnah, sadis, dan cabul.
	27/09/2018 08:36 WIB.	Model Salam Para Capres 2019-2024	Y	Tidak memuat isi yang mengandung prasangka dan kebencian terkait SARA, serta menganjurkan kekerasan.
			Y	Tidak memuat isi yang mengandung prasangka

				dan kebencian terkait SARA, serta menganjurkan kekerasan.
	15/09/2018 13:32 WIB.	Pendidikan Guru Keluarga.	X	Tidak memuat isi bohong, fitnah, sadis, dan cabul.
	03/07/2018 00:13 WIB.	Belajar Adab Berjuang dari Tiga Tokoh.	X	Tidak memuat isi bohong, fitnah, sadis, dan cabul.
			Y	Tidak memuat isi yang mengandung prasangka dan kebencian

				terkait SARA, serta menganjurkan kekerasan.
			Z	Tidak memuat isi diskriminatif atas dasar perbedaan jenis kelamin dan bahasa, serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa, atau cacat jasmani.
	10/05/2018 21:21 WIB	Ramadhan Bulan Pendidikan.	Y	Tidak memuat isi yang mengandung

				prasangka dan kebencian terkait SARA, serta menganjurkan kekerasan.
	28/02/2018 05: 29 WIB.	Pancasila Menolak Ilmu Sekuler.	Y	Tidak memuat isi yang mengandung prasangka dan kebencian terkait SARA, serta menganjurkan kekerasan.
			Y	Tidak memuat isi yang mengandung prasangka

				dan kebencian terkait SARA, serta menganjurkan kekerasan.
			Z	Tidak memuat isi diskriminatif atas dasar perbedaan jenis kelamin dan bahasa, serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa, atau cacat jasmani.
	16/02/2018	Kepemimpinan Pergurua	X	Tidak memuat isi bohong,

	09:42 WIB.	n Tinggi Islam.		fitnah, sadis, dan cabul.
			Y	Tidak memuat isi yang mengandun g prasangka dan kebencian terkait SARA, serta menganjur kan kekerasan.
			Z	Tidak memuat isi diskriminat if atas dasar perbedaan jenis kelamin dan bahasa, serta tidak merendahk an martabat orang

				lemah, miskin, sakit, cacat jiwa, atau cacat jasmani.
Analisa Dunia Islam	14/09/2018 16.17 WIB.	Genosida Rohingya; Minyak, Demokrasi, dan Nabi Palsu.	Y	Tidak memuat isi yang mengandung prasangka dan kebencian terkait SARA, serta menganjurkan kekerasan.
			X	Tidak memuat isi bohong, fitnah, sadis, dan cabul.
			Y	Tidak memuat isi

				yang mengandung prasangka dan kebencian terkait SARA, serta menganjurkan kekerasan.
	28/07/2018 13.31 WIB.	Saudi dan Ikhwanul Muslimin : Dulu Berantem , Mengapa dimusuhi ?	X	Tidak memuat isi bohong, fitnah, sadis, dan cabul.
			X	Tidak memuat isi bohong, fitnah, sadis, dan cabul.
<i>Ilahiyah Finance</i>	11/12/2018	Halal Haram	X	Tidak memuat isi

	13:21 WIB.	Uang Kripto.		bohong, fitnah, sadis, dan cabul.
			Y	Tidak memuat isi yang mengandung prasangka dan kebencian terkait SARA, serta menganjurkan kekerasan.
			Z	Tidak memuat isi diskriminatif atas dasar perbedaan jenis kelamin dan bahasa, serta tidak merendahkan martabat

				orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa, atau cacat jasmani.
	15/08/2018 13:21 WIB.	<i>Golden Balance: Financing the Needy.</i>	X	Tidak memuat isi bohong, fitnah, sadis, dan cabul.
			Y	Tidak memuat isi yang mengandung prasangka dan kebencian terkait SARA, serta menganjurkan kekerasan.

			Z	Tidak memuat isi diskriminatif atas dasar perbedaan jenis kelamin dan bahasa, serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa, atau cacat jasmani.
	22/07/2018 17:12 WIB.	Waqaf Mustarak sebagai Pembiayaan Aktif.	X	Tidak memuat isi bohong, fitnah, sadis, dan cabul.
			Y	Tidak memuat isi yang mengandung

				prasangka dan kebencian terkait SARA, serta menganjurkan kekerasan.
			Z	Tidak memuat isi diskriminatif atas dasar perbedaan jenis kelamin dan bahasa, serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa, atau cacat jasmani.
	22/07/2018	Salam Revival	X	Tidak memuat isi

	17:12 WIB.			bohong, fitnah, sadis, dan cabul.
			Y	Tidak memuat isi yang mengandung prasangka dan kebencian terkait SARA, serta menganjurkan kekerasan.
			Z	Tidak memuat isi diskriminatif atas dasar perbedaan jenis kelamin dan bahasa, serta tidak merendahkan martabat

				orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa, atau cacat jasmani.
	05/06/2018 10:39 WIB.	Pengantar <i>I'tikaf the Natutre.</i>	X	Tidak memuat isi bohong, fitnah, sadis, dan cabul.
			Y	Tidak memuat isi yang mengandung prasangka dan kebencian terkait SARA, serta menganjurkan kekerasan.

			Z	Tidak memuat isi diskriminatif atas dasar perbedaan jenis kelamin dan bahasa, serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa, atau cacat jasmani.
	09/04/2018 23:26 WIB.	Ibrahim <i>Call.</i>	Y	Tidak memuat isi yang mengandung prasangka dan kebencian terkait SARA, serta

				menganjurkan kekerasan.
	15/03/2018 21:04 WIB.	<i>From Common Failure to No Single Point of Failure.</i>	Y	Tidak memuat isi yang mengandung prasangka dan kebencian terkait SARA, serta menganjurkan kekerasan.
	26/01/2018 18:34 WIB.	Menyikapi (Teknologi) Bitcoin.	X	Tidak memuat isi bohong, fitnah, sadis, dan cabul.
Hidup Sehat Islami	20/08/2018 12:27 WIB.	Gaya Hidup Zero Waste adalah	Y	Tidak memuat isi bohong, fitnah,

		Gaya Hidup Islami.		sadis, dan cabul.
Kolom Akhir Zaman	06/02/2018 11:03 WIB.	Akhir Zaman Ditandai Kehancuran Institusi Ekonomi Kapitalis Ribawiyah.	X	Tidak memuat isi bohong, fitnah, sadis, dan cabul.
			Y	Tidak memuat isi yang mengandung prasangka dan kebencian terkait SARA, serta menganjurkan kekerasan.
			Z	Tidak memuat isi diskriminatif atas dasar perbedaan jenis

				kelamin dan bahasa, serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa, atau cacat jasmani.
--	--	--	--	--

Tabel. 4.3. *Coding Sheet* dalam kolom artikel di Hidayatullah.com Tahun 2018

Kolom	Waktu Terbit	Judul Artikel	Kode	Penerapan
Catatan Akhir Pekan	03/12/2018 13:38 WIB.	Seminar Psikologi Islam di UGM	A	Memuat isi bohong, fitnah, sadis, dan cabul.
			B	Memuat isi yang mengandung prasangka dan

				kebencian terkait SARA, serta menganjurkan kekerasan.
			B	Memuat isi yang mengandung prasangka dan kebencian terkait SARA, serta menganjurkan kekerasan.
	06/10/2018 09:50 WIB.	Mewujudkan Generasi Santri Pejuang	B	Memuat isi yang mengandung prasangka dan kebencian terkait SARA,

				serta menganjurkan kekerasan.
	27/09/2018 08:36 WIB.	Model Salam Para Capres 2019-2024	Xxx	Xxx
	15/09/2018 13:32 WIB.	Pendidikan Guru Keluarga.	C	Memuat isi diskriminatif atas dasar perbedaan jenis kelamin dan bahasa, serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa, atau cacat jasmani.
			B	Memuat isi yang mengandung

				g prasangka dan kebencian terkait SARA, serta menganjur kan kekerasan.
			B	Memuat isi yang mengandun g prasangka dan kebencian terkait SARA, serta menganjur kan kekerasan.
	03/07/201 8 00:13 WIB.	Belajar Adab Berjuang dari Tiga Tokoh.	Xxx	Xxx

	10/05/2018 21:21 WIB	Ramadhan Bulan Pendidikan.	B	Memuat isi yang mengandung prasangka dan kebencian terkait SARA, serta menganjurkan kekerasan.
			B	Memuat isi yang mengandung prasangka dan kebencian terkait SARA, serta menganjurkan kekerasan.
	28/02/2018	Pancasila Menolak	Xxx	Xxx

	05: 29 WIB.	Ilmu Sekuler.		
	16/02/2018 09:42 WIB.	Kepemimpinan Perguruan Tinggi Islam.	Xxx	Xxx
Analisa Dunia Islam	14/09/2018 16.17 WIB.	Genosida Rohingya; Minyak, Demokrasi, dan Nabi Palsu.	A	Memuat isi bohong, fitnah, sadis, dan cabul.
	28/07/2018 13.31 WIB.	Saudi dan Ikhwanul Muslimin: Dulu Berantem, Mengapa dimusuhi?	xxx	Xxx
Ilahiyah Finance	11/12/2018 13:21 WIB.	Halal Haram Uang Kripto.	xxx	Xxx
	15/08/2018 13:21 WIB.	<i>Golden Balance: Financing the Needy.</i>	xxx	Xxx

	22/07/2018 17:12 WIB.	Waqaf Mustarak sebagai Pembiayaan Aktif.	xxx	Xxx
	22/07/2018 17:12 WIB.	Salam Revival		Memuat isi bohong, fitnah, sadis, dan cabul.
	05/06/2018 10:39 WIB.	Pengantar <i>I'tikaf the Natutre.</i>	Xxx	Xxx
	09/04/2018 23:26 WIB.	Ibrahim <i>Call.</i>	B	Memuat isi yang mengandung prasangka dan kebencian terkait SARA, serta menganjurkan kekerasan.
			B	Memuat isi yang mengandung prasangka

				dan kebencian terkait SARA, serta menganjurkan kekerasan.
	15/03/2018 21:04 WIB.	<i>From Common Failure to No Single Point of Failure.</i>	A	Memuat isi bohong, fitnah, sadis, dan cabul.
	26/01/2018 18:34 WIB.	Menyikapi (Teknologi) Bitcoin.	A	Memuat isi bohong, fitnah, sadis, dan cabul.
Hidup Sehat Islami	20/08/2018 12:27 WIB.	Gaya Hidup Zero Waste adalah Gaya Hidup Islami.	B	Memuat isi yang mengandung prasangka dan kebencian terkait SARA, serta menganjurkan kekerasan.

Kolom Akhir Zaman	06/02/2018 11:03 WIB.	Akhir Zaman Ditandai Kehancuran Institusi Ekonomi Kapitalis Ribawiyah .	xxx	Xxx
--------------------------	-----------------------------	---	------------	------------

Ket :

X : Tidak memuat isi bohong, fitnah, sadis, dan cabul;

Y: Tidak memuat isi yang mengandung prasangka dan kebencian terkait SARA, serta menganjurkan kekerasan;

Z : Tidak memuat isi diskriminatif atas dasar perbedaan jenis kelamin dan bahasa, serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa, atau cacat jasmani.

A : Memuat isi bohong, fitnah, sadis, dan cabul;

B :Memuat isi yang mengandung prasangka dan kebencian terkait SARA, serta menganjurkan kekerasan;

C : Memuat isi diskriminatif atas dasar perbedaan jenis kelamin dan bahasa, serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa, atau cacat jasmani.

Xxx : Tidak memuat unsur keduanya

Tabel. 4.4. Rekapitulasi *Coding sheet* dalam kolom artikel di Hidayatullah.com Tahun 2018

No.	Kategori	Penerapan	Prosentase
1.	Tidak memuat isi bohong, fitnah, sadis, dan cabul (X);	16	26 %
2.	Tidak memuat isi yang mengandung prasangka dan kebencian terkait SARA, serta menganjurkan kekerasan (Y);	21	35 %
3.	Tidak memuat isi diskriminatif atas dasar perbedaan jenis kelamin dan bahasa, serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin,	9	14 %

	sakit, cacat jiwa, atau cacat jasmani (Z).		
4.	Memuat isi bohong, fitnah, sadis, dan cabul (A);	4	7 %
5.	Memuat isi yang mengandung prasangka dan kebencian terkait SARA, serta menganjurkan kekerasan (B);	10	16 %
6.	Memuat isi diskriminatif atas dasar perbedaan jenis kelamin dan bahasa, serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa, atau cacat jasmani (C).	1	2 %

Terlihat dari penjelasan diatas (tabel 4.4), bahawa etika komunikasi diperhatikan oleh media Islam *online* Hidayatullah.com. Hidayatullah.com nampak

menerapkan langkah- langkah cukup hati-hati dalam diksi yang dipilih dalam penulisan kolom yang dikirim oleh *citizen journalism*. Untuk menguatkan hal tersebut dapat dilihat pada artikel berjudul “Model Salam Para Capres 2019-2014” walaupun media Islam *online* memiliki kecenderungan sensitifitas terhadap agama lain, akan tetapi tetap menjaga keharmonisan. Artikel berjudul “Model Salam Para Capres 2019-2014” menggambarkan toleransi dan perpaduan budaya salam dari berbagai macam agama di Indonesia yang dilakukan oleh Para Capres 2019-2014. Terlihat judul artikel yang terlihat netral dan tidak provokatif artikel dikemas dengan baik tanda melanggar dari etika komunikasi itu sendiri.

Seorang *citizen journalist* akan selalu berhati hati dan menghindarkan diri dari menyiarkan atau memberikan informasi konten atau artikel yang dapat menjadi kasus penghinaan, menjatuhkan orang lain, ataupun informasi yang tidak benar. Informasi melalui tulisan atau artikel yang benar akan mencerahkan dan menjadi sarana pendidikan yang efektif. Informasi yang benar akan menghindarkan dari salah paham dan

menjadi sarana yang penting dalam menciptakan harmoni dan perdamaian.

Media massa menjadi alat dalam menyampaikan dan mendapatkan informasi. Sedangkan jurnalistik menjadi salah satu bentuk komunikasi yang meminta langsung tanggung jawab dan mensyaratkan adanya kebebasan berinternet. Kebebasan tersebut tentu perlu diimbangi dengan etika komunikasi bagi seorang penulis di media massa baik *online* maupun cetak. Sedangkan etika jurnalistik media online mengacu pada pedoman siber media. Penerapan pedoman siber media ini juga berasal dari UU Pers yang ada dengan melihat bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai etnis, agama, dan budaya yang sebagian besar paham tentang dunia *cyber*. Komitmen pengelolaan media Islam *online* Hidayatullah.com untuk memberikan edukasi dakwah dan mewujudkan bangsa yang sejahtera dan makmur. Meliputi secara etis, menulis cukup secara santun, cukup menjaga toleransi beragama walaupun sensitifitas agama tetap ada.

Pada tabel nomor 4.7 diatas terlihat bahwa terdapat sejumlah pelanggaran terjadi dan ditemukan dalam

penulisan artikel kolom yang terdapat unsur pelanggaran etika jurnalistik di Hidayatullah.com. Memuat isi yang mengandung prasangka dan kebencian terkait SARA, serta menganjurkan kekerasan sebesar 25% ; Pelanggaran tersebut terjadi kemungkinan dilatarbelakangi oleh media *online* yang memiliki latar belakang Islami, sehingga sensitifitas agamanya terlihat secara jelas.

Pelanggaran tersebut dapat dilihat salah satunya di artikel berjudul “Ramadhan Bulan Pendidikan” yang memberikan masukan terhadap konsep pendidikan adab, Islam memiliki model pendidikan yang sudah baku, yaitu model pendidikan berbasis adab. Jika pendidikan ini diterapkan maka akan terwujud generasi gemilang yang akan membawa Indonesia menjadi negara adidaya. Namun hal tersebut dapat menimbulkan kontra terhadap pendidikan yang berbasis no Islam. Sebab, pendidikan non Islam akan merasa terdiskriminasi.

Narasi analisis etika komunikasi dalam *citizen journalism online* di *hidayatulluah.com* diantaranya sebagai berikut:

1. Seminar Psikologi Islam di UGM

Hidayatullah.com, 03 Desember 2018

Dari penulisan di atas, peneliti menganalisis bahwa penulisan artikel pada kolom “Catatan Akhir Pekan” yang berjudul “Seminar Psikologi Islam” yang ditulis oleh Ardian Husaini pada tanggal 03 Desember 2018 sesuai dengan etika jurnalistik atau etika komunikasi yang diterapkan oleh Dewan Pers melalui Pedoman Siber Media dengan kategori tidak memuat kebohongan dan tidak mengandung SARA. Kutipan penulisan tersebut terdapat pada bagian sebagai berikut;

“...Kutipan dalam buku pelajaran sejarah Indonesia untuk SMA/ SMK Kelas X tentang asal usul manusia “Manusia berasal dari sisa-sisa kehidupan purbakala dan jenis hominid atau bangsa kera...”.

“...Orang yang berilmu diletakkan pada derajat yang tinggi, karena dengan ilmunya seseorang dapat mengenal Tuhan dan mengenal agama Tuhan yang sebenarnya....”

Namun, ada pula indikator yang menyatakan bahwa penulisan artikel pada kolom “Catatan Akhir Pekan” yang berjudul “Seminar Psikologi Islam” yang ditulis oleh Ardian Husaini pada tanggal 03 Desember 2018 tidak sesuai dengan etika komunikasi yang

berkaitan dengan konten memuat SARA dan kebohongan. Hal ini terdapat pada kutipan penulisan sebagai berikut;

“.....Lalu munculah survei, bahwa ternyata “mahasiswa yang berprestasi akademik tinggi adalah yang rajin pacaran....”

(Padahal realitasnya mahasiswa yang berprestasi akademik akan menghindari hal-hal yang buruk, seperti pecaran. Sebab, pacaran cenderung menghabiskan waktu untuk belajar. Sedangkan mahasiswa yang berprestasi akan lebih rajin belajar)

”.... Judul Tor Seminar “Memakanai Ibadah melalui Perspsktif Agama dan Keilmuan”. Padahal, setiap muslim tahu pasti setiap ibadah harus dilakukan berdasarkan ilmu....”

(Penulisan ini menggunakan judul yang tidak spesifik dalam konteks agama. Sehingga, terkadi klaim yang seolah-olah muslim yang beragama Islam memberikan sebuah kebenaran dan agama lain seolah-olah tidak benar).

Dari penulisan tersebut, peneliti analisis bahwa pelaku *citizen journalist* dalam penulisan kolom tentu tidak selamanya memberikan kontribusi dalam penulisan yang sesuai dengan etika jurnalistik atau etika komunikasi yang sudah ada. Sebab, *citizen journalism* ini sifatnya cukup subjektif dan tidak ada pedoman yang pasti.

1. Mewujudkan Generasi Santri Pejuang

Hidayatullah.com, 06 Oktober 2018

Dari penulisan di atas, peneliti menganalisis bahwa penulisan artikel pada kolom “Catatan Akhir Pekan” yang berjudul “Mewujudkan Generasi Santri Pejuang” yang ditulis oleh Ardian Husaini pada tanggal 06 Desember 2018 menjelaskan bahwa perlunya seorang santri yang patuh kepada kyainya sesuai dengan adad di pesantren. Selain itu perlunya reformasi pendidikan yang tidak mendiskriminasikan sistem pendidikan di pesantren dan pendidikan di umum, sehingga perlu ada sistem kolaborasi. Hal ini dimaksudkan untuk mencetak generasi emas mendatang yang Islami.

Dalam konteks penulisan artikel ini, peneliti menganalisis sudah cukup menerapkan etika komunikasi yang sesuai, diantaranya tidak mengandung SARA, tidak memuat kebohongan, dan tidak memuat kekerasan. Penulisan tidak menemukan pelanggaran dalam artikel ini. Hal ini dapat dilihat dari kutipan tulisan diantaranya;

“...Ajaran K.H. Imam Zarkasyi adalah bahwa ‘orang besar’ bukanlah orang yang memiliki pangkat atau jabatan tinggi melainkan orang yang ikhlas mengajar walaupun di tempat yang terpencil....”

“....Semua tujuan pendidikan yang hebat itu tidak mungkin diraih tanpa peranan guru yang hebat, yakni guru yang beradab...”

2. Model Salam Para Capres 2019-2024

Hidayatullah.com, 27 September 2018

Dari penulisan di atas, peneliti menganalisis bahwa penulisan artikel pada kolom “Catatan Akhir Pekan” yang berjudul “Model Salam dari Salim” yang ditulis oleh Ardian Husaini pada tanggal 27 September 2018 menjelaskan tentang isi pidato yang disampaikan oleh kedua Capres dalam sebuah acara yang dihadiri oleh berbagai kalangan agama. Sehingga untuk membangun toleransi dan silaturahmi kedua Capres tersebut memberikan salam dengan berbagai bahasa di berbagai agama yang berbeda. Peneliti menganalisis penulisan ini cukup menerapkan etika komunikasi yang diterapkan oleh Dewan Pers melalui Pedoman Siber Media dengan tidak mengandung SARA. Kutipan penulisan tersebut terdapat pada bagian sebagai berikut;

“...Jokowi dan Prabowo mengucapkan salam dalam pidatonya; “ *Bismillahirrahmanirrahim, Assalamu 'alaikum wr. wb*, selamat malam, salam sejahtera bagi kita semua, om swastyasu, namo buddhaya, salam kebajikan!...”

“...Dalam bersikap toleransi, Hindu maupaun agama lain memiliki pemahaman terhadap tuhan mereka sendiri. Kita pun sebagai muslim memiliki konsep Tuhan sendiri..”

3. Pendidikan Guru Keluarga

Hidayatullah.com, 15 September 2018

Dari penulisan di atas, peneliti menganalisis bahwa penulisan artikel pada kolom “Catatan Akhir Pekan” yang berjudul “Pendidikan Guru Keluarga” yang ditulis oleh Ardian Husaini pada tanggal 15 September 2018 menjelaskan tentang pentingnya orang tua dalam proses pendidikan keluarga. Hal ini tidak semata-mata hanya mengutamakan pendidikan formal yang ada, sebab tidak memberikan pengajaran pendidikan keluarga. Pendidikan keluarga ini dimaksudnya untuk menjadikan keluarga agar tidak mengalami perceraian. Pada penulisan ini, peneliti sudah menerapkan etika komunikasi. Kutipan penulisan dapat dilihat diantaranya sebagai berikut;

“...Program keluarga teladan dapat dimulai dari pendidikan orang tua sebagai “guru keluarga”, sehingga keluarga menjadi pendidikan utama dan pertama bagi anak-anak...”

Namun, peneliti menemukan beberapa indikator yang mejelaskan adanya pelanggaran etika komunikasi

diterapkan oleh Dewan Pers melalui Pedoman Siber Media di dalamnya yang terkait dengan memuat konten diskriminatif dan unsur kekerasan. Kutipan penulisan tersebut terdapat pada bagian ;

“...70 persen terjadi perceraian atas keinginan pihak istri. Itu terjadi karena mereka tidak paham makna keluarga *sakinah, mawadah, dan warahmah*...”

(Pada penulisan ini, terdapat klaim kebenaran yang menyatakan bahwa perempuan penyebab terjadinya perceraian. Padahal realitasnya tidak seperti itu, akan tetapi ada pula laki-laki yang menjadi penyebab perceraian)

“...Mengapa kita tidak berfikir, bahwa manusia adalah potensi bangsa yang luar biasa? Bahkan, kita sepatutnya bayi manusia lebih jauh berharga dibandingkan bayi babi...”

(Pada penulisan ini terdapat unsur kekarasan yang menyatakan bahwa manusia dibandingkan dengan hewan yaitu bayi babi).

4. Belajar Adab Berjuang dari Tokoh

Hidayatullah.com, 03 Juli 2018

Dari penulisan di atas, peneliti menganalisis bahwa penulisan artikel pada kolom “Catatan Akhir Pekan” yang berjudul “Belajar Adab Berjuang dari Tokoh” pada tanggal 03 Juli 2018 menjelaskan tentang

sejarah perjuangan tokoh K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Hasyim Asyari, dan Mohammad Natsir yang menjadi panutan bagi kaum muslimin. Perjalanan hidup mereka menjadi indikator untuk belajar adab bagi masyarakat Indonesia. Peneliti menganalisis penulisan ini sudah cukup menerapkan etika komunikasi diterapkan oleh Dewan Pers melalui Pedoman Siber Media dengan kategori tidak memuat kebohongan, tidak mengandung SARA, dan tidak diskriminatif. Kutipan penulisan tersebut terdapat pada sebagian besar tulisan, contoh sebagai berikut;

“...Pribadi manusia Ahmad Dahlan ialah pribadi manusia yang *sepi ing pamrih*, tapi *rame ing gawe* (manusia yang ikhlas, manusia yang tanpa pamrih...)”

5. Ramadhan Bulan Pendidikan

Hidayatullah.com, 10 Mei 2018

Dari penulisan di atas, peneliti menganalisis bahwa penulisan artikel pada kolom “Catatan Akhir Pekan” yang berjudul “Ramadhan Bulan Pendidikan” pada tanggal 03 Desember 2018 menjelaskan tentang problematika konsep atau sistem pendidikan yang lebih cenderung megutamakan pendidikan konvensional dari barat. Sehingga, pendidikan agama berbasis pesantren

sering tersisihkan. Bulan Ramadhan menjadi media bagi kaum muslimin untuk mengembalikan semangat dalam mempelajari keilmuan berbasis agama atau pesantren secara intensif.

Pada penulisan ini, peneliti menemukan penerapan etika komunikasi yang diterapkan oleh Dewan Pers melalui Pedoman Siber Media dengan kategori tidak memuat kekerasan dan SARA. Kutipan penulisan tersebut terdapat pada bagian sebagai berikut;

“..Tujuan pendidikan tercantum dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat c, UU Pendidikan Nasional no 12 Tahun 2012, disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional ialah membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, dan berakhlaq mulia..”

Namun peneliti juga menemukan beberapa bagian yang terdapat pelanggaran etika komunikasi yang memuat memuat unsur kekerasan dan SARA di beberapa bagian tulisan, diantaranya sebagai berikut:

“...Islam memiliki model pendidikan yang sudah baku, yaitu model pendidikan berbasis adab. Jika pendidikan ini diterapkan maka akan terwujud generasi gemilang yang akan membawa Indonesia menjadi negara adidaya...”

(Pada penulisan ini, terdapat klaim kebenaran yang menyatakana bahwa Islam memiliki model pendidikan yang dapat memajukan Indonesia.

Sedangkan agama lain tidak memiliki, sehingga hal ini cenderung dapat menjatuhkan agama lain)

“...Jangan membuat teori bahwa manusia berasal dari kelanjutan kehidupan monyet...”

(Pada penulisan ini terdapat unsur kekarasan yang menyatakan bahwa manusia dibandingkan dengan hewan, manusia berasal dari kera)

6. Pancasila Menolak Ilmu Sekuler

Hidayatullah.com, 28 Februari 2018

Dari penulisan di atas, peneliti menganalisis bahwa penulisan artikel pada kolom “Catatan Akhir Pekan” yang berjudul “Pancasila Menolak Ilmu Sekuler” pada tanggal 28 Juli 2018 menjelaskan tentang penerapan pancasila menjadi identitas Indonesia sebagai negara demokrasi membatasi keilmuan-keilmuan yang bertentangan dengan nilai-nilai lima sila tersebut. Ilmu sekuler yang datang dari barat memberikan dampak bahaya bagi Indonesia. Itulah salah satu alasan penolakan terhadap ilmu sekuler tersebut. Peneliti menganalisis penulisan ini sudah menerapkan etika komunikasi diterapkan oleh Dewan Pers melalui Pedoman Siber Media dengan kategori tidak memuat kekarasan dan tidak mengandung SARA. Kutipan penulisan tersebut terdapat pada sebagian besar tulisan, contoh sebagai berikut;

“...Kutipan yang disampaikan dalam seminar ialah, ilmu adalah lentera kehidupan; ilmu sebagai institusi pencarian kebenaran, dinamis, terus berkembang; ilmu bersifat amaliyah...”

“...Prof. Dr. Sudjito menggariskan bahwa epistemologi keilmuan berparadigam Pancasila adalah yang mengakui bahwa asal-usul dan hakikat ilmu adalah dari Tuhan...”

Namun peneliti juga menemukan bagian yang terdapat pelanggaran etika jurnalistik atau etika komunikasi yang memuat unsur diskriminatif di bagian tulisan sebagai berikut:

“...Hubungan antara Islam dan Pancasila dan pernyataan beliau bahwa pengajaran ilmu di Perguruan Tinggi masih berkarakter liberalistik, individualistik dan sekuler...”

(Pada penulisan terjadi generalisasi berkarakter liberalistik, individualistik dan sekuler di Perguruan Tinggi)

7. Kepemimpinan Perguruan Tinggi Islam

Hidayatullah.com, 16 Februari 2018

Dari penulisan di atas, peneliti menganalisis bahwa penulisan artikel pada kolom “Catatan Akhir Pekan” yang berjudul “Kepemimpinan Perguruan Tinggi Islam” pada tanggal 27 September 2018 menjelaskan tentang problematika pendidikan umum yang ada di Perguruan Tinggi yang semakin meningkat peminatnya,

sehingga Perguruan Tinggi Islam sering dikucilkan. Hal ini terlihat dari sistem pendidikan dan fasilitas yang ada. Padahal melihat sejarah Islam dahulu pentingnya kehadiran Perguruan Tinggi Islam sebagai modal dalam melahirkan kepemimpinan yang bernafaskan Islami yang mampu membangun peradaban. Oleh sebab itu, Perguruan Tinggi Islam harus mulai dikonsepsi kembali untuk menumbuhkan minat bagi masyarakat. Peneliti menganalisis penulisan ini cukup menerapkan etika komunikasi yang diterapkan oleh Dewan Pers melalui Pedoman Siber Media dengan tidak mengandung SARA. Kutipan penulisan tersebut terdapat pada bagian sebagai berikut;

“...Jokowi dan Prabowo mengucapkan salam dalam pidatonya; “ *Bismillahirrahmanirrahim, Assalamu’alaikum wr. wb*, selamat malam, salam sejahtera bagi kita semua, om swastyasu, namo buddhaya, salam kebajikan!...”.

8. Genosida Rohingnya, Minyak Demokrasi, dan Nabi Palsu

Hidayatullah.com, 14 September 2018

Dari penulisan di atas, peneliti menganalisis bahwa penulisan artikel pada kolom “Analisa Dunia Islam” yang berjudul “Genosida Rohingnya, Minyak Demokrasi, dan Nabi Palsu” ditulis oleh Ramzy Baroud

pada tanggal 14 Desember 2018 menjelaskan tentang perjalanan sistem politik yang berada pada penduduknya, hingga muncul wacana nabi palsu sebagai upaya pemberontakan di negara tersebut. Peneliti menganalisis penulisan tersebut sudah dalam penerapan etika komunikasi yang diterapkan oleh Dewan Pers melalui Pedoman Siber Media dengan kategori tidak memuat kebohongan dan tidak mengandung SARA. Kutipan penulisa tersebut terdapat pada bagian sebagai berikut;

“...Mereka diusir dari Myanmar, berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain karena tidak ada yang menginginkan mereka. Tapi mereka orang yang baik, orang-orang cinta damai. Mereka bukan kristen, mereka orang baik dan sudara kita..”.

“...Hingga taraf tertentu, Aung San Suu Kyi merupakan seorang nabi palsu yang dipuji-puji orang Barat selama bertahun-tahun...”

“...Jangan biarkan propaganda resmi Burma menyesatkan anda. Rohingnya bukanlah orang asing dan imigram di Burma...”

Namun peneliti juga menemukan bagian yang terdapat pelanggaran etika jurnalistik atau etika komunikasi yang memuat unsur sadis dan cabul pada bagian tulisan sebagai berikut:

“...Lima orang dari mereka mencopoti bajuku dan memperkosaku dan anak laki-laki berumur delapan bulan kelaparan di depanku..”

(Penulisan ini terdapat unsur kekerasan dan cabul pada kata “mencopoti bajuku dan memperkosaku” sehingga tidak diperbolehkan dan etika komunikasi).

9. Saudi dan Ikhwanul Muslimin; Dulu Berantem, Mengapa dimusuhi?

Hidayatullah.com, 28 September 2018

Dari penulisan di atas, peneliti menganalisis bahwa penulisan artikel pada kolom “Analisa Dunia Islam” yang berjudul “Saudi dan Ikhwanul Muslimin; Dulu Berantem, Mengapa Dimusuhi?” pada tanggal 28 September 2018 menjelaskan tentang gerakan Ikhwanul Muslimin yang dianggap radikal oleh sebagian besar orang di berbagai negara Timur Tengah. Akan tetapi, Arab Saudi kondisi tersebut tidak menjadi sebuah ancaman bagi kewasannya. Pada penulisan tersebut, peneliti menemukan pelanggaran terkait etika etika komunikasi yang diterapkan oleh Dewan Pers melalui Pedoman Siber Media dengan kategori memuat unsur sadis. Kutipan tulisan tersebut terdapat pada bagian sebagai berikut;

“..Penggolongan Ikhwanul Muslimin, secara keseluruhan sebagai sebuah “Kelompok Teror” di Arab Saudi..”

(Pada penulisan tersebut ada unsur sadis yang mengklaim bahwa Ikhwanul Muslimin sebuah kelompok teror)

“...Ribuan anggota Ikhwanul Muslimin ditangkap serta di hukum mati. Dampaknya gerakan terpaksa bergerak di bawah tanah dikejar-kejar dan disiksa..”

(Pada penulisan tersebut ada unsur kekerasan yang dengan kata “dikejar-kejar dan disiksa”)

10. Halal Haram Uang Kripto

Hidayatullah.com, 11 Desember 2018

Dari penulisan di atas, peneliti menganalisis bahwa penulisan artikel pada kolom “*Ilahiyah Finance*” yang berjudul “Halal Haram Uang Kripto” yang ditulis oleh Muhaimin Iqbal pada tanggal 11 Desember 2018 menjelaskan tentang kehadiran uang kripto di era modern sebagai salah satu alternatif pengganti uang konvensional berbentuk digital. Penggunaan uang kripto ini masih berlaku di negara asing. Kehadiran uang ini membantu banyak orang saat jarak menjadi penghalang untuk bertransaksi secara langsung. Namun, hal ini juga menjadi sebuah problematika terkait dengan hukum halal

dan haram penggunaan uang tersebut. Peneliti menganalisis penulisan artikel ini cukup menerapkan etika komunikasi yang ditetapkan oleh Dewan Pers melalui Pedoman Siber Media dengan kategori tidak memuat kebohongan dan tidak mengandung SARA. Kutipan penulisan tersebut terdapat pada bagian sebagai berikut;

“...Karena masih terbatasnya referensi uang syariah yang membahas uang kripto ini, saya tidak bermaksud untuk berfatwa tentang halal haramnya uang kripto ini, meskipun sudah ada fatwa kehalalan *kripto currency* di Malaysia...”.

11. *Golden Balance: Financing the Needy*

Hidayatullah.com, 15 Agustus 2018

Dari penulisan di atas, peneliti menganalisis bahwa penulisan artikel pada kolom “*Ilahiyah Finance*” yang berjudul “Golden Balance: Financing the Needy” yang ditulis oleh Muhaimin Iqbal pada tanggal 15 Agustus 2018 menjelaskan tentang konsep Golden Balance yang tidak bisa dilakukan secara individual. Konsep tersebut membutuhkan banyak orang dan doa dari orang-orang yang tidak mampu. Oleh sebab itu perlu diimbangi dengan waqaf dan sedekah. Peneliti menganalisis bahwa penulisan ini sudah cukup dalam

menerapkan etika komunikasi yang ditetapkan oleh Dewan Pers melalui Pedoman Siber Media dengan kategori tidak memuat kebohongan, tidak mengandung unsur kekerasan dan tidak mengandung SARA. Kutipan penulisan tersebut terdapat pada bagian sebagai berikut;

“...Sumber pendanaan yang sustainable ini adalah usaha-usaha waqaf produktif. Orang akan rela berwaqaf ketimbang ketimbang membayar iuran atau dala agama lain disebut dengan *doing good* ketimbang terpaksa membayar iuran...”

12. Waqaf Mustarak sebagai Pembiayaan Aktif

Hidayatullah.com, 22 Juli 2018

Dari penulisan di atas, peneliti menganalisis bahwa penulisan artikel pada kolom “*Ilahiyah Finance*” yang berjudul “Waqaf Mustarak sebagai Pembiayaan Aktif” yang ditulis oleh Muhaimin Iqbal pada tanggal 22 Juli 2018 menjelaskan tentang konsep waqaf mustarak yang merupakan hasil kombinasi waqaf-waqaf yang ada. Waqaf mustarak ini di era modern teraplikasikan pada fasilitas umum seperti jalan tol dan pajak-pajak lainnya yang bersifat pembiayaan aktif. Peneliti menganalisis bahwa penulisan ini menerapkan etika komunikasi yang ditetapkan oleh Dewan Pers melalui Pedoman Siber Media dengan kategori tidak memuat kebohongan, tidak

mengandung unsur kekerasan dan tidak mengandung SARA. Kutipan penulisan tersebut terdapat pada bagian sebagai berikut;

“...Bagaimana untuk kaum non muslim yang tertarik ingin berwaqaf dengan pola ini? Madzhab Ayafi’i membolehkan non muslim ikut berwaqaf. Bahkan bagi mereka yang melakukannya akan mendapatkan kebaikan di dunia...”

13. Salam Revival

Hidayatullah.com, 22 Juli 2018

Dari penulisan di atas, peneliti menganalisis bahwa penulisan artikel pada kolom “*Ilahiyah Finance*” yang berjudul “Salam Revival” pada tanggal 22 Juli 2018 menjelaskan tentang adanya probelamtika jual-beli dengan sistem riba yang meresahkan banyak orang. Sedangkan sistem power plan dikuasi oleh para komunis China. Oleh sebab itu, muncul konsep jual-beli berbasis Salam Revival sebagai solusi atas permasalahan tersebut. Konsep jual-beli berbasis Salam Revival didasarkan pada sistem Islami. Peneliti menganalisis bahwa penulisan ini menerapkan etika komunikasi yang diterapkan oleh Dewan Pers melalui Pedoman Siber Media dengan kategori tidak memuat kebohongan dan tidak mengandung SARA.

Namun peneliti juga menemukan bagian yang terdapat pelanggaran etika komunikasi yang memuat memuat unsur SARA dan diskriminasi pada bagian tulisan sebagai berikut:

“...Maka jangan kaget kalau power plan – power plan berikutnya diambil oleh kapitalis negara, yaitu seperti negeri China..”

(Pada penulisan ini terdapat unsur klaim bahwa China merupakan kaum kapitalis yang sangat merugikan orang lain).

14. Pengantar *I'tikaf the Natutre*

Hidayatullah.com, 05 Juli 2018

Dari penulisan di atas, peneliti menganalisis bahwa penulisan artikel pada kolom “*Ilahiyah Finance*” yang berjudul “Pengantar *I'tikaf Nature*” pada tanggal 05 Juli 2018 menjelaskan tentang proses I'tikaf yang dikorelasikan dengan proses alam di dunia yang memberikan manfaat kepada seluruh manusia. Peneliti menganalisis bahwa penulisan ini cukup menerapkan etika komunikasi yang diterapkan oleh Dewan Pers melalui Pedoman Siber Media dengan kategori tidak memuat kebohongan, tidak memuat unsur kekerasan, dan tidak mengandung SARA.

15. Ibrahim Call

Hidayatullah.com, 09 April 2018

Dari penulisan di atas, peneliti menganalisis bahwa penulisan artikel pada kolom “*Ilahiyah Finance*” yang berjudul “Ibrahim Call” pada tanggal 09 April 2018 menjelaskan tentang sejarah nabi Ibrahim yang menyerukan kaum muslim untuk beribadah Haji tentunya. Hal ini dimaksudkan untuk mengingat Allah sebagai tuhan kaum muslimin. Peneliti menganalisis bahwa penulisan ini menerapkan etika komunikasi yang diterapkan oleh Dewan Pers melalui Pedoman Siber Media dengan kategori tidak mengandung SARA. Kutipan penulisan tersebut terdapat pada bagian sebagai berikut;

“...Selain do’a yang sangat mashur, do’a menjadi dapat berdampak kebaikan bagi semua baik di dunia maupun di kahirat...”

Namun peneliti juga menemukan bagian yang terdapat pelanggaran etika komunikasi yang memuat memuat unsur SARA pada bagian tulisan sebagai berikut:

“...Karena kita lupa akan adanya manfaat duniawi terkait haji ini, maka manfaat terbesar adalah justru dinikmati oleh orang lain di luar Islam yang cara hidupnya bertenyangan dengan syari’at Islam...”

(Pada penulisan ini terdapat unsur klaim bahwa selain agama selain Islam malah menikmati nikmatnya haji)

“...Mayoritas barang dagangan ini datang dari negeri kapitalis komunis, yaitu China...”

(Pada penulisan ini terdapat unsur klaim bahwa China merupakan kaum kapitalis yang sangat merugikan orang lain).

16. *From Common Failure to No Single Point of Failur*

Hidayatullah.com, 15 Maret 2018

Dari penulisan di atas, peneliti menganalisis bahwa penulisan artikel pada kolom “*Ilahiyah Finance*” yang berjudul “*From Common Failure to No Single Point of Failur*” pada tanggal 15 Maret 2018 menjelaskan tentang peraturan yang harus ditegakkan terkait dengan menjaga lingkungan hidup. Sebab, lingkungan merupakan komponen utama menjaga dalam keseimbangan alam. Peneliti menganalisis bahwa penulisan ini menerapkan etika komunikasi yang diterapkan oleh Dewan Pers melalui Pedoman Siber Media dengan kategori tidak mengandung unsur kekerasan dan perbedaan. Kutipan penulisan tersebut terdapat pada bagian sebagai berikut;

“...*Natural Reward and Punishment* adalah yang paling baik, agar pemerintah daerah juga tidak repot-repot membuat peraturan ...”

Namun peneliti juga menemukan bagian yang terdapat pelanggaran etika komunikasi yang memuat memuat unsur kebohongan dan justifikasi pada bagian tulisan sebagai berikut:

“...Maka saya sebut seluruh kota-kota di negeri ini memiliki *common failure* yang sama, yaitu seluruhnya gagal dalam mengelola sampah....”

(Pada penulisan ini terdapat unsur justifikasi bahwa seluruh kota gagal dalam mengelola sampah).

17. Menyikapi (Teknologi) Bitcoin

Hidayatullah.com, 21 Januari 2018

Dari penulisan di atas, peneliti menganalisis bahwa penulisan artikel pada kolom “*Ilahiyah Finance*” yang berjudul “Menyikapi (Teknologi) Bitcoin” pada tanggal 21 Januari 2018 menjelaskan tentang maraknya penggunaan bitcoin sebagai uang virtual di era modern. Penggunaan bitcoin ini sebagian besar adalah bangsa Asing. Sehingga bitcoin belum terlalu populer di Indonesia. Peneliti menganalisis bahwa penulisan ini menerapkan etika komunikasi yang diterapkan oleh

Dewan Pers melalui Pedoman Siber Media dengan kategori tidak mengandung unsur kebohongan. Kutipan penulisan tersebut terdapat pada bagian sebagai berikut;

“...Betapa banyak anak muda kita yang sukses luar biasa dalam usahanya karena menguasai dan pandai dalam mengelola teknologi , banyak para guru yang sukses mencerahkan umatnya juga dengan menguasai teknologi ...”

Namun peneliti juga menemukan bagian yang terdapat pelanggaran etika komunikasi yang memuat memuat unsur justifikasi dan kebohongan pada bagian tulisan sebagai berikut:

“...Teknologi ibarat pisau bermata dua. Ketika ia dikuasi orang lain akan digunakan sisi buruknya dan bisa melukai diri kita....”

(Pada penulisan ini terdapat unsur justifikasi bahwa teknologi berdampak berdampak negatif dan merugikan orang lain).

18. Gaya Hidup Zero Waste adalah Gaya Hidup Islami

Hidayatullah.com, 20 Agustus 2018

Dari penulisan di atas, peneliti menganalisis bahwa penulisan artikel pada kolom “Hidup Sehat Islami” yang berjudul “Gaya Hidup Zero Waste adalah Gaya Hidup Islami” pada tanggal 20 Agustus 2018 menjelaskan tentang konsep menjaga lingkungan dengan mendaur

ulang sampah-sampah lingkungan. Sebab dalam Islam diajarkan untuk menjaga kebersihan lingkungan sebagai salah satu gaya hidup Islami. Peneliti menganalisis bahwa penulisan ini menerapkan etika komunikasi yang ditetapkan oleh Dewan Pers melalui Pedoman Siber Media dengan kategori tidak mengandung SARA. Kutipan penulisan tersebut terdapat pada bagian sebagai berikut;

“...Oleh karena itu, sejak dari rumah sebaiknya kita memilah sampah dengan benar. Selain berpotensi untuk di daur ulang, sampah plastik yang dipilah pun bisa menjadi rejeki bagi semua pengepul sampah...”

Namun peneliti juga menemukan bagian yang terdapat pelanggaran etika komunikasi yang memuat memuat unsur SARA pada bagian tulisan sebagai berikut:

“...Setiap muslim adalah pelayan bagi bumi dan Islam adalah agama yang adil...”

(Pada penulisan ini terdapat unsur klaim Islam adalah agama yang paling adil, selain non Islam seolah tidak adil)

19. Akhir Zaman Ditandai Kehancuran Institusi Ekonomi Kapitalis Ribawiyah

Hidayatullah.com, 06 Februari 2018

Dari penulisan di atas, peneliti menganalisis bahwa penulisan artikel pada kolom “Akhir Zaman” yang berjudul “Akhir Zaman Ditandai Kehancuran Institusi Ekonomi Kapitalis Ribawiyah” pada tanggal 06 Februari 2018 menjelaskan tentang kondisi perekonomian yang penuh dengan sistem riba yang dikelola oleh bank bank berbasis konvensional. Hal ini menunjukkan semakin dekat akhir zaman yang akan datang. Peneliti menganalisis bahwa penulisan ini menerapkan etika komunikasi yang diterapkan oleh Dewan Pers melalui Pedoman Siber Media dengan kategori tidak mengandung kekerasan, tidak mengandung kebohongan, dan mengandung SARA. Kutipan penulisan tersebut terdapat pada bagian sebagai berikut;

“...Manusia tidak akan mendapatkan apa-apa lagi dan akan kembali ke cara tradisional dan manual untuk memenuhi kebutuhan mereka.

BAB V PENUTUP

A.KESIMPULAN

Dalam kegiatan komunikasi berinternet, etika komunikasi diperhatikan media Islam *online* Hidayatullah.com terlihat dari konten artikel kolom yang di tampilkan. Konten tersebut tidak memuat isi bohong, fitnah, sadis, dan cabul (26%); Tidak memuat isi yang mengandung prasangka dan kebencian terkait SARA, serta menganjurkan kekerasan (35 %); Tidak memuat isi diskriminatif atas dasar perbedaan jenis kelamin dan bahasa, serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa, atau cacat jasmani (14 %). Media Islam *online* juga berusaha untuk menerapkan misinya menjadi media penyeimbang atas media sekuler dan media yang tidak memihak pada Islam dan mengedepankan informasi yang berimbang dengan tetap mengacu pada nilai-nilai kebenaran

Sedangkan pelanggaran etika komunikasi di Hidayatullah.com juga terdapat dalam tulisan dari 20 artikel. Hal tersebut disebabkan adanya penerapan visinya menjadi Media *Online* terpercaya dengan membawa nilai-nilai al-Qur'an sebagai sumber spirit,

hal ini termasuk dalam sensitifitas agama. Hal ini akan menimbulkan polemik jika dilihat dari pedoman siber media dan UU Pers secara umum. Pelanggaran tersebut diantaranya, memuat isi bohong, fitnah, sadis, dan cabul yang cenderung mengunggulkan agama sendiri (7%); memuat isi yang mengandung prasangka dan kebencian terkait SARA, serta menganjurkan kekerasan terhadap agama lain (16 %); memuat isi diskriminatif atas dasar perbedaan jenis kelamin dan bahasa, serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa, atau cacat jasmani (2%).

B.SARAN

Melihat hasil temuan penelitian tersebut maka perlu dilakukan beberapa hal sebagai berikut:

1. Semangat media Islam *online* untuk mewujudkan visi dan misinya, visinya Hidayatullah.com ialah menjadi media *online* terpercaya dengan membawa nilai-nilai al-Qur'an sebagai sumber spirit. Sedangkan misinya ialah (a) Menjadi media penyeimbang atas media sekuler dan media yang tidak memihak pada Islam; (b) Menjadi media rujukan masyarakat ditengah media yang menyajikan informasi sampah; (c) Mengedepankan informasi

yang berimbang dengan tetap mengacu pada nilai-nilai kebenaran; (c) Mengedepankan *Wasathiah* (pertengahan), tidak partisan dan tidak memihak madzhab tertentu; (d) Mengokohkan cara pandang tauhid dan aqidah umat; (e) Mengokohkan *Aqidah Ahlus Sunnah*, dan membentenginya dari gerakan aqidah sesat.

2. Menyebar luaskan temuan penelitian ini untuk mahasiswa, agar mahasiswa memiliki referensi media *online* yang Islami dan sekaligus bisa eksis dalam berkiprah di kancah industri media.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

- Arsyad, Azhar, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2003.
- Asnawir dan Usman M Basyiruddin, *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Azwar, Syaifudin, *Metode Penelitian.*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Amar, Djien. *Hukum Komunikasi Jurnalistik*. Bandung: Penerbitalumni, 1984
- AR, Zahruddin, *Pengantar Ilmu Akhlak Cetak ke 1*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004.
- Ardani, Moh, *Akhlak Tasawuf Cetak ke 2*, (PT. Mitra Cahaya Utama, 2005.
- Asnawir dan Usman M Basyiruddin, *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers. 2002
- Bond, F. Fraser *An Introduction to Journalism*, New York: Macmillan Company, 1961
- Bowman, Shane & Willis, Chris, *We Media: How Audience are Shaping the Future of News and Information*. The Media Center at the American Press Institute, 2003.
- Baker, Anton, *Metode Filsafat*. Jakarta; Ghalia Indonesia, 1986.

- David T. Hill, David, *The Press in New Order Indonesia (Pers di Masa Orde Baru)* diterjemahkan Gita Widyalaksmi, Jakarta : Yayasan Pustaka Obor, 2011.
- Danim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Departemen Agama, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Depok: Al- Huda. 2015.
- Fakhr al Din al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, Bairut: Darul Kutubil Ilmiah, 2009.
- Eriyanto, *Analisis Isi – Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial lainnya*, Jakarta : Kencana, 2011.
- Edy Susanto, dkk, *Hukum Pers di Indonesia*. akarta : Rieneka Cipta, 2010.
- Eka Ardhana, Sutirman, *Jurnalistik Dakwah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Hardiansyah, Haris, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta : Salemba Humanika, 2010.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research, Jilid I*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983.
- Hasanudin Sinaga dan Zahrudin, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004.

- John M. Echols dan Hasan Shadily, *English Indonesia Dictionary*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.\
- J Moloeng, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Krippendorff, Klaus, *Content Analysis An Inroduction to Its Metoddology*, California : Sage Publication, 2004.
- _____, *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologis*, Jakarta: CV. Rajawali, 1991.
- Luwi Ishwara, Luwi. 2011, *Jurnalisme Dasar (Seri Jurnalistik Kompas)*, Jakarta : Kompas media Nusantara, 2011.
- M AR. Fikri., *Konflik Agama dan Konstruksi New Media : Kajian Kritis Pemberitaan Konflk di Media Berita Online*, Surabaya : Universitas Brawijaya Press, 2005.
- Magnis Suseno, Franz, *Etika Dasar, Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Muhanjir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rake Sarasin, 1991.
- Mufid, Muhammad, *Etika Filsafat Komunikasi*. Jakarta: Kencana Reneka, 2009.
- Mulyana, Dedy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Munawir, Warson. *Kamus al Munawwir*, PustakaPelajar: Yogyakarta, 1986.

- Nasrullah, Rulli, *Komunikasi Antar Budaya di Era Budaya Siber*, Jakarta : Kencana, 2012.
- Nata, Abuddi, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996.
- Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, Jakarta : PT. RajaGrafindo, 2004.
- _____, *Jurnalisme Masa Kini*, Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2009.
- Pepih Nugraha, *Citizen Journalism ; Pandangan, Pemahaman, dan Pengalaman*. Jakarta :PT.Kompas Media Nusantara, 2012.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Islam Aktual*. Bandung: Mizan, 1997.
- R. E, Wolseley “Magazine Journalism. Journalism Quarterly”, 25(3), 1948. 212–212. doi:10.1177/107769904802500301.
- Ripley, Rendal B. and Grace A. Franklin, *Policy Implementation and Bureaucracy, second edition*, the Dorsey Press, Chicago-Illionis, 1986.
- Romli, A. S, *Jurnalistik Online Panduan Praktis Mengelola Media Online*. Bandung : Nuansa Cendekia, 2012.
- Shihab, Quraish, *Ensiklopedia alQur’an, Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.

- Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998.
- Sumadiria, AS, *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008.
- _____, *Hukum dan Etika Media Massa; Panduan Pers, Penyiaran dan Media Siber*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2016.
- Suwandi, Imam, *Langkah Otomatis Menjadi Citizen Journalism.*, Jakarta : Dian Rakyat, 2010.
- Tom E Rolniki, dkk, *Pengantar Dasar Jurnalisme (Sholastic Journalism)*, Jakarta : Kencana, 2008.
- U Effendy, Onong, *Dimensi-dimensi Komunikasi*, Bandung: Alumni, 1984.
- Webster, Mariam, *Webster Dictionary of English Usage*, Philipines : Springfield Publisher, 1989.
- Zuriah, Nurul, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksa, 2006.
- _____, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Prespektif Perubahan*, Jakarta:PT Bumi Aksara, 2011.

Sumber Jurnal :

- Abdul Aziz, Mokhammad, "Netizen Journalism dan Tantangan Dakwah di Media Baru", *Islamic Communication Journal Volume 3 Nomor 2 Juli-*

Desember 2018, Semarang : UIN Walisongo,
2018.

Adi Prasetyo, Yosep, “Mendorong Profesionalisme Pers melalui Verifikasi Perusahaan Pers ” *Jurnal Dewan Pers Edisi 14 Juni* Jakarta: Dewan Pers, 2017.

Ahmad, Jumal, “Desain Penelitian Analisis Isi”, *Jurnal Komunikasi Islam*, Pascasarjana UIN Jakarta, Juni 2018.

Anisa Anindyta, dkk, *Jurnal Komunikasi* : “Etika dan Prinsip Jurnalisme Media Siber Detik.com Mengenai Mekanisme Pemberitaan Tewasnya WNI di Kerusushan Mesir”, Vol. 1, No. 1 Universitas Padjajaran, Bandung, 2012.

Aris Munandar, Satrio, “Media Islam atau Media Islami dan Perbedaanya”, *Muslimmedianews.com*, edisi 10 Agustus 2013, diakses 27 April 2019.

Aminudin Basir dkk, “Kebebasan Media Komunikasi dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Hadhavi* Volume 2, 2009.

Deviana Fitrianda, “Media Cetak vs Media Online”, *Jurnal: Ilmu Komunikasi dan IT*, Jakarta : ILMUTI, 2017.

Dwi Astuti, Yanti, *Abstrak Tesis* ; “Rubrik Citizen Journalism di Koran Konvensional (Studi Deskriptif Isi Rubrik Citizen Journalism di Koran Tribun Jogja)”, Universitas Gajahmada: Yogyakarta, 2014.

- Fitri, “Etika Komunikasi *Citizen Journalism* di Media Internet Perspektif Islam; Analisis Konten Topik Pilihan Demo 4 November 2006 pada Blog Kompasiana.com”, *Jurnal Ilmu Dakwah* Volume 36 (2), UIN Walisongo: Semarang, 2016.
- Juliswara, Vibrizza, *Jurnal Pemikiran Sosiologi* : “Mengembalikan Model Literasi Media yang Berkebhinekaan dalam menganalisis Informasi Berita Palsu (Hoax) di Media Sosial”, Vol. 4, no.2, UGM, Yogyakarta, Agustus, 2012.
- Limatus Sauda’, “Etika Jurnalistik Perspektif al-Qur’an”, *Jurnal Esensia* Volume 12 Nomor 02, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Mutiara Rumata, Vience, ” Analisis Isi Kualitatif Twitter Tax Amnesty dan Amnesti Pajak”, *Jurnal Pikom* Volume 18 No.1 Juni 2017.
- Nasrullah, Ruli, *Abstrak Tesis* ; “Kontestasi Pemanfaatan Media Jurnalisme Warga Antara Industri Media dan Khalayak”, Universitas Gajahmada: Yogyakarta, 2012.
- Tri Gamala. Nofi, “Implementasi Kode Etik Jurnalistik Pada Foto Jurnalistik dalam Rubrik Hukum Kriminal di Portal Berita GoRiau.com”, *JOM FISIP* Volume 3 Nomor 2, 2016.
- Rahmawan, Deta, dkk, “Representasi Demokrasi dalam Situs Berita Islam Voa-Islam dan ArRahman” Universitas Padjajaran : Bandung, 1 DOI 10.17605/OSF.IO/NCFYQ | ARK c7605/osf.io/ncfyq

Rahmi, Amelia, “Implementasi Kode Etik Jurnalistik, Mengedepankan Kesantunan Bermedia Menuju Masyarakat Madani (Studi Pada Surat Kabar Harian Nasional Republika)”, LP2M UIN Walisongo Semarang: Semarang, 2018.

Rani Dwi, Lestari, “Jurnalisme Kloning, Praktik Plagiarisme Karya Jurnalistik di Kalangan Jurnalis (Studi Kasus Praktik Jurnalisme Kloning di Kalangan Jurnalis Kloning di DIY), Universitas Gajahmada: Yogyakarta, 2015.

Rohimah, Iim, “Etika dan Kode Etik Jurnalistik dalam Media Online Islam”, *Journal Komunika* Vol. 11 No. 02, Purwokerto : IAIN Purwokerto, 2017.

Rusmulyadi, “Framing Media Islam Online atas Konflik Keagamaan di Indonesia”, *Jurnal Ilmu Komunikasi* Volume 03 Nomor 01, Juni 2013, UIN Bandung: Bandung, 2013.

Sumber Internet :

Wwww.Hidayatullan.com

Dewan Pers, “Publik Perlu Media Terverifikasi”, diakses 8 Januari 2019 Pukul. 11.05.Wib
https://dewanpers.or.id/publikasi/opini_detail/147/Publik_Perlu_Media_Terverifikasi

Dewan Pers “Cyber Media News Coverage Guidelines 28 November 2012” Diakses 8 Januari 2019 Pukul. 11.19 Wib.
<https://dewanpers.or.id/kebijakan/pedoman>

Ria Fariana, “Demokrasi, Biang Perpecahan dalam Memilih Pemimpin Muslim”. diposting 19 Maret 2017,

<http://www.voa-islam.com/read/citizens-jurnalism/2017/03/19/49514/demokrasi-biang-perpecahan-dalam-memilih-pemimpin-muslim/#sthash.z7In5TX0.DmKMPQn5.dpbs>
diakses 25 April 2019 pukul 17.35 Wib.

Krisna Purwoko, “PMII Laporkan Hidayatullah ke Dewan Pers” diakses 08 Januari 2018 Pukul. 15.23 Wib.
<https://www.republika.co.id/berita/breaking-news/hukum/11/01/14/158530-suara-hidayatullah-dilaporkan-pmii-ke-dewan-pers>

<https://www.hidayatullah.com>. Diakses 15 November 2018 Nahimunkar.com, “Hukuman Kebiri Bertentangan dengan Syariat, tapi Kenapa DPR Mensahkannya” diposting 16 Oktober 2016,
<https://www.nahimunkar.org/hukuman-kebiri-bertentangan-syariat-kenapa-dpr-mensahkannya/>, diakses 25 Juni 2019 Pukul. 17.07 Wib.

Umar Syarifuddin, “Demokrasi Myanmar Menunjukkan Kebencian yang Mendalam” diposting 19 Maret 2017,
<https://www.arahmah.com/2017/02/16/demokrasi-myanmar-menunjukkan-kebencian-yang-mendalam/> diakses 25 April 2019 pukul 18.04 Wib.

Sumber Lain:

Dewan Pers, Pedoman Siber Media.

Republik Indonesia, Undang-Undang Pers Nomor 40 Tahun 1999 Tentang Pers

Aliansi Jurnalis Indonesi, Kode Etik Jurnalistik

LAMPIRAN

Artikel Kolom Hidayatullah.com

Berikut data yang diperoleh mengenai implementasi etika komunikasi pada artikel kolom sosial agama yang terdapat di web Hidayatullah.com selama satu tahun yaitu tahun tahun 2018.

Kategori yang akan dijadikan pedoman dalam melakukan koding diantaranya ialah;

Kategori	Indikator	Kode
a.Tidak memuat isi bohong, fitnah, sadis, dan cabul;	a.Sesuatu yang sudah diketahui sebelumnya oleh <i>citizen journalist</i> tidak sesuai fakta a. Tuduhan tanpa dasar secara sengaja; b. Kejam dan tidak berbelas kasih; c. Penggambaran konten secara erotis dengan foto, gambar, suara, grafis, dan tulisan.	X
b.Tidak memuat isi yang mengandung prasangka dan kebencian terkait SARA, serta menganjurkan kekerasan;	a.Anggapan kurang baik mengenai sesuatu sebelum	Y

	mengetahui secara jelas;	
c.Tidak memuat isi diskriminatif atas dasar perbedaan jenis kelamin dan bahasa, serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa, atau cacat jasmani.	a. Pembedaan perlakuan.	Z

Kategori	Indikator	Kode
a.Memuat isi bohong, fitnah, sadis, dan cabul;	a. Sesuatu yang sudah diketahui sebelumnya oleh <i>citizen journalist</i> tidak sesuai fakta b. Tuduhan tanpa dasar secara sengaja; c. Kejam dan tidak berbelas kasih; d. Penggambaran konten secara erotis dengan foto, gambar, suara, grafis, dan tulisan.	A
b.Memuat isi yang mengandung	a. Anggapan kurang baik mengenai	B

prasangka dan kebencian terkait SARA, serta menganjurkan kekerasan;	sesuatu sebelum mengetahui secara jelas;	
c. Memuat isi diskriminatif atas dasar perbedaan jenis kelamin dan bahasa, serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa, atau cacat jasmani.	a. Pembedaan perlakuan.	C

Untuk sampel data yang dianalisis diambil satu artikel perbulan. Dengan demikian terkumpul sebanyak 20 artikel kolom sebagaimana terlihat dalam tabel berikut;

1. Kolom Catatan Akhir Pekan

Artikel yang ada di kolom catatan akhir pekan, diantaranya;

a. Seminar Psikologi Islam di UGM;

Judul Artikel/ Terbit	Unit Makna	Intisari Unit Makna	Kode (sub-kategori)	Kategori/Indikator
<p>Seminar Psikologi Islam di UGM</p> <p>03/12/2018 13:38 WIB.</p>	<p>Kutipan dalam buku pelajaran sejarah Indonesia untuk SMA/SMK Kelas X tentang asal usul manusia</p> <p>“Manusia berasal dari sisa-sisa kehidupan purbakala dan jenis hominid atau</p>	<p>“Manusia berasal dari sisa-sisa kehidupan purbakala dan jenis hominid atau bangsa kera” dalam sejarah Indonesia.</p>	<p>X</p>	<p>Tidak memuat kebohongan</p>

	bangsa kera”.			
	Orang yang berilmu diletakkan pada derajat yang tinggi, karena dengan ilmunya seseorang dapat mengenal Tuhan.	Setiap manusia membutuhkan ilmu untuk mengenal Tuhan. “Penggunaan kata Tuhan tidak menimbulkan SARA”	Y	Tidak mengandung SARA
	Lalu munculah survei, bahwa ternyata “mahasiswa yang berprestasi akademik tinggi	“Mahasiswa yang berprestasi akademik tinggi adalah yang rajin pacaran”	A	Memuat kebohogan

	tinggi adalah yang rajin pacaran”			
	<p>Judul Tor Seminar “Memanfaatkan Ibadah melalui Perspektif Agama dan Keilmuan”.</p> <p>Padahal, setiap muslim tahu pasti setiap ibadah harus dilakukan berdasarkan ilmu.</p>	Padahal, setiap muslim tahu pasti setiap ibadah harus dilakukan berdasarkan ilmu.	B	Memuat SARA

--	--	--	--	--

b. Mewujudkan Generasi Santri Pejuang;

Judul Artikel/ Terbit	Unit Makna	Intisari Unit Makna	Kode (sub-kategori)	Kategori/Indikator
Mewujudkan Generasi Santri Pejuang	Ajaran K.H. Imam Zarkasyi adalah bahwa	Orang besar adalah orang yang ikhlas	Y	Tidak mengandung SARA

<p>06/10/2018 09:50 WIB.</p>	<p>'orang besar' bukanlah orang yang memiliki pangkat atau jabatan tinggi melainkan orang yang ikhlas mengajar walaupun di tempat yang terpencil.</p>	<p>megajar di tempat yang terpencil.</p>		
	<p>Semua tujuan pendidikan yang hebat itu tidak mungkin diraih tanpa peranan guru yang</p>	<p>Guru merupakan penanan hebat dalam bidang pendidikan.</p>	<p>X</p>	<p>Tidak memuat kebohongan</p>

	<p>hebatm, yakni guru yang bearadab .</p>			
	<p>Pelajar pun diminta mentaati gurunya, laksana pasien mentaati dokterny a. Sehingg a jangan sampai pelajar melupak an jasa gurunya.</p>	<p>Adab murid terhada p guruny a.</p>	<p>Y</p>	<p>Tidak memuat kekerasan</p>
	<p>Dunia pendidik an memang 'unik'! Nabi Muham mad perintah</p>	<p>Kewaji ban untuk mencar i ilmu bagi setiap musli m</p>	<p>B</p>	<p>Memuat SARA</p>

	<p>kan umatnya ; “Mencar i ilmu itu wajib bagi setiap muslim” .</p>			
	<p>Sejarah membuk tikan, bahwa konsep pendidik an berbasis adab itulah yang diterapk an selama ratusan tahun di pondok pesantren, madrassa h, dan berbagai lembaga pendidik</p>	<p>Konse p pendid ikan adab berasal dari pendid ikan Islam.</p>	<p>X</p>	<p>Tidak memuat kebohongan</p>

	an Islam lainnya.			
--	-------------------	--	--	--

c. Model Salam Para Capres 2019-2024;

Judul Artikel/Teherbit	Unit Makna	Intisari Unit Makna	Kode (sub-kategori)	Kategori/Indikator
Model Salam Para Capres 2019-2024	Jokowi dan Prabowo mengucapkan salam dalam pidatonya; “ <i>Bismillahir</i>	Pengucapan salam dari berbagai bahasa agama	Y	Tidak mengandung SARA

<p>27/09/2018 08:36 WIB.</p>	<p><i>ahmanirrahim, Assalamu 'alaikum wr. wb, selamat malam, salam sejahtera bagi kita semua, om swastyasu, namo buddhaya, salam kebajikan!"</i></p>			
	<p>Dalam bersikap toleransi, Hindu maupaun agama lain memiliki pemahaman terhadap tuhan mereka sendiri. Kita pun sebagai muslim memiliki konsep</p>	<p>Setiap agama memiliki pemahaman konsep Tuhan sendiri.</p>	<p>Y</p>	<p>Tidak mengandung SARA</p>

	Tuhan sendiri.			
--	----------------	--	--	--

d. Pendidikan Guru Keluarga;

Judul Artikel/ Terbit	Unit Makna	Intisari Unit Makna	Kode (sub- kate- gori)	Kategori /Indikat or
Pendidikan Guru Keluarga 15/09/2018 13:32 WIB.	Program keluarga teladan dapat dimulai dari pendidikan orang tua sebagai “guru keluarga”, sehingga keluarga menjadi	Pendidikan keluarga menjadi utama bagi anak-anak	X	Tidak memuat kebohongan

	pendidikan utama dan pertama bagi anak-anak.			
	70 persen terjadi perceraian atas keinginan pihak istri. Itu terjadi karena mereka tidak paham makna keluarga <i>sakinah, mawadah, dan warahmah</i>	Perempuan penyebab terjadinya perceraian	C	Memuat konten diskriminatif jenis kelamin.
	Mengapa kita tidak berfikir, bahwa manusia adalah potensi bangsa yang luar biasa? Bahkan, kita sepakat bayi manusia lebih jauh	Membandingkan bayi manusia dengan bayi babi	B	Memuat unsur kekerasan

	berharga dibandingkan bayi babi.			
	Jiwa pejuang harus ditanamkan pada anak-anak. Sebab, anak-anak kita bukan hasil evolusi spesies monyet yang hidupnya hanya untuk makan dan bersenang-senang.	Anak-anak kita bukan hasil evolusi spesies monyet.	B	Memuat unsur kekerasan

e. Belajar Adab Berjuang dari Tiga Tokoh;

Judul Artikel/ Terbit	Unit Makna	Intisari Unit Makna	Kode (sub-kategori)	Kategori/Indikator
Belajar Adab Berjuang dari Tiga Tokoh	Pribadi manusia Ahmad Dahlan ialah pribadi manusia yang	manusia yang ikhlas adalah manusia yang tanpa pamrih	X	Tidak memuat isi bohong, fitnah, sadis,

03/07/20 18 00:13 WIB.	sepi ing pamrih, tapi rame ing gawe (manusia yang ikhlas, manusi yang tanpa pamrih			dan cabul
			Y	Tidak memuat isi yang mengandung prasangka dan kebencian terkait SARA, serta menganjurkan kekerasan
			Z	Tidak memuat isi diskriminatif atas dasar perbedaan jenis kelamin dan bahasa, serta

				tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa, atau cacat jasmani
--	--	--	--	---

f. Ramadhan Bulan Pendidikan;

Judul Artikel/ Terbit	Unit Makna	Intisari Unit Makna	Kode (sub-kategori)	Kategori/Indikator
Ramadhan Bulan Pendidikan 10/05/2018 21:21 WIB	Tujuan pendidikan tercantum dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat c, UU Pendidikan Nasional no 12 Tahun 2012, disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional ialah	Tujuan pendidikan nasional ialah membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia.	Y	Tidak memuat isi SARA, serta menganjurkan kekerasan

	membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, dan berakhlaq mulia.			
	Islam memiliki model pendidikan yang sudah baku, yaitu model pendidikan berbasis adab. Jika pendidikan ini diterapkan maka akan terwujud generasi gemilang yang akan membawa Indonesia menjadi negara adidaya.	Penerapan model pendidikan adab Islam akan menjadikan Indonesia adidaya.	B	Memuat unsur SARA

	Jangan membuat teori bahwa manusia berasal dari kelanjutan kehidupan monyet.	Manusia berasal dari kelanjutan kehidupan monyet.	B	Memuat unsur kekerasan.
--	--	---	----------	-------------------------

g. Pancasila Menolak Ilmu Sekuler;

Judul Artikel/ Terbit	Unit Makna	Intisari Unit Makna	Kode (sub-kategori)	Kategori/Indikator
Pancasila Menolak Ilmu Sekuler 28/02/2018 05: 29 WIB.	Kutipan yang disampaikan dalam seminar ialah, ilmu adalah lentera kehidupan; ilmu sebagai	Ilmu memiliki dampak yang positif.	Y	Tidak memuat unsur kekerasan.

	<p>institusi pencarian kebenaran, dinamis, terus berkembang; ilmu bersifat amaliyah.</p>			
	<p>Prof. Dr. Sudjito mengatakan bahwa epistemologi keilmuan berparadigman Pancasila adalah yang mengakui bahwa asal-usul dan hakikat ilmu adalah dari Tuhan.</p>	<p>Asal-usul dan hakikat ilmu adalah dari Tuhan.</p>	<p>Y</p>	<p>Tidak memuat unsur SARA.</p>

	Hubungan antara Islam dan Pancasila dan pernyataan beliau bahwa pengajaran ilmu di Perguruan Tinggi masih berkarakter liberalistik, individualistik dan sekuler.	Generalisasi berkarakter liberalistik, individualistik dan sekuler di Perguruan Tinggi.	Z	Memuat unsur Diskriminasi Perguruan Tinggi.
--	--	---	----------	---

h. Kepemimpinan Perguruan Tinggi Islam.

Judul Artikel/Teoritis	Unit Makna	Intisari Unit Makna	Kode (sub-kategori)	Kategori/Indikator
Kepemimpinan Perguruan Tinggi Islam	Enam langkah mengaplikasikan konsep		X	Tidak memuat isi bohong, fitnah,

16/02/2018 09:42 WIB.	adab di Perguruan Tinggi diantaranya ; soaliasi tujuan pendidikan; menyusun kurikulum ; menyiapkan program dan metode. Tujuan tersebut untuk			sadis, dan cabul
			Y	Tidak memuat isi yang mengandung prasangka dan kebencian terkait SARA, serta menganjurkan kekerasan

	membantu k manusia yang baik dan beradab.		Z	Tidak memuat isi diskrimina tif atas dasar perbedaan jenis kelamin dan bahasa, serta tidak merendah kan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa, atau cacat jasmani
--	---	--	----------	--

2. Kolom Analisa Dunia Islam

Artikel yang ada di kolom analisa dunia Islam,
diantaranya;

a. Genosida Rohingnya; Minyak, Demokrasi, dan Nabi Palsu;

Judul Artikel/Te rbit	Unit Makna	Intisari Unit Makna	Kode (sub-katego ri)	Kategori /Indikat or
Genosida Rohingnya; Minyak, Demokrasi, dan Nabi Palsu 14/09/2018 16.17 WIB.	“Mereka diusir dari Myanmar, berpindah dari satu tempat ke tempat yang lainya karena tidak ada yang mengingink an mereka. Tapi mereka orang yang baik, orang-orang cinta damai. Mereka bukan kristen, mereka orang baik	Rasa toleransi terhadap orang kristen yang baik.	Y	Tidak memuat unsur SARA.

	dan saudara kita”.			
	Hingga taraf tertentu, Aung San Suu Kyi merupakan seorang nabi palsu yang dipuji-puji orang Barat selama bertahun-tahun.	Aung San Suu Kyi merupakan seorang nabi palsu yang dipuji-puji.	X	Tidak memuat unsur kebohongan.
	“Lima orang dari mereka mencopoti bajuku dan memperkosaku dan anak laki-laki berumur delapan bulan kelaparan di depanku”	Lima orang dari mereka mencopoti bajuku dan memperkosaku.	A	Memuat unsur sadis dan cabul.

	Jangan biarkan propaganda resmi Burma menyesatkan anda. Rohingnya bukanlah orang asing dan imigram di Burma.	Rohingnya bukanlah orang asing	Y	Tidak memuat unsur SARA.
--	--	--------------------------------	---	--------------------------

b.Saudi dan Ikhwanul Muslimin: Dulu Berantem, Mengapa dimusuhi?

Judul Artikel/ Terbit	Unit Makna	Intisari Unit Makna	Kode (sub-kategori)	Kategori/Indikator
Saudi dan Ikhwanul Muslimin: Dulu Berantem, Mengapa	Penggolongan Ikhwanul Muslimin, secara keseluruhan sebagai sebuah	Ikhwanul Muslimin, sebagai sebuah "Kompok Teror"	X	Memuat unsur Sadis

<p>dimusuhi ?</p> <p>28/07/2018 13.31 WIB.</p>	<p>“Kelompok Teror” di Arab Saudi.</p>			
	<p>Ribuan anggota Ikhwanul Muslimin ditangkap serta di hukum mati. Dampaknya gerakan terpaksa bergerak di bawah tanah dikejar-kejar dan disiksa.</p>	<p>Ditangkap serta di hukum mati, bergerak di bawah tanah dikejar-kejar dan disiksa.</p>	<p>X</p>	<p>Memuat unsur Sadis</p>

3. Kolom *Ilahiyah Finance*

Artikel yang ada di kolom *ilahiyah finance* ,
diantaranya;

a. Halal Haram Uang Kripto;

Judul Artikel/ Terbit	Unit Makna	Intisari Unit Makna	Kode (sub-kategori)	Kategori/ Indikator
Halal Haram Uang Kripto 11/12/2018 13:21 WIB.	Karena masih terbatasnya referensi uang syariah yang membahas uang kripto ini, saya tidak bermaksud untuk berfatwa tentang halal haramnya uang kripto ini, meskipun sudah ada fatwa kehalalan <i>kripto</i>	Hati-hati dalam menyampaikan fatwa terkait dengan kehalalan atau keharaman uang kripto.	X	Tidak mengandung prasangka negatif/ Etika bijaksana
			Y	Tidak memuat isi yang mengandung prasangka dan kebencian terkait SARA, serta menganjurkan kekerasan

	<i>currency</i> di Malaysia.		Z	Tidak memuat isi diskriminatif atas dasar perbedaan jenis kelamin dan bahasa, serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa, atau cacat jasmani
--	------------------------------	--	----------	---

b. *Golden Balance: Financing the Needy;*

Judul Artikel/ Terbit	Unit Makna	Intisari Unit Makna	Kode (sub-kategori)	Kategori/Indikator
<i>Golden Balance: Financin</i>	Sumbe r penda naan	Membe rikan persam aan	X	Tidak mengandung prasangka negatif/

<p><i>g the</i> <i>Needy.</i></p> <p>15/08/2018 13:21 WIB.</p>	<p>yang sustainable ini adalah usaha-usaha waqaf produktif. Orang akan rela berwaqaf ketimbang ketimbang membayar iuran atau dalam agama lain disebut dengan <i>doing good</i> ketimbang terpak</p>	<p>dalam konteks keagamaan.</p>		Etika bijaksana.
			Y	Tidak memuat isi yang mengandung prasangka dan kebencian terkait SARA, serta menganjurkan kekerasan
			Z	Tidak memuat isi diskriminatif atas dasar perbedaan jenis kelamin dan bahasa, serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa, atau cacat jasmani

	sa memb ayar iuran.			
--	------------------------------	--	--	--

c. Waqaf Mustarak sebagai Pembiayaan Aktif;

Judul Artikel/ Terbit	Unit Makna	Intisari Unit Makna	Kode (sub-kategori)	Kategori
Waqaf Mustarak sebagai Pembiayaan Aktif.	Bagaimana untuk kaum non muslim yang tertarik ingin berwaqaf	Bagi kaum non muslim yang ingin berwaqaf juga mendapat	X	Tidak mengandung prasangka negatif/ Etika bijaksana.
22/07/2018			Y	

17:12 WIB.	dengan pola ini? Madzhab Ayafi'i membolehkan non muslim ikut berwaqaf. Bahkan bagi mereka yang melakukannya akan mendapatkan kebaikan di dunia.	atkan kebaikannya di dunia.		Tidak memuat isi yang mengandung prasangka dan kebencian terkait SARA, serta menganjurkan kekerasan
			Z	Tidak memuat isi diskriminatif atas dasar perbedaan jenis kelamin dan bahasa, serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa, atau cacat jasmani

d.Salam Revival;

Judul Artikel/Te rbit	Unit Makn a	Intisa ri Unit Mak na	Kode (sub-kateg ori)	Kategori/Ind ikator
Salam Revival 22/07/2018 17:12 WIB.	Maka jangan kaget kalau power plan – power plan berikutnya diambil oleh kapitalis negara, yaitu seperti negeri China	China sebagai kaum kapitalis.	A	Memuat unsur SARA dan Diskriminasi
	-	-	X	Tidak mengandung prasangka negatif/ Etika bijaksana.

			Y	Tidak memuat isi yang mengandung prasangka dan kebencian terkait SARA, serta menganjurkan kekerasan
			Z	Tidak memuat isi diskriminatif atas dasar perbedaan jenis kelamin dan bahasa, serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa, atau cacat jasmani

e. Pengantar *I'tikaf the Natutre*;

Judul Artikel/Te rbit	Unit Mak na	Intisa ri Unit Mak na	Kode (sub-katego ri)	Kategori/Indi kator
Pengantar <i>I'tikaf the Natutre</i> . 05/06/2018 10:39 WIB.	-	-	X	Tidak mengandung prasangka negatif/ Etika bijaksana.
			Y	Tidak memuat isi yang mengandung prasangka dan kebencian terkait SARA, serta menganjurkan kekerasan

			Z	Tidak memuat isi diskriminatif atas dasar perbedaan jenis kelamin dan bahasa, serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa, atau cacat jasmani
--	--	--	----------	---

f. **Ibrahim Call;**

Judul Artikel/Terbit	Unit Makna	Intisari Unit Makna	Kode (sub-kategori)	Kategori/Indikator
Ibrahim Call 09/04/2018 23:26 WIB.	Selain do'a yang sangat mashur, do'a menjadi dapat	Do'a sangat bermanfaat bagi semua orang.	Y	Tidak mengandung unsur SARA.

	berdampak kebaikan bagi semua baik di dunia maupun di kahirat.			
	Karena kita lupa akan adanya manfaat duniawi terkait haji ini, maka manfaat terbesar adalah justru dinikmati oleh orang lain di luar Islam yang cara hidupnya	Manfaat terbesar adalah justru dinikmati oleh orang lain di luar Islam	B	Mengandung unsur SARA.

	bertentangan dengan syari'at Islam.			
	Mayoritas barang dagangan ini datang dari negeri kapitalis komunis, yaitu China.	China negeri kapitalis.	B	Mengandung unsur SARA.

g. *From Common Failure to No Single Point of Failure;*

Judul Artikel/Terbit	Unit Makna	Intisari Unit Makna	Kode (sub-kategori)	Kategori/Indikator
<i>From Common Failure to No Single Point of Failure.</i>	<i>Natural Reward and Punishment</i> adalah yang	<i>Natural Reward and Punishment</i> adalah	Y	Tidak memuat unsur kekerasan dan perbedaan.

<p>15/03/2018 21:04 WIB.</p>	<p>paling baik, agar pemerintah daerah juga tidak repot-repot membuat peraturan.</p>	<p>peraturan yang paling baik untuk semuanya.</p>		
	<p>Maka saya sebut seluruh kota-kota di negeri ini memiliki <i>common failure</i> yang sama, yaitu seluruhnya gagal dalam mengelola sampah.</p>	<p>Justifikasi terhadap pengelolaan sampah kota.</p>	<p>A</p>	<p>Memuat unsur kebohongan dan justifikasi.</p>

h. Menyikapi (Teknologi) Bitcoin.

Judul Artikel/Teherbit	Unit Makna	Intisari Unit Makna	Kode (sub-kategori)	Kategori/Indikator
Menyikapi (Teknologi) Bitcoin. 26/01/2018 18:34 WIB.	Betapa banyak anak muda kita yang sukses luar biasa dalam usahanya karena menguasai dan pandai dalam mengelola teknologi , banyak para guru yang sukses mencerahkan umatnya juga dengan menguasai teknologi internet.	Para guru dapat memberikan pencerahan ilmu dalam bidang teknologi internet.	X	Tidak memuat unsur kebohongan dan justifikasi.

	Teknologi ibarat pisau bermata dua. Ketika ia dikuasai orang lain akan digunakan sisi buruknya dan bisa melukai diri kita.	Teknologi berdampak negatif	A	Memuat unsur kebohongan dan kekerasan.
--	--	-----------------------------	----------	--

4. Kolom Hidup Sehat Islami

Artikel yang ada di kolom hidup sehat Islami, diantaranya;

a. Gaya Hidup Zero Waste adalah Gaya Hidup Islami.

Judul Artikel/ Terbit	Unit Makna	Intisari Unit Makna	Kode (sub-kategori)	Kategori/Indikator
Gaya Hidup Zero Waste adalah Gaya	Oleh karena itu, sejak dari rumah sebaiknya kita memilah	Pemilahan sampah bisa menjadi rejeki bagi semua	Y	Tidak memuat unsur SARA dan Kekerasan

<p>Hidup Islami</p> <p>20/08/2018 12:27 WIB.</p>	<p>sampah dengan benar. Selain berpotensi untuk di daur ulang, sampah plastik yang dipilah pun bisa menjadi rejeki bagi semua pengepul sampah.</p>	<p>pengepul sampah.</p>		
	<p>Setiap muslim adalah pelayan bagi bumi dan Islam adalah agama yang adil.</p>	<p>Islam adalah agama yang adil.</p>	<p>B</p>	<p>Tidak memuat unsur SARA</p>

5. Kolom Akhir Zaman

Artikel yang ada di kolom akhir zaman, diantaranya;

a. Akhir Zaman Ditandai Kehancuran Institusi Ekonomi Kapitalis Ribawiyah;

Judul Artikel/Terbit	Unit Makna	Intisari Unit Makna	Kode (sub-kategori)	Kategori/Indikator
Akhir Zaman Ditandai Kehancuran Institusi Ekonomi Kapitalis Ribawiyah 06/02/2018 11:03 WIB.	Manusia tidak akan mendapatkan apa-apa lagi dan akan kembali ke cara tradisional dan manual untuk memenuhi	Kondisi akhir zaman manusia	X	Tidak memuat unsur Kebohongan.
			Y	Tidak memuat isi yang mengandung prasangka dan kebencian terkait SARA, serta menganjurkan kekerasan

	hi kebutuhan mereka.		Z	Tidak memuat isi diskriminatif atas dasar perbedaan jenis kelamin dan bahasa, serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa, atau cacat jasmani
--	----------------------------	--	----------	---

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Ali Damsuki
Tempat/ Tgl Lahir : Grobogan, 16 Juli 1991
Alamat Rumah : Dusun Pulo, RT.013/RW.004, Godong,
Grobogan
Hp : 0821 3600 8742
Email : ali.damsuki@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SDN 2 Karanggeneng lulus pada tahun 2005
 - b. MTs Nahdlatut Tullab Grobogan lulus pada tahun 2008
 - c. MA Yasis At-Taqwa Grobogan lulus pada tahun 2012
 - d. S1 Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang lulus pada tahun 2016
2. Pendidikan Formal
 - a. Madrasah Diniyah “Sabilun Najah” Grobogan lulus tahun 2005
 - b. Ponpes Darul Qolam Semarang

C. Karya Tulis Ilmiah

- a. Konsep Pernikahan Masyarakat Samin dan Pendekatan Dakwah Kultural dalam *Islamic Communication Journal* Walisongo Semarang
- b. Strategi Komunikasi dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam *Jurnal An-Nida* Universitas Nahdlatul Ulama' (Unisnu) Jepara

Semarang, 29 Juli 2019

Penulis,

Ali Damsuki